

KOLABORASI 40 PEGIAT LITERASI

AKTUALISASI DAN PRAKTIK BAIK

GERAKAN LITERASI SEKOLAH



EDITOR:
SITI MAROAH DAN SOFIAN MUNAWAR



KOLABORASI 40 PEGIAT LITERASI

AKTUALISASI DAN PRAKTIK BAIK

GERAKAN LITERASI SEKOLAH

**EDITOR:
SITI MAROAH DAN SOFIAN MUNAWAR**



**AKTUALISASI DAN PRAKTIK BAIK
GERAKAN LITERASI SEKOLAH**

Penulis:

Kolaborasi 40 Pegiat Literasi

Editor

Siti Maroah dan Sofian Munawar

Desain Sampul:

Candra Coret

Rancang Isi

Erwan Supriyono

Penerbit

Penerbit Lingkaran

Babadan, Rt.05 Rw 02 Purwomartani, Kalasan
Sleman, Yogyakarta.

Telp. (0274) 4395850 Fax. (0274) 4395850

e-mail: *lingkaranjogja2000@gmail.com*

Aktualisasi dan Praktik Baik

Gerakan Literasi Sekolah

Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020

xxvi + 290 hlm., 14 x 21 cm.

ISBN: 978-623-91273-7-4

Cetakan pertama, Februari 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

CATATAN IFTITAH



PENGANTAR KETUA DEWAN PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT



Hasil survei PISA tahun 2018 menempatkan Indonesia pada urutan ke-74 dari 79 negara atau urutan keenam dari bawah. Dalam kategori Sains, Indonesia memperoleh skor 396, jauh di bawah rata-rata skor OECD sebesar 489. Sedangkan dalam Matematika, Indonesia ada di peringkat ke-7 dari bawah dengan skor 379 (rata-rata OECD 489). Sementara skor terendah yang diperoleh Indonesia ada pada kategori Membaca, yaitu sebesar 371 (rata-rata OECD 489). (*kumparan.com*, 05/12/2019).

Hasil riset PISA tersebut memang secara objektif harus diakui belum menggembirakan bagi Indonesia. Negara ini harus berjuang keras mengejar keteringgalan dari negara-negara lain dalam penguasaan sains, matematika, dan membaca. Mengapa posisi Indonesia masih terpuruk dibandingkan dengan negara-negara lainnya dalam sains, matematika, dan membaca? Salah satu masalah yang fundamentalnya adalah masih rendahnya budaya literasi. Indonesia sudah 74 tahun merdeka, tetapi minat baca warganya masih rendah alias masih memprihatinkan, sedang-

kan membaca merupakan modal penting kemajuan sebuah negara.

Aktivitas verbal seperti mengobrol dipandang jauh lebih mengasyikkan dibandingkan dengan membaca. Di saat mengobrol atau juga diskusi orang begitu antusias, bahkan sampai lupa waktu, tetapi saat harus membaca, orang cenderung malas, terasa membosankan, dan mata cepat mengantuk. Mengapa hal tersebut terjadi? Karena membaca belum menjadi kebutuhan, kebiasaan, atau gaya hidup masyarakat.

Selain mengobrol, waktu masyarakat Indonesia lebih banyak digunakan untuk menonton TV. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pernah menyampaikan data bahwa waktu yang dihabiskan anak-anak menonton TV lebih lama dari waktu belajarnya. Jumlah jam anak menonton, naik dari 35 sampai 46 jam dalam seminggu, bahkan kalau dikalkulasikan sampai 1.600 jam setahunnya. Ini kalau dibandingkan dengan jam belajar dia di sekolah hanya 800 jam. (*Republika*, 26/9/2014).

Negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, atau negara-negara Eropa yang menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin yang menyenangkan bagi setiap orang. Di terminal, stasiun, bandar udara, bahkan angkutan umum dengan mudah dijumpai orang yang asyik membaca buku dari pada asyik bermain *gawai*. Bagaimana dengan di Indonesia? Hal yang kontradiktif dapat kita temukan dengan kebiasaan di negara-negara maju. Di berbagai tempat umum, bahkan di meja makan hampir semuanya sibuk dengan *gawai* mereka.

Berapa jumlah pengguna internet di Indonesia? Menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi *netter* Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Pada 2017, eMarketer memperkirakan *netter* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lamban. (Kominfo.go.id, 2017).

Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 menyebutkan bahwa populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia, diketahui mayoritas yang mengakses dunia maya adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. (*Kompas*, 16/05/2019).

Laporan *We Are Social* mengungkapkan bahwa total populasi Indonesia mencapai 265,4 juta jiwa, sedangkan pengguna internetnya setengah dari populasi, yakni sebesar 132,7 juta. Bila dilihat dari jumlah pengguna internetnya, maka bisa dibilang seluruh pengguna internet di Indonesia sudah mengakses medsos. (*detik.com*, 12/03/2018).

Apakah *gawai* tidak memberikan manfaat? Tentu ada manfaat yang bisa diambil seperti menjadi alat komunikasi dan sumber informasi. Apalagi di era digital saat ini banyak aktivitas atau kegiatan manusia yang dikendalikan dengan *gawai*. Pembelajaran banyak yang telah menerapkan *e-learning* dan buku-

buku pun tidak hanya dalam bentuk *hard copy* tetapi juga *soft copy* atau *e-book*. Tetapi pertanyaannya adalah berapa persen pengguna *gawai* mengambil manfaat dari benda tersebut? Hampir dipastikan lebih banyak mereka yang berselancar di media sosial dibandingkan dengan yang membaca hal-hal lain yang jauh lebih bermanfaat.

Untuk menumbuhkan minat baca, maka Kemendikbud meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan salah satu bentuk penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter. Hal yang menjadi dasarnya adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Bentuk gerakan literasi di sekolah antara lain, pembiasaan membaca buku nonteks 15 menit sebelum pembelajaran, membuat pojok baca, membuat pohon literasi, majalah dinding (*mading*), laporan bacaan buku, dan sebagainya.

Ada 6 (enam) jenis literasi dasar, yaitu; (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi finansial, (4) literasi sains, (5) literasi sains dan kewarganegaraan, (6) literasi teknologi informasi, dan komunikasi. Kalau keenam jenis literasi dasar ini mau dikerucutkan lagi, maka literasi baca-tulis menjadi literasi yang paling utama.

Literasi secara sederhana diartikan sebagai keberaksaraan. Dalam perkembangannya, literasi bukan hanya diidentikkan dengan kemampuan *calistung*, tetapi juga pada aspek yang lain seperti kemampuan memilih dan memilah informasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dalam masyarakat. UNESCO tahun 2003 menyatakan bahwa "*Literasi lebih dari sekadar*

membaca dan menulis. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.”

Kemudian pasal 1 ayat (4) Undang-undang nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan menyatakan bahwa: *“Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.”*

Untuk mendukung program GLS yang diluncurkan oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota di Jawa Barat pun telah meluncurkan program Literasi. Misalnya, pemerintah provinsi Jawa Barat meluncurkan program KOLECER (Kotak Literasi Cerdas) dan CANDIL (Maca Dina Digital Library). Pemerintah daerah kabupaten/kota pun meluncurkan berbagai program literasi dengan menggunakan nama atau istilah yang disesuaikan dengan ciri khas daerah masing-masing.

Dewan Pendidikan Jawa Barat (DPJB) sebagai mitra pemerintah Provinsi Jawa Barat tentunya mendukung program pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi, karena hal ini dapat mendukung tercapainya visi Jabar Juara Lahir Batin.

DPJB tentunya menyambut hangat, mendukung, dan mendorong setiap program untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota, komunitas, organisasi, atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Bersanding menjadi sebuah hal yang perlu

dilakukan sebuah kekuatan untuk *urun-rembug* gagasan mencari solusi dari berbagai permasalahan pendidikan. Dengan kata lain, sinergi dan kolaborasi dalam harmoni menjadi modal penting para pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Jawa Barat.

Selain pemerintah, tentunya peran masyarakat pun diperlukan dalam membangun dan menumbuhkan budaya literasi. Hadirnya *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) yang fokus dalam berbagai kegiatan literasi merupakan hal yang perlu mendapatkan apresiasi. Berbagai program yang dilakukan YRBK dapat menjadi energi untuk terwujudnya gerakan literasi berbasis masyarakat.

Hadirnya buku "*Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah*" yang diterbitkan oleh YRBK merupakan bentuk sumbangsih nyata dalam mendukung gerakan literasi. Melalui buku ini, masyarakat, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan diberikan ruang untuk berkarya, menuliskan, ide, gagasan, harapan, impiannya, dan pengalamannya. Praktik baik (*best practice*) implementasi gerakan literasi dari para pelaku di satuan pendidikan bisa menjadi contoh, motivasi, dan inspirasi bagi pelaku pendidikan lainnya dalam melakukan aksi serupa.

Satuan pendidikan diharapkan menjadi lokomotif penggerak budaya literasi. Budaya literasi ditujukan untuk seluruh warga sekolah yang meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Buku ini yang berisi karya dari pendidik, peserta didik, dan pegiat literasi Kota Banjar dapat menunjukkan bahwa Kota Banjar menjadi salah satu lumbung

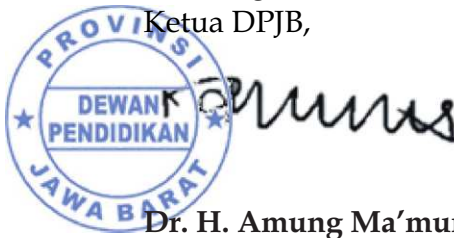
penumbuhan dan pengembangan budaya literasi dan barometer kemajuan literasi di Jawa Barat.

Dalam konteks kebijakan Mendikbud Nadiem Makarim yang menyampaikan jargon guru penggerak, maka hadirnya buku ini merupakan salah satu bentuk aksi nyata dari pada guru penggerak literasi di Kota Banjar. Mereka tidak sekadar bernarasi, tetapi juga beraksi melahirkan karya yang menjadi bukti.

Selamat dan sukses atas terbitnya buku ini. Salam Literasi.

Bandung, 30 Desember 2019

Ketua DPJB,



Dr. H. Amung Ma'mun, M.Pd.

MENEMUKENALI POTENSI MELALUI GIAT LITERASI

Drs. H. Dedi Rusmayadi S., M.Si *



Segala Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak kenikmatan kepada kita. Atas ridho dan maghfirohnya kita dapat kesehatan dan ilmu untuk terus berbagi kepada sesama melalui forum literasi dalam wadah *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) Kota Banjar.

Gerakan Literasi Sekolah telah dicanangkan sejak akhir tahun 2014 lalu, berbagai upaya dilakukan untuk

* **Drs. H. Dedi Rusmayadi Suwardi, M.Si**, lahir di Ciamis, 26 Februari 1959. Lulus SPG Negeri Ciamis (1977), kemudian diangkat menjadi Guru SD 1 Maret 1978 di SDN Kedungrejo Kecamatan Pangandaran. Tahun 1980 kuliah di STKIP Galuh Ciamis Lulus Sarjana Muda (1984), melanjutkan Sarjana lulus (1990). Melanjutkan S2 Bidang Administrasi Negara, lulus (2007). Sejak 1982 pindah dari Pangandaran ke Cisaga, diangkat menjadi Kepala SDN Budisartika Kecamatan Purwaharja (1997-2004) menjadi Kepala SDN 1 Purwaharja, dan tanggal 13 Desember 2004 diangkat menjadi Pengawas TK/SD Disdikbud Kota Banjar, berakhir 1 Maret 2019. Di bidang organisasi, menjadi Sekbid Pendidikan di PGRI Cabang Cisaga (1986), Sekretaris Umum PGRI Kecamatan Purwaharja (1987), Ketua Umum PGRI Kecamatan Purwaharja (2002-2006), Wakil Ketua PGRI Kota Banjar dua periode (2006 - 2016). Sejak Maret 2016 sampai sekarang menjadi Ketua Umum PGRI Kota Banjar.

menggerakkan ekosistem sekolah dalam melakukan kegiatan berliterasi dan mengembangkan sikap. Upaya sistematis dan berkesinambungan telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Literasi merupakan keterampilan penting dalam pendidikan, sebab sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik dapat memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca dan menulis. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik, sebab melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Berdasarkan Permendiknas No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu cara dalam Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Secara Utuh. Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya, melalui kegiatan wajib yakni menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dalam setiap hari untuk membaca buku selain buku mata pelajaran.

Oleh karena itu sekolah hendaknya mengembangkan kurikulum wajib baca yang mempertimbangkan tiga tahap literasi, yakni *pembiasaan* (belum ada tagihan), *pengembangan* (ada tagihan non akademik),

dan *pembelajaran* (ada tagihan akademik). Tahapan Gerakan Literasi Sekolah dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap pertama: Kegiatan Pembiasaan

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*).
2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain:
 - (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman;
 - (2) pengembangan sarana lain seperti UKS, kantin, kebun sekolah;
 - (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan
 - (4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich mxx*, contoh: membuat peta cerita (*story map*), menggunakan *graphic organizers*, bincang buku, dsb.
2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain:
 - (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara ben-

- dera Hari Senin dan/atau pada peringatan lainnya;
- (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (misalnya: belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)
3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/ daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain:
- (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*) menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet);
 - (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan non-fiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

Tahap ketiga: Kegiatan Pembelajaran

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan *non-akademik* dan *akademik*.
2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.

3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).
4. Memanfaatkan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
5. Semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Dalam rangka mendukung dan memberi penguatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mencanangkan pelaksanaan kegiatan tantangan membaca (*West Java Leader's Reading Challenge*) yang telah dirintis sejak tahun 2013-2015, hasil kerjasama dengan Pemerintah Australia Bagian Selatan. Bahwa tahapan GLS di sekolah yang meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran secara umum telah berjalan, bahkan telah memperlihatkan Indikator Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, antara lain:

1. Gerakan membaca menjadi aktivitas keseharian seluruh warga sekolah.
2. Terbentuknya komunitas siswa membaca melalui kegiatan *West Java Leader's Reading Challenge*.
3. Publikasi hasil karya literasi siswa dan guru.
4. Meningkatnya dukungan orang tua dan masyarakat terhadap gerakan literasi sekolah.

Memperhatikan Indikator Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah point 3 di atas, yakni publikasi hasil karya literasi siswa dan guru, salah satu indikator ketercapaiannya adalah perlu adanya bukti *meningkatkan jumlah siswa dan guru yang produktif menulis dan mempublikasikan hasil karyanya*.

Salah satu upaya mendorong terwujudnya hal tersebut, kami PGRI Kota Banjar dalam memeriahkan Hari Guru Nasional 2019 dan HUT PGRI ke 74, bekerja sama dengan *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)* Kota Banjar menyelenggarakan kegiatan Lomba Menulis Esai Literasi Sekolah.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta bersama-sama secara kreatif menulis pengalamannya dalam mensukseskan GLS dan WJLRC di sekolahnya masing-masing semoga menjadi bahan referensi bagi sekolah lainnya. Demikian pula kepada Tim YRBK yang telah menyusun dan menerbitkan buku ini, kami menyampaikan penghargaan yang tinggi atas sinergi dan kolaborasinya. Saran, perbaikan dan usulan pengembangan dari para pembaca tetap kami harapkan. Mari berliterasi!

PUBLIKASI MENINGKATKAN GAIRAH BERLITERASI

Siti Maroah, S. Sos *

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Budi Pekerti yang salah satu ujung tombaknya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah menjadi angin segar tersendiri bagi kemajuan budaya literasi. Berbagai kreasi dan aktualisasi GLS telah dilakukan di banyak sekolah di Indonesia, termasuk di Jawa Barat melalui kegiatan bertema spesial, WJLRC: *West Java Leader's Reading Challenge*.

Di level Kota Banjar, GLS juga tampak menggeliat di banyak sekolah, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), SLTP (SMP dan MTs), maupun di SLTA (SMA, SMK, dan MA). Dalam upaya untuk turut mendorong GLS tersebut, *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)* sejak 2016 telah mengadakan berbagai kegiatan, terutama berkolaborasi dengan sekolah, pesantren, kampus, dan komunitas pegiat literasi di Kota Banjar.

* **Siti Maroah, S. Sos.** lahir di Kulonprogo, Yogyakarta 9 Januari 1972. Lulus dari Jurusan Sosiologi, Fisipol UGM pada 1996. Selain mengampu Bidang Studi Sosiologi, menjadi Pembina Literasi dan Ekskul Jurnalistik di SMA Negeri 1 Banjar. Meraih beberapa penghargaan dalam Lomba Menulis Artikel. Finalis LKTI Guru Tingkat Nasional - LIPI, Jakarta (2004). Saat ini menjadi Ketua MGMP Sosiologi Kota Banjar serta Pendiri dan Ketua *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)*.

Sejak awal 2016, kami sudah mengadakan ratusan kegiatan literasi, terutama mengkampanyekan pentingnya budaya baca di kalangan muda di Kota Banjar. Gairah berliterasi di Kota Banjar memang belum begitu menggembirakan. Namun, sejak Deklarasi Banjar Membaca yang kami selenggarakan pada Februari 2017, gerakan literasi di Kota Banjar terus mengalami peningkatan, termasuk berbagai giat GLS di banyak sekolah. Guru, siswa, para pegiat literasi tampak sangat antusias dalam ragam kegiatan literasi di Kota Banjar.

Beberapa kegiatan literasi yang diselenggarakan YRBK, seperti Pelayanan Perpustakaan Gratis, Diskusi Komunitas (DisKo), *Outdoor Learning Outdoor Literacy* (OL-Kuadrat), berbagai Seminar, Diskusi Tematik, Workshop dan Pelatihan Menulis Kreatif, serta kegiatan lainnya terutama Safari Literasi, selalu mendapat respon positif dari komunitas sekolah, kampus, pesantren, dan komunitas pegiat literasi lainnya. Sementara itu, ragam lomba literasi yang diadakan YRBK, seperti Lomba Menulis Puisi, Lomba *Review* Buku, Lomba Menulis Esai, Lomba *Story Telling*, Lomba Puteri Literasi dan Satria Pustaka, serta ragam lomba literasi lainnya dalam rangka mendorong peningkatan budaya baca, tidak pernah sepi dari partisipasi para pihak.

Dalam empat tahun perjalanan YRBK sejak April 2016, kami menyadari bahwa kegiatan literasi tidak hanya terbatas pada kampanye budaya membaca semata, namun hal ini juga harus kami sinergikan dengan kesadaran akan pentingnya berkarya melalui publikasi tulisan. Kami pun menyadari bahwa karya

buku maupun tulisan lainnya adalah semacam mahkota bagi pegiat literasi. “*Jangan ngaku-ngaku sebagai pegiat literasi kalau belum memiliki karya,*” demikian ungkapan yang sering kami dengar dari kawan-kawan pegiat literasi di Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Jawa Barat. Slogan senada juga seringkali kami dengar di kalangan kawan-kawan guru Pembina Literasi, “Guru mulia karena karya”.

Menyadari akan pentingnya sinergitas kegiatan membaca dan menulis, maka sejak awal tahun 2019 kami mulai mengkampanyekan program “Banjar Menulis”. YRBK sendiri memiliki target minimal dapat mempublikasikan tiga (3) buah buku dalam setahun. Untuk tahun 2019 target ini *Alhamdulillah* tercapai dengan lahirnya tiga buku karya kolektif-kolaboratif pegiat literasi Kota Banjar. *Pertama, Rumah Baca Kita: Aktualisasi Giat Literasi (DeePublish, Juli 2019)*. *Kedua, Literasi Aspirasi Milenial (DiVa Press, Agustus 2019)*. *Ketiga, Literasi Pemuda dan Kebangsaan (DiVa Press, Oktober 2019)*.

Momentum Hari Guru Nasional 2019 yang juga merupakan HUT PGRI ke-74 kami manfaatkan untuk mengadakan “Lomba Menulis Esai Gerakan Literasi Sekolah” untuk para pelajar tingkat SLTP dan SLTA serta para guru. Berkolaborasi dengan PGRI, sejak awal kami berharap hasil lomba ini dapat dijadikan bahan publikasi buku kami berikutnya. Hal ini sekaligus juga bagian dari upaya untuk mendukung program GLS dimana salah satu indikator keberhasilannya adalah adanya publikasi hasil karya literasi siswa dan guru dalam bentuk buku. Dalam Buku Panduan GLS (Kemendikbud, 2017) disebutkan bahwa salah satu indi-

kator ketercapaiannya adalah perlu adanya bukti *meningkatnya jumlah siswa dan guru yang produktif menulis dan mempublikasikan hasil karyanya.*

Penyelenggaraan Lomba Menulis Esai GLS ini pun mendapat respon sangat antusias dari para siswa dan guru. Lebih dari 50 naskah kami terima. Setelah diadakan penjurian, terpilih sepuluh naskah terbaik. Kesepuluh naskah ini ditambah sejumlah naskah “pesan” lainnya dari sejumlah sekolah berbagai jenjang kami himpun untuk bahan publikasi buku ini.

Secara umum, ada lima bagian naskah dalam buku ini yaitu naskah atau tulisan “Kreasi Literasi Siswa” pada *Bagian Kedua*. Kemudian tulisan dari para guru, yaitu “Inovasi Guru Pembina Literasi” pada *Bagian Ketiga*. Selanjutnya, “Praktik Baik GLS di Sekolah” pada *Bagian Keempat*. Sedangkan pada *Bagian Pertama* merupakan Bagian Iftitah dari Ketua Dewan Pendidikan Jawa Barat, Bapak Dr. H. Amung Ma’mun, M.Pd, serta Ketua PGRI Kota Banjar, Bapak Drs.H. Dedi Rusmayadi S., M.Si dan saya sendiri sebagai Ketua YRBK. Bagian akhir atau *Bagian Kelima* merupakan tulisan epilog yang ditulis oleh para Juri yang terlibat sebagai Tim Penilai, yaitu Bapak Aa Hasan Gunara (Pengurus PGRI Kota Banjar), Bapak Syarif Hidayat (Jurnalis), dan Bapak Sofian Munawar (Pendiri YRBK).

Mewakili YRBK, saya mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu mewujudkan publikasi dan penerbitan buku ini. Mulai dari proses kegiatan Lomba Menulis Esai GLS hingga selesainya proses penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para Pengurus PGRI

Kota Banjar, Pengurus YRBK, Pimpinan Sekolah, para guru, siswa, mahasiswa, rekan-rekan media, Panitia Lomba, dan para sponsor, terutama TB. Lumpur Mas, dan *Netjes College*, serta para pegiat literasi Kota Banjar lainnya yang telah berkontribusi dalam rangkaian kegiatan ini.

Kita tentu berharap melalui publikasi dan penerbitan buku serta dokumentasi karya-karya literasi ini, GLS dan giat literasi lainnya semakin terpacu. Publikasi ini diharapkan akan mendorong GLS dan giat literasi lainnya semakin massif. Dengan begitu gairah berliterasi akan terus teraktualisasikan dan terus mengalami peningkatan.

Salam Literasi!!

DAFTAR ISI

CATATAN IFTITAH

- 1. Pengantar: Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Barat**
Dr. H. Amung Ma'mun, M.Pd. ~ iv
- 2. Menemukenali Potensi Melalui Giat Literasi**
Drs. H. Dedi Rusmayadi S, M.Si. ~ xi
- 3. Publikasi Meningkatkan Gairah Berliterasi**
Siti Maroah, S.Sos ~ xvii

AKTUALISASI LITERASI SEKOLAH

- 4. Literasi Digital dan Generasi Milenial**
Nadya Putri Adisty ~ 2
- 5. GLS Butuh Perhatian dan Penguatan**
Reghina Amarel Putri ~ 8
- 6. Giat Literasi di Sekolah Kami**
Syifa Kurniahasan ~ 15
- 7. Kontribusi OSIS dalam Kegiatan Readathon**
Sani Maharani ~ 22
- 8. Hambatan dan Harapan Literasi di Sekolah**
Dea Nurfadila ~ 31

9. **Menumbuhkan Minat Menulis di Kalangan Pelajar**
Rahmi ~ 39
10. **Jatuh Cintalah pada Buku**
Elva Vauziyah ~ 44
11. **Gerakan Literasi Sekolah dan Pecandu Gawai**
Vilandra Irmalia Rahma ~ 50
12. **Geliat Literasi di Sekolah Perbatasan**
Ilham Nurhusain ~ 57
13. **Membumikan Budaya Literasi**
Lutfhi Maria Ulfa ~ 62
14. **Literasi Mempertajam Kemampuan Diri**
Carrisa Angelique Wijaya ~ 67
15. **GLS Tidak Sebatas Formalitas**
Aulia Nufus ~ 72
16. **Pojok Baca, Bukti Cinta pada Literasi**
Suryany Nadiyah ~ 77
17. **Mengoptimalkan Fungsi Perpustakaan**
Mila Abiah Kharisma ~ 83
18. **Literasi untuk Kemajuan Bangsa**
Iman Tri Nopiansah ~ 89

INOVASI PEMBINA LITERASI

19. **Menanti Kiprah dan Peran Pemerintah**
Titin Rusyanti, S.Pd ~ 98
20. **Giat Literasi Membuat Kami Bangsa**
Ida Dayani, S.Pd ~ 105

21. **Membangun Karakter Melalui Budaya Literasi**
Maharani Pramaesti, S.Pd., M.Pd. ~ 111
22. **Sekolah Berbudaya Literasi**
Wulandari, S.Pd M.Pd. ~ 119
23. **Membuka Jendela Neduba**
Tohir Aminudin, S.Pd. ~ 128
24. **Evaluasi GLS dengan Analisis SWOT**
Prito Windiarto, S.Pd. ~ 135
25. **Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah**
Rina Nurmayanti, S.Pd. ~ 143
26. **GLS dengan Readathon Religi**
Imas Kartini, S.Pd. ~ 149
27. **Budaya Literasi Memberantas Narkolema**
Sugiharti, S.Pd. M.Pd. ~ 157
28. **Literasi Menjawab Tantangan Zaman**
Ela Vera Rahmawati, S.E ~ 167
29. **Literasi, Investasi untuk Negeri**
Muhamad Erwin Nugraha, SS, M.Pd. ~ 176

PRAKTIK BAIK GERAKAN LITERASI SEKOLAH

30. **Menjawab Kontroversi dengan Prestasi**
Epa Herawati, S.Pd., M.Pd ~ 184
31. **Social Media-Based Principal Literacy Challenge**
Lany Maelany, M.Pd. ~ 196
32. **Mewujudkan Sekolah Berbudaya Literasi**
Nia Kurniasih, S.Pd, M.Pd ~ 205

33. **Praktik Baik GLS Menembus Jambore Literasi**
Kusmana, S.Pd., M.Pd. ~ 212
34. **Praktik Baik GLS Melalui Asah Literasi Sekolah**
Nurhayati, M.Pd.I ~ 218
35. **Merajut Asa Penulis Buku Pemula**
Saeful Hadi, S.Sos. ~ 224
36. **Literasi Kritis untuk Melawan Korupsi**
Putri Sri Jayanti, S.Pd ~ 231
37. **Mematri Semangat Literasi di SMANTI**
Ivan Mahendrawanto, SH ~ 235
38. **Literasi Sekolah Berlian**
Wiwin Winarni, S.Pd ~ 243
39. **Sekolah Inspiratif dengan Giat Literasi**
Tiny Sulistiani, S.Pd. ~ 250

EPILOG

40. **Guru, GLS, dan SDM Berkualitas**
Aa Hasan Gunara, S.Pd. M.Pd. ~ 262
 41. **Era Disrupsi, Literasi dan Urgensi Ekosistem Pendidikan**
Syarif Hidayat, M.Pd. ~ 268
 42. **Sinergi Giat Literasi**
Sofian Munawar, MA ~ 276
- Daftar Pustaka ~ 283**
Profil Organisasi ~ 287

AKTUALISASI LITERASI SEKOLAH



LITERASI DIGITAL DAN GENERASI MILENIAL

Nadya Putri Adisty *



Dalam *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Kemendikbud, 2017) disebutkan bahwa literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan.

Gerakan Literasi Nasional atau GLN adalah induk gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Cikal-bakal gerakan ini adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun

* **Nadya Putri Adisty**, lahir di Ciamis 25 Juni 2004 dari pasangan Agus Adiando dan Iis Sulastri. Mulai mengenyam pendidikan dari jenjang RA Al-Karomah (2009- 2011). Setelah itu melanjutkan Sekolah Dasar (2011- 2017) di SDN 3 Cisaga. Meraih prestasi Juara 1 CALISTUNG (2014), Juara 1 Tari Kreasi (2015), Juara 1 Membaca Sajak Sunda (2015), Juara 3 Cipta Puisi (2016). Saat ini mengenyam pendidikan di SMPN 1 Banjar. Beberapa prestasi yang diraih di SMP antara lain Juara Harapan 2 *Review Buku* (2018), Juara 2 Pidato (2019), Penulis Terbaik Lomba Esai GLS Tingkat Kota Banjar (2019). Selain meraih prestasi dalam bidang akademik, ada beberapa prestasi dalam bidang Kepramukaan, 2019: Juara 1 Lintas Alam HUT Pramuka, Juara 1 HRSB XIX, Juara 1 LCC *Lacata Galang* di SMKN 2 Banjar. Memiliki hobi membaca dan menulis serta mengikuti kegiatan Kepramukaan.

2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Lembaga yang menjadi koordinator gerakan ini adalah Badan Bahasa yang sejak tahun 2019 berubah nama menjadi Badan Bahasa dan Perbukuan. Fokus utama GLN meliputi literasi dasar yang terdiri atas enam aspek, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan. GLN memiliki tiga turunan program, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Keadaan literasi di Indonesia sampai saat ini tergolong masih memprihatinkan. Hal ini dibuktikan berdasarkan pada riset *Central Connecticut State University* 2016, yang mengatakan bahwa literasi Indonesia berada di tingkat kedua terbawah yaitu peringkat 61 dari 62 negara, hanya satu tingkat di atas Bostwana. Selain itu, kemampuan membaca masyarakat Indonesia yang sangat rendah juga dibuktikan dengan riset UNESCO, yang mengungkapkan bahwa hanya 1 dari 1000 orang di Indonesia yang membaca buku. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman yang melaju pesat dan semakin berkembangnya teknologi di era Revolusi Industri 4.0.

Kurangnya literasi dan minat baca di era digital menyebabkan mudahnya masyarakat terutama anak muda dalam menyebarkan informasi *hoax*, radikalisme, pergaulan bebas, dan terpuruknya pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengupayakan program Gerakan Literasi Nasional atau GLN.

Untuk meningkatkan literasi di lingkungan sekolah, maka didirikan GLS. Menurut Buku Panduan GLS, Kemendikbud, Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional. GLS bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

Dalam kesempatan ini saya secara khusus akan menguraikan penerapan GLS di SMPN 1 Banjar, tempat saya belajar. Seluruh peserta didik diwajibkan membawa novel atau buku cerita untuk dibaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk membiasakan budaya literasi pada peserta didik serta mempersiapkan otak untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan pada kegiatan belajar mengajar. Selain itu, setiap peserta didik wajib mengisi buku P2MB (Program Peningkatan Minat Baca) selama satu semester dengan 6 judul buku dan mereviewnya ke dalam beberapa model, seperti AIH, *Fishbone*, *Y-Chart*, dan Info Grafis.

Berikutnya, pada Jeda Semester Genap biasanya diadakan lomba mereview buku P2MB, dan menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca dan direview. Di dalam kelas juga harus ada pohon GEULIS (Gerakan Literasi Sekolah) yang daun-daunnya harus diisi dengan keterangan spesifikasi buku, yaitu: judul, penulis, dan penerbit buku dari semua buku yang telah selesai dibaca. Setiap bulan pada hari Jum'at minggu ketiga, SMPN 1 Banjar rutin melaksanakan *readathon*. *Readathon* adalah singkatan dari *Read* dan *Marathon*. Artinya peserta didik diharuskan membaca buku dalam jangka waktu tertentu dalam keadaan

senyap, kemudian setelah selesai membaca harus ada perwakilan dari peserta didik yang mempresentasikan atau memceritakan kembali apa yang telah dibaca. Selain itu, di SMPN 1 Banjar ada ekstrakurikuler literasi yang tidak kalah keren kegiatannya. Namanya GERakan Membaca Anak nesaBA, atau sering disebut "GEMABA". Dalam ekstrakurikuler inilah siswa-siswi pegiat literasi menuangkan ide dan gagasannya.

Selain melaksanakan program literasi di sekolah, SMPN 1 Banjar juga ikut serta dalam program-program di luar sekolah. Seperti yang diadakan *Ruang Baca Komunitas* (RBK). *Ruang Baca Komunitas* adalah sebuah komunitas yang memiliki tujuan sebagai ruang alternatif untuk membaca selain perpustakaan, menumbuhkan minat baca, terutama di kalangan masyarakat, menumbuhkan semangat kebersamaan melalui pustaka kolektif, dan menumbuhkan minat membagi ilmu melalui peminjaman buku. RBK kerap mengadakan kegiatan-kegiatan ataupun lomba yang dapat meningkatkan budaya literasi, baik di kalangan peserta didik, maupun seluruh lapisan masyarakat. Seperti lomba *mereview* buku, lomba menulis esai, parade puisi, panggung sajak, safari literasi, dan masih banyak lagi.

Dalam penerapan GLS, SMPN 1 Banjar menurut saya sudah sangat bagus. Peserta didik sudah banyak yang suka membaca buku, akan tetapi masih ada beberapa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, berdasarkan riset UNESCO hanya 1 dari 1000 warga Indonesia yang suka membaca. Pada kenyataannya, sebenarnya banyak sekali warga Indonesia yang suka membaca bahkan

menulis. Hal ini dapat dibuktikan melalui aplikasi digital *Wattpad*. Di aplikasi tersebut sudah ada miliaran orang yang membaca dan menulis buku dalam bentuk digital. Dari jumlah tersebut tidak sedikit adalah orang Indonesia. Bahkan, sudah banyak sekali buku hasil karya orang Indonesia yang diterbitkan dan dijadikan film dari aplikasi tersebut.

Untuk lebih meningkatkan minat baca peserta didik SMPN 1 Banjar, mengapa tidak membuat aplikasi semacam itu tetapi hanya untuk intern warga SMPN 1 Banjar, baik peserta didik maupun guru? Dengan menggunakan aplikasi seperti itu, diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik maupun guru untuk meningkatkan minat baca dan menulisnya. Selain itu dengan adanya aplikasi tersebut, warga SMPN 1 Banjar bisa dengan leluasa menuangkan ide dan berbagi dalam aplikasi digital tersebut. Sebab, di zaman yang serba canggih ini tentunya setiap orang memiliki sarana yang bisa digunakan seperti *smartphone* maupun *laptop*. Kecanggihan ini menyebabkan beralihnya kehidupan manusia menjadi serba digital dan praktis. Peserta didik lebih suka belajar maupun membaca melalui *gadget*. Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi perlu adanya aplikasi yang berbasis digital yang dapat menampung ide-ide para milenial.

Untuk mendukung aplikasi tersebut, perlu ada juga sosialisasi untuk para peserta didik agar lebih memanfaatkan ide, keluh-kesah, atau masalahnya sebagai sebuah karya yang bermanfaat. Contohnya apabila mempunyai masalah sebaiknya dibuat puisi, cerita, atau esai saja pada aplikasi literasi digital di-

banding menulis dan memampungkannya di status *Whatsapp* yang kurang atau bahkan tidak begitu bermanfaat. Dengan begitu, diharapkan akan tumbuh para penulis hebat yang akan menjadi penerus di masa yang akan datang.

Apabila aplikasi literasi berbasis digital ini berhasil dilaksanakan di SMPN 1 Banjar, maka dapat dikembangkan di sekolah lain. Jika di semua sekolah di Kota Banjar sudah berhasil menggunakan aplikasi tersebut, maka bisa dikembangkan aplikasi literasi tingkat kota. Begitu pula jika di Kota Banjar aplikasi tersebut berhasil, maka bisa diikuti oleh kota/kabupaten lain di seluruh tanah air.

Diharapkan aplikasi digital tersebut dapat memfasilitasi generasi muda Indonesia dalam menuangkan ide dan pikirannya ke dalam tulisan, di samping meningkatkan minat bacanya sehingga hal ini sekaligus meningkatkan budaya literasi kaum milenial melalui aplikasi digital.*

GLS BUTUH PERHATIAN DAN PENGUATAN

Reghina Amarel Putri *

Literasi atau Literatus adalah suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi dalam berbagai hal untuk memecahkan masalah. Literasi diprogramkan atau dikembangkan di Indonesia pada tahun 2007 di Jakarta oleh *Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI)*. Literasi diprogramkan untuk mengembangkan budi pekerti, meningkatkan minat membaca dan menulis.

Beberapa sekolah di Indonesia sudah memprogramkan kegiatan literasi atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah masing-masing. Program ini merujuk bahwa siswa dituntut menguasai literasi dalam beragam aspeknya. Dalam konteks gerakan literasi sekolah dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan

* **Reghina Amarel Putri**, lahir di Jakarta 6 April 2007. Saat ini merupakan pelajar SMP Negeri 1 Banjar. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar memiliki banyak prestasi, antara lain: Juara 2 Lomba Baca Puisi se-SD Negeri 1 Banjar, Lomba *Pail CC*, dan Lomba AMIPA. Di tingkat SMP, Juara 2 Lomba Pildacil se-SMP Negeri 1 Banjar, Juara Lomba Kaligrafi, Peserta Terbaik Bidang Karya Seni. Saat ini aktif dalam kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Banjar serta memiliki hobi menulis dan menggambar.

cerdas. Ilmu pengetahuan selalu terkait dengan pengaruh, kekuasaan, dan kesuksesan. Untuk menggapai semuanya itu diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan literasi menjadi kuncinya, karena semua keuntungan baik finansial maupun lainnya, hanyalah milik mereka yang mampu membaca, memiliki kemampuan literasi yang baik.

Untuk konteks Indonesia, salah satu tantangan terbesar dalam pemberdayaan bangsa ini adalah meninggalkan tradisi lisan (*orality*) untuk memasuki tradisi baca tulis (*literacy*). Bagaimana pun, era informasi telah menciptakan ruang yang luas terhadap tumbuh kembangnya media tulis. Data dari *Association For the Educational Achievement (IAEA)*, mencatat bahwa pada tahun 1992 Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia, mereka menjadikan membaca sebagai sebuah budaya positif untuk menghasilkan suatu kegiatan atau inovasi baru untuk diciptakan. Orang-orang Jepang dan Finlandia memang terkenal sebagai masyarakat yang “kutu buku” hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa tiap tahun lebih dari 1 miliar buku dicetak di Jepang, Demikian juga di kalangan masyarakat Finlandia, kebiasaan membaca sudah membudaya sejak lama. Kedua negara terkenal itu mengawali membaca sejak dini. Di sana mereka diwajibkan oleh pemerintah agar peserta didiknya membaca selama 10 menit sebelum melakukan kegiatan belajar. Kebiasaan mereka berkembang hingga tumbuh dewasa dan menjadi bibit-bibit motivasi dan inovasi. Kegiatan kedua negara ini sudah ada sejak seabad yang lalu, nenek moyang mereka memiliki keinginan membaca yang sangat tinggi,

Bahkan mereka tidak peduli di manapun mereka berada, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa akan terlihat sedang membaca buku di dalam kereta, stasiun maupun bandara.

Bagi penulis, penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Kita tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya lisan yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah. Sudah saatnya, budaya literasi di Indonesia harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis. Seperti sederet nama penulis terkenal Indonesia ini yaitu Pramoedya Ananta Toer, W.S. Rendra, Andrea Hirata, Tere Liye, Chairil Anwar, dan Sitor Situmorang adalah kaum intelektual yang membumikan gagasannya dengan pena. Mereka memiliki keinginan membaca yang sangat tinggi sehingga tercipta imajinasi yang dituang ke dalam karangan hebat dari tangan-tangan penulis yang kita bisa baca sekarang. Dengan kata lain mereka merupakan tokoh intelektual yang menggerakkan massa melalui budaya literasi.

Seharusnya negara ini lebih meningkatkan dan mendorong kegiatan literasi dan mengembangkan jiwa-jiwa literat. Karena menurut data Badan Penelitian dan Pengembangan Perpustakaan Nasional, negeri ini memiliki sedikit fasilitas membaca dan buku di setiap daerahnya, yang membuat kurangnya minat baca dan fasilitas tempat yang tidak mendukung. Dari 64.000 desa di Indonesia yang mempunyai perpustakaan hanya 22%, Sedangkan jumlah perpusta-

kaan di berbagai departemen dan perusahaan baru 31%. Dari 110.000 sekolah di Indonesia hanya ada 18% yang mempunyai perpustakaan. Dari 200.000 SD di Indonesia hanya 20.000 yang mempunyai perpustakaan standard. Dari 70.000 SLTP di Indonesia hanya ada 36% yang memenuhi standar. Untuk SLTA, hanya ada 54% yang perpustakaannya standard. Dari 3.000 SD dan SLTP, hanya 5% yang memiliki perpustakaan. Meski dijamin oleh UU, pemerintah belum memenuhi hak masyarakat sehingga bisa mengakses perpustakaan untuk dibaca dari tingkat kecamatan, kabupaten, hingga provinsi di Indonesia.

Kegemaran membaca tidak bisa tumbuh dalam sehari, melainkan proses yang butuh waktu lama. Budaya membaca tidak lahir dengan sendirinya, tapi merupakan akibat dari kebijakan yang memang ditujukan untuk hal tersebut. Oleh sebab itu jika kita ingin menumbuhkan rasa kegemaran dan keinginan membaca kita bisa melakukannya dengan cara literasi dari berbagai sumber seperti literasi dasar yang berasal dari mengoptimalkan kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi, dan berhitung. Literasi perpustakaan yang memberdayakan karya tulis fiksi dan non-fiksi dari memahami penelitian dari katalog dan indeks. Literasi media yang berasal dari berbagai media seperti media elektronik dan lain-lain. Literasi teknologi berasal dari media *software* dan *hardware* dari internet untuk memahami etika teknologi. Lalu yang terakhir adalah literasi visual yaitu kemampuan menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual.

Penerapan literasi ini harus lebih ditingkatkan dan lebih difokuskan untuk generasi muda. Yaitu salah satunya meningkatkan budaya literasi, bisa disosialisasikan di setiap sekolah. Sudah seharusnya budaya literasi dikembangkan di sekolah dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena jika kita ingin lebih mengembangkan pikiran generasi muda maka itu berawal dari sekolah. Cara yang lebih umum untuk meningkatkan keinginan membaca siswa, namun program ini kurang diminati oleh siswa walaupun sudah dilaksanakan. Entah fasilitas yang kurang memadai atau siswa yang kurang berminat, hal ini harus diperhatikan oleh pihak sekolah dan pemerintah. Karena jika kurangnya fasilitas seperti buku bacaan, buku ilmu pengetahuan, dan lain-lain maka kurangnya juga keinginan siswa untuk membaca, salah satunya mereka bosan dengan fasilitas yang itu-itu saja dan tidak berganti. Mungkin sekolah harus melihat kondisi siswanya dengan memperbaiki fasilitas itu supaya lebih sedap dipandang atau lebih rapi dengan hiasan yang menarik serta terdapat poster-poster motivasi membaca. Selain itu, pemerintah juga harus menyediakan buku dalam jumlah yang cukup memadai untuk para siswa di sekolah sehingga hal ini dapat meningkatkan semangat membaca para siswa dengan fasilitas yang memadai.

Di Kota Banjar kegiatan literasi atau GLS sudah diprogramkan, terutama di SMPN 1 Banjar. Sekolah ini sudah mengadakan program literasi dari beberapa tahun yang lalu. Fasilitas yang tersedia di SMPN 1 Banjar untuk literasi sudah bagus mulai dari perpustakaan yang rapi, pojok baca yang sejuk dan indah, serta

terdapat pohon literasi (pohon geulis). Lalu program literasi SMPN 1 Banjar yang sangat menarik dan lebih memajukan literasi yaitu dengan buku P2MB yaitu buku laporan hasil membaca yang dituang kembali ke dalam tulisan berupa ide pokok cerita dari buku yang sudah kita baca.

Para siswa juga kemudian didorong untuk melakukan *review* buku yang sudah dibacanya melalui metode khusus, seperti: AIH, *Fishbone*, *Y-Chard*, dan cerita bergambar dari buku P2MB yang bisa kita isi dengan judul, isi, penulis, penerbit, dan lain-lain. Lalu SMPN 1 Banjar memprogramkan membaca selama 15 menit sebelum memulai jam pelajaran dan menyuruh kepada siswa perempuan yang sedang berhalangan untuk membaca buku bacaannya masing-masing ketika jam solat.

Di luar kegiatan GLS di sekolah, SMPN 1 Banjar juga sering terlibat dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan *Ruang Baca Komunitas* (RBK) yang didirikan oleh Bapak Sofian Munawar. RBK sangat getol dan konsisten mengajak para siswa dan kaula muda untuk bergiat literasi dalam berbagai kegiatan, termasuk bekerjasama dengan SMPN 1 Banjar.

Namun kesadaran siswa akan pentingnya budaya membaca atau literasi itu masih kurang. Salah satu contohnya siswa masih ada yang tidak mengikuti program tersebut seperti membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dalam hal ini biasanya guru memberi sanksi dengan nasihat agar lebih terbuka pikirannya terhadap pentingnya literasi. Lalu, masih ada siswa yang tidak mengisi buku program P2MB yang diselenggarakan sekolah untuk lebih mening-


katkan minat dan baca siswa, biasanya guru mengingatkan kembali dengan nasihat, karena buku tersebut menjadi syarat Ujian Akhir Semester setiap akhir semester, dan harus dikumpulkan untuk nilai rapor. Untuk memotivasi semangat siswa dalam berliterasi, sekolah juga sering mengadakan beragam lomba dalam rangka motivasi semangat mereka.

Dalam berbagai kegiatan literasi, SMPN 1 Banjar telah memenangkan beberapa kejuaraan dari siswa-siswinya yang berprestasi seperti Lomba Putri Literasi, Lomba Menulis Cerpen, Puisi Lomba WJLRC, Lomba Esai, dan kegiatan lomba lainnya. Salah satunya lomba-lomba yang diadakan oleh RBK yang mana SMPN 1 Banjar menjadi pesertanya yaitu lomba Cipta Puisi, Cerpen, dan Esai. RBK juga mengadakan lomba-lomba yang mengasah pikiran siswa seperti *story telling* dan diskusi-diskusi tematik.

Menurut saya, pemerintah harus memberikan perhatian terhadap pengembangan budaya literasi yang saat ini masih terpuruk. Demikian juga pemerintah daerah, harus mendorong kegiatan literasi dengan berbagai kegiatan yang mendukung. Saya berharap, kita semua juga harus berusaha meningkatkan minat untuk berliterasi. Semua upaya dan kerja keras pemerintah harus kita dukung supaya generasi penerus bangsa ini bisa maju. Ayo kita galakan literasi untuk Indonesia yang lebih maju, lebih mandiri dengan SDM yang berkualitas.*

GIAT LITERASI DI SEKOLAH KAMI

Syifa Kurniahasan *



*Indonesiaku ...
Tanahnya subur, kaya, dan makmur
Rakyat berbudi pekerti luhur
Tantangan tak pernah mundur*

*Tapi sekarang ...
Awan kelam selimuti negeriku
Kita hanya bisa terpaku
Yang membuat hatiku terharu
Melihat semuanya teradu*

*Apakah kita hanya berdiam diri ?
Negeri ini sedang menyeri
Mengungkapkan rasa perihnya
Melihat kita yang hanya bisa berdiri
Tanpa membantu dirinya untuk kembali*

....

Saya adalah siswi SMP Negeri 3 Banjar, tepatnya belajar di kelas 8-D. Salah satu kegiatan yang selalu saya nantikan di sekolah kami adalah kegiatan literasi. Setiap kegiatan keagamaan selesai,

* **Syifa Kurniahasan**, lahir di Banjar, 28 Desember 2005. Alumni dari SD Negeri 8 Banjar, sekarang belajar di SMP Negeri 3 Banjar. Selain memiliki prestasi akademik, meraih berbagai kejuaran dalam kegiatan literasi di sekolah. Seperti Lomba Baca Puisi, Lomba Mencipta Puisi, dan Lomba Menulis Esai.

pembiasaan pagi dilanjutkan dengan kegiatan literasi. Petugas literasi yang memandu acara dan menyiapkan karya untuk dipresentasikan. Urutannya bergilir setiap hari, dimulai dari kelas atas, yakni kelas 9. Biasanya, waktu 15 menit digunakan untuk membaca, dan 5 menit untuk presentasi. Waktu presentasi inilah yang sering kali mengundang rasa penasaran. Kami dibolehkan membuat puisi, syair, cerpen, maupun *mereview* buku yang sudah dibaca. Kebanyakan dari kami mempresentasikan puisi, cukup banyak puisi yang lahir dari tangan-tangan kami.

Puisi di atas merupakan bagian dari penggalan puisi berjudul “Aku Untuk Indonesiaku” karya Naina Cinta Yanuar, kawan sekelas kami yang hobi membaca dan mencipta puisi. Bukan puisi yang sempurna memang, tetapi hasilnya cukup membuat kami puas. Barangkali, puisi-puisi lain yang lahir setiap saat menjadi pemicu agar kami bisa menciptakan karya yang lebih baik lagi. Inilah bagian dari semangat literasi yang tercipta diantara siswa SMPN 3 Banjar.

Alangkah senangnya jika cuaca cukup mendukung pada saat kegiatan literasi berlangsung, tidak terlalu panas, tapi cukup cerah sehingga kami dapat menyalurkan energi positif untuk siap menerima pelajaran. Kegiatan literasi pun ditutup ketika presentasi selesai. *Eits!* Jangan lupa, selain menerapkan budaya gemar membaca dan membuat karya, kemampuan kami dalam memberikan *review* mengenai buku yang kami baca juga diasah. Sehabis membaca buku, kami menuliskan inti bacaannya pada buku jurnal laporan literasi. Buku itu kami isi setiap hari dan dikumpulkan setiap hari Sabtu untuk diberi paraf oleh guru Bahasa

Indonesia masing-masing maupun oleh guru Pembina Literasi.

Untuk siswa maupun siswi yang catatan literasinya paling baik dan rapi akan berkesempatan mendapat bingkisan. Di saat kami menampilkan karya kami sendiri, kami akan mendapat sebuah “Pin” bertuliskan: ‘Walitiban’ yang merupakan singkatan dari ‘Warga Literasi Tiga Banjar’. Pin mungil ini berhiaskan warna biru cerah. Pin itu bukan sembarang Pin, karena dapat menjadi koleksi istimewa.

Lalu apakah kami harus menunggu waktu presentasi kelas kami datang untuk menampilkan karya? Jawabannya tidak! Hari Sabtu merupakan waktu presentasi untuk umum. Waktu presentasi umum jauh lebih lama, sehingga bisa menampilkan 3 sampai 4 karya siswa. Karena waktunya hanya satu hari dalam seminggu, banyak dari kami yang berebutan dan antri, ingin mempresentasikan karyanya.

Saya pernah beberapa kali mempresentasikan puisi dan cerita pendek. Berdiri di depan orang banyak apalagi sambil mempresentasikan karya sendiri tentunya satu tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Tetapi, kita tidak boleh membiarkan rasa gugup atau takut menguasai diri kita. Yakinlah kita pasti bisa! Maka dengan segenap hati, saya memberanikan diri untuk menyuarakan pendapat saya yang saya tuang ke dalam bait dan paragraf melalui goresan tinta yang melekat ke lembaran kertas putih. Groggi pastinya, tetapi lama-kelamaan saya mulai terbiasa. Barangkali satu langkah kecil saya berpatisipasi dalam kegiatan menulis esai literasi ini menjadi garis *start* dalam menekuni lebih jauh hobi saya dalam bidang literasi.

Kembali ke buku-buku bacaan, perpustakaan kami koleksi bukunya lumayan beragam. Biografi tokoh-tokoh terkenal, pengetahuan umum, novel, sampai kumpulan cerita untuk anak-anak juga ada. Tumpukan buku yang duduk manis di atas rak menarik banyak siswa dan siswi untuk datang berkunjung. Kebetulan, peminjam buku di perpustakaan lumayan banyak. Bangku dan kursi tempat duduk juga biasanya penuh terisi, jadi tidak ada salahnya untuk datang lebih awal ke perpustakaan. Selain membaca buku cerita, kamu bisa membaca buku-buku pengetahuan untuk referensi tugas.

Akhir-akhir ini kami baru saja melaksanakan kegiatan lomba-lomba dalam rangka memperingati Bulan Bahasa. Macam lombanya ada cipta dan baca puisi, menulis cerpen, dan pembacaan pidato. Kegiatan ini tentunya mendapat respon positif dan menjadi perbincangan hangat. Masing-masing kelas mengirimkan karya untuk tiap kategori lomba. Waktu pengumpulan karya kira-kira dua minggu. Adapun tema untuk puisi adalah 'Rasa Nasionalisme' dan tema untuk cerpen, 'Dengan semangat nasionalisme, kita wujudkan lingkungan bersih dan asri'. Sedangkan untuk pidato, temanya 'Pendidikan'. Kami mempersiapkan karya terbaik kami dengan penuh semangat. Tibalah, hari dimana lomba dimulai.

Hari Sabtu, setelah kami membaca buku, petugas literasi mengumumkan kepada para peserta lomba untuk mempersiapkan diri. Suasana seketika berubah menegangkan. Riuh tepuk tangan, gumaman dan lirikan gugup dari orang-orang, benar-benar membakar semangat. Kebetulan kala itu saya me-

wakili kelas saya di kategori lomba cipta dan baca puisi. Sambil menunggu giliran tampil dari tempat duduk, saya tidak sekalipun merasa tenang. Melirik jam tangan, memperhatikan peserta lomba lain yang maju satu persatu, mengecek teks puisi untuk kesekian kalinya. Ketika tiba giliran saya tampil, rasanya gugup bukan main. Perlahan saya mengangkat *microphone* dan memberi salam. Kemudian, suasana kembali senyap. Beberapa pasang mata mengerjap penasaran. Dan kalimat pertama dalam bait puisi terucap ...

Riuh tepuk tangan menggantikan kesenyapan. Oh, rasanya tidak begitu buruk. Ada perasaan senang melihat mereka nampak menikmati penampilan saya tadi. Senyum tersungging mengiringi langkah saya menuju tempat duduk.

Lomba kemudian dilanjutkan, peserta lomba lainnya bergantian membuat kami terpukau. Mentari yang merangkak naik tidak mengusik kami. Rasanya sayang melewatkan satu pun penampilan. Lomba cipta dan baca puisi pun akhirnya selesai. Untuk lomba pembacaan pidato, akan diselenggarakan Sabtu depan, sedangkan untuk cerpen, tidak dibacakan seperti karya puisi ataupun pidato. Cukup dikumpulkan pada panitia lomba. Petugas literasi menutup acara, kami menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum mengakhiri kegiatan pagi. Langkah-langkah ringan berjalan menelusuri koridor. Siswa dan siswi kembali masuk ke kelas. Sekalipun kekaguman dan cerita-cerita mereka akan lomba barusan mewarnai langit-langit sekolah. Tak sabar menunggu Sabtu depan!

Sesuai dengan jadwal, seminggu setelah pelaksanaan lomba cipta dan baca puisi, kegiatan lomba-

lomba dalam rangka memperingati Bulan Bahasa kembali dilanjutkan dengan lomba pembacaan pidato. Mimbar sudah disediakan, petugas literasi pun memanggil para peserta. Kami, para penonton duduk tenang di tempat masing-masing. Sesekali gelak tawa terdengar saat peserta yang menampilkan pidato membawakannya dengan gaya yang lucu. Saya memperhatikan tiap-tiap peserta membawakan penampilannya dengan cara mereka sendiri. Mungkin itulah hal yang membuat pidato terdengar menarik untuk disimak.

Penampilan demi penampilan kami saksikan. Perasaan hangat meliputi kami, semua pidato mengenai pentingnya pendidikan berhasil membuat hati kami luluh. Betapa pendidikan kami butuhkan untuk mengarungi kehidupan. Para petugas literasi kemudian menutup acara lomba pembacaan pidato. Gemuruh langkah kami yang berjalan menuju kelas masing-masing menghiasi koridor sekolah dengan diwarnai semangat baru. Semangat untuk terus belajar demi menyongsong hari esok.

Setelah lomba cipta dan baca puisi, pembacaan pidato, dan pengumpulan karya cerpen selesai, kami menunggu dengan sabar hasil dari masing-masing kategori lomba diumumkan. Banyak yang menebak-nebak karya siapa yang mungkin menjadi pemenang. Sungguh tak sabar rasanya menunggu lebih lama. Jujur, saya juga penasaran dengan hasilnya. Apakah memuaskan? Saya ingin sekali menjadi pemenang. Tapi mengingat kemampuan saya yang belum seberapa, rasanya saya agak ragu. Tak apa saya pikir jika saat ini memang belum mendapat hasil yang me-

muaskan. Karena kedepannya saya akan berusaha mengasah hobi saya menjadi lebih baik. Hari-hari berikutnya, kegiatan literasi kami isi dengan kegiatan membaca dan presentasi seperti biasa. Sampai di hari Sabtu, kami dikejutkan dengan pembagian hadiah untuk para pemenang. Saya girang sekali. Padahal hanya memperhatikan, tapi senyum hangat menghias wajah saya. Kami semua bertepuk tangan saat Bu Eni, guru yang mengumumkan para juara untuk tiap kategori. Pemenang dari kategori lomba pertama yang merupakan cipta dan baca puisi mulai dibacakan. Riuhan tepuk tangan terdengar saat para juara dari tiap angkatan diumumkan. Beberapa saat kemudian, saya terkejut bukan main. Nama saya disebutkan sebagai Juara Pertama Lomba Baca dan Cipta Puisi. Dengan seulas senyum, saya maju ke depan. Pembacaan nama para pemenang terus berlanjut.

Tak disangka, kelas kami, Kelas 8-D mendapat juara juga di bidang Lomba Pidato dan Lomba Penulisan Cerpen. Hari itu menjadi pengalaman manis yang tak akan pernah terlupakan. Mungkin sejak saat itu, kecintaan saya pada literasi bertambah besar. Saya pun berharap, ke depannya bisa menjadi pelopor giat literasi untuk sekolah saya sendiri maupun untuk Kota Banjar tercinta.*

KONTRIBUSI OSIS DALAM KEGIATAN READATHON

Sani Maharani *



Budaya literasi sudah diterapkan di tiap-tiap sekolah di berbagai daerah di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendukung ini dengan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS bertujuan untuk memotivasi dan membiasakan siswa-siswi membaca dan menulis serta menumbuhkan wawasan dan budi pekerti.

Khusus untuk di daerah Jawa Barat, telah diluncurkan program WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*). Sekolahku, SMPN 5 Banjar terpilih menjadi salah satu sekolah perintis program WJLRC tersebut.

* **Sani Maharani**, lahir di Banjar 12 September 2005. Siswi SMP Negeri 5 Banjar ini memiliki hobi membaca dan menulis. Aktif dalam kegiatan OSIS dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menjadi Anggota Tim WJLRC SMP Negeri 5 Banjar. Siswi yang bercita-cita ingin menjadi Polwan ini pada 2019 terpilih sebagai salah seorang Penulis Terbaik dalam Lomba Menulis Esai Kategori Siswa Tingkat Kota Banjar yang diselenggarakan PGRI Kota Banjar bekerja sama dengan *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)*.

Kegiatan membaca menjadi aktifitas keseharian seluruh warga sekolah, diantaranya secara rutin melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pelajaran dimulai. Untuk itu tersedia sarana dan prasarana membaca seperti: perpustakaan, pojok baca, gerobak baca dan lain-lain.

Meningkatnya jumlah kunjungan ke perpustakaan menjadi pertanda baik. Terlaksananya *readathon* atau kegiatan membaca massal secara periodik juga menjadi kegiatan positif. Kegiatan WJLC ini sebagai GLS di Jawa Barat bukan sekadar menumbuhkan kebiasaan membaca dan bercerita, namun selama penyelenggaraannya juga menjadi program latihan bagi para peserta didik untuk mampu mengembangkan karakter baiknya.

Kegiatan GLS pun sering dilakukan oleh para siswa yang ada di SMP Negeri 5 Banjar. Kegiatan GLS di SMP Negeri 5 Banjar dilaksanakan setiap hari sebelum pelaksanaan shalat Dhuha dan kegiatan mingguan yaitu *readathon*.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan setiap hari itu, sebelum melaksanakan shalat Dhuha para siswa diharuskan mempresentasikan buku yang telah ia baca. Sedangkan kegiatan *readathon* dilakukan seminggu sekali, bertempat di lapangan basket SMP Negeri 5 Banjar. Para siswa diwajibkan untuk membawa buku, bisa dalam bentuk buku novel, sejarah, dan lain sebagainya. Namun berbeda halnya dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Kegiatan *readathon* ini dilaksanakan sesudah pelaksanaan shalat Dhuha, bukan sebelum pelaksanaan shalat Dhuha. Setelah melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha, kami diberi waktu

15 menit untuk membaca buku yang telah mereka bawa. Tidak hanya siswa-siswi saja yang turut aktif dalam melaksanakan kegiatan *readathon* itu, para guru pun ikut serta dalam kegiatan *readathon* tersebut. Sama halnya dengan murid, guru juga harus membaca buku dan mempresentasikan hasil bacaannya.

Tidak hanya membaca, para siswa yang berani menceritakan kembali secara ringkas isi buku yang telah ia baca bisa maju ke depan, dan mempresentasikan atau berbicara ke depan dan menceritakan kembali isi buku yang telah ia baca selama 15 menit tersebut. Dalam mempresentasikan hasil buku pun bisa dilakukan dalam berbagai metode, seperti:

- *Modifikasi Ishikawa Fishbone*: *Fishbone* itu adalah tulang ikan, terbagi ke dalam berbagai bagian, 6 cucuk tulang ikan, 3 cucuk pada bagian atas dan 3 cucuk bagian bawah, ekor dan kepala ikan. *Review Fishbone* ini biasanya berkonsep 5W1H. W pertama adalah who (siapa), siapa saja tokoh yang ada di buku itu. W kedua where (dimana), dimana peristiwa itu terjadi. W ketiga yaitu when (kapan) kapan peristiwa itu terjadi. W ke empat itu what (apa) apa yang diceritakan pada buku itu. W kelima itu why (mengapa), mengapa peristiwa itu terjadi. Dan yang terakhir yaitu how (bagaimana) bagaimana harapan yang terjadi dalam buku itu.
- AIH (Alasan Isi Hikmah): AIH ini dibagi menjadi 3 paragraf, yaitu alasan, isi, dan hikmah. Pada paragraf pertama tuliskan apa alasan kita tertarik pada buku itu, paragraf kedua apa isi buku tersebut (dalam bentuk 5W1H), dan paragraf ketiga

adalah hikmah atau pesan yang akan disampaikan dari isi bacaan.

- Y-chart: sesuai dengan namanya, *review*nya berbentuk huruf Y. Bagian kanan insight hal berkesan “terlihat” dalam bacaan. Hal-hal yang berkesan terlihat dalam buku yang sudah dibaca dapat dituliskan pada bagian ini. Samping sebelah kiri ideas hal “terdengar” dari bacaan misalnya suara burung, suara mobil dan suara lainnya. Lalu bagian atas adalah learning atau hikmah yang “terasa” dalam bacaan.
- Teknik infografis: Dalam teknik ini ditulis isi buku secara singkat tetapi tetap diusahakan analisis 5W1H masih ada dalam ceritanya sesuai dengan namanya. Dalam teknik ini lebih ditonjolkan dalam *review* menggambar, atau gambar yang mewakili isi cerita.

Selagi temannya mempresentasikan buku yang dibacanya, para siswa yang lainya harus mendengarkan apa yang sedang diceritakan. Setelah itu salah satu siswa harus ada yang berani menceritakan kembali apa yang telah diceritakan temannya tadi. Kegiatan itu diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian dan kecintaan siswa serta para guru dalam membaca dan menulis, apalagi saat waktu senggang. Namun masih ada saja siswa yang tidak membawa buku, biasanya mereka akan didata, dan diberi hukuman.

Namun sayang, masih saja ada siswa yang tergolong kurang minatnya dalam membaca. Contohnya, masih ada siswa yang tidak membawa buku saat kegiatan *readathon*, juga perpustakaan pun jarang di-

kunjungi oleh siswa-siswi. Mungkin penyebabnya karena beberapa faktor yaitu: karena kurangnya minat dalam membaca, persediaan buku cerita atau novel yang ada di sekolah pun tidak banyak, kebanyakan buku yang ada di perpustakaan itu buku paket. Ada juga anggapan siswa bahwa di perpustakaan itu hanya buku paket (buku pelajaran) saja. Sementara itu, sebagian siswa merasa bosan bila berada di perpustakaan. Jangankan untuk membawa buku bacaan, membawa buku pelajaran saja mereka tidak mau dengan alasan berat. Bukan hanya perpustakaan saja yang sepi, setiap kali ada perpustakaan keliling pun, tampak sepi hanya beberapa saja yang meminjam buku. Dalam kegiatan bazar buku pun mereka kurang antusias untuk membeli buku. Melihat kondisi yang terjadi saya sebagai penulis mengharapkan agar para guru bisa bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan GLS yang ada di sekolah. Sekolah pun perlu bantuan dari pihak siswa yaitu pengurus OSIS. Para pengurus OSIS diharapkan dapat bekerja sama dengan para guru dalam menjalankan kegiatan *readhaton*.

Membaca itu memiliki segudang manfaat antara lain: Dengan membaca kita bisa mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan, misalnya membaca majalah atau koran. Dengan membaca kita bisa mendapat sebuah hiburan seperti membaca puisi, cerpen, novel dan lain-lain. Dengan membaca pun bisa melatih kemampuan berpikir kita, mengasah kemampuan dalam menulis, meningkatkan konsentrasi kita, dan membuat kita percaya diri saat berbicara di depan umum.

Di zaman sekarang memang sulit untuk menumbuhkan minat baca pada siswa siswi karena se-

karang banyak siswa yang lebih sering memegang *smartphone* dan bermain game dari pada membaca buku. Banyak yang hanya menggunakan *smartphone* nya hanya untuk ber-selfie ria dan sebagainya, bahkan dalam seminggu mereka hanya sekali saja memegang buku. Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca, selain karna faktor *smartphone*, faktor lingkungan pun bisa menjadi penyebab dari kurangnya minat membaca. Contohnya di rumah anak-anak hanya menonton televisi dan bermain *handphone* saja, tidak untuk membaca.

Selain aktif di dalam kegiatan di sekolah, sekolah kami pun sering mengikuti berbagai ajang lomba yang berkaitan dengan literasi, kegiatan tersebut biasanya diselenggarakan oleh *Ruang Baca Komunitas (RBK)* yang dipimpin oleh Bapak Sofian Munawar. Sekolah kami pun sudah beberapa kali mendapatkan tropi kejuaraan, kami sangat bangga dan senang dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan literasi.

Dalam berbagai kegiatan itu para peserta bukan hanya mengikuti ajang lomba, tapi mereka dapat melihat orang-orang hebat yang terlahir melalui membaca.

Beberapa contoh yang pernah diikuti oleh siswa-siswi sekolah kami antara lain: lomba membuat esai dengan tema kebangsaan, lomba yel-yel literasi sekolah. Sekolah kami juga sering mengikuti seminar-seminar tentang menulis yang dihadiri oleh para pakarnya. Sekolah kami menjadi penggerak literasi sekolah. Beberapa hari yang lalu dalam acara memperingati Hari Pahlawan, perwakilan dari sekolah

kami pun turut serta memeriahkan acara dengan mengikuti Parade Puisi dan mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak, kami sangat bangga dapat turut terlibat dalam acara tersebut.

Capaian SMP Negeri 5 Banjar dalam kegiatan GLS antara lain adalah: sudah banyak siswa yang mampu dan mau mengikuti berbagai kegiatan literasi tersebut, dan bahkan sudah ada siswa yang mendapatkan penghargaan atas karya tulisnya. Semua itu menjadi motivasi untuk para siswa siswi SMP Negeri 5 Banjar, untuk lebih berprestasi dan menggali potensi diri.

Berbagai giat literasi sudah dilakukan oleh sekolah kami, yaitu membaca buku terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah, dan para guru pun mendukung hal itu.

Ada sedikit saran yang dapat saya sampaikan agar sekolah harus lebih berusaha meningkatkan sarana pendukung literasi, seperti pengadaan perpustakaan yang lengkap dengan berbagai variasi buku sehingga siswa tertarik untuk datang ke perpustakaan. Selain itu, diupayakan agar suasana perpustakaan menjadi nyaman sehingga siswa lebih merasa betah berada di perpustakaan tersebut. Hal lainnya adalah penekanan pada pembiasaan atau kegiatan yang sedang dilaksanakan seperti kegiatan *readathon*, dan kegiatan literasi lainnya.

Selain dari sekolah, untuk mendukung kegiatan GLS tersebut sekolah pun perlu bantuan dari pihak luar seperti, orang tua yang memberikan buku bacaan

bagi putra-putrinya untuk di baca di sekolah. Dunia usaha juga diharapkan dapat memberikan dukungan, menyumbangkan buku-buku bacaan ke sekolah untuk menambah persediaan buku yang ada di perpustakaan.

Selain itu, kiprah alumni juga diharapkan dapat membantu. Para alumni SMP Negeri 5 Banjar diharapkan untuk turut memberi sumbangan buku-buku sebagai tanda kenang-kenangan yang bermanfaat.

Harapan untuk kegiatan GLS yang ada di sekolah adalah, semoga kegiatan itu bisa terus berjalan, karena kegiatan tersebut amat sangat penting bagi para peserta didik untuk menambah pengetahuan dan wawasannya. Kami pun berharap supaya para guru memberikan dukungan terbaiknya dalam kegiatan GLS. Tidak lupa juga harus ada dukungan pemerintah daerah untuk mendorong kegiatan literasi seperti yang sudah dilakukan *Ruang Baca Komunitas*.

Namun adakalanya kegiatan literasi seperti *readathon* mengalami berbagai kendala. Melihat perkembangan kegiatan yang kurang efektif, saya sebagai penulis yang juga merupakan Pengurus OSIS mempunyai rencana untuk membantu tim literasi dalam membimbing kegiatan *readathon* di sekolah. Rencana yang akan dilaksanakan antara lain: Para Pengurus OSIS yang berjumlah 50 orang dibagi menjadi 27 kelompok di mana dalam satu kelompok bertugas untuk mendampingi satu kelas. Pendampingan tersebut berupa pengawasan dan pembimbingan terhadap kegiatan *readathon* yang ada di dalam kelas. Mereka yang sudah ditugaskan kemudian mencatat siwa-siswi yang tidak membawa buku, serta mem-

bantu mengumpulkan hasil *review* dari para siswa di setiap kelas.

Selain itu, Pengurus OSIS akan menjadi contoh bagi siswa-siswi lainnya dengan mempresentasikan sebuah buku yang sudah dibacanya dalam setiap minggunya. Pengurus OSIS bertekad untuk menjadi pelopor dan memberikan teladan positif bagi siswa lainnya dalam kegiatan *readathon* dan kegiatan literasi.*

HAMBATAN DAN HARAPAN LITERASI DI SEKOLAH

Dea Nurfadila *

L iterasi adalah kegiatan membaca, menulis dan berbagi. Gerakan ini menjadi gerakan wajib yang harus dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan, tidak terkecuali di SMP Negeri 7 Banjar. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintahan Provinsi Jawa Barat untuk menggiatkan budaya literasi yaitu meluncurkan program WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*). Program ini merupakan tantangan membaca dari pemerintahan Provinsi Jawa Barat untuk para guru dan siswa di sekolah.

Program WJLRC pun diterapkan di sekolah saya, saya kemudian bergabung dengan komunitas gerakan WJLRC di sekolah pada tahun 2017. Menurut

* **Dea Nurfadila**, lahir di Dayeuh Luhur, Cilacap 25 Maret 2005. Saat ini merupakan siswi SMP Negeri 7 Banjar. Aktif dalam kegiatan literasi sekolah dan menjadi Anggota Tim dan WJLRC SMP Negeri 7 Banjar. Aktif berorganisasi dengan menjadi Pengurus OSIS dan Pengurus *GELISTUBA* (Gerakan Literasi 7 Banjar). Pada 2019 terpilih menjadi salah satu Penulis Terbaik dalam Lomba Menulis Esai Tingkat Kota Banjar.

UNESCO, 2003 literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Tujuan diadakannya WJLRC adalah untuk meningkatkan daya nalar siswa menjadi lebih baik, meningkatkan kegemaran membaca siswa melalui pembiasaan membaca, dan meningkatkan kecepatan siswa dalam membaca serta menyimak bacaan, mendorong tumbuhnya karakter positif siswa, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengulas (*review*) dan menganalisis hasil bacaan.

Literasi sekolah juga bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang berbudaya baca dan tulis. Literasi memang tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan membaca, membaca merupakan pintu gerbang yang paling utama untuk pengembangan literasi yang lebih luas. Untuk mendapat ilmu itu manusia tidak boleh terlepas dari membaca dan menulis. Karena dengan membaca dan menulis, akan membukakan satu gerbang untuk membuka dunia dan apa yang sebelumnya tidak kita ketahui akan kita ketahui.

Kegiatan literasi di SMPN 7 Banjar memang belum terlaksana dengan baik dan kurang berkembang. Kegiatan membaca buku kurang lebih selama 15 menit di pagi hari sebelum masuk ke kelas memang sering dilaksanakan di sekolah saya, namun sangat disayangkan kegiatan tersebut berhenti waktu saya mulai memasuki kelas 8, banyak hal yang menjadi hambatan dalam program literasi di sekolah saya,

warga sekolah pun masih belum dapat mengaplikasikan dari kegiatan membaca dengan tepat.

Sempat juga ada sosialisasi dari *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) yang dipimpin Bapak Sofian Munawar. YRBK memberikan pengarahan dan dorongan kepada kami di sekolah. Setelah itu saya beserta rekan-rekan lainnya belajar lebih banyak lagi mengenai budaya literasi sampai pada akhirnya saya pun lebih memahami secara jelas tentang WJLRC beserta sejarahnya. Dalam kegiatan literasi di Kota Banjar, menurut saya, YRBK memberikan peran yang besar dalam menggiatkan budaya literasi dengan berbagai kegiatannya serta memotivasi kami untuk memiliki kemampuan dalam menulis.

Selama saya bergabung dengan komunitas literasi di sekolah, saya pun menjadi lebih giat lagi lebih senang lagi dalam membaca dan menulis, tidak lama kemudian gaung literasi semakin bersemangat dan mulai berkembang ketika Ibu Sugiharti masuk ke dalam Tim Pembina Literasi di SMPN 7 Banjar. Beliau mengajar mata pelajaran IPS di Kelas IX, beliau juga banyak memberikan semangat, pengarahan, dan motivasi yang sangat banyak kepada saya dan rekan-rekan sehingga lebih semangat dalam kegiatan literasi.

Di bawah bimbingan Ibu Sugiharti dan Ibu Shanty kami kemudian membentuk kelompok anak yang suka membaca tergabung dalam gerakan literasi sekolah yang bernama *Gelistuba* (Gerakan Literasi 7 Banjar) pada bulan Agustus 2019. Nama ini bagi saya sangat menarik dan cantik. Komunitas *Gelistuba* ini merupakan komunitas siswa membaca di luar jam pelajaran yang pesertanya adalah siswa kelas VII

sampai dengan kelas IX. Melalui wadah *Gelistuba* ini, siswa diharapkan dapat mengumpulkan dan mengemukakan karya-karya atau karangan mereka sendiri baik itu dalam bentuk tulisan maupun lukisan, seperti cerpen, puisi, lukisan dan poster, untuk kemudian dipublikasikan pada Majalah Dinding (Mading).

Karya-karya yang terpampang pada Mading tersebut diganti setiap bulannya oleh karya-karya lain yang baru. Sehingga penulis dan pelukis pun merasa bangga ketika karyanya dapat dibaca dan dilihat oleh lawan-kawan di sekolah. Bukan hanya rasa bangga yang mereka rasakan, tetapi rasa semangat dan potensi mereka pun pasti akan berkembang seiring berjalannya waktu. Tidak saya duga ternyata memang banyak anak-anak yang kreativitasnya tinggi, mereka mampu menghasilkan sebuah karangan dan karya dalam bentuk tulisan maupun lukisan.

Kegiatan rutin yang direncanakan oleh komunitas *Gelistuba* selain membaca dan menulis, anggota diwajibkan melakukan presentasi dan diskusi tentang buku-buku yang dibaca. Hal ini bertujuan untuk saling berbagi informasi, pengalaman dan saling bertukar pikiran serta ide antar anggota *Gelistuba*. Di samping itu, presentasi dan diskusi akan melatih kemampuan berpikir para peserta sehingga memiliki wawasan yang luas, dan terbiasa dalam menyampaikan, mendengarkan pendapat orang. Dan yang tidak kalah menariknya program *Gelistuba* adalah melaksanakan Wisata Literasi ke tempat-tempat wisata yang mudah dijangkau ada di sekitar Kota Banjar. Sambil berwisata para siswa diwajibkan membaca satu buku untuk dibaca, *direview* dan diceritakan kembali pada temannya.

Kegiatan awal komunitas literasi sekolah *Gelistuba* dengan dibimbing guru adalah melakukan penataan ruang perpustakaan dibuat lebih nyaman dan semenarik mungkin supaya terlihat lebih indah sehingga siswa dan guru pun merasa betah berada di perpustakaan. Ada juga penambahan beberapa buku yang menambah daya tarik untuk membacanya, seperti novel Tere Liye. Kegiatan literasi saat ini mulai berkembang terlihat banyak siswa yang membaca buku di pojok-pojok lingkungan sekolah, yang mereka anggap nyaman untuk membacanya, baik di jam kosong atau pun di kala jam istirahat.

Yayasan *Ruang Baca Komunitas* (YRBK) juga memiliki peranan yang cukup besar bagi kami dalam memotivasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Anggota komunitas literasi sekolah *Gelistuba* melalui media YRBK ini diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh YRBK seperti Safari Literasi dan Parade Puisi. Kegiatan ini menambah motivasi bagi kami komunitas literasi SMPN 7 Banjar untuk makin gencar menebarkan budaya membaca kapan pun dan dimana pun.

Semangat teman-teman dalam literasi menambah saya semakin bersemangat lagi untuk membaca buku, karena bagi saya membaca buku itu adalah sebuah kebutuhan dan kewajiban setiap manusia yang perlu kita lakukan dan ditanamkan pada diri kita sendiri. Untuk para siswa yang dinilai kegiatan literasinya bagus, terlihat sering membaca, meminjam buku dan berkunjung ke perpustakaan, ada sebuah penghargaan setiap bulannya kepada siswa-siswi SMPN 7 Banjar yang rajin membaca buku yaitu berupa pin GLS

dan alat kebersihan bagi sekelompok kelas yang rajin dan selalu datang ke perpustakaan untuk membaca buku, baik itu berupa buku fiksi maupun non-fiksi yang diberikan langsung oleh Bapak Kepala Sekolah. Pemberian penghargaan kepada siswa ini merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di sekolah. Dengan adanya penghargaan siswa semakin bersemangat lagi dan semakin termotivasi lagi dalam membaca buku. Bahkan para siswa mulai termotivasi untuk mengikuti lomba menulis, baik dalam bentuk artikel maupun Cerpen. Guru Pembimbing selalu menginformasikan jika ada even lomba menulis baik secara langsung maupun melalui WA.

Harapan besar saya yaitu, anak anak SMPN 7 Banjar menjadi siswa-siswi yang rajin dalam membaca dan lebih giat lagi untuk membaca, karena semakin giat membaca semakin banyak wawasan dan pengetahuan yang kita miliki dan kita ketahui. Dengan begitu kita menjadi warga sekolah yang literat dan mampu memecahkan berbagai permasalahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh besar Proklamator Republik Indonesia yaitu Mohamad Hatta, *“Aku rela dipenjara asalkan bersama buku, karena dengan buku aku bebas”*.

Menurut saya, maksud dari kalimat itu adalah di mana pun kapan pun tidak ada alasan untuk tidak membaca buku. Dengan banyak membaca pasti akan terasa memberi banyak arahan dan banyak wawasan. Orang yang sering membaca buku, pasti akan merasa bebas dan mudah memecahkan masalah sebesar apapun masalahnya itu. Sebaliknya orang yang malas

untuk membaca pasti pada kehidupannya merasa bagaikan dipenjara, karna mereka tidak akan tahu tentang banyak hal apapun dan tidak akan bisa memecahkan sebuah masalah dengan tepat karena mereka tidak memiliki sebuah pengetahuan.

Satu buku yang kita baca segudang ilmu yang kita dapatkan. Pada dasarnya jika kita bercita cita maka kita juga harus rajin membaca dan mendalaminya dalam sebuah bacaan. Menurut saya sebagai siswa dan pengamat pelaksanaan literasi di sekolah belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang menghambat. Salah satu hambatannya yaitu sekolah masih belum menerapkan dengan tegas kegiatan membaca adalah sebuah kewajiban bagi siswa maupun guru. Kurangnya kesadaran siswa dan guru serta tenaga kependidikan di sekolah tentang literasi. Masih banyak siswa yang belum menerapkan prinsip 5M (Membaca, Mengamati, Menanya mengumpulkan informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan). Banyak siswa yang terlihat malas untuk membaca. Menurut saya rendahnya minat membaca di kalangan siswa ini menjadi salah satu faktor penghambat utama terlaksananya gerakan literasi di sekolah.

Harapan saya selanjutnya kegiatan membaca selama 15 menit di lapangan bersama-sama (*readathon*) dan *mereview* buku dari salah seorang perwakilan dapat berjalan kembali dengan baik lagi, serta guru-guru dan Kepala Sekolah pun dapat melaksanakan itu juga bersama-sama. Untuk menarik minat baca bisa juga dilakukan dengan penambahan koleksi buku-buku non-pelajaran di perpustakaan. Selain per-

pustakaannya saya berharap ada Gazebo-gazebo inspiratif yang dibangun di lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat rak buku bacaan sehingga memudahkan siswa untuk membaca dengan nyaman.

Untuk terciptanya hal tersebut seharusnya ada dukungan orang tua dan masyarakat terhadap gerakan literasi di sekolah. Saya berharap Banjar menjadi sebuah kota yang penduduknya menerapkan kegiatan membaca dan menjadi penduduk yang literat. Siapa pun itu, karena dalam menggali ilmu dan membaca buku tidak akan pernah mengenal batasan usia, baik itu tua maupun muda. Harapan saya, semoga sekolah kami menjadi sekolah yang literat yang mendapat dukungan dari orang tua siswa, masyarakat dan pemerintahan Kota Banjar.*

MENUMBUHKAN MINAT MENULIS DI KALANGAN PELAJAR

Rahmi *

Di kalangan pelajar saat ini banyak yang malas menulis dikarenakan lupa bawa pulpen atau hilang pulpen apalagi dalam kegiatan mengerjakan soal atau pun PR. Untuk pelajar saat ini menulis adalah hal yang sangat sulit dilakukan terutama karena menulisnya banyak. Tingkat kegiatan menulis kalangan pelajar sangat rendah maka dari itu kita harus sering menulis misalnya, mengikuti les atau menulis karangan seperti sajak, cerpen, novel dan artikel esai.

Melalui giat tersebut, siswa akan terus termotivasi untuk menjalankan kegiatan literasi. Hal ini juga harus dibiasakan di lingkungan sekolah dengan bimbingan para guru di sekolah sehingga kegiatan literasi terus berlanjut dan mendorong siswa untuk semangat membaca dan membuat tulisan.

* **Rahmi**, penulis kelahiran Kota Banjar Jawa Barat, 21 Juli 2004. Menamatkan Pendidikan Dasar di MI Cibeunteur (2015), kemudian melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanamiwah Cibeunteur. Sedari duduk dibangku MTS, ia menyadari betapa pentingnya organisasi disamping kegiatan formal belajar sejak MTS ia aktif dikegiatan organisasi Paskibra, Paduan Suara, pada organisasi inilah dia terlatih mentalnya untuk bersikap dewasa dan disiplin waktu. Kini, ia aktif mengikuti kegiatan literasi di MTS Cibeunteur.

Berbagai cara untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis di kalangan pelajar sangat banyak tergantung bagaimana kita mengarahkan dan mengelola agar kegiatan ini terlaksanakan dengan baik. Keterlibatan guru sebagai pendidik sangat penting untuk menuntun para siswa agar terbiasa menulis. Selain dari sekolah biasanya para pelajar dapat termotivasi dari teman, orang tua, dan lingkungannya.

Motivasi bisa juga didapatkan dari berbagai pihak, seperti yang dilakukan *Ruang Baca Komunitas* dengan sosialisasi dan Safari Literasi yang pernah diadakan di sekolah kami di MTs Cibeunteur. Pada waktu itu, Ketua YRBK Ibu Siti Maroah memberikan materi mengenai pentingnya budaya literasi, yaitu tiga hal yang saling terkait: Membaca, Menulis, Membagi. Membaca merupakan upaya kita untuk membuka dunia. Dengan membaca sebagai kuncinya, pengetahuan akan kita dapatkan. Kemudian hasil yang kita dapatkan dari membaca dituliskan lagi menjadi sebuah karya untuk kemudian dibagikan (*sharing*) kepada orang lain. Begitulah materi tentang pentingnya budaya literasi yang kami terima saat YRBK mengadakan Safari Literasi di sekolah kami.

Dijelaskan juga bagaimana pentingnya kegiatan menulis untuk mengabadikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan tulisan pengetahuan dapat dijaga dan diwariskan serta dikembangkan. Karena itu menulis menjadi penting untuk kemajuan peradaban. Cara menumbuhkan minat menulis di kalangan pelajar ini bukan hanya difokuskan dalam menulis saja, tetapi juga keterampilan lainnya. seperti, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Itu pun termasuk

kegiatan yang harus digerakan dalam kegiatan literasi supaya semuanya berimbang.

Mengingat pentingnya menulis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para pelajar, maka semangat untuk menulis di kalangan pelajar harus terus dipupuk. Namun kini kegiatan menumbuhkan minat menulis di kalangan pelajar seperti tergantikan oleh layar sentuh setiap gawai yang mungkin hampir setiap orang memiliki, tak terkecuali para pelajar di sekolah maupun mahasiswa. Orang lebih seringlah menghabiskan waktunya untuk mengirim SMS dan ngobrol lewat gawai dari pada menghabiskan waktu untuk membaca dan menulis. Demikian juga dengan maraknya media sosial yang menggunakan internet seperti *instagram*, *facebook*, *twitter* ternyata mampu mengalihkan perhatian orang dari kebutuhan menulis.

Pada dasarnya, sebagian besar masyarakat di Indonesia belum begitu menyadari tentang arti pentingnya budaya minat menulis. Inilah yang menyebabkan minat menulis masyarakat sangat rendah. Bukan hanya pelajar, bahkan mahasiswa dan guru juga banyak yang belum menyadari tentang pentingnya budaya baca tulis-tulis tersebut. Kalaupun ada yang mengerti, namun kesadaran mereka untuk membaca dan menulis masih rendah.

Sebagaimana orang yang gemar menulis biasanya karenanya adanya tuntutan yang mengharuskan mereka untuk menulis, misalnya tugas membuat karangan di sekolah atau karena ingin dipuji saja, dan sebagainya. Menurut saya, seharusnya keterampilan menulis yang baik itu datang dengan kesadaran sendiri. Keterampilan menulis yang dituangkan dari

apa yang kita pikirkan dan kita rasakan, bukan karena adanya tuntutan atau paksaan. Namun jika dilihat dari segi positifnya, menulis karena adanya tuntutan atau paksaan juga tidak masalah. Sebab dengan adanya tuntutan atau paksaan tersebut dapat membuat suatu awal yang baik bagi seseorang, tinggal berikutnya harus ditanamkan kesadaran yang lebih baik lagi bahwa kegiatan menulis itu memang penting adanya, terlepas ada atau tidak adanya paksaan untuk menulis. Selain tingkat kesadaran membaca dan menulis masyarakat Indonesia yang masih rendah, ada pula faktor lain yang menyebabkan budaya menulis sulit dikembangkan di Indonesia, salah satunya yaitu masyarakat kita lebih suka budaya oral yang yang dinilainya lebih praktis dan cepat. Data BPS menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih suka mendapatkan informasi dari media elektronik terutama televisi sehingga penonton hanya sebagai pelaku pasif.

Lalu pertanyaan sekarang, bagaimana cara meningkatkan minat menulis anak sejak dini melalui pembiasaan menulis? Dalam hal menanamkan kebiasaan menulis pada pelajar banyak faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi usia, kemampuan menulis, sikap yang kurang mendukung. Sedangkan untuk faktor eksternal berupa lingkungan, status sosial, peran orang tua, atau keluarga dan guru. Dengan memperhatikan kedua faktor itu, kita dapat mengupayakan untuk menanamkan kebiasaan menulis sejak dini dan terus dikembangkan dengan

dukungan lingkungan yang baik, dari aspek internal maupun eksternal.

Empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain meskipun masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda. Karena ada hubungan yang sangat erat ini, maka pembelajaran dalam satu jenis keterampilan sering meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca akan berpengaruh pada kemampuan untuk menyimak, berbicara dan menulis. Demikian juga sebaliknya. Karena itu, untuk menumbuhkan minat dan kegemaran menulis perlu didorong dengan kegiatan literasi secara bersama-sama, yaitu: Membaca, menyimak, berbicara, dan menulis itu sendiri.

Selain itu, faktor eksternal juga akan turut mendukung dan mempengaruhi minat para pelajar untuk menulis. Beberapa faktor penting, seperti lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dengan adanya interaksi dengan guru serta teman-teman di sekolah akan turut menumbuhkan minat dan kegemaran untuk menulis. Di lingkungan keluarga, orang tua dan saudara-saudara harus saling mendorong. Demikian juga di sekolah, guru memberikan tugas dan bimbingan dalam kegiatan menulis. Dalam hal dukungan lingkungan sosial masyarakat, apa yang dilakukan *Ruang Baca Komunitas* dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti Lomba Menulis ini akan turut mendorong para pelajar untuk gemar berkarya, membuat puisi atau sajak, cerpen, esai, atau karya tulis lainnya sesuai dengan minat masing-masing.*



JATUH CINTALAH PADA BUKU

Elva Vauziyah *

Budaya membaca di Indonesia saat ini masih sangat mengkhawatirkan. Bahkan dari 62 negara saja Indonesia berada di urutan terakhir. Berdasarkan data UNESCO, presentasi baca siswa Indonesia sebesar 0,1 persen. Kita harus mengakui hal tersebut, karena masih kurangnya kesadaran dan kurangnya kepedulian kita pada budaya literasi.

Budaya membaca yang minim mengakibatkan terhambatnya pembentukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan teknologi dan ekonomi. Indonesia memang kaya akan sumber daya alam, tetapi tidak dengan sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan, dan salah satu penopang keberhasilan pendidikan adalah adanya budaya literasi yang baik dan

* **Elva Vauziyah**, lahir di Ciamis 25 Februari 2004. Saat ini merupakan pelajar MTs Negeri 1 Kota Banjar. Aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah seperti OSIS, Paramuka, dan kegiatan Literasi. Hobi menulis dan fotografi. Tahun 2019 menjadi Juara Lomba Video Literasi Ramadan dan terpilih sebagai nominator terbaik Lomba Menulis Esai Gerakan Literasi Sekolah.

optimal. Hal yang paling mendasar dari kegiatan literasi adalah membaca.

Membaca merupakan suatu kegiatan meresepsi, menganalisis, dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis dalam media tulisan. Dengan membaca, wawasan akan semakin luas, ilmu pengetahuan semakin terbuka, dan akhirnya menumbuhkan berbagai inovasi dalam banyak hal. Sebagai contoh, misalnya inovasi Indonesia yang mendunia yaitu membuat sinyal 4G. Pengembangan dari sinyal 3G ke 4G menjadi suatu hal yang berpengaruh di dunia. Contoh lain manfaat membaca yaitu membuat inovasi Sumber Listrik Tenaga Pohon Kedondong. Hal itu dapat memberi manfaat kepada kita semua, tapi sayang hanya beberapa persen di Indonesia yang membuat inovasi-inovasi dikarenakan masih kurangnya kepedulian kita terhadap budaya literasi, khususnya masih rendahnya budaya membaca.

Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menjalankan program pemerintah, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yakni kegiatan membaca paling tidak 15 menit dalam sehari, baik sedang bermain, sedang istirahat di sekolah, sebelum tidur maupun ketika tidak ada aktivitas apa pun.

Dengan adanya perkembangan zaman, kita dapat membaca buku di *gadget* atau kita sering menyebutnya buku elektrik (*e-book*). Anak-anak zaman *now* tidak bisa hidup tanpa *gadget*. Sayangnya, mereka menggunakan *gadget* lebih sering untuk bersenang-senang seperti *selfie*, bermain *game online/offline*, membuat status di medos, baik di *Instagram*, *Facebook*, *Path*, maupun *Twitter*. Padahal semestinya justru penggunaan

gadget itu untuk kegiatan positif seperti membuka *e-book* yang lebih bermanfaat.

Ibaratkan membaca adalah cinta, ketika kita jatuh cinta kita selalu meyempatkan waktu untuk dia yang kita cintai. Siang malam terpikirkan akan dirinya. Jadikanlah kebiasaan membaca menjadi hal yang melekat dalam diri kita. Membaca bisa melalui buku konvensional maupun melalui *e-book*, tergantung pilihan kita yang lebih efektif. Yang penting perlu ditanamkan bahwa “membaca adalah cinta”. Perlu ditanamkan bahwa tanpa membaca kita tidak dapat hidup dengan tenang, karena itu jatuh cintalah pada buku!

Orang tua dan guru juga salah satu faktor pendorong kegiatan membaca. Misalkan orangtua kita menyuruh kita membaca, sedang beliau tidak pernah membaca, maka kita sebagai seorang anak pun akan menyepelekan perintah orang tua kita untuk membaca. Maka dari itu kita dapat mengajaknya membaca bersama sehingga kita dapat membaca dengan penuh semangat bukan karena disuruh saja, juga kita dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bersama dengan orang tua kita.

Pengembangan literasi adalah sebuah kegiatan yang mengupayakan adanya kegiatan pembiasaan membaca, salah satunya dengan diadakan Pojok Baca, contohnya di MTs Negeri 1 Kota Banjar. Di sekolah ini, hampir setiap kelasnya terdapat Pojok Baca. Dengan diadakannya Pojok Baca ini, angka minimum membaca dapat teratasi perlahan-lahan. Misalnya siswa yang punya buku contohnya novel, cerpen, kumpulan puisi, dan lain sebagainya dapat saling *sharing*. Siswa dapat bergantian membaca buku dengan teman lainnya

sehingga tidak ada kejenuhan dan dapat membuka wawasan.

Mengapa Pojok Baca harus ada di setiap kelas? Karena kelas merupakan tempat kehidupan siswa-siswi di sekolah. Setiap jantung berdetak, setiap nafas berhembus para siswa-siswi lebih sering berada di kelas dari pada di luar kelas pada waktu sekolah.

Dengan Pojok Baca, siswa-siswi MTs Negeri 1 Kota Banjar dapat mengembangkan pikiran, ide, dan bakatnya yang dibantu dengan kegiatan ekstra kuli-kuler bagi siswa yang konsen dalam kegiatan tulis-menulis yaitu Karya Ilmiah Remaja (KIR). Dengan banyak membaca maka siswa-siswi dapat mengembangkannya menjadi suatu prestasi yang patut dibanggakan.

Dalam rangka pengembangan minat baca siswa-siswi MTs Negeri 1 Kota Banjar, Pojok Baca telah diadakan di setiap kelas. Hal ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat, antara lain:

- Dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan membuka wawasan pembaca.
- Mendekatkan buku pada siswa, sehingga siswa dapat sering membaca buku.
- Dapat mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih peduli akan kesadaran pentingnya membaca.
- Meningkatkan budi pekerti, akhlak, ke arah yang lebih positif.

Kehidupan seseorang tanpa membaca ibarat daun kering di musim gugur, senandung rindu pada indahnya semi. Siulan angin di telinga teringat rasa

ingin membaca. Pada buku, rinduku padanya takkan pernah berhenti berkata. Seperti pernah disampaikan Pendiri *Ruang Baca Komunitas*, Sofian Munawar bahwa kita harus jatuh cinta pada buku supaya hidup dan kehidupan kita lebih bermakna.

Menurut kata mutiara “Buku adalah jendela dunia” dan jendela yang tertutup harus dibuka agar mendatangkan angin segar dan kunci untuk membukanya adalah membaca. Jadi dengan membaca ketidaktahuan kita dapat teratasi. Presiden RI pertama, Bung Karno berpesan “Tulislah tentang aku dengan tinta hitam atau tinta putihmu. Biarlah sejarah yang akan membaca dan menjawabnya”. Maksudnya dengan membaca dan menulis kita dapat membuat suatu karya yang bermanfaat bagi orang banyak sehingga hal ini dapat menjadi sejarah.

Ada kalanya seseorang yang membaca tetapi tidak tahu isi dan makna dari buku tersebut. Mereka hanya membaca karena takut tidak bisa menambah ilmu, walaupun sebenarnya mereka tidak tahu apa yang mereka baca. Bung Hatta pernah berkata “Membaca tanpa merenungkan bagaikan makan tanpa dicerna”. Maka dari itu ketika kita membaca, kita harus tahu dan memahami isi buku yang kita baca. Karena percuma kita membaca tetapi tidak tahu isinya apa dan kita hanya menyia-nyiakan waktu saja.

Dengan program Pojok Baca di tiap kelas yang dicanangkan dan dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kota Banjar diharapkan dapat meningkatkan minat baca para siswa, membuka jendela dunia menambah wawasan dalam berbagai hal. Sehingga pada akhirnya budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang dan

tentunya itu yang sangat diharapkan karena literasi sangat berpengaruh terhadap budi pekerti dan literasi menjadi bagian tak terpisahkan dari prestasi.

Salam Literasi. Tetap membaca!

GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN PECANDU GAWAI

Vilandra Irmalia Rahma *

Giat Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca anak-anak masa kini, terutama para pelajar di sekolah. Meskipun giat literasi terus didorong, namun ada kekhawatiran pula bahwa minat baca seseorang semakin menurun seiring berjalannya waktu. Berkembangnya teknologi di era globalisasi ini tidak membuat seseorang meningkatkan bacaannya, terutama dalam membaca buku. Banyak yang bilang bahwa mereka rajin membaca. Tetapi yang mereka baca bukanlah buku, melainkan *chat Whatsapp*, baca postingan di *Instagram*, *Facebook*, dan media sosial lainnya. Tentu menjadi miris menyaksikan anak muda zaman sekarang yang berperilaku seperti itu.

* **Vilandra Irmalia Rahma**, lahir di Ciamis 14 September 2002. Siswi SMA Negeri 1 Banjar ini tinggal di Lingkungan Sumanding Wetan, Kota Banjar. Memiliki beberapa prestasi di bidang olahraga beladiri. Sejak SD sudah mengikuti O2SN Karate dari Tingkat Kelurahan sampai Tingkat Provinsi. Pada 2016 meraih Medali Emas dari Kejuaraan Wilayah II. Ayahnya merupakan seorang pelatih karate membuatnya turut mengikuti jejaknya. Ia sudah berlatih karate sejak usia 5 tahun saat masih di Taman Kanak-Kanak. Ia sangat suka membaca, baik buku pelajaran maupun buku cerita seperti cerpen dan novel.

Banyak teman-teman saya di sekolah yang seperti itu. Padahal sekolah sudah memberikan waktu untuk siswanya membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tapi nyatanya, yang dilakukan mereka hanyalah memainkan gawai, mengerjakan pekerjaan rumah, bergosip, bermain musik, bahkan ada siswa yang malah diam di kantin. Sungguh ironi!

Hari Senin, 11 November 2019 SMA Negeri 1 Banjar dikunjungi *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)* dalam rangka Safari Literasi dan sosialisasi pentingnya budaya literasi di kalangan pelajar. Selain itu, pihak YRBK juga memberikan penghargaan dan buku yang di dalamnya ada beberapa tulisan warga SMA Negeri 1 Banjar. Ini menjadi dorongan tersendiri bagi kami warga SMA Negeri 1 Banjar untuk terus bergiat dalam ragam kegiatan literasi sekolah.

Tapi apa? Belum genap satu hari, kegiatan *readathon* yang diprogramkan GLS di SMA Negeri 1 Banjar masih belum terlaksana. Memang terasa sulit melakukan sesuatu yang tidak biasa. Apalagi untuk yang tidak suka dengan kegiatan membaca. "Rasanya ingin tidur saja," kata beberapa teman saya yang malas membaca.

Telah banyak upaya-upaya untuk meningkatkan giat literasi, khususnya di sekolah. Mulai dari pemerintah yang menyediakan ruang untuk pecinta kegiatan membaca, sekolah yang telah memberikan alokasi waktu khusus untuk membaca dan program lainnya. Masalahnya sekarang tinggal bagaimana diri kita menumbuhkan minat dan semangat untuk membaca di mana pun dan kapan pun.

Namun sikap dan perilaku seseorang berbedabeda. Tidak ada anak yang membenci buku, hanya saja beberapa anak ada yang tidak menyukai kegiatan membaca. Mungkin rasa ini terjadi karena anak itu belum mengetahui manfaat dari membaca buku, yang nyatanya begitu kaya akan manfaat. Kita sudah tahu bahwa buku itu jendela dunia. Maka dari itu kita harus dan wajib membaca buku.

Kita bisa membaca buku apa saja. Baik buku pelajaran, majalah, koran, novel, kumpulan cerpen, dan macam-macam bacaan lainnya. Tanpa kita sadari, saat kita sedang belajar membuat kue, kita melihat alat dan bahannya di buku. Ini menurut saya sudah termasuk ke dalam kegiatan literasi. Bagaimana cara menggunakan gawai bisa kita baca di buku panduannya, itu juga termasuk kegiatan literasi. Di sekolah, melihat bagaimana cara mencuci tangan yang benar, membaca tata tertib sekolah, itu juga termasuk gerakan literasi.

Literasi tidak hanya dalam membaca buku saja. Banyak hal yang bisa kita baca selain menggunakan buku. Kita bisa memulai literasi dari hal yang terkecil, seperti yang telah saya paparkan sebelumnya. Begitu kita sudah terbiasa dengan hal kecil, cepat atau lambat niat dan minat baca dalam diri kita akan tumbuh dengan sendirinya. Kita bisa ketagihan bahkan bisa sampai lupa waktu ketika membaca.

Jika memang kita sudah kecanduan menggunakan gawai, kita bisa mencari berbagai cara agar penggunaan gawai tidak begitu sia-sia. Sekarang teknologi semakin berkembang, banyak orang yang menciptakan aplikasi khusus pecinta baca. Contohnya

adalah aplikasi *Wattpad*. Aplikasi ini sedang ramai diperbincangkan oleh kaum muda. Bahkan hampir setiap anak mengunduh aplikasi ini karena berisi berbagai macam *genre* cerita.

Selain itu, aplikasi ini sering digunakan untuk para penulis menuangkan ide yang ada di pikirannya dalam bentuk tulisan. Jika tulisannya menarik, tulisannya pasti dilirik oleh penerbit dan alhasil tulisannya dibukukan dan diterbitkan. Dari aplikasi ini kita tidak hanya membaca, tapi juga kita bisa menuangkan ide kreatif kita ke dalam bentuk tulisan melalui aplikasi ini. Jika sampai dilirik penerbit selain karya kita diterbitkan, kita juga bisa mendapatkan royalti. Mungkin semuanya berawal dari hal kecil, tapi siapa yang tahu hal kecil itu membawa sesuatu yang besar?

Semua hal di dunia pasti ada positif dan negatifnya. Bahkan membaca buku juga ada negatifnya, jika buku yang kita baca berisi hal-hal yang tidak senonoh. Khususnya novel, banyak yang berisi tentang sesuatu yang seharusnya tidak dibaca oleh anak di bawah umur tetapi diperjualbelikan secara bebas di pasaran. Pengawasan dari berbagai pihak pun diperlukan. Terutama orang tua yang mendampingi anaknya ketika membeli buku atau novel. Sekolah juga harus mengawasi atau melihat apa yang dibaca siswanya. Meningkatkan buku-buku di perpustakaan juga bisa menarik perhatian siswa agar pergi ke perpustakaan dan membaca buku-buku yang *up to date*.

Syukur *Alhamdulillah*, kini perpustakaan di sekolah saya terus menyediakan buku-buku yang baru dan terkini. Bagi saya, ketersediaan koleksi di perpustakaan yang selalu *up to date* ini penting. Dengan

upaya ini kita tidak bosan ketika pergi ke perpustakaan. Justru para siswa kini saling berburu buku dan novel di perpustakaan, yang pikirnya pasti yang dicari ada di perpustakaan.

Kini, GLS di sekolah saya tidak hanya saat 15 menit sebelum memulai pelajaran pertama saja. Tapi saat ada jam kosong atau “free KBM” juga beberapa ada yang membaca buku, baik itu buku pelajaran atau novel favoritnya. Selain di kelas, biasanya kami pergi ke perpustakaan jika merasa bosan di kelas atau jika kelas mulai terasa panas, kami pasti pergi ke perpustakaan.

Selain saat jam kosong, beberapa guru saat ini juga sering mengajak muridnya belajar di perpustakaan, mencari berbagai sumber untuk referensi dalam pembelajaran. Beberapa guru juga sering memberitahu kita agar menghentikan bermain gawainya ketika sedang membaca bahkan sampai menyitanya jika kita tidak menurutinya. Setelah membaca biasanya guru bertanya apa yang telah kita baca, maka dari itu, siswa yang tidak membaca akan merasa terkejut dan kebalakan sendiri. Mungkin itu salah satu upaya dari guru agar siswa mau termotivasi untuk berliterasi.

Selain itu juga, dari sekolah kami diberi kertas untuk diisi simpulan atau intisari yang telah kita baca. Tetapi, metode ini tidak berjalan dengan baik di kelas saya, bahkan banyak yang bilang kertasnya hilang, dan tidak ada niatan untuk meminta atau memfoto *copy* kertasnya.

Kembali ke soal gawai, ini tentu sangat berpengaruh dalam kehidupan anak muda zaman sekarang. Rasanya, anak muda sekarang tidak bisa ber-

pisah dengan gawai. Bangun tidur, buka gawai. Sedang makan, sambil pegang gawai. Bahkan ketika membaca pun seringkali tidak berpisah dengan gawai. Semuanya ada pada gawai. Dari hal yang penting sampai yang tidak penting ada padanya. Gawai bisa jadi salah satu penyebab berkurangnya minat dalam membaca buku. Mereka mulai merasa membaca itu bukan sesuatu yang penting, membaca ketika disuruh saja atau ketika perlu saja. Pikiran untuk membaca sudah tertutup oleh penggunaan gawai.

Namun sebetulnya kondisi itu bisa diatasi secara bijaksana. Gawai tidak perlu dimusuhi dan dibenci, tapi dijadikan teman yang bijak. Boleh saja menggunakan gawai tapi harus proporsional dan sejauh mungkin mengurangi hal-hal yang kurang bermanfaat. Sebaliknya gawai bisa dimanfaatkan untuk hal-hal positif, termasuk mengoptimalkan literasi digital. *E-book*, sumber-sumber pustaka elektrik lainnya bisa diraih dengan memanfaatkan gawai. Perpustakaan digital atau *e-library* bisa dimanfaatkan secara optimal melalui penggunaan gawai ini.

Saya sangat berharap kita bisa kembali rajin membaca, entah melalui buku konvensional maupun melalui *e-book*. Entah itu pergi ke perpustakaan konvensional maupun mengunjungi perpustakaan virtual. Gawai harus kita manfaatkan dan kita kendalikan untuk tujuan positif, jangan sampai kita justru dibodohi oleh gawai. Diperbudak oleh teknologi yang membuat kita malas dan membuat kita menjauhi hal yang baik dan mendekati yang buruk. Dengan membaca kita akan mengetahui dan menyadari begitu luasnya dunia yang kita tempati ini dan begitu ber-

harganya ilmu pengetahuan. Sudah saatnya gawai yang kita miliki, kita manfaatkan seoptimal mungkin untuk hal-hal positif, termasuk juga untuk berselancar dalam kreasi literasi digital.*

GELIAT LITERASI DI SEKOLAH PERBATASAN

Ilham Nurhusain *



Di era globalisasi saat ini, di mana segala bentuk kemajuan baik dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi sedang berkembang dengan cepat, seorang pemuda dituntut untuk terus bisa berupaya memajukan negeri dengan berinovasi dan memanfaatkan kemajuan ini. Salah satunya pemuda saat ini bisa memanfaatkan teknologi sebagai media penunjang pembelajaran, komunikasi, wirausaha dan lain sebagainya. Mengapa pemuda dituntut demikian?

Hal ini lantaran di tangan pemudalah maju dan mundurnya bangsa ini ditentukan. Sebagaimana amanat para pendiri bangsa terdahulu, bahwa negeri

* **Ilham Nurhusain**, lahir di Banjar 6 April 2003. Sejak duduk di bangku SMP Negeri 4 Banjar, aktif dalam kegiatan literasi dan berorganisasi. Menjadi Ketua OSIS SMP Negeri 4 Banjar, 2016-2017. Berkat ketekunan dan kegigihannya, siswa SMAN 2 Banjar ini meraih banyak prestasi, antara lain: Penulis Terbaik Surat Untuk Wakil Rakyat (2017), Peraih Medali PRC *South Australia* dalam ajang menulis esai tentang Australia Selatan (2017), Juara 2 Baca Tulis Aksara Sunda Tingkat Provinsi Jawa Barat (2018), Juara Pertama Lomba Monolog FLS2N Tingkat Kota Banjar (2019), Juara Pertama Baca Tulis Aksara Sunda Tingkat Provinsi Jawa Barat (2019) serta menjadi Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat 2019.

ini akan terus ada dan berdiri apabila semangat para pemudanya juga tetap ada dan berkobar. Sosok pemuda yang menjadi harapan bangsa tentunya ialah pemuda yang cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan berbudi pekerti luhur. Diperlukan adanya beberapa faktor guna menunjang terciptanya pemuda harapan bangsa yang unggul, salah satunya yaitu dengan meningkatkan mutu intelektual pemuda melalui budaya literasi.

Pada saat ini, kata literasi sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), literasi adalah kemampuan membaca atau menulis. Sedangkan secara umum, literasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, khalayak ramai sedang gencar-gencarnya menggelorakan semangat budaya literasi. Hal ini terjadi disebabkan karena rasa kepedulian yang tinggi dari masyarakat terhadap budaya literasi di Indonesia yang masih tergolong rendah. Mengutip data dari survey yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University Amerika Serikat* (2016) tentang negara-negara dengan tingkat budaya literasi yang tinggi, Indonesia menempati posisi 60 dari 61 negara. Sungguh kondisi ini sangatlah memprihatinkan.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, pemerintah telah berupaya semaksimal mungkin dengan men-canangkan berbagai program guna meningkatkan budaya literasi. Seperti halnya men-canangkan pro-

gram Gerakan Literasi Nasional (GLN). Berdasarkan sasarannya, GLN dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya yaitu GLM (Gerakan Literasi Masyarakat), GLS (Gerakan Literasi Sekolah), dan GLK (Gerakan Literasi Keluarga). Program GLN ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas budaya literasi di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, program GLN ini memerlukan dan melibatkan berbagai pihak. Salah satunya yaitu program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan berbagai lembaga pendidikan dari mulai jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Banyak kegiatan dan berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas literasi para pelajarnya. Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 2 Banjar.

Ya, SMA Negeri 2 Banjar merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah Kecamatan Langensari, Kota Banjar. Berada di wilayah paling timur Kota Banjar, serta berada di perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah, tak lantas membuat para siswanya kehilangan semangat untuk terus berprestasi. Sudah banyak prestasi yang diraih oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Banjar baik di tingkat Kota/Kabupaten, Provinsi, bahkan tingkat Nasional.

Salah satunya yang patut dibanggakan adalah prestasi yang didapatkan melalui cabang lomba yang erat kaitannya dengan kegiatan literasi, baik literasi baca tulis, literasi digital, literasi budaya, dan lain sebagainya. Seperti halnya Juara Terbaik Karya Tulis Ilmiah Kewirausahaan Tingkat Provinsi Jawa Barat

tahun 2019, Juara 1 Baca Tulis Aksara Sunda tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2019, Juara Favorit FIKSI Bidang Wirausaha Tata Boga tingkat Nasional tahun 2019, sejak tahun 2018 beberapa siswa SMA Negeri 2 Banjar terpilih menjadi Finalis Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat, dan lain sebagainya. Yang tak kalah hebatnya lagi yaitu SMA Negeri 2 Banjar menjadi satu-satunya sekolah di Kota Banjar yang telah berhasil menerbitkan 20 judul buku karya siswa, dan 24 judul buku karya Guru dalam rentang waktu 1 tahun. Hal ini merupakan pencapaian yang sangat membanggakan bagi SMA Negeri 2 Banjar.

Berbagai pencapaian prestasi di bidang literasi yang diraih oleh SMA Negeri 2 Banjar, tidak lain disebabkan karena hasil kerja sama dan rasa kepedulian yang tinggi dari warga SMA Negeri 2 Banjar terhadap budaya literasi. Berbagai program literasi yang sudah dijalankan di SMA Negeri 2 Banjar yaitu diantaranya, Literasi Keagamaan dan Literasi Baca Tulis yang dilaksanakan setiap 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan diawali membaca *Al-Quran* dan dilanjutkan dengan membaca buku baik fiksi maupun non-fiksi. Selain itu SMA Negeri 2 Banjar juga telah berhasil mengadakan program pelatihan penulisan buku *SASISABU* (*Satu Siswa Satu Buku*) dan *SAGUSABU* (*Satu Guru Satu Buku*) bekerja sama dengan salah satu penerbit terkemuka di Indonesia, khususnya bagi para pelajar dan guru SMA Negeri 2 Banjar, serta umumnya bagi pelajar dan guru di Kota Banjar. Program gerakan siswa cinta perpustakaan juga berjalan dengan baik di SMA Negeri 2 Banjar ini. Dapat dilihat bahwa setiap harinya perpustaka-

an SMA Negeri 2 Banjar selalu ramai dikunjungi oleh para siswa yang ingin meminjam buku, atau bahkan hanya sekadar membaca buku di perpustakaan.

Semua program literasi di SMA Negeri 2 Banjar secara keseluruhan berjalan dengan sangat baik. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena budaya literasi sudah cukup tertanam di hati para siswa dan bahkan warga sekolah. Selain itu yang menyebabkan budaya literasi di SMA Negeri 2 Banjar kian hari kian *eksis*, yaitu berkat keberadaan dan bimbingan para guru Pembina Literasi, terutama Bapak Saeful Hadi, seorang Guru SMA Negeri 2 Banjar yang juga penggiat literasi di Kota Banjar. Beliau tidak pernah lelah untuk menyebarkan “virus-virus” literasi yang baik bagi warga SMA Negeri 2 Banjar. Harapan untuk ke depannya, semoga budaya literasi di SMA Negeri 2 Banjar semakin baik dan terus mengalami peningkatan sehingga mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang literat.

Salam Literasi!

MEMBUMIKAN BUDAYA LITERASI

Lutfhi Maria Ulfa *

Giat literasi terus menggeliat. Menyulut semangat siswa-siswi di sekolah untuk terus berbenah. Lantas, sejauh manakah Gerakan Literasi Sekolah teraktualisasi?

Salah satu kebijakan Kemendikbud RI di dalam kurikulum 2013 adalah mewujudkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Hal tersebut sejalan dengan Visi Pendidikan Nasional yakni, terciptanya sistem pendidikan yang mampu membangun masyarakat berkualitas.

Kegiatan literasi menjadi fondasi penting dalam pembentukan kualitas karakter masyarakat di Indonesia. Karenanya, makna literasi meluas tidak hanya diartikan sebatas membaca dan menulis. Literasi merupakan proses berpikir dan memahami teks bacaan secara aktif, hingga menimbulkan aksi konkret.

* **Lutfhi Maria Ulfa**, lahir di Ciamis 20 Desember 2001 dari pasangan Ujang Herdiana dan Teti Ambar Nurwidiyati. Mulai mengenyam pendidikan dari jenjang TK Putra III. Setelah itu melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Mekarharja kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Banjar. Sekarang sedang mengenyam pendidikan di SMA Negeri 3 Banjar. Beberapa prestasi yang diraih, Juara Pararel ke-1 pada Kelas X, Juara pararel ke-2 Kelas XI. Memiliki hobi membaca, memasak, dan mendengarkan musik.

SMAN 3 Banjar menjadi salah satu sekolah yang berperan aktif dalam menghidupkan literasi. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca bagi peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca, pada jam pembelajaran pertama di pagi hari. Selain itu, kegiatan dilanjutkan dengan *mereview* buku yang dibaca dihadapan teman sekelas.

Buku adalah kompas kehidupan. Karenanya, bila kita ingin menguasai dunia dan selamat di akhirat, maka kuncinya adalah membaca. Sekolah berharap dengan adanya konsep ini, siswa dapat memahami berbagai hal yang telah dibaca dan dapat menuangkannya dalam sebuah karya tulis atau pun lisan. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan dampak bagi kehidupan dirinya sendiri, maupun orang lain. Oleh karena itu, gerakan literasi di sekolah ini memiliki peranan dan posisi yang cukup strategis bagi pembentukan karakter siswa.

Semakin berkembangnya gerakan literasi di sekolah, membawa dampak positif yang baik bagi siswa. Peranan penting gerakan ini dapat menjadikan siswa lebih mudah memahami isi teks serta menjadi lebih percaya diri dalam percakapan serta cara bicaranya.

Peranan selanjutnya yaitu sebagai jalan untuk mengajak siswa mendalami ilmu pengetahuan yang mendominasi segala bidang pada masa kini. Dan yang terakhir dapat membentuk manusia yang bernilai, tidak hanya sebatas memahami sebuah bacaan. Namun, juga dapat memanfaatkan bacaan tersebut untuk tujuan yang mulia.

Sebagai generasi kritis, tidak saya pungkiri bahwa saat ini kegiatan literasi di sekolah saya pun terdapat beberapa hal yang masih perlu dibenahi. Berikut saya rumuskan dua unsur pokok yang harus dikembangkan dalam memberikan solusi alternatif atas permasalahan yang ada.

Pertama, peningkatan fasilitas. Fasilitas adalah sumber atau sarana penunjang yang sangat penting untuk disediakan dalam berliterasi. Dalam kegiatan literasi, buku merupakan referensi utama. Meskipun bukan pula sumber satu-satunya yang digunakan bagi peserta didik. Sumber lainnya yang digunakan adalah teks wacana dalam bentuk artikel, opini, narasi, dongeng, film, video klip, atau pun lagu. Melalui sumber literasi audio-visual tidak hanya pemikiran kritis yang didapatkan oleh peserta didik, namun juga dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas, sehingga pembelajaran pun lebih menarik dan berkesan. Selain itu, hal penting lainnya yang perlu dikembangkan adalah sarana untuk berliterasi. Sarana tersebut adalah perpustakaan, sudut literasi kelas atau pojok baca dan area literasi umum. Dengan pengembangan serta penataan ruang literasi yang kondusif, akan menjadi suatu pendorong bagi keberlangsungan kegiatan yang produktif.

Kedua, peningkatan kecakapan fasilitator. Guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, diharuskan memiliki kemahiran dalam merawat dan mengelola jantung pendidikan. Dalam giat literasi, seorang fasilitator sejatinya dituntut untuk mampu mendinamiskan kelas, membuat dan melontarkan pertanyaan yang merangsang pemikiran peserta didik

lebih dalam, hingga peserta didik mampu menemukan pemahaman, solusi dan nilai-nilai berdasar pada pengetahuan yang dimilikinya. Seorang fasilitator diharapkan menjadi seorang yang berjiwa literat terlebih dahulu, sebelum ia menerapkan literasi kritis pada peserta didiknya. Hal tersebut ditujukan agar ia mampu memahami, menata, dan mengolah berbagai sumber serta mampu menjalankan kegiatan literasi dengan baik.

Bagi saya, kedua unsur pokok di atas bila dikembangkan dengan baik, akan mampu merawat literasi pendidikan kita. Pengembangan budaya literasi saat ini terus digaungkan dan digalakan, termasuk di sekolah kami, di SMAN 3 Banjar meskipun dalam perjalanannya terdapat berbagai hambatan seperti;

1. *Banyak guru yang tidak berjiwa literat*
Seringkali saya temukan para guru senior yang cenderung tidak berjiwa literat, sehingga mereka pun enggan untuk melaksanakan kegiatan literasi secara berkelanjutan. Sebagian dari mereka belum terbiasa membaca secara serius dan cenderung tidak ingin ribet dengan sumber referensi mutakhir.
2. *Guru yang pesimis*
Sebagian guru bersifat pesimis dan malas untuk memulai, selalu beranggapan bahwa kebiasaan peserta didik untuk berliterasi secara kritis sulit untuk diubah.
3. *Tidak lengkapnya fasilitas*
Bagi kebanyakan siswa dan guru, fasilitas adalah hambatan utama dalam melakukan kegiatan literasi. Namun, hal ini pada dasarnya tidak menjadi

hambatan bagi saya pribadi. Sumber dan sarana apapun dapat dimanfaatkan. Bagi saya, ketika pihak sekolah belum mampu memberikan sumber literasi yang memadai, maka apa salahnya kita sebagai fasilitator menyediakan ataupun membeli sendiri sumber-sumber referensi literasi tersebut.

4. *Kurangnya minat literasi peserta didik*

Para peserta didik di sekolah tidak dibiasakan dan diberikan fasilitas ruang literasi sejak kecil, sehingga peserta didik pun banyak yang merasa canggung atau pun cenderung kurang berminat untuk membaca maupun melakukan kegiatan literasi lainnya.

Semua kendala itu perlu diantisipasi dan dihadapi bersama seraya mencoba untuk mencari solusi alternatifnya secara bersama-sama. Untuk itu perlu ada sinergi antara siswa, guru, dan keterlibatan komunitas pegiat literasi lainnya, termasuk juga dukungan pemerintah, terutama Dinas Pendidikan dan Dinas Perpustakaan agar lebih proaktif dan berkontribusi secara nyata sehingga kegiatan literasi lebih membumi.*

A black and white portrait of Carrisa Angelique Wijaya, a young woman wearing a white hijab, looking thoughtfully at the camera with her hand near her chin.

LITERASI MEMPERTAJAM KEMAMPUAN DIRI

Carrisa Angelique Wijaya *

Dari banyak sumber referensi, sering kita mendengar bahwa literasi adalah suatu kegiatan membaca dan menulis. Padahal, jika kita tafsirkan secara mendalam kegiatan literasi itu bukan hanya sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir, mengolah dan memahami sumber-sumber pengetahuan melalui media cetak, visual, atau pun audio. Kemampuan Literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Karenanya, literasi sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan diri, khususnya bagi peserta didik.

Banyak ahli berpendapat bahwa kemajuan suatu negara bergantung pada kualitas literasinya. Pendapat tersebut tentu sesuai dengan kondisi yang sedang dialami oleh negeri kita Indonesia. Negara kita masih

* **Carissa Angelique Wijaya**, lahir di Tangerang 21 Juni 2002, dari pasangan Toni Kangdra Wijaya (*Alm.*) dan R. Isna Siti Nurhafieda. Mulai mengenyam pendidikan dari jenjang TK Tunas Islam. Setelah itu melanjutkan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Banjar. Selesai di sekolah dasar melanjutkan ke SMP Negeri 1 Banjar. Sekarang sedang mengenyam pendidikan di SMA Negeri 3 Banjar. Memiliki hobi membaca dan mendengarkan musik.

belum terlampau maju dikarenakan kemampuan literasi yang cenderung masih rendah. Secara signifikan, hal ini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia, khususnya para peserta didik yang berperan sebagai penerus bangsa.

Bila kita tinjau, rendahnya kemampuan literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dengan hadirnya *gadget*. Gadget adalah suatu mahakarya dari perkembangan teknologi yang canggih. Bentuk *gadget* yang multi-fungsi dan menarik, membuat para peserta didik dimanjakan dengan bermain *games* dan berselancar di media sosial, sehingga mereka pun semakin malas untuk membaca buku dan belajar. Padahal, jika para peserta didik itu bijak dan terampil dalam menggunakan teknologi, mereka bisa memanfaatkan *gadget* sebagai media untuk memperluas ilmunya. Kini semakin banyak buku yang tidak berwujud kertas, namun berbentuk buku elektronik atau lebih banyak dikenal dengan sebutan *E-Book*.

Mengingat urgensi budaya literasi ini, maka munculah berbagai gerakan literasi. Saat ini gerakan literasi telah menjamur di berbagai sektor, termasuk di sekolah. Hampir seluruh sekolah di Indonesia sudah menerapkan gerakan literasi, salah satunya di sekolah tempat saya menuntut ilmu yakni SMA Negeri 3 Banjar.

Adanya gerakan literasi di sekolah saya, tidak lain bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan agar literat, menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan,

menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Gerakan literasi di sekolah biasanya dilakukan di pagi hari, 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Bahan bacaan disediakan oleh sekolah atau membaca buku milik pribadi. Jenis buku yang dibaca begitu beragam dimulai dari novel, puisi, motivasi, rohani, keterampilan dan lain-lain. Kami tidak diperkenankan untuk membaca buku pelajaran, karena dikhawatirkan buku pembelajaran akan membosankan. Setelah kegiatan literasi, biasanya kami diperintahkan untuk *mereview* bacaan di hadapan teman-teman sekelas.

Berdasar dari yang saya alami, gerakan literasi ini memiliki banyak dampak positif. Beberapa diantaranya yakni meningkatkan kekayaan kosa kata, memperluas wawasan, baik dalam hal akademik maupun pengetahuan sosial, serta mengembangkan kemampuan menulis. Nilai positif tersebut akan menjadi titik penghubung bagi saya dengan mimpi saya. Saya sendiri mempunyai cita-cita menjadi seorang penulis novel. Saat ini saya selalu berusaha untuk menyisihkan waktu agar bisa menuangkan pikiran-pikiran saya pada sebuah aplikasi yang bernama *Wattpad*.

Adanya aplikasi *Wattpad* di *handphone* dapat mempermudah saya untuk mempertajam pikiran dan mengembangkan kemampuan menulis. Seringkali saya akan mendapatkan inspirasi untuk menulis setelah saya melakukan kegiatan literasi. Meskipun kemampuan menulis saya belum bagus, namun ada kesan tersendiri yang saya dapatkan. Bagi saya, *handphone*

memiliki dampak negatif, tapi di sisi lain *handphone* pun memiliki dampak positif. Semua akan dikembalikan pada diri individu masing-masing, bagaimana agar bisa mengelola *handphone* dengan baik.

Dalam pandangan saya, program literasi yang berjalan saat ini belum berkembang secara maksimal. Terdapat beberapa faktor yang menghambat program literasi. Ketika kegiatan literasi sedang berlangsung, banyak siswa yang terlihat masih bermalas-malasan untuk membaca. Banyak diantaranya para siswa membaca hanya sebagai pencitraan saja, tidak ada pemaknaan kebutuhan diri. Tetapi, hal ini pula bukan sepenuhnya kesalahan siswa, terkadang guru pun lupa mengingatkan pada siswanya agar membaca buku terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai.

Meningkatkan budaya baca tentu bukanlah hal yang mudah, akan terasa sulit jika tidak ada dorongan kesadaran diri. Terlebih lagi faktor fasilitas penunjang gerakan literasi itu sendiri belum memadai.

Berlandaskan dari beberapa permasalahan di atas, saya selalu ingin mendorong teman-teman saya untuk berliterasi. Adapun rencana yang ingin saya wujudkan di sekolah saya yaitu melakukan negosiasi bersama para guru agar memaksimalkan gerakan literasi di kelas. Saya pun ingin mengusulkan untuk membuat pohon literasi, seperti ketika saya masih duduk di bangku SMP. Saya terinspirasi untuk membuat pohon literasi karena dengan itu siswa dapat terpacu untuk giat membaca. Semakin banyak daun yang terdapat pada pohon literasi tersebut menggambarkan semakin banyak pula buku yang telah dibaca oleh siswa. Satu daun yang ditempelkan pada pohon literasi adalah

tanda bahwa siswa tersebut telah selesai membaca sebuah buku.

Kita harus selalu berorientasi kepada masa depan, karenanya kita perlu membiasakan kegiatan literasi. Berliterasi tentu tidak hanya mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri, namun juga bagi kepentingan yang lebih besar, yaitu untuk lahirnya anak bangsa yang berguna.

Untuk itu mari kita bersama-sama meningkatkan budaya literasi, karena literasi merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap. Sisihkanlah waktu beberapa menit dalam setiap harinya untuk membaca dan kegiatan literasi lainnya.

Harapan saya, semoga rencana gerakan literasi di sekolah dapat berjalan dengan lancar, sehingga tingkat minat baca di Indonesia khususnya di sekolah saya dan di Kota Banjar dapat terus meningkat sehingga hal ini dapat membawa perubahan untuk masa depan yang lebih baik.*

GLS TIDAK SEBATAS FORMALITAS

Aulia Nufus *



Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program unggulan pemerintah, baik di tingkat pusat, maupun pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan tingkat melek huruf atau minat baca pada setiap orang. Program ini telah diterapkan di hampir seluruh sekolah di Jawa Barat. Tidak terkecuali di Kota Banjar. Di Kota Banjar sendiri mengenai gerakan literasi ini sudah sangat gencar dilakukan oleh setiap kalangan. Terutama untuk kaum pelajar yang memiliki semangat tinggi dalam menggalakan gerakan ini. Salah satu dari banyaknya sekolah di Kota Banjar adalah Sekolah Menengah Kejuruan

* **Aulia Nufus**, lahir di Banjar, 10 Agustus 2004. Beralamat di Dusun Cimanggu RT 04 RW 01 Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Lulusan dari SD Negeri 2 Batulawang tahun pelajaran 2015/2016. Kemudian melanjutkan sekolah ke SMP Negeri 9 Banjar dan lulus pada tahun pelajaran 2018/2019. Sekarang telah menjadi peserta didik di SMK Negeri 1 Banjar pada Jurusan Multimedia. Aktif di bidang literasi dan pernah berkesempatan menjadi peserta Jambore Literasi Jawa Barat pada 2017 di Jatinangor. Keikutsertaan dalam Jambore Literasi karena lulus dalam tantangan *West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)* dengan menamatkan sejumlah buku yang disyaratkan. Aktif menulis di blog atas nama: aулnufus.blogspot.com dan terus mengembangkan potensinya di bidang literasi.

Negeri (SMKN) 1 Banjar.

Sekolah yang beralamatkan di Jalan K.H. Mustofa Lingkung Banjar Kolot, Kecamatan Banjar, Kota Banjar, Jawa Barat ini merupakan salah satu sekolah unggulan yang juga aktif menjalankan gerakan literasi sekolah atau GLS ini. Selain untuk menjalankan kepatuhan dalam program pemerintah, program GLS ini juga dilakukan untuk menjadikan warga sekolah yang melek huruf, melek informasi, dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga menjadi warga berpendidikan yang berkualitas. Gerakan literasi sekolah ini dirasa sangat bermanfaat sekali, khususnya bagi peserta didik. Selain untuk meningkatkan tingkat melek huruf, ini juga sangat membantu dalam melatih kemampuan berbahasa di kalangan siswa di sekolah. Kegiatan literasi, selain mendorong pemahaman dan kegemaran membaca juga dapat melatih *public speaking* yang baik bagi siswa yang akan masuk ke dunia kerja atau pun terjun dalam kancah kehidupan masyarakat.

SMK Negeri 1 Banjar yang dipimpin oleh ibu Dra. Hj. Nunung Erni N, M.MPd ini juga sering melakukan GLS dengan cara membaca buku bersama dan mereviewnya pada setiap hari Jumat di Minggu ke 4 atau dulu lebih dikenal dengan nama *readathon* (membaca senyap). Unikny, setiap siswa serempak membawa buku khusus untuk mereview yang dimana setiap kelas memiliki sampul buku yang berbeda-beda mau dari tampilan atau pun warnanya.

Berbalik sebentar dari hal itu, ruang perpustakaan yang telah dibuat senyaman mungkin untuk membaca berhasil menarik perhatian para pembaca. Sehingga pengunjung perpustakaan setiap harinya selalu

meningkat. Jenis buku yang disediakan oleh sekolah juga bermacam-macam. Dari mulai buku pengetahuan umum, buku novel, cerita rakyat, dan beberapa buku khusus yang disediakan sesuai dengan jurusan yang dibuka di sekolah ini dan masih banyak lagi.

Melihat hal ini, ternyata gerakan literasi sekolah ini sudah cukup menjadi budaya yang baik dan telah berkembang dengan cukup baik pula. Harapan ke depannya ini juga bisa membantu meningkatkan mutu sekolah menjadi lebih baik. Sehingga SMK Negeri 1 Banjar bisa benar-benar menjadi sekolah unggulan dengan budaya literasi yang baik.

Beranjak dari hal itu, biasanya kebanyakan siswa lebih menyukai buku novel atau pun cerita fiksi lainnya dibandingkan dengan buku pengetahuan umum. Mengingat usia remaja memang sudah lumrah sekali bila lebih tertarik kepada jenis buku tersebut. Mungkin bagi sebagian orang, membaca buku pengetahuan akan sangat lebih baik dan bermanfaat bagi setiap pembacanya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata siswa-siswi SMK Negeri 1 Banjar juga merasa mendapatkan manfaat yang tidak kalah penting dari buku pengetahuan umum. Mengenai ilmu kehidupan yang beragam dan ini didapatkan dari kegiatan *me-review* buku yang dilakukan setiap setelah selesai membaca.

Kembali lagi pada kegiatan *readathon* yang rutin dilakukan satu bulan sekali di SMK Negeri 1 Banjar. Biasanya seluruh siswa akan dikumpulkan di pagi hari ke lapangan *indoor* tepatnya sekitar pukul 07.00 WIB. Seluruh siswa berkumpul lengkap dengan membawa buku yang akan dibaca, alat tulis, dan buku

review. Kegiatan ini biasanya akan dipimpin langsung oleh ibu Dra. Hj. Dedeh Komalasari, M.MPd sebagai Pembina Literasi di sekolah kami. Beliau akan menginstruksikan kapan harus memulai membaca dan kapan waktu membaca selesai. Setelah selesai membaca, biasanya seluruh siswa di intruksikan untuk *mereview* apa yang telah dia baca. Unsur yang terdapat dari *review* buku tersebut adalah tanggal pembuatan *review*, jenis buku, penulis buku, judul buku, *review* dan hikmah yang dapat diambil dari buku yang telah dibaca tersebut.

Setelah seluruh siswa *mereview* buku yang telah dibaca, hasil *review* tersebut kemudian dikumpulkan di salah satu perwakilan kelas untuk kemudian di tandatangani oleh Wali Kelas masing-masing.

Di samping itu, memperhatikan ke perpustakaan sekolah ternyata setiap harinya selalu banyak pengunjung yang datang untuk membaca atau pun meminjam buku. Dengan fasilitas yang telah disediakan senyaman mungkin ternyata ini dapat menarik para siswa atau pun guru untuk membaca di perpustakaan.

Kesimpulannya, gerakan literasi sekolah bukanlah sekadar menjalankan program yang ada hanya sebagai formalitas semata. Namun gerakan ini semestinya dijadikan sebagai budaya yang dimulai dari diri sendiri kemudian disebarluaskan ke lingkungan sekitar.

Pemanfaatan program ini bukan hanya akan dirasakan saat ini saja, melainkan akan dirasakan di hari mendatang juga. Karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang telah diukir oleh diri sendiri tidak

akan pernah hilang sampai kapan pun. Salah satu caranya adalah dengan kegiatan membaca dan menulis. Jangan sampai kita menjadi bodoh karena ketidaktahuan dan kemalasan.

Go Literacy! Go GLS! Salam Literasi!

POJOK BACA, BUKTI CINTA PADA LITERASI

Suryany Nadivah *

Rendahnya budaya baca di Indonesia sudah menjadi berita dalam berbagai media dan laporan hasil penelitian. Kondisi yang memprihatinkan ini mendorong pemerintah untuk memeras otak, bagaimana solusi terbaik untuk menyelesaikan persoalan ini. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah untuk menjawab persoalan ini adalah dengan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Melalui program ini, pemerintah berharap akan ada perubahan dan perbaikan dalam budaya literasi kita yang antara lain dapat terlihat dari peningkatan budaya membaca dan maraknya kegiatan literasi di Indonesia, terutama di kalangan para pelajar dan kalangan kaula muda.

Disadari bahwa tonggak kejayaan Indonesia ada di pundak para pemudanya. Apabila para pemuda

* **Suryany Nadivah**, lahir di Ciamis, 27 Oktober 2001. Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Banjar ini memiliki hobi membaca, menulis, dan berorganisasi. Selain aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), ia juga pernah aktif di *Al-Amin Student Assosiation/ASA* (2017) dan *English Fun Club/EFC* sejak 2018. Menjadi Juara Pertama Lomba Menulis Puisi Santri (2018) serta terpilih menjadi penulis terbaik Lomba Artikel Kebangsaan kerjasama YRBK dengan Dinas Kesbangpol Kota Banjar.

tidak menyadari hal ini sejak dini bahkan saya sendiri yakin bahwa Indonesia akan dijajah kembali, meski bukan penjajahan seperti zaman dahulu melalui peperangan menggunakan senjata. Zaman sekarang, negara lain menjajah Indonesia menggunakan media maya, menciptakan banyak aplikasi menarik yang membuat para pemuda lupa pada tujuan mereka yang sebenarnya. Banyak informasi masuk lewat media maya, padahal informasi yang disampaikan adalah berita bohong (*hoax*).

Disinilah peran sekolah sebagai salah satu media pendidik untuk memberi, menunjuk dan membimbing generasi muda agar mereka tidak tersesat dalam menapaki pergaulan yang semakin melenceng. Salah satu modalnya adalah dengan memahami budaya literasi serta mempraktikannya sebagai bagian dari upaya mempersiapkan generasi muda terbaik yang literat dan memiliki daya saing yang kompetitif. Untuk itu budaya membaca menjadi kunci terpenting untuk menyiapkan generasi muda yang literat, yang memiliki kompetensi tinggi sehingga siap menghadapi tantangan global.

Mengapa harus membaca?

“Bacalah buku, kau akan mengetahui dunia. Menuliskalah dan kau akan dikenal oleh dunia”. Semboyan inilah yang terlintas dalam benak saya. Dengan membaca kita bisa mengetahui aturan, hukum, adat kebiasaan, sejarah, dan masih banyak hal yang bisa kita ketahui dengan membaca. Karena itu program pengadaan “Pojok Baca” menjadi penting. Hal ini yang akan diprogramkan di MAN Banjar. Diharapkan “Pojok Baca”

ini akan menjadi andalan kegiatan literasi yang akan “membuka jendela dunia”.

Ketika menemukan program ini pertama kali, saya sudah sangat tertarik! Membayangkan buku apa saja yang disediakan, ilmu apa yang bisa saya ambil, pengetahuan apa yang bisa saya gali. Saya bukan seorang dengan otak yang bisa dengan cepat menyerapnya, tentu saja, semua hal memiliki prosesnya masing-masing. Seberapa cepat kita bisa memasukkan semua pengetahuan yang ada, tidak ada yang tahu kecuali orang yang mengalaminya sendiri.

Saya percaya setiap pendidik cerdas dalam bidang kemampuannya masing-masing. Mengapa saya beranggapan seperti itu? Karena di zaman milenial ini, meskipun masyarakatnya sudah banyak yang mengetahui tentang teknologi, ternyata masih ada orang tua yang beranggapan bahwa orang pintar itu yang bisa matematika, fisika, kimia, ekonomi, dan pelajaran-pelajaran sejenisnya. Padahal sejatinya, Allah sudah menciptakan manusia dengan porsi kepintarannya masing-masing. Ada yang memang pintar dalam menghitung namun kurang dalam hal berkreasi seni, ada yang pintar dalam berkreasi seni namun lemah dalam menghitung. Disanalah Allah menempatkan mengapa manusia menjadi makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Dengan berbagi sesama manusia dapat saling melengkapi satu sama lain. Pojok Baca dapat membantu saling mengisi dan saling berbagi pengetahuan diantara para siswa.

Lalu, apa manfaat dari Pojok Baca?

Kita tahu dengan jelas manfaat dari membaca apabila kita dengan langsung mempraktekannya.

Tentunya, menambah wawasan kita tentang dunia maupun akhirat. Membuat kita berintropeksi diri dalam beretika. Berfikir sebelum bertindak dan mengetahui bahwa sebenarnya ketika kita punya pemikiran bekerja menggunakan ‘otak’ akan lebih banyak menghasilkan dibanding menggunakan ‘otot’,

Semua pengetahuan itu akan didapatkan dari buku bacaan. Sayangnya keberadaan buku bacaan masih belum memadai. Karena itu pengadaan “Pojoek Baca” di sekolah, selain di perpustakaan sekolah, Pojoek Baca diadakan di setiap kelas sehingga para siswa lebih dekat dengan buku dan lebih mudah dalam mengakses buku yang diperlukan.

Keberadaan Pojoek Baca tentu akan banyak membantu siswa-siswi dalam menemukan sumber bacaan secara mudah. Buku yang ada di Pojoek Baca dapat berguna juga sebagai bahan diskusi para siswa. Namun dengan masih terbatasnya jumlah buku yang ada di Pojoek Baca, maka partisipasi harus datang dari berbagai pihak, baik dari siswa, guru maupun dari yang lainnya. Jika ada kebiasaan donasi buku untuk memperkaya Pojoek Baca maka ini tentu merupakan hal positif sehingga keberadaan Pojoek Baca bias lebih berkembang.

Lalu bagaimana cara mengatasi anak-anak yang anti dengan buku? Kita dapat lakukan pembiasaan dengan mengajaknya ke perpustakaan, ajak saja dahulu. Taruh beberapa buku cerita bergambar atau yang bersifat imajinatif dan menghibur, komik, dan novel “Dilan” karya Pidi Baiq misalnya atau “Si Anak Pemberani” karya Tere Liye. Hal sepele memang, tapi

di sanalah tantangan kita apakah kita bisa mengajak anak itu atau tetap *cuek* saja.

Setelah ia tertarik dengan buku-buku tersebut, naikkan menjadi buku yang semi ilmiah, seperti tentang sejarah kerajaan yang ada di Indonesia, asal mula suatu daerah dan yang lainnya. Walau sepertinya pada tahap ini ada beberapa yang memilih mundur tidak apa, setidaknya ia sudah mau membaca bukan?

Buku-buku selanjutnya, buku-buku dengan judul ilmiah yang standar untuk bacaan harian para mahasiswa, saya pikir hal ini hanya untuk orang dengan IQ tinggi saja yang mampu memahaminya ketika ia masih berada di bangku sekolah.

Selain upaya di atas, bisa juga dilakukan dengan mendisain perpustakaan, taman baca atau pojok baca yang ada di sekolah dengan dekorasi yang menarik. Dekorasi ini tidak harus dengan biaya mahal. Ini bisa dengan biaya yang hemat dan sederhana tetapi penuh dengan warna-warni dan pernak-pernik yang indah yang bisa menambah daya tarik bagi pembaca sehingga mereka akan selalu rindu untuk mendatangi Pojok Baca di perpustakaan. Tambahkan juga slogan-slogan yang bisa menambah motivasi untuk semakin cinta literasi.

Seperti Pojok Baca yang ada di MAN Banjar yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh siswa-siswi. Kenyamanan tempatnya, keseruan diskusinya juga sumber pustaka yang beragam selalu menjadi bagian yang dirindukan untuk terus berliterasi. Budaya literasi memang merupakan sinyal yang kuat untuk selalu berdekatan dengan buku. Sangat tepat memang ketika ada yang mengatakan jangnan bilang cinta lite-

rasi kalau tanpa ada aksi, karena sejatinya cinta itu adalah tentang kepedulian terhadap budaya literasi. Maka dengan memakmurkan Pojok Baca yang ada di sekolah kami, semoga hal ini menjadi bagian dari bukti kecintaan kami pada budaya literasi.*

MENGOPTIMALKAN FUNGSI PERPUSTAKAAN

Mila Abiah Kharisma *

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki berbagai keanekaragaman suku dan budaya, serta potensi kekayaan alam yang luar biasa. Selain itu, kekayaan sosial-budaya juga dimiliki bangsa Indonesia membuat Indonesia semakin terdandang di mata dunia. Namun sayangnya, dibalik beragam potensi itu, Indonesia juga masih memiliki sejumlah kelemahan, antara lain kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum kompetitif sehingga dalam percaturan global belum mampu berkompetisi secara maksimal.

Kelemahan di bidang SDM itu salah satu penyebabnya adalah karena masih kurangnya kesadaran dalam budaya literasi. Harus disadari bahwa anak-anak Indonesia masih tergolong kurang begitu bersemangat dalam kegiatan literasi. Literasi sebagai sebuah budaya yang di dalamnya adalah budaya membaca dan menulis nyatanya masih rendah. Anak-

* **Mila Abiah Kharisma**, lahir di Kendal 1 Februari 2003. Siswi Madrasah Aliyah (MA) Al-Azhar ini tinggal di Jalan Pesantren No.2 Dusun Citangkolo, Desa Kujangsari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar. Aktif dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan literasi di sekolah maupun di pesantren.

anak muda kita masih lebih suka berceloteh di media sosial atau menonton televisi dari pada membaca dan menulis. Agak sulit menjadikan budaya literasi sebagai gaya hidup karena anak muda lebih suka budaya serba instan sehingga tidak heran jika ada penelitian yang menyebutkan bahwa budaya literasi kita masih rendah dan berada di ranking papan bawah.

Demikian pula budaya menulis kita masih rendah. Aktivitas literasi menulis adalah sebuah kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis. Tulisan merupakan bukti dan jejak rekam sejarah peradaban manusia yang berupa peristiwa, pengalaman, pengetahuan, pemikiran dan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan khususnya tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik. Di lembaga sekolah mulai dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi yang menjadi sumber bacaan adalah hasil dari karya tulis.

Kondisi lainnya yang juga memperburuk budaya literasi kita adalah ketersediaan dan keberadaan perpustakaan yang belum memadai. Perpustakaan yang ada saat ini masih terbatas, meskipun hampir di setiap sekolah dan kelurahan ada perpustakaan tapi belum berfungsi secara maksimal. Untuk membumikan semangat literasi sudah semestinya keberadaan perpustakaan ditingkatkan baik jumlah maupun kualitas layanannya secara fungsional. Ada baiknya juga ditambahkan dengan taman baca atau pojok baca di berbagai kawasan publik dan tempat-tempat strategis sehingga hal ini akan merangsang orang datang untuk membaca.

Keberadaan perpustakaan di setiap sekolah itu sudah jelas wajib adanya karena perpustakaan merupakan sarana untuk mendukung proses belajar-mengajar secara reguler. Dalam proses KBM, keberadaan perpustakaan mempunyai posisi yang strategis karena perpustakaan bertugas mengumpulkan, mengelola dan menyediakan bahan dan sumber belajar siswa selain menyimpan rekaman pengetahuan untuk dibaca dan dipelajari.

Selain perpustakaan sekolah, keberadaan perpustakaan lainnya perlu terus dikembangkan. Tantangan besar bagi perpustakaan adalah mengubah paradigma keberadaan perpustakaan menjadi tempat belajar yang menarik bagi para pelajar dan Kawula muda lainnya dalam memenuhi kebutuhan informasi masa kini. Perpustakaan lebih maju, lebih menarik, dan memenuhi kebutuhan para siswa, mahasiswa, yaitu peningkatan fasilitas, materi pustaka yang bervariasi dengan kualitas pelayanan yang baik.

Peningkatan fasilitas yang ada di perpustakaan dapat dilakukan dengan cara menyediakan kursi dan meja untuk membaca agar pembaca lebih nyaman dan betah membaca di perpustakaan lebih nyaman juga kalau ber-AC tentunya. Buku-buku juga tidak hanya buku pelajaran, bisa disediakan juga buku-buku cerita, novel, dan yang lainnya agar para siswa pun tidak bosan dan selalu rindu untuk berkunjung ke perpustakaan karena selalu ada buku-buku dan informasi baru yang bisa didapatkan. Materi pelajaran juga harus sesuai dengan tingkatannya dan lengkap. Jumlah buku pun harus memadai. Pelayanan perpustakaan harus baik dan profesional agar

para siswa yang meminjam buku pun semangat, seorang pustakawan yang ahli sesuai dengan dasar keilmuannya atau setidaknya pernah mengikuti pelatihan perpustakaan.

Agar pelayanan bisa berjalan dengan baik maka pihak sekolah seharusnya membuat jadwal “Kunjungan Wajib Baca” ke perpustakaan agar tanpa disuruh pun mereka membaca sesuai jadwal kunjungan. Dalam peminjaman buku di perpustakaan, juga sebaiknya pustakawan atau pihak sekolah membuat kartu pinjaman buku untuk bisa dibawa pulang dengan batas waktu tertentu. Dan memberikan sanksi tertentu kepada siswa tersebut jika tidak mengembalikan buku sesuai perjanjian.

Model perpustakaan lainnya adalah taman baca untuk pelajar dan aula muda. Taman baca adalah suatu area yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh para pelajar sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, sekaligus tempat untuk mendapat informasi bagi para pelajar dan aula muda yang berada di sekitar lokasi dari taman.

Taman adalah tempat yang menjadi pelepas penat menjadi tempat untuk bersantai dan untuk menyegarkan pikiran. Taman selalu identik dengan keindahan dan kesenangan baca yang indah bagi pelajar sangat perlu dibuat untuk menambah minat baca siswa agar para siswa tidak bosan dalam membaca yang terpaksa pada satu tempat. Mereka bisa membaca di taman baca dengan menikmati suasana udara luar yang segar. Taman baca bisa dibuat di halaman se-

kolah dan bisa juga tempat lain yang dirasa nyaman untuk membaca.

Selain perpustakaan dan taman baca, sumber belajar juga dapat berupa pojok baca. Pojok baca adalah sudut tempat para pelajar membaca. Di sana disediakan buku-buku tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta karya siswa dapat menambah keunikan dan keartistikkan. Pojok baca dapat dibuat dimana saja salah satunya adalah di pojok kelas. Buku-buku yang disediakan di pojok baca setiap kelas, sebaiknya berbeda dengan buku yang ada di perpustakaan. Pojok baca di setiap kelas dibuat bukan untuk menyaingi perpustakaan, namun justru membantu perpustakaan sekolah dalam menciptakan gemar membaca dan rutinitas membaca bagi para siswa. Pojok baca harus dibuat semenarik dan se-kreatif mungkin agar selalu menarik dikunjungi dan dimanfaatkan para siswa.

Adapun manfaat dibuatnya pojok baca di setiap kelas bagi para siswa adalah sebagai berikut.

- Dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang lebih baik.
- Mendekatkan buku pada siswa sehingga siswa lebih tertarik membaca.
- Membantu perpustakaan dalam membudayakan rutinitas membaca, disaat buku yang ingin dibaca siswa tidak tersedia di perpustakaan sekolah.
- Dapat diartikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran oleh guru.

Memang, gerakan literasi ini tampaknya sedikit sulit untuk dijalankan, mengingat istilah budaya mem-

baca di Indonesia sendiri masihlah belum menjadi kebiasaan. Tapi usaha pun harus tetap dilakukan untuk menambah minat baca bagi para pelajar apalagi masa-masa SLTA yang kebanyakan malas untuk membaca.

Dari pemaparan di atas bahwa adanya perpustakaan, pembuatan taman baca, dan pembuatan pojok baca merupakan beberapa usaha yang semestinya dilakukan oleh pihak sekolah maupun dinas pemerintah lainnya untuk menambah daya tarik dan minat baca bagi para siswa dan kaum muda lainnya. Membaca tentu dapat menambah ilmu pengetahuan, dan suatu saat hal ini akan sangat bermanfaat sebagai bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang. Karenanya itu, sarana-sarana untuk membaca, baik itu perpustakaan, taman baca maupun pojok baca harus dimaksimalkan dan dioptimalkan keberadaannya sebagai pusat dan sumber belajar bagi para pelajar dan kaum muda pada umumnya.*

LITERASI UNTUK KEMAJUAN BANGSA

Iman Tri Nopiansah *

Meskipun Indonesia telah melewati tahapan krisis dalam hal tingkat melek huruf, namun budaya literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Data UNDP (2016) menyebutkan bahwa angka melek huruf Indonesia termasuk baik bila dibandingkan dengan banyak negara berkembang lainnya. Sejumlah 93.9 persen penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas dinyatakan dapat membaca dan menulis.

Namun angka tingkat melek huruf itu belum sejalan dengan minat dan kemampuan membaca yang masih rendah. Dalam survey PISA, minat dan kemampuan membaca penduduk Indonesia masih berada pada ranking dua terbawah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi yang dimiliki bangsa Indonesia masih harus ditingkatkan.

Untuk meningkatkan budaya literasi, maka pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan

* **Iman Tri Nopiansah**, berdomisili di RT 003 RW 007 Desa Panulisan, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Saat ini masih tercatat sebagai siswa di SMK Hikmah Banjar. Aktif di organisasi kesiswaan seperti OSIS, Pramuka dan kegiatan Literasi Sekolah. Membaca adalah salah satu hobinya.

dan Kebudayaan membuat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagaimana yang sudah kita ketahui, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 kemudian Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini dimaksudkan untuk mendorong peningkatan budaya baca sebagai ujung tombak peningkatan budaya literasi. Tapi apakah dengan peraturan yang dibuat seperti itu akan dengan mudah menciptakan generasi yang cinta akan membaca?

Ternyata tidak mudah untuk menciptakan generasi yang cinta membaca. Banyak orang yang menganggap membaca itu tidak penting bahkan tidak perlu membaca. Mereka sepertinya tidak sadar telah menghabiskan waktu secara percuma. Maka untuk mengantisipasi hal ini, SMK Hikmah Banjar telah melakukan berbagai program yang diharapkan dapat membangkitkan semangat siswa dalam membaca, diantaranya membuka tempat yang bernama “Pojok Baca Literasi Galaksi “. Tempat ini sudah dibuka sejak bulan Agustus 2019. Hasilnya cukup menggembirakan, karena hampir tiap hari tempat ini dikunjungi siswa-siswi untuk membaca di situ. Bahkan, banyak pula yang meminjam buku karena tidak sempat selesai membacanya.

Program yang kedua yang dilaksanakan SMK Hikmah Banjar yaitu menciptakan sebuah organisasi yang khusus dalam gerakan literasi sekolah (GLS). Hasilnya organisasi ini telah terbentuk dengan sangat baik. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk mengembangkan kreativitas siswa-siswi agar keahlian atau bakat yang mereka miliki tidak terbuang percuma. Di dalam kegiatannya, organisasi ini telah

mampu beradaptasi dengan organisasi yang lain bahkan pada saat peringatan Bulan Bahasa, Tim GLS SMK Hikmah mampu berpartisipasi menampilkan kreasinya.

Program ketiga adalah mengadakan pertemuan seminggu sekali secara rutin bersama seluruh anggota GLS dan Pembina GLS. Di dalam acara ini mereka bisa bertukar pikiran antara satu sama lain sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi semua pihak sekolah. Para siswa anggota GLS juga diberi kesempatan mempersentasikan apa yang telah dibaca selama satu minggu. Presentasi ini dimaksudkan agar seluruh komponen GLS bisa lebih berani dalam menyampaikan ide dan gagasannya di suatu saat nanti di masyarakat.

Program tersebut sebenarnya menjadi kebangkitan budaya literasi di sekolah kami. Dengan berbagai kegiatan literasi ini kami menjadi lebih semangat melewati ujian, ketangguhan komitmen, serta termotivasi untuk terus berliterasi secara konsisten, memupuk karakter kerja sama, saling menghargai, dan saling mendukung di dalam kelompok.

Namun memang disadari juga masih ada keterbatasan dan kekurangan. Oleh karenanya ke depan akan diadakan program terbaru untuk lebih memacu semangat siswa dalam membaca. Program tersebut adalah “Cinta Koran”. Rencana kegiatannya yaitu mewajibkan semua kelas untuk membeli koran terbaru, pembeli diurutkan mulai dari absen pertama hingga absen terakhir. Terakhir koran dibuat menjadi kliping agar terlihat lebih menarik. Program “Cinta Koran” dimaksudkan agar warga sekolah bisa menge-

tahui informasi terbaru melalui media cetak.

Sebenarnya GLS tidak akan berhasil tanpa keterlibatan semua pihak, terutama guru dan siswa sebagai warga sekolah. Guru memegang peranan penting terutama dalam membimbing siswa di sekolah. Program GLS akan sukses apabila gurunya mau berperan aktif, inovatif, produktif, dan progresif. Demikian juga siswa-siswinya harus terlibat aktif dalam kegiatan GLS.

Selain pihak sekolah (guru dan murid), pihak lainnya juga harus turut mendukung agar program GLS berjalan baik. Dukungan orang tua siswa dan masyarakat umumnya juga akan berperan. Selain itu, tidak kalah penting juga dukungan pemerintah melalui dinas terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Perpustakaan.

Di tingkat Provinsi Jawa Barat, misalnya, dukungan pemerintah untuk kegiatan literasi sudah baik dengan adanya program WJLRC (*West Java Leader's Reading Challenge*). Melalui program ini, Gubernur Jawa Barat memberikan tantangan kepada para siswa untuk berprestasi di bidang literasi dengan mengadakan berbagai lomba. Para siswa yang berhasil akan diberi hadiah berupa Piala, Piagam Penghargaan, dan lain-lain sehingga mendorong semangat para siswa untuk berprestasi di bidang literasi di tingkat Provinsi Jawa Barat.

Sejalan dengan hal itu, pemerintah Kota Banjar juga bisa menantang masyarakat dan siswa-siswi untuk lebih rajin lagi dalam membaca dan meresume sebanyak mungkin buku selama waktu tertentu. Jika waktu sudah mencapai batasnya, hendaknya

mereka dikumpulkan secara bersama-sama pembina GLS-nya. Sehingga pengumuman pemenang bisa diumumkan di hadapan peserta yang mengikuti tantangan ini. Pemenang bisa diberi hadiah berupa piala/piagam/uang pembinaan. Dengan hadiah seperti itu akan membuat semangat semua orang tentunya. Sayangnya, hingga saat ini pemerintah Kota Banjar yang kita cintai ini belum memberikan perhatian serius terhadap kegiatan literasi seperti itu.

Untuk ketersediaan buku di Kota Banjar sebenarnya relatif sudah baik. Perpustakaan di setiap sekolah sudah tersedia. Bahkan di setiap desa dan kelurahan, perpustakaan juga sudah tersedia dengan jumlah buku yang lumayan banyak. Sekarang sudah tersedia juga Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) yang bisa ditemui di teras depan Masjid Agung. Dengan adanya tempat ini para pembaca bisa membacanya setelah melaksanakan *Shaalat fardhu*. Di sini pula setiap orang boleh memberikan bukunya yang sudah tidak terpakai tapi masih layak untuk dibaca.

Hanya saja sarana perpustakaan dan buku yang tersedia itu belum difungsikan secara maksimal sehingga kurang termanfaatkan. Perlu sosialisasi mengenai pentingnya literasi agar masyarakat menyadari serta memanfaatkan sarana perpustakaan dan buku-buku yang tersedia itu. Sosialisasi pentingnya budaya literasi ini yang belum dilakukan pemerintah, baik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dinas Perpustakaan.

Padahal kalau disadari betapa pentingnya membaca itu, karena bukan saja kita akan mendapatkan berbagai informasi, tapi membaca akan mendatangi-

kan banyak manfaat lainnya, antara lain: Meningkatkan kemampuan berpikir dan konsentrasi, meningkatkan kualitas mental, mengusir stres, lebih bisa berpikir analitis dan kreatif, bisa lebih mengenal dan mengembangkan diri serta memperkuat daya ingat dan berpikir. (Sumber: www.monicaangen.com). Hal ini merupakan sebagian manfaat dari membaca, dan masih banyak manfaatnya lainnya jika kita rajin membaca.

Namun, kenapa kita masih malas untuk membaca? Salah satu jawabannya mungkin karena belum tumbuhnya kesadaran akan pentingnya membaca dan berliterasi. Ini tentu harus menjadi PR bagi pemerintah daerah, terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Perpustakaan untuk berperan aktif dalam sosialisasi literasi dan kampanye pentingnya membaca.

Beberapa waktu lalu, *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) dan Kapolres Banjar melakukan Safari Literasi, sosialisasi pentingnya membaca dan budaya literasi di Desa Raharja, bertempat di GOR Desa Raharja. Ternyata banyak masyarakat menghadiri acara ini secara antusias. Selain masyarakat sekitar, hadir juga ibu-bapak guru dan siswa-siswi SMPN 7 Banjar, ibu-ibu PKK, Karang Taruna, Kepala Desa beserta para aparatnya. Kegiatan sosialisasi seperti ini sangat penting untuk memberi penyadaran kepada masyarakat mengenai manfaat kegiatan literasi sehingga hal ini perlu dilaksanakan lebih serius lagi oleh pemerintah daerah.

Perlu disadari bahwa sudah banyak contoh orang yang sukses dengan rajin membaca, salah satunya

Presiden BJ. Habibie. Ketekunannya dalam membaca telah menuntunnya menjadi orang sukses dan menjadi orang nomor satu di negeri ini. Maka dari itu marilah mulai saat ini kita tingkatkan buaya membaca. Buku adalah sarana untuk membuka cakrawala dunia. Sempatkanlah waktu untuk membaca demi kemajuan kita pribadi dan demi kemajuan bangsa tercinta.

Penulis berharap semoga di saat seratus tahun bangsa Indonesia merdeka pada 2045 nanti bangsa ini menjadi bangsa yang kuat, hebat, dan maju. Wahai masyarakat dan kawan-kawan pelajar, jangan pernah surutkan budaya literasi karena budaya literasi adalah hal yang amat penting bagi kemajuan bangsa hari ini dan kemajuan kita di masa depan. Salam literasi!

INOVASI PEMBINA LITERASI



MENANTI KIPRAH DAN PERAN PEMERINTAH

Titin Rusyanti, S.Pd *



Membaca pada dasarnya merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi dan mengolahnya menjadi sesuatu yang berguna. Menurut Dalman (2013) membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang, terutama modal dasar peserta didik untuk belajar.

Pada kenyataannya, perkembangan peserta didik yang terus berkembang mengakibatkan adanya perbedaan karakteristik antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya mengenai hal membaca dan menulis atau lebih dikenal dengan literasi. Menurut Kharizmi (2015) secara sederhana literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau sering disebut dengan istilah melek aksara, melek huruf, dan keberaksaraan.

* **Titin Rusyanti, S.Pd**, lahir di Ciamis 7 Mei 1965. Selain bertugas sebagai Guru Kelas, ia juga merupakan Pembina Literasi di UPTD SD Negeri 1 Banjar. Di bawah bimbingannya, para siswa SD Negeri 1 Banjar banyak meraih kejuaran dari berbagai lomba literasi, baik di Tingkat Kota Banjar maupun di Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Mendikbud (2017) menyatakan bahwa, “*Bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak*”. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam hal ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia.

Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa dalam berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Sebagai bangsa yang besar Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Disdikbud, 2017).

Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang di dalamnya termuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dimulai sejak 2016. Meskipun secara formal program GLS dimulai 2016, tapi kegiatan literasi serupa dalam beragam bentuknya di SD Negeri 1 Banjar telah dimulai sejak tahun 2014. Sejauh ini pelaksanaan literasi di SD Negeri 1 Banjar ditekankan pada pembiasaan. Secara keseluruhan, dari kelas 1 sampai kelas 6 pembiasaan dilaksanakan setiap hari Rabu.

Kegiatan literasi disinergikan dengan salah satu nilai utama PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

yaitu kemandirian. Pada kegiatan ini peserta didik untuk kelas 1 dan kelas 2 dibacakan oleh gurunya dan peserta didik menyimak serta bisa menceritakan kembali, sedangkan peserta didik kelas 3 sampai kelas 6 peserta didik membaca buku non-teks dan diakhir kegiatan peserta didik melakukan *review* buku yang dibacanya. Beberapa perwakilan siswa mereview di depan peserta didik lainnya dengan bimbingan guru.

Pembiasaan juga dilaksanakan setiap hari di kelas masing-masing selama 15 menit sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca dengan tagihan non-akademik berupa menulis simpulan dari buku yang dibacanya pada kertas berbentuk daun atau pun bunga dan dipajang pada pohon “like” (literasi kelas). Para siswa juga didorong untuk membuat peta cerita dan dipajang pada papan tulis. Hasil karya para siswa itu kemudian ditempel dan kemudian didiskusikan bersama. Kegiatan ini kami sebut sebagai “Bincang Buku” yang isinya menceritakan kembali hasil bacaan para siswa atas buku yang dibacanya.

Dalam menggeliatkan giat literasi sekolah, di samping melaksanakan pembiasaan, maka dibuat sudut-sudut baca di beberapa tempat strategis, seperti di depan kelas, pojok kelas, samping mushola dan tempat strategis lainnya. Di tempat-tempat itu disediakan kumpulan buku bacaan dengan tempat yang diupayakan nyaman mungkin agar para siswa betah tinggal untuk membaca.

Sementara “Pojoek Baca” yang terdapat di kelas masing-masing dibuat oleh guru kelas, letaknya di sudut ruangan kelas, dan penataannya tergantung kreativitas masing-masing kelas. Area pojok baca tersebut

kemudian dihias dengan berbagai pernik-pernik hasil karya peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik untuk membaca dan mendekatkan peserta didik dengan buku bacaan.

Jadwal wajib kunjungan perpustakaan bagi peserta didik program ini diimplementasikan dengan cara menyusun jadwal sedemikian rupa sehingga setiap kelas bisa mengunjungi perpustakaan dan diwajibkan meminjam buku, menyusun resume dari beberapa lembar buku yang dibacanya, serta wajib mengembalikan buku yang dipinjamnya.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan membutuhkan komitmen serta perjuangan dari semua pihak yang terlibat di dalam sekolah. Salah satunya yaitu memberikan keteladanan kepada para peserta didik supaya peserta didik tergugah saat melihat gurunya membaca, juga perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk kepala sekolah, penjaga sekolah kalau perlu para pedagang di kantin.

Untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam berliterasi, maka kami membuat aktivitas di antaranya adalah:

1. Membuat dinding motivasi di setiap kelas yang berisi kata-kata motivasi untuk menginspirasi peserta didik.
2. Pemberdayaan mading setiap kelas yang berisi hasil resume apa yang dibaca ataupun diamati oleh peserta didik dan hasilnya ditempelkan pada mading kelas.
3. Posterisasi sekolah, peserta didik membuat poster-poster yang berisi ajakan, motivasi maupun

kata mutiara yang ditempel atau digantung di beberapa spot kelas.

4. Mengadakan lomba karya literasi antar kelas berupa lomba mading antar kelas, lomba poster antar kelas, lomba membuat pohon literasi kelas.
5. Memilih duta literasi untuk memotivasi peserta didik dalam berliterasi dengan kriteria siapa peminjam buku perpustakaan terbanyak selama satu semester, atau siapa yang berhasil menyelesaikan banyak buku yang dibaca dalam satu semester.

Seirama dengan aktivitas literasi di SD Negeri 1 Banjar dalam penentuan programnya disesuaikan dengan jenis literasi dasar, yaitu:

1. Literasi baca tulis, dengan memiliki kemampuan baca tulis peserta didik dapat mempelajari segala ilmu pengetahuan.
2. Literasi numerasi, dengan memiliki kemampuan numerasi diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah atau pun dalam kehidupan masyarakat.
3. Literasi sains, dengan memiliki kemampuan sains diharapkan peserta didik dapat mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta.
4. Literasi finansial, dengan memiliki kemampuan finansial diharapkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan kecakapan tentang konsep dan resiko, keterampilan agar dapat mengguna-

kan sistem keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Literasi digital, dengan memiliki kemampuan digital peserta didik diharapkan dapat mengakses, memperoleh informasi melalui internet.
6. Literasi budaya dan kewargaaan, diharapkan peserta didik dapat memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Dalam pelaksanaannya, gerakan literasi di SD Negeri 1 Banjar banyak mengalami hambatan yaitu adanya peserta didik yang masih belum bisa membaca. Hal ini antara lain disebabkan karena SD Negeri 1 Banjar merupakan salah satu sekolah inklusif dimana anak-anak berkebutuhan khusus menjadi warga belajar. Selain itu, kurangnya rasa kesadaran peserta didik untuk merawat fasilitas yang telah disediakan, dan karakter budaya baca peserta didik yang memerlukan waktu dan proses yang cukup lama dan tidak bisa instan.

Sungguh pun demikian kami berupaya untuk mengantisipasi dan mencari solusi atas berbagai kendala tersebut sehingga target program dapat tercapai. Ketercapaian gerakan literasi di SD Negeri 1 Banjar terlihat dengan meningkatnya perkembangan minat membaca para siswa, rasa ingin tahu yang tinggi, kesediaan siswa untuk berbagi cerita hasil bacaannya, munculnya sikap ramah, empati, munculnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta terjalannya komunikasi antar warga sekolah.

Ke depannya tentu sangat diharapkan adanya perhatian intens dan serius dari pemerintah terkait

program Gerakan Literasi Sekolah, karena keberhasilan program GLS akan sangat tergantung pada kiprah dan kontribusi semua pihak, termasuk kiprah dan peran pemerintah secara nyata.*

GIAT LITERASI MEMBUAT KAMI BANGGA

Ida Dayani, S.Pd *



Pada penerapan kurikulum revisi 2013 yang baru, kita patut mengucapkan terima kasih kepada pemerintah atas dilaksanakannya gerakan literasi di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) banyak disosialisasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik di tingkat nasional maupun provinsi, meskipun di tingkat Kota Banjar Dinas Pendidikan Kebudayaan belum melakukan secara maksimal.

Di UPTD SDN 2 Balokang Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar, kegiatan GLS dimulai dengan pembiasaan. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, sesuai dengan arahan dan pedoman yang termaktub dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yaitu siswa wajib membaca buku cerita selama 15 menit, selain buku mata pelajaran.

Mengenai tempat pelaksanaannya, GLS bisa dilaksanakan dimana saja tidak hanya harus bertem-

* **Ida Dayani, S.Pd**, lahir di Ciamis 20 Juni 1969. Selain bertugas sebagai Guru Kelas, ia juga merupakan Pembina Literasi di UPTD SD Negeri 2 Balokang, Kota Banjar. Di bawah bimbingannya, para siswa SD Negeri 2 Balokang banyak meraih kejuaran dari berbagai lomba literasi, baik di Tingkat Kota Banjar maupun di Tingkat Provinsi Jawa Barat. Salah satu siswa binaannya bahkan meraih Juara Baca Puisi Tingkat Nasional dalam FLSN 2016.

pat di perpustakaan sekolah, agar siswa tidak merasa jenuh, sehingga kreatifitas dan kemandirian siswa bisa terbentuk dengan sendirinya. Walaupun sekolah kami di desa, tapi tetap sama mempunyai cita-cita ingin mengisi dan meneruskan perjuangan para pahlawan. Menjadi anak yang soleh, cerdas, kreatif, dan merasa bangga menjadi anak Kota Banjar itu menjadi harapan kami.

Gerakan literasi sekolah mendorong kami untuk maju ke arah yang lebih baik menyongsong masa depan, *golden age* pada anak adalah masa emas anak yang merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Kehebatan anak bukan hasil yang instan atau terjadi sekejap mata dan sesaat, tetapi dengan belajar serta dukungan orangtua di rumah dan bimbingan guru di sekolah. Untuk itu, kegiatan GLS dapat menjadi salah satu kuncinya.

Gerakan literasi itu merujuk pada keterampilan abad ke 21, bahwa siswa dituntut menguasai numerasi, sains, teknologi informasi, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan. Dalam konteks GLS, literasi dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas.

Selesai membaca, siswa belajar menuliskan kembali cerita yang dibacanya. Siswa belajar percaya diri dengan menulis cerita yang sudah dibacanya. Hasil tulisannya bisa ditempelkan di pohon Gerakan Literasi Sekolah (Pohon Gerlis), yang menempel di setiap kelas.

Siswa juga belajar menceritakan kembali apa yang dibacanya dengan menggunakan bahasa sendiri. Siswa cerdas, kreatif, dan mandiri berani tampil di depan teman-temannya secara bergiliran. Semua di-

laksanakan dengan bimbingan ibu dan bapak guru kelas masing-masing. Sebelum tampil di depan kelas, anak-anak bisa berlatih dulu dengan teman-temannya. Kegiatan ini dilaksanakan agar semua anak suka membaca, karena ada juga siswa yang tidak suka membaca, mereka senangnya menulis, atau bercerita.

Komite Sekolah sangat mendukung sekali dengan kegiatan GLS, selanjutnya mensosialisasikannya kepada orang tua. Sehingga orang tua dapat ikut terlibat dengan cara mendampingi anak ketika belajar di rumah. Mereka menyadari belajar di sekolah hanya sebentar. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan waktu untuk membimbing putra-putrinya di rumah.

Kegiatan GLS memudahkan guru memilih peserta perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba, diantaranya lomba Pildacil pentas PAI SD tingkat Kecamatan Banjar pada tahun 2016, siswa terpilih namanya Muhammad Nizar kelas 3 UPTD SDN 2 Balokang Kecamatan Banjar. Ketika kelas 4 dia juga terpilih sebagai peserta lomba baca puisi pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) SD tingkat Kecamatan Banjar.

Kepada para siswa, kami selalu memberi semangat untuk tetap berusaha menampilkan yang terbaik, dan jangan lupa berdoa, karena dalam perlombaan harus ada yang juara atau tidak jadi juara. Ketika tidak jadi juara jangan dijadikan sebagai beban, tidak boleh putus asa. Harus tetap bersyukur kepada Allah SWT karena bisa terpilih mewakili teman-teman satu sekolah UPTD SDN 2 Balokang.

Sebagai pendidik, kami juga tidak putus asa tetap berusaha dan berdoa untuk kemajuan dunia pendi-

dikan, khususnya untuk putra-putri UPTD SDN 2 Balokang. GLS tetap terus dilaksanakan setiap hari. Selesai mengajar kami mengadakan diskusi dengan teman sejawat, didampingi Kepala UPTD SDN 2 Balokang Bapak Ruslan, S.Pd, membahas kemajuan dan kekurangan siswa-siswi setiap kelas. Dengan cara begitu, kami dapat saling melengkapi serta memperbaiki, sehingga permasalahan di dalam kelas bisa terselesaikan.

Guru Pendidikan agama dan budi pekerti serta guru olahraga juga berperan penting dalam kemajuan pendidikan di sekolah. Kalau pun pada permasalahan kelas yang tidak bisa terselesaikan, kami akan meminta bantuan arahan dan bimbingannya kepada Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Banjar. Dengan berbagai masukan dan arahan itu, kami bisa kreatif dan terus berinovasi dalam kegiatan literasi.

Pada tanggal 20 Agustus 2018, kami melihat pengumuman dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Festival Lomba Literasi Nasional (FL2N) Sekolah Dasar. Kesempatan ini tidak kami sia-siakan dan kami pun turut berpartisipasi dengan mendaftar secara *online*. UPTD SDN 2 Balokang mengirimkan 5 bidang lomba literasi yaitu: 1. Lomba Cipta Pantun (Muhammad Firdaus) 2. Lomba Menulis Cerpen (Anisa Nur Qolbi) 3. Lomba Cipta Syair (Tita Setiawati) 4. Lomba Baca Puisi (Muhammad Nizar) serta 5. Lomba Mendongeng (Cyra Julia).


Jumlah peserta lomba baca puisi 624 orang se Indonesia, yang juara ke tingkat nasional ada 42 orang. Alhamdulillah, juara lomba baca puisi dari Jawa Barat ada 2 orang, salah satunya adalah siswa kami

Muhammad Nizar dari SDN 2 Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar dan satu lagi dari Kota Bekasi. Jadi dari lima mata lomba yang diikuti, hanya satu yaitu lomba baca puisi berhasil lolos. Tetapi kami tetap bangga karena masih ada siswa kami yang mampu mewakili dan mengharumkan Kota Banjar.

Muhammad Nizar dari SDN 2 Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar, dipanggil secara resmi pada tanggal 27 sampai 31 Oktober 2018 sebagai peserta Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional. Tempat pelaksanaan tadinya di kota Makasar Sulawesi Selatan, tetapi karena ada gempa di Kota Palu jadi dipindahkan ke Kota Bogor Jawa Barat. Alhamdulillah semua peserta tingkat nasional mendapatkan beasiswa satu tahun satu kali Rp 2.500.000 dari Ditjen Dikdasmen, Kemendikbud-RI, Jumlah peserta Festival Lomba Literasi Nasional (FL2N) Tingkat Nasional, dari semua bidang lomba, yaitu Lomba Cipta Pantun, Lomba Menulis Cerpen, Lomba Cipta Syair, Lomba Baca Puisi, dan Lomba Mendongeng, berjumlah 165 orang dan semuanya mendapatkan beasiswa.

Dengan capaian itu, kami tentu merasa bangga dan kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah mendukung, yaitu Bapak Ruslan, S.Pd selaku Kepala SDN 2 Balokang, Bapak dan Ibu Pengawas Kecamatan Banjar Kota Banjar, Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjar beserta beserta jajarannya yang memberikan bimbingan dan dukungan sehingga putra didik kami berhasil menjadi Juara Tingkat Nasional Tahun 2018. Semoga tahun-tahun berikutnya akan ada banyak lagi putra-putri Kota Banjar yang mampu berprestasi dalam bidang literasi

di Tingkat Nasional. FLSN 2018 telah menorehkan kenangan dan catatan indah bagi kami bahwa giat literasi yang telah kami lakukan dapat melahirkan sebuah kebanggaan.*



MEMBANGUN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI

Maharani Pramaesti, S.Pd., M.Pd. *

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sejak zaman dulu sudah digunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Saat mengucapkan teks Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda dan tokoh bangsa ini menyadari sepenuhnya perlunya bangsa ini memiliki identitas yang kuat. Bahasa merupakan identitas ber-tanah air, berbangsa, dan berbahasa yang satu.

Bahasa, secara partikular, merupakan pengikat dan sekaligus penanda identitas berbangsa dan berne-

* **Maharani Pramaesti, S.Pd., M.Pd.**, lahir di Ciamis 30 Juli 1982. Setelah lulus dari SMA Negeri 1 Banjar (2000) melanjutkan studi ke Universitas Galuh, S-1 (2000-2005) dan S-2 (2014-2016). Sejak 2003 - 2007 menjadi Guru Sukwan di SD Negeri 3 Banjar, 2007-2009 CPNS di sekolah yang sama. Sejak 2009 hingga sekarang menjadi Guru PNS di UPTD SD Negeri 3 Banjar. Meraih prestasi Juara I Kategori Guru Kelas III dalam Lomba Kreasi Model Pembelajaran Tingkat Kota Banjar (2012), Juara 1 Kategori Guru Kelas IV dalam Kegiatan Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Kota Banjar (2015), Juara I Kategori Guru SD dalam Lomba Pemilihan Guru dan Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kota Banjar (2016), Juara Harapan III Kategori Guru Kelas IV dalam Lomba Inovasi Pembelajaran jenjang SD Tingkat Kota Banjar (2017).

gara ini. Namun, pada perkembangan belakangan ini, identitas berbahasa itu makin meluntur, ada fenomena semakin lemahnya kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi publik. Jangankan untuk penguatan bahasa Indonesia, ada kecenderungan di tengah komponen bangsa ini untuk lebih mengutamakan penggunaan bahasa Inggris dari pada bahasa nasional sendiri.

Budaya literasi di Indonesia belum dianggap sebagai suatu hal yang penting. Minat baca bangsa sangat mengkhawatirkan, padahal dari membaca, kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis dan berbicara akan meningkat. Membaca adalah jendela dunia yang membuat manusia dekat dengan karya sastra, buku, karakter bangsa, dan peradaban.

Dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang harus diperhatikan, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sayangnya pembangunan karakter bangsa ini kerap kali hanya bersifat teoretis ketika dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

Ruang lingkup nilai pendidikan karakter tersebut dapat dibuat konsep untuk lebih mudah dalam memahami yakni: *olah pikir* (cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK dan reflektif), *olah hati* (beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, ber-

empati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik), *olah rasa* (ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja) dan *olah raga* (bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kompetitif, ceria dan gigih).

Terlepas dari berbagai masalah pendidikan yang menghambat proses membangun karakter bangsa, nilai-nilai dalam karakter bangsa memang sudah mulai terdegradasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga menekankan pentingnya membangun karakter bangsa. Aksi kekerasan yang dilakukan generasi muda marak terjadi. Angka korupsi semakin meninggi, dan kita akan sering menemui kepentingan kelompok atau individu didahulukan dalam negeri ini. Karakter bangsa yang mulai hilang ini harus dibangun kembali dengan cara-cara yang tepat. Kegiatan literasi pasti berkaitan dengan bahasa.

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam memahami ilmu. Ilmu apa pun tidak/kurang bisa kita pahami jika bahasa tidak dipahami dengan baik. Para siswa akan sulit memahami konsep-konsep matematika, fisika, kimia, dan sebagainya kalau bahasanya masih kacau. Mereka juga tidak akan bisa menguasai ilmu jika tidak bisa memahami makna bahasanya. Karena itu, bahasa merupakan aspek strategis dalam membentuk karakter budi pekerti seseorang.

Atas dasar inilah, kita semua harus menyadari bahwa keberadaan bahasa Indonesia sangat penting dalam menghela nafas ilmu. Semoga saja pihak se-

kolah bisa menghidupkan dan membudayakan literasi di lingkungannya sehingga akan tercipta bangsa madani dan modern. Keadaan yang sekarang terjadi, dimana pemuda kurang memahami esensi bahasa dan literasi sehingga tingkat kebudipekertian pemuda tidak tinggi.

Di era modern ini, anak muda maupun orang tua sudah kurang membudayakan literasi ditambah lagi dengan teknologi yang semakin berkembang ada sisi positif dan negatifnya. Di satu sisi perkembangan teknologi dapat membantu meningkatkan budaya literasi di Indonesia, dengan mudahnya akses berita melalui internet. Namun begitu, di sisi lain masyarakat menjadi lebih suka hal instan seperti melihat tayangan berita di *youtube* dan bermain media sosial dengan bahasa kekinian dan menjauhi budi pekerti. Karena hal inilah, maka sangat diperlukan aksi nyata masyarakat dan pemerintah untuk menumbuhkan kembali budaya literasi, salah satu cara yang mudah dilakukan adalah membuat berita dengan judul dan gambar yang menarik sehingga masyarakat penasaran untuk membacanya. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Tahapan GLS

Dalam Gerakan Literasi Sekolah, ada 3 tahapan yang bisa diimplementasikan yang terdapat pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah Provinsi Jawa Barat, diantaranya adalah:

a. Tahapan Pembiasaan

Pada tahapan pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta membaca di kalangan peserta didik, yaitu melakukan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran secara konsisten. Walau prinsipnya tidak ada tagihan secara akademik, tetapi sekolah menyiapkan jurnal siswa untuk diisi secara jujur dan berkelanjutan dalam setiap membaca buku, dan menyuburkan pohon Gerakan Literasi Sekolah (Pohon GeuLiS) dengan daun-daun yang telah ditulisi nama, judul buku dan pengarang. Sudah terbukti di beberapa sekolah, termasuk sekolah kami hal pembiasaan ini sudah bisa tertanam di keseharian peserta didik. Dan jika terus berlanjut

akan berdampak positif untuk peserta didik tersebut.

b. Tahapan Pengembangan

Pada tahapan pengembangan yang bertujuan pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi secara digital dan non digital. Dalam tahap ini, peserta didik sudah bisa kita tantang selain membaca juga sudah terbiasa membuat *review* buku yang telah dibacanya. Terlebih setelah ada berbagai *challenge* diluncurkan dari berbagai lembaga terkait, akan membuat peserta didik antusias dan semakin semangat. Di lingkungan sekolah sendiripun kepala sekolah dalam hal ini sebagai *Leader* bisa membuat tantangan untuk para peserta didik, dengan penghargaan yang bisa membuat semangat peserta didik di lingkungan sekolah dalam hal literasi semakin semangat dan meningkat. Dan dengan adanya tantangan ini betul-betul bisa memberikan efek percepatan (akselerasi) dalam Gerakan Literasi Sekolah.

c. Tahap Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan bahan pengayaan baik secara digital atau non digital. Sekolah dan guru sebagai fasilitator harus bisa menerapkan pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran, sehingga literasi yang sebagai 'basic tool pembelajaran' benar-benar melekat dan tidak bisa terpisahkan. Selain itu karena prinsipnya pada tahap ini juga ada tagihan akademik, lite-

rasi dalam tahap pembelajaran ini sudah dipergunakan dan sangat cocok dengan Kurikulum 2013.

Faktor Pendukung

Keberhasilan Literasi di UPTD SD Negeri 3 Banjar tidak lepas dari beberapa pihak dan wadah diantaranya:

1. Man Power

❖ Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah sangat berperan dalam kemajuan. Gerakan literasi memerlukan berbagai kebijakan dan arahan yang sangat dibutuhkan dan menentukan kemajuan gerakan ini. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan harus bisa membuat gebrakan dan berkomitmen untuk menggalakan program GLS yang berorientasi pada kemajuan anak. Melalui kebijakan Kepala Sekolah, gerakan literasi dalam berbagai tahapannya dapat terlaksana dengan baik dan berkesinambungan.

❖ Guru

Guru sebagai garda depan dalam memberikan bimbingan dan motivasi untuk peserta didik dalam giat literasi. Guru di sekolah harus konsisten tanpa henti dalam berliterasi, baik dalam tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tidak lupa semua guru pun turut membaca dan membuat *review* bukunya, sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya.

2. Sarana Perpustakaan

Perpustakaan merupakan ‘Jantung Sekolah’ itu merupakan slogan yang sering kita dengar, untuk itu pengembangan Perpustakaan di lingkungan sekolah harus betul-betul diperhatikan. Dan hal ini sangat membutuhkan dana dan terutama dukungan dari Kepala Sekolah sebagai pimpinan dan pemangku kebijakan.

Salah satu contoh perpustakaan yang berbasis sekolah negeri tapi sudah disentuh secara maksimal baik dalam hal pelayanan dan sarana, yaitu perpustakaan Kucica (Aku Cinta Membaca) UPTD SD Negeri 3 Banjar. Dengan adanya GLS, bisa terlihat secara signifikan kenaikan jumlah pengunjung dan peminjam buku setiap bulannya. Dengan adanya perpustakaan tersebut, bisa menjadikan tempat favorit yang banyak diminati peserta didik untuk dikunjungi. Sehingga ketercapaian dalam peningkatan gerakan Literasi sekolah semakin mudah dicapai.

Capaian yang didapat dari keberhasilan kegiatan GLS bukan saja tampak dari meningkatnya kualitas budaya literasi yang dimiliki para siswa, tapi secara tidak langsung juga turut menumbuhkan dan membangun terciptanya karakter positif dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan target yang diharapkan Kemendikbud dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa sebagai *output*-nya.*

SEKOLAH BERBUDAYA LITERASI

Wulandari, S.Pd. M.Pd. *

Gambaran mengenai rendahnya budaya literasi anak sekolah di Indonesia sudah menjadi rahasia umum. Kondisi buruk ini tentu mengkhawatirkan karena kita tentu berharap anak-anak kita kelak tidak saja akan menjadi pemimpin, tetapi juga menjadi anak bangsa yang kuat dalam sumber daya manusianya. Padahal, kita paham betul bahwa bangsa yang maju bukan hanya dibangun dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan pengelolaan negara yang baik, melainkan juga dengan mengandalkan pembudayaan membaca dan menulis.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya baca tulis itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2015 yang merupakan implementasi dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

* **Wulandari, S.Pd., M.Pd.**, lahir di Ciamis 26 Januari 1982. Saat ini bertugas sebagai guru di UPTD SD Negeri 4 Bojongkantung-Langensari, Kota Banjar. Setelah lulus dari SMA Negeri Pamarican melanjutkan studi D-2 di STAI Putera Galuh Ciamis. Kemudian melanjutkan studi jenjang S-1 di PGSD UPI Tasikmalaya. Gelar Magister Pendidikan diraihinya dari Universitas Galuh, Ciamis.

Untuk mendukung dan mengimplementasikan peraturan tersebut, maka sekolah kami berupaya untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Kegiatan Literasi yang telah dilaksanakan oleh sekolah kami diantaranya adalah:

1. Sekolah membentuk Tim Literasi

Tim Literasi ini terdiri dari beberapa orang guru dan siswa dari kelas 4, 5 dan 6. Guru yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan literasi ini mempunyai tugas untuk mempersiapkan buku administrasi perpustakaan diantaranya buku daftar peminjaman dan pengembalian buku perpustakaan, buku daftar pengunjung perpustakaan, dan buku daftar nama judul buku perpustakaan.

Selain itu juga sekolah membentuk tim pustakawan cilik dari kelas 4,5 dan 6 yang masing-masing berjumlah 6 orang dari tiap kelas dengan jumlah seluruhnya 18 Orang. Tim pustakawan cilik ini mempunyai tugas membantu guru perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat yaitu 3 orang pustakawan cilik untuk berjaga di perpustakaan setiap jam istirahat setiap hari.

2. Sekolah membuat daftar wajib kunjungan perpustakaan

Kegiatan ini dilaksanakan ketika jam istirahat. Jika ada yang meminjam di luar jam istirahat, bisa menghubungi guru piket perpustakaan. Jadwal daftar kunjungan wajib ke perpustakaan tampak seperti pada bagan berikut.

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
Kelas	1	2	3	4	5	6

3. Sekolah melaksanakan pembiasaan Literasi setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat kami melaksanakan program pembiasaan literasi. Kegiatan pembiasaan ini dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 07.15. Pembiasaan yang dilakukan yaitu membaca hapalan surat-surat pendek dan sekarang sedang hafalan surat An-Naba, dilanjutkan dengan membaca *Asmaul Husna*.

4. *Readathon*

Khusus untuk hari Kamis, kegiatan yang biasa dilakukan di lapangan sekolah setelah pembiasaan, dilanjutkan dengan kegiatan *Readathon*, yaitu membaca buku bersama-sama yang kemudian dilanjutkan dengan membacakan hasil *review* buku. Sebelum kegiatan *Readathon* dan *review* buku dilaksanakan, siswa dipersilahkan memilih satu buku yang disukainya, kemudian buku tersebut dibaca bersama-sama. Satu orang siswa yang bertugas membacakan *review* bukunya telah siap membacakan *review*nya dalam tulisan baik itu berupa paragraf *Ishikawa Fishbone*, paragraf *AIH* dan *Y-Chart*.

Apabila buku tersebut belum selesai dibaca, maka buku tersebut bisa dipegang dan dibaca kapan pun baik itu di sekolah atau pun di rumah. Kemudian untuk menentukan siswa yang bertugas membaca *review* buku, dimulai dari kelas 6

dengan nomor absen 1, kemudian kelas 5 dengan nomor absen 1 dan seterusnya.

5. Pojok Baca

Untuk menunjang kegiatan GLS, sekolah juga menyediakan Pojok Baca, yakni sudut baca di dalam kelas dan di luar kelas dalam rangka menambah motivasi siswa untuk membaca. Supaya tampak lebih meriah, di sekitar Pojok Baca dan di depan perpustakaan dipasang slogan-slogan, seperti: “Selamat Datang di Perpustakaan Mentari (Menggapai Cita melalui Literasi)”. “Membaca adalah membuka jendela dunia, maka ketika kita sibuk membaca, maka kita akan terhalang masuk ke dalam kebodohan”.

6. Pohon Gelis

Untuk menambah motivasi siswa, di dalam kelas pun di sekitar pojok baca dibuat Pohon Gelis (Pohon Gerakan Literasi Sekolah). Dimana satu daun berarti satu buah buku yang telah dibaca dan daun tersebut tertulis nama siswa, judul buku, pengarang dan penerbit. Semakin banyak daun berarti semakin banyak buku yang telah selesai dibaca.

7. Gerakan Literasi pun dilakukan sebelum Kegiatan Belajar mengajar dan selama kegiatan Belajar Mengajar berlangsung. Sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca satu buah buku selama 15 menit. Buku tersebut adalah buku di luar buku pelajaran dan alangkah baiknya buku yang dibaca tersebut saling ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari. Sedangkan ketika pembelajaran berlangsung, guru menampilkan sebuah tayang-

an video berupa film animasi, film dokumenter, tentang kebudayaan Indonesia, dll. Setelah siswa menyimak video, siswa dapat menuliskan kembali hal-hal yang dilihat dan didengarnya.

8. Gerakan Literasi yang dilaksanakan di sekolah kami yang terakhir yaitu membuat *Wall magazine* atau majalah dinding Sekolah. Didalam majalah dinding tersebut selain berisi foto-foto kegiatan sekolah, juga berisi hasil karya siswa yang terbaik yang di pajang. Diantaranya adalah pantun, puisi, gambar komik, gambar ilustrasi, lukisan, dongeng anak, dan lain-lain.

Itulah kegiatan literasi yang telah kami laksanakan yang hanya sebagian contoh kecil. Ibarat pepatah “Bagaikan butiran debu di Padang Pasir”. Kegiatan Literasi yang masih sangat jauh dengan cita-cita kami yaitu ingin menjadikan “Sekolah Berbudaya Literasi” yang Membangun Karakter dan Penumbuhan Budi Pekerti.

Walaupun untuk mewujudkan cita-cita tersebut masih banyak hambatan dan tantangan, tetapi kami tidak putus asa dan tetap semangat agar cita-cita dapat tercapai. Diawali dari 1001 mimpi dan harapan. Kami mencoba menghadapi hambatan dan tantangan itu dengan rencana usulan/keinginan yang ingin kami laksanakan.

1. Keberadaan buku-buku di perpustakaan kami sebagian besar buku tentang IPTEK, tentang budi daya hewan dan tumbuhan, buku tematik serta buku novel anak. Sedangkan buku-buku bacaan yang digemari oleh anak-anak terutama kelas

bawah hampir tidak ada seperti buku-buku fabel dengan gambar dan warna yang sangat menarik. Buku tersebut juga dapat dijadikan media dalam pembelajaran dan menstimulus terhadap pembelajaran. Kemudian buku-buku kearifan lokal seperti buku legenda/cerita anak biasanya juga digemari oleh siswa kelas atas. Selain bisa digunakan sebagai media pembelajaran, juga dapat digunakan sebagai referensi ketika anak ikut dalam perlombaan *story telling*.

Dari hambatan tersebut, maka rancangan usulan yang ingin kami laksanakan yaitu: Menyeediakan sebagian anggaran dari dana BOS untuk pembelian buku; Diharapkan ada kerjasama dari siswa dan orangtua untuk menyumbangkan setiap tahunnya satu siswa minimal 1 buah buku; Sekolah membangun kerjasama dengan para alumni; Sekolah membangun kerjasama dengan perpustakaan daerah; Sekolah menjalin kerjasama dengan penulis dan penerbit.

2. Sekolah tidak mempunyai petugas khusus atau tenaga ahli perpustakaan. Petugas perpustakaan yang ada di Sekolah Dasar adalah seorang guru PNS dibantu oleh guru honorer juga dengan melibatkan pustakawan cilik yaitu siswa dari kelas 4,5 dan 6. Usulan yang ingin kami laksanakan adalah: Pemerintah menyediakan tenaga ahli perpustakaan untuk sekolah dasar; Guru sekolah dasar diberikan pelatihan tentang cara mengelola perpustakaan yang baik dan benar. Misalnya bekerjasama dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah.

3. Sekolah membuat rencana/program untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya literasi yaitu dengan cara:
- Setiap kelas membuat kelompok siswa yang cinta literasi. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tersebut yaitu:
 - a. Membuat *review* buku dengan menggunakan paragraf fishbone, AIH atau Y Chart
 - b. Menuangkan hasil *review* menjadi sebuah cerita bergambar/ komik
 - c. Hasil karya siswa dalam kelompok cinta literasi dipajang di mading sekolah
 - Sekolah membuat buku jurnal untuk setiap siswa yang berisi:
 - a. Identitas buku
 - b. Halaman yang dibaca
 - c. Kelemahan dan kelebihan buku
 - d. Merangkum buku yang telah dibaca dengan bahasa sendiri
 - Pelibatan orang tua pada buku jurnal dibuktikan dengan adanya tanda tangan orang tua/ wali. Jadi orang tua pun ikut berpartisipasi terhadap Gerakan Literasi Sekolah.
 - Sekolah mengadakan lomba story telling pada akhir semester 1 dan pemenangnya ditampilkan ketika kenaikan kelas.
 - Setiap satu semester, sekolah melakukan pemilihan siswa sebagai Duta Baca.

Tujuannya adalah agar siswa tersebut menjadi motivator dan ikut mengkampanyekan budaya baca bagi temannya. Pemilihan

duta baca tersebut dilihat dari buku jurnal, banyaknya buku yang telah dibaca dan di-*review*.

Kepada siswa yang menjadi Duta Baca, sekolah pun memberi *reward*/penghargaan berupa hadiah buku.

- Rencana program sekolah lainnya yaitu membuat pojok baca/sudut baca yang lebih menarik. Yang membuat siswa semakin senang membaca. Misalnya membuat taman sudut baca. Taman sudut baca yang ada dalam angan penulis yaitu sebuah taman yang ada di halaman sekolah dipenuhi dengan alas rerumputan, bunga-bunga yang indah, juga pohon-pohon hijau yang rindang dan asri yang bisa melindungi dari teriknya matahari. Selain disediakan meja dan kursi taman dengan cat yang menarik, juga disediakan tempat membaca secara lesehan. Apalagi di sekitar taman tersebut juga terdapat sebuah kolam ikan koi dan air mancur.
4. Harapan kami yang terakhir adalah:
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar, dapat menyediakan sarana literasi digital di sekolah dasar berupa ruang komputer yang digunakan siswa sebagai media pembelajaran sehingga siswa bisa menjelajah internet.
 - Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar, dapat menyelenggarakan Seminar/ Workshop bagi guru dan siswa tentang bagaimana menjadi seorang penulis yang hebat.

Dan yang menjadi narasumbernya seorang penulis yang terkenal. Misalnya:

- a. Habbirahma El-Shirazy, penulis novel “Ayat-ayat Cinta” dan “Ketika Cinta Bertasbih”, berhasil menarik minat pembaca dan menjadi buku *best seller*.
- b. Asma Nadia, penulis yang karyanya dijadikan film dengan judul “Surga yang Tak di Rindukan”. Bahkan beliau termasuk 35 penulis dari 31 negara di dunia yang diundang sebagai penulis tamu di *Iowa International Writing Program*, Amerika Serikat.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah semoga kita dapat melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah dan mampu menjadikan “Sekolah Berbudaya Literasi” yang dengan itu dapat membangun karakter dan budi pekerti siswa.*

MEMBUKA JENDELA NEDUBA

Tohir Aminudin, S.Pd. *

Indonesia adalah bangsa yang besar, terdiri dari berbagai wilayah yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Jumlah penduduk yang sangat besar itulah dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti kesenjangan ekonomi, kemiskinan, kelaparan, kebodohan, ketidakadilan, sosial, pertikaian, dan berbagai persoalan lainnya.

Hebatnya, semua pemimin yang berkuasa di Indonesia selalu berjanji untuk menuntaskan dan mengentaskan segala persoalan itu, meskipun nyatanya hal itu sulit terjadi. Kesulitan kita untuk menuntaskan berbagai persoalan itu selain disebabkan karena adanya berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi juga karena masih rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kita miliki. Rendahnya kualitas SDM yang kita miliki diantaranya disebabkan karena ren-

* **Tohir Aminudin, S.Pd.**, lahir di Cilacap 28 April 1982. Selepas lulus SMA, melanjutkan kuliah di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta dan lulus Sarjana (S1) pada tahun 2005. Tahun 2005 menjadi tenaga guru swasta di SMP Muhammadiyah Wanareja. Tahun 2009 menjadi PNS di Kota Banjar, ditempatkan di SMP Negeri 4 Banjar. Saat ini bertugas di SMP Negeri 2 Banjar, selain sebagai Guru Kelas juga menjadi Pembina Literasi.

dahnya budaya baca yang kita miliki. Rendahnya budaya baca ini dirasakan sejak di kalangan siswa, mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya.

Rendahnya budaya baca di kalangan siswa masih kita jumpai di mana-mana, di berbagai tingkatan (SD, SLTP, dan SLTA). Para siswa saat ini banyak di-manjakan dengan hadirnya *gadget* sehingga mereka tampak lebihasyikmemainkan *gadget* atau *handpone* ketimbang asyik membaca. Siswa lebih rela dan bersemangat untuk membeli kuota untuk internetan dari pada membeli buku bacaan dan membacanya. Siswa lebih senang jajan di kantin berlama-lama dari pada berkunjung ke perpustakaan sekolah.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa angka kunjungan siswa ke perpustakaan masih tergolong rendah. Bahkan menurut penelitian itu, kedatangan siswa ke perpustakaan hanya pada saat ada tugas dari guru. Di luar itu, kunjungan ke perpustakaan belum menjadi trend. Bahkan masih ada siswa yang selama bersekolah di tingkat SMP sama sekali belum pernah membaca di perpustakaan. Karena itu tidaklah mengherankan jika hasil survey UNESCO menunjukkan bahwa minat baca kita amat rendah, yaitu menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Bahkan di tingkat ASEAN saja kita menduduki nomor dua dari bawah.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa penyebab kurangnya atau masih rendahnya minat baca di Indonesia, antara lain:

1. Faktor lingkungan, terutama lingkungan terdekat dengan kita seperti lingkunga keluarga maupun lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Jika di lingkungan keluarga saja sudah tidak membu-

dayakan membaca maka dari mana benih-benih minat baca muncul?

2. Generasi yang serba instan. Generasi ini ditandai dengan keinginannya yang serba cepat tanpa melalui proses belajar.
3. Pengaruh *gadget*. Penggunaan *gadget* yang massif di kalangan siswa telah memberi pengaruh kuat sehingga mereka lebih asyik dan senang bermain *gadget* dari pada membaca buku.
4. Faktor Diri Sendiri. Semangat dan budaya semestinya bermula dari faktor diri sendiri, bagaimana memunculkan dalam diri untuk lebih bersemangat dalam minat baca.

SMP Negeri 2 Banjar yang kerap dijuluki “Neduba” atau “Negeri Dua Banjar” sudah mencoba dengan berbagai cara untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa. Ada beberapa cara yang kami tempuh, yaitu menyediakan buku yang bervariasi, setiap tahun selalu ada buku baru, meskipun hal itu bagi siswa belum menjamin atau menyebabkan mereka tertarik untuk membaca. Mereka lebih asyik dan bersemangat bermain *game* dan membeli kuota internet.

Untuk itu SMP Negeri 2 Banjar bertekad menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa dengan berbagai kegiatan, baik kegiatan di dalam sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Apalagi pemerintah juga mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat diteruskan menjadi rogram *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC), sebuah program tantangan membaca buku yang dimulai sejak 2016.

Berdasar program tersebut SMP Negeri 2 Banjar bertekad meningkatkan budaya baca di sekolah. Adapun kegiatan dalam rangka membudayakan minat baca siswa di SMP Negeri 2 Banjar meliputi dua bentuk, yaitu melalui kegiatan di dalam sekolah dan kegiatan di luar sekolah.

Kegiatan di dalam sekolah yaitu:

1. Siswa melaksanakan kegiatan membaca bersama atau *readathon* di lapangan dengan membaca buku kemudian mempresentasikan isi buku tersebut. Bukan hanya siswa yang terlibat dalam kegiatan ini, tapi guru-guru juga ikut membaca dan mempresentasikan buku yang dibacanya.
2. Siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia ditugaskan membaca 10 buku yang selanjutnya isi buku dicatat secara singkat dalam kertas folio kemudian dipresentasikan di depan kelas.
3. Setiap hari sebelum jam masuk kelas, siswa berkumpul di lapangan upacara melaksanakan pembiasaan yang di antaranya membaca al-Quran yang merupakan bagian dari literasi bidang agama.
4. Selain pelayanan buku di perpustakaan, sekolah juga menyediakan tempat yaitu pojok baca dengan buku-buku yang bervariasi sehingga memudahkan siswa sambil beristirahat bisa membaca.
5. Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)*.

Kegiatan di luar sekolah yaitu,

1. Selalu aktif mengirim siswa dan guru mengikuti *workshop* literasi sekolah, baik tingkat SMP maupun SMA.

2. Turut terlibat dalam kegiatan “Banjar Membaca” (*Banjar Readathon Day*) yang diselenggarakan YRBK di *Banjar Water Park*.
3. Mengikuti seleksi Satria Pustaka dan Puteri Literasi Tingkat Kota Banjar yang diadakan oleh YRBK.
4. Mengikuti Parade Puisi dalam rangka peringatan Sumpah Pemuda di SMA Negeri 1 Banjar.

Dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan siswa lebih meningkat minat bacanya. Kita sebagai penerus bangsa dan pengisi kemerdekaan diharapkan mampu menjadi pelopor untuk kemajuan bangsa, antara lain melalui kegiatan literasi. Tentu diperlukan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan minat baca siswa meskipun semua itu tidak lepas dari banyaknya hambatan.

Beberapa kendala yang selama ini dirasakan menjadi penghambat antara lain:

1. Masih minimnya fasilitas dan ketersediaan buku di perpustakaan
2. Masih rendahnya dorongan dan motivasi dari pemerintah dan para pemangku kebijakan.
3. Masih ada pimpinan atau guru yang belum memberi contoh dalam menumbuhkan minat baca siswa.
4. Dorongan dan motivasi terutama dari orang tua dan orang terdekat lainnya masih rendah.

Untuk itulah SMP Negeri 2 Banjar bertekad dan berupaya untuk terus menerus agar siswanya lebih meningkat minat bacanya. SMP Negeri 2 Banjar melakukan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan minat baca siswa melalui delapan cara. *Pertama*, meng-

ekspose buku-buku baru yang ada di perpustakaan pada saat upacara di lapangan sehingga diharapkan siswa mengetahui dan tertarik untuk membacanya. *Kedua*, menambah koleksi buku di perpustakaan baik fiksi dan non fiksi secara regular. *Ketiga*, melengkapi kenyamanan ruang baca di perpustakaan agar siswa lebih nyaman berada di perpustakaan. *Keempat*, menambah pojok-pojok baca di sekolah dengan fasilitas dan koleksi buku yang banyak. *Kelima*, mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan peningkatan minat baca siswa dengan penghargaan yang pantas. *Keenam*, mewajibkan guru membaca dan mempresentasikan isi buku yang dibaca di depan siswa di lapangan sehingga menjadi teladan. *Ketujuh*, mengadakan kegiatan secara rutin sebagai upaya peningkatan minat baca siswa. *Kedelapan*, mewajibkan siswa berkunjung ke perpustakaan dengan membuat jurnal kunjungan.

Semoga dengan upaya-upaya tersebut siswa khususnya lebih bergairah dan meningkat lagi minat bacanya sehingga jendela dunia akan terbuka di "Neduba". Dengan membaca, wawasan ilmu pengetahuan terus bertambah, kepekaan sosial tinggi, rasa solidaritas dan cinta tanah air meningkat, serta tercapainya keutuhan negara kesatuan republik Indonesia. Kita pun akan lebih disiplin dalam mengatur waktu terutama waktu luang.

Terbentuknya kedewasaan berpikir dan bertindak salah satunya terbentuk dari kebiasaan membaca. Bahkan menurut sejumlah peneliti, membaca buku atau majalah dapat menunda atau mencegah kehilangan memori karena sel-sel otak dapat terhu-

bung dan tumbuh bahkan meningkat memorinya. Warga Neduba, siswa maupun guru akan terus berupaya meningkatkan minat baca sehingga di sini jendela dunia akan terbuka.*

EVALUASI GLS DENGAN ANALISIS SWOT

Prito Windiarto, S.Pd. *

Hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menunjukkan pemahaman membaca peserta didik Indonesia pada tingkat sekolah menengah pertama berada di urutan ke-64 dari 72 negara yang disurvei. Sementara itu penelitian UNESCO tahun 2016 menyebut kebiasaan membaca di Indonesia sangat rendah. Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Hal tersebut sangat memprihatinkan. Padahal, keterampilan literasi merupakan salah satu keterampilan dasar di abad XXI. Keterampilan ini menjadi dasar bagi keterampilan lainnya, yakni kemampu-

* **Prito Windiarto, S.Pd** yang juga memiliki nama pena **Prian Alfian** ini lahir di Dayeuhluhur, Cilacap, 25 November 1989. Ia adalah penulis Novel *Tiga Matahari* (Diva Press, 2011), Buku Motivasi *Jarrib! Dahsyatkan Diri dengan Kekuatan Mencoba* (Quanta, 2014), Buku *Menjadi Remaja Berjuta Pesona*, (Quanta, 2016), Novel *Selaksa Bintang* (Syams Media, 2017) dan *Membuka Pintu Harapan* (Quanta, 2018). Ia juga pernah menulis di pelbagai media massa. Semasa kuliah bergabung di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Raudlatul Muttaqin Universitas Galuh. Penyuka warna biru ini juga pernah menjadi pemimpin umum tabloid *Linguistika* dan Komunitas Pena Santri (KPS). Kini ia berprofesi sebagai guru, penulis, dan *blogger*. Sehari-hari bekerja sebagai pengajar mapel Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 4 Banjar.

an memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Keadaan ini merupakan tantangan besar untuk dunia pendidikan negeri ini.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah dengan menggalakan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada poin gerakan literasi nasional memberikan gambaran perihal pelaksanaan GLN. Gerakan ini diluncurkan untuk meningkatkan daya literasi negeri ini. Cakupannya luas, mulai dari tataran nasional, provinsi, kabupaten/kota dan utamanya adalah tataran sekolah.

UPTD SMP Negeri 4 Banjar sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Banjar turut serta menggaungkan Gerakan Literasi Nasional ini. Sejak beberapa tahun lalu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah digulirkan. Salah satu programnya yaitu ikut menyukseskan program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC) yang digagas pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Analisis SWOT GLS di UPTD SMP Negeri 4 Banjar

Kegiatan GLS di UPTD SMP Negeri 4 Banjar tak lepas dari ancaman, peluang, keunggulan, dan kelemahan. Berikut adalah sekilas analisis *SWOT* (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) pelaksanaan GLS di UPTD SMP Negeri 4 Banjar.

***Strengths* (Kekuatan)**

UPTD SMPN 4 Banjar adalah salah satu sekolah dengan jumlah siswa dan guru yang terbilang banyak.

Hal tersebut adalah kekuatan tersendiri dalam keberjalanan GLS. Semakin banyak siswa dan guru yang terlibat, semakin luas juga sasaran dan jangkauan literasi. Kekuatan berikutnya adalah telah tersedianya fasilitas perpustakaan dan koleksi buku di dalamnya. Lebih dari itu kekuatan lain adalah dukungan dari berbagai pihak, mulai dari guru, komite, dan pihak pemerintah. Termasuk dukungan yang besar dari Kepala Sekolah, Sarjo, S.Pd. M.Pd. terhadap keberlangsungan GLS di UPTD SMP Negeri 4 Banjar.

Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan yang paling terasa adalah minat baca siswa yang belum tinggi. Sebagian dari mereka lebih tertarik pada *game tinimbang* buku. Kelemahan lain yang dirasakan adalah ketersediaan buku non-pelajaran. Perpustakaan sekolah masih memiliki keterbatasan terkait koleksi buku nonpelajaran. Selain itu tidak adanya toko buku dekat sekolah memengaruhi minat baca siswa karena keterbatasan mereka untuk mengakses buku.

Opportunities (Peluang)

Kelemahan yang ada dapat tertutupi dengan peluang yang dimiliki. Usaha yang dilakukan antara lain dengan sosialisasi pentingnya kemampuan literasi. Keterbatasan buku disiasati dengan kerja sama dengan pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Banjar dalam program perpustakaan keliling. Selain itu juga memfasilitasi penjual buku untuk memasarkan bukunya di lingkungan sekolah pada jam istirahat. Para

siswa juga diimbau untuk saling meminjam buku atau meminjam kepada pihak lain.

Treaths (Ancaman)

Ancaman yang dihadapi di antaranya adalah rasa jenuh dari siswa maupun guru pembimbing. Hal itu disiasati dengan mengadakan kegiatan secara variatif. Memberikan motivasi pentingnya membaca dan menulis. Tim GLS juga mengikuti pembekalan literasi dari organisasi atau komunitas pegiat literasi.

Geliat Literasi Sekolah di UPTD SMP Negeri 4 Banjar

Tantangan, hambatan, dan ancaman terkait pelaksanaan GLS di UPTD SMP Negeri 4 Banjar tidak menyurutkan semangat tim GLS yang dikomandoi Juariah, S.Pd. untuk menjalankan program yang telah direncanakan. Kegiatan literasi di UPTD SMP Negeri 4 Banjar terdiri dari dua giat, yakni giat utama dan giat pendukung.

Giat Utama

Giat utama GLS di UPTD SMP Negeri 4 Banjar adalah kegiatan membaca buku non-pelajaran bersama selama lima belas menit sebelum pembelajaran setiap hari Rabu. Teknisnya para siswa berkumpul di lapangan basket UPTD SMP Negeri 4 Banjar, kemudian mereka membaca buku yang telah disiapkan masing-masing. Teknik membaca yang digunakan adalah membaca dalam hati. Setelah membaca mereka diminta untuk melakukan ulasan terhadap buku yang

dibaca. Ulasan menggunakan format AIH (Alasan, Isi, Hikmah).

Pertama, A (Alasan). Maksudnya adalah alasan mengapa memilih buku itu. Siswa diminta memberikan arugmen mengapa memilih buku tersebut untuk dibaca. *Kedua I (Isi),* maksudnya adalah isi. Siswa diminta menjelaskan isi buku. Isi memuat antara lain identitas buku meliputi judul, nama penulis, nama penerbit, kota terbit, dll. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan apa isi tulisan yang dibacanya. *Ketiga H (Hikmah),* adalah akronim dari hikmah. Apa amanat, nilai, atau pelajaran yang bisa diambil dari buku tersebut. Setelah itu tim memilih beberapa orang untuk maju mempresentasikan hasil ulasannya.

Secara keseluruhan, ulasan tersebut kemudian dikumpulkan di ketua murid untuk diserahkan ke wali kelas. Wali kelas melakukan penilaian terhadap hasil ulasan siswa tersebut.

Giat Pendukung

Selain giat utama, guna menyukseskan gerakan literasi, Tim GLS UPTD SMP Negeri 4 Banjar juga melakukan beberapa kegiatan pendukung.

Pertama, optimaliasai peran perpustakaan. Perpustakaan UPTD SMP Negeri 4 Banjar, di bawah koordinasi Kepala Perpustakaan, Tuti Setiawati, S.Pd. berusaha memberikan pelayanan terbaik pada para siswa. Para siswa diarahkan untuk sering datang ke perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku. Mereka dilayani oleh petugas perpustakaan secara optimal. Selain itu, guna menjangkau lebih banyak

pembaca, perpustakaan UPTD SMP Negeri 4 Banjar juga membuat pojok baca di selasar perpustakaan. Para siswa bisa membaca buku yang disediakan di pojok baca dengan leluasa.

Perpustakaan UPTD SMP Negeri 4 Banjar juga bekerja sama dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Banjar dalam kegiatan perpustakaan keliling. Pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Banjar menyediakan mobil operasional yang di dalamnya berisi buku untuk dipinjam siswa. Perpustakaan keliling tersebut biasa datang ke UPTD SMP Negeri 4 Banjar setiap hari Selasa.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler mapel Bahasa Indonesia. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk mengembangkan potensi siswa sesuai minat dan bakatnya. Ekstrakurikuler Bahasa Indonesia dihelat setiap hari Selasa untuk siswa kelas VII, dan setiap hari Kamis untuk siswa kelas VIII dan IX. Kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Indonesia diisi dengan berbagai kegiatan, di antaranya pengayaan materi pembelajaran.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berusaha meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa yang meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hasil atau *out put* kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Indonesia salah satunya adalah karya siswa. Karya siswa tersebut kemudian dipublikasikan ke mading (majalah dinding).

Ketiga, penerapan enam literasi dasar (bahasa, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan program budaya sekolah. Misalnya pene-

rapan literasi sains dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), para guru melibatkan siswa untuk mengamati perkembangan tumbuhan, dan lain-lain. Penerapan literasi finansial dalam pengelolaan uang kas di masing-masing kelas.

Rencana Strategis Pengembangan GLS

Selain giat yang sudah dilakukan, tim GLS juga memiliki beberapa rencana program untuk mendukung kegiatan GLS. *Pertama*, mengadakan berbagai lomba terkait peningkatan literasi. Di antaranya lomba menulis pantun, lomba menulis puisi, lomba menulis ulasan (resensi) dan lain sebagainya.

Kedua, mengadakan Anugerah Perpustakaan (*Library Awards*) sebagai ajang pemberian penghargaan bagi insan perpustakaan di lingkungan UPTD SMP Negeri 4 Banjar. Kategori yang bisa di ketengahkan adalah: siswa terajin berkunjung ke perpustakaan, siswa tersering meminjam buku, anggota kelas terbanyak berkunjung ke perpustakaan, guru terajin berkunjung, guru tersering meminjam buku, dan lain sebagainya.

Ketiga, memilih atau memfasilitasi duta baca. Setiap kelas mengirimkan perwakilan siswa untuk menjadi duta baca. Duta baca kelas itulah yang kemudian menjadi motor penggerak keberjalanan kegiatan literasi di kelasnya masing-masing. Dari duta baca kelas itu kemudian dipilih beberapa terbaik untuk menjadi duta baca sekolah.

Keempat, menggalakan literasi digital. Tak syak lagi saat ini kita berada di era digital. Mau tidak mau

kita harus memanfaatkannya hal ini sebaik mungkin. Termasuk dalam pengembangan literasi. Sebenarnya literasi digital sudah mulai digulirkan, di antaranya publikasi karya siswa di media sosial. Beberapa guru meminta siswa mempublikasikan karya di media sosial sehingga bisa diakses oleh lebih banyak pembaca. Meski begitu, memang belum maksimal. Karena itulah rencana program literasi digital penting dilakukan. Di antaranya membuat situs atau blog khusus menampung karya siswa. Mengaktifkan media sosial khusus pengembangan literasi, dll.

Kelima, bekerja sama dengan komunitas atau organisasi penggerak literasi seperti *Ruang Baca Komunitas, Forum Taman Bacaan*, dll dalam pengembangan literasi. Salah satunya adalah rencana kolaborasi untuk mempublikasikan karya sastra siswa dalam bentuk buku.

Semua giat atau program dan rencana strategis tersebut tentu saja perlu dukungan dari semua pihak. Harapannya, Gerakan Literasi Sekolah yang dijalankan di UPTD SMP Negeri 4 Banjar dapat berlangsung secara berkelanjutan sehingga turut berkontribusi pada cakupan yang lebih luas, dalam hal ini Gerakan Literasi Nasional. Lebih dari itu, semoga geliat GLS ini dapat menjadi bagian implementasi amanat Pembukaan UUD 1945 terkait pendidikan, yakni untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”.*

MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

Rina Nurmayanti, S.Pd.*

“Malas ... *Hoream* ...,” dua kata itulah yang sering diucapkan siswa-siswi saat diberi tugas oleh guru untuk membaca, baik membaca buku pelajaran atau pun membaca buku non-pelajaran dalam kegiatan pembiasaan yang kami lakukan setiap pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KMB). Entah bagaimana caranya supaya anak-anak tertarik untuk mau membaca dan punya minat untuk membaca.

Betapa memprihatinkannya minat baca di kalangan pelajar. Padahal betapa besarnya manfaat dari kegiatan membaca tersebut. Dengan membaca kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan, misalnya dengan membaca koran atau majalah akan menambah pengetahuan, membaca buku juga akan mendapatkan hiburan misalalnya dengan membaca puisi, novel, cerpen dan buku sastra lainnya.

* **Rina Nurmayanti, S.Pd**, lahir di Banjar 7 Januari 1981. Selain bertugas sebagai Guru Kelas, ia juga merupakan Pembina Literasi di UPTD SMP Negeri 5 Banjar. Di bawah bimbingannya, para siswa SMP Negeri 5 Banjar banyak meraih kejuaran berbagai lomba literasi di Tingkat Kota Banjar dan di Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Pendidikan dan kemampuan berliterasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Budaya literasi telah lama diterapkan di sekolah-sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Sebagai upaya untuk meningkatkan membaca dan menulis siswa serta meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah telah meluncurkan GLS sebagai pengembangan dari Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hal ini diharapkan dapat menjadi tonggak budaya Literasi yang nantinya akan menjadi budaya di sekolah.

Tujuan umum dari GLS yaitu menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khususnya yaitu, menumbuhkan budaya literasi, yakni membaca dan menulis di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Seiring dengan diluncurkannya GLS di seluruh Indonesia, khusus di Jawa Barat diluncurkan program WJLRC (*West Java Learner's Reading Challenge*) kegiatan ini merupakan bentuk dukungan dan penguatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah atau Gerakan Literasi Nasional dari pemerintah Jawa Barat demi terwujudnya program pemerintah pusat.

Wujud kegiatan WJLRC di sekolah adalah terbentuknya kelompok siswa yang melakukan aktivitas

membaca, menulis dan diskusi buku secara terprogram di luar jam pelajaran, di bawah bimbingan guru yang ditugaskan untuk membimbing. Dalam pelaksanaannya hanyalah sejumlah sekolah yang ikut terlibat dalam program yang sebenarnya telah dirintis sejak tahun 2013-2015 hasil kerjasama dengan pemerintah Australia.

Sekolah kami sebagai salah satu penggerak program WJIRC menerima tantangan ini dengan semangat. Kami mampu menyelesaikan tantangan membaca sebanyak 24 buku bagi siswa dalam 10 bulan dengan bimbingan para guru yang juga menuntaskan tantangan membaca 20 buku. Keberhasilan kami dalam menjalankan program ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak.

Sekolah kami pun ikut dalam Jambore Literasi tingkat Provinsi Jawa Barat yang diikuti oleh seluruh sekolah rintisan program WJLRC. Jambore Literasi diisi dengan berbagai kegiatan yang sangat meriah. *Alhamdulillah*, kami pun mendapatkan medali, penghargaan, dan tentu juga pengalaman yang sangat berharga.

Dampak yang diharapkan dari program WJLRC yang ada di Jawa Barat dan GLS yang ada di seluruh Indonesia tentunya pemerintah ingin semua pelajar mampu berliterasi dan mampu menumbuhkan budi perkerti yang nantinya akan menjadi bekal untuk masa depan generasi muda yang akan bertugas melanjutkan pembangunan bangsa.

Selain dukungan para pihak di sekolah, GLS juga perlu adanya dukungan dari orang tua siswa. Dukungan orang tua siswa ini akan sangat berpe-

ngaruh pada tumbuhkembangnya minat dan budaya baca anak sehingga mereka mampu berprestasi dengan baik. Namun adakalanya kami juga menghadapi sejumlah kendala, termasuk masih adanya siswa dan orang tua yang *cuek* dan masa bodoh terhadap program ini.

Namun meskipun banyak kendala dan hambatan yang dihadapi, kami tetap melaksanakan program GLS di sekolah, terutama melalui kegiatan *Readhton* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai pukul 07.30 WIB. Kegiatan *Readathon* ini dilaksanakan setelah pembiasaan sholat dhuha dan membaca Al-Quran. Dalam acara *Readathon* ini, selain kegiatan membaca juga ada sesi untuk mempresentasikan hasil bacaan siswa perwakilan dari setiap kelas. Walau masih banyak yang membaca dan membawa kertas untuk membaca contekan hasil *review*, tapi setidaknya siswa telah berani tampil di depan dan belajar untuk percaya diri.

Kendala lain dalam kegiatan ini masih banyak siswa yang tidak membawa buku. Adapun yang membawa buku tidak sedikit juga buku yang dibawanya itu masih sama dengan buku yang dibawanya bulan lalu. Jadi memang ada keterbatasan dalam penyediaan buku. Bahkan ketersediaan buku juga belum variatif judulnya. Bukunya masih sekitar dunia binatang yang biasa kita sering temukan sebagai bahan bacaan anak TK dan SD. Terbatasnya ketersediaan buku sebagai sumber bacaan ini masih menjadi kendala tersendiri.

Beberapa waktu lalu pemerintah Provinsi Jawa Barat juga meluncurkan program CANDIL (*Membaca Digital Library*). Aplikasi ini tentu sangat menarik. Melalui alat komunikasi *handphone* android para siswa

dapat mencari bahan-bahan bacaan yang tersedia dalam aplikasi CANDIL ini. Melalui laboratorium bahasa dan jaringan internet yang ada hal ini pernah dicoba dimana setiap hari Sabtu para siswa bisa menggunakan *handphone* untuk memanfaatkan aplikasi CANDIL ini. Namun hal ini kami pandang kurang berhasil dan tidak efektif karena siswa membawa *handphone* lebih banyak digunakan untuk bermain *game*. CANDIL menurut hemat saya belum berhasil membuat anak-anak senang untuk membaca mereka melalui versi digital, tapi mereka malah lebih senang dengan memanfaatkan media sosial yang ada.

Perpustakaan yang ada di sekolah kami sebenarnya terhitung banyak bukunya, tapi bahan bacaan yang mudah dipahami dan dicerna sangat sedikit. Terlalu banyak buku pelajaran yang ada dan banyak pula buku-buku yang rusak dan buku yang tidak dikembalikan oleh siswa yang meminjam kurang bertanggung jawab.

Sekolah kami juga seminggu sekali setiap hari Rabu dikunjungi oleh mobil perpustakaan keliling dari Dinas Perpustakaan Daerah, tapi seperti perpustakaan keliling ini pun sepi pengunjung. Kami terus berupaya untuk meningkatkan minat baca siswa dengan mengunjungi Perpustakaan Daerah, yaitu bagi kelas 7. Upaya lain yang kami lakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah memberikan tugas siswa untuk mengunjungi RBK (*Ruang Baca Komunitas*) dengan harapan mendapatkan sumber bacaan alternatif dengan nuansa baru sebagai bagian dari pembelajaran di luar kelas.

RBK satu-satunya yayasan yang kami tahu sangat peduli pada giat literasi dan telah banyak menyelenggarakan kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan kegiatan GLS. Kami pun selalu mengikutsertakan siswa-siswi untuk terlibat dalam setiap perlombaan yang diselenggarakan oleh RBK dan *Alhamdulillah* kami selalu pulang membawa Piala dan Piagam penghargaan. Hal ini membuat kami lebih termotivasi untuk terus berkarya dan bergiat dalam beragam kegiatan literasi. Siswa termotivasi untuk berkarya dan tentu juga gurunya juga akan lebih semangat berkarya dan membimbing siswa dalam kegiatan literasi.

Sebagai sekolah yang menjadi Pengerak Literasi tentunya kami sangat bersemangat sekali dan mempunyai tanggung jawab terselenggaranya program GLS secara baik. Memang banyak kendala dan hambatan yang kami hadapi, mulai dari faktor dalam maupun faktor luar. Namun hal ini tidak membuat kami menyerah, tapi justru menambah semangat kami untuk terus menumbuhkan budaya literasi di sekolah, karena kami yakin hal ini akan sangat bermanfaat sebagai modal utama bagi masa depan siswa-siswi di kemudian hari.*

GLS DENGAN READATHON RELIGI

Imas Kartini, S.Pd. *



Di era modern ini, kegiatan membaca sangat dibutuhkan untuk mengimbangi perkembangan zaman. Perkembangan inovasi terbaru membutuhkan informasi yang luas. Berbagai informasi tersebut dapat didapatkan dengan membaca, karena dengan membaca akan membuka jendela dunia.

Namun demikian, masih rendahnya minat baca menjadi penyebab rendahnya kualitas siswa. Hal ini tentu berdampak bagi kehidupan siswa. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami informasi baru. Mereka mengalami kesulitan berinovasi dan memiliki kreativitas yang terbatas. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk me-

* **Imas Kartini, S.Pd.**, dilahirkan di Ciamis pada 28 November 1972. Lulus SMEA Negeri Banjar Jurusan Perkantoran (1991). Pada saat itu, mendapatkan Beasiswa Prestasi dari *Yayasan Supersemar* selama 3 tahun berturut-turut. Kemudian menyelesaikan studi (S1) di Universitas Galuh Ciamis, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (1996). Diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SMPN 5 Banjar (1997). Menjadi Juara I Lomba Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP se-Kota Banjar (2013). Mendapat Penghargaan Guru Berprestasi Tingkat SMP (2014). Menjadi Guru Pamong (*Mentor*) Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang dilaksanakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung (2018). Saat ini masih mengajar Bahasa Inggris di SMPN 5 Banjar.

nguasai berbagai bidang studi.

Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Selain itu, siswa yang kurang membaca akan mudah terdoktrin ideologi negatif yang berdampak pada terancamnya kedaulatan negara.

Kekhawatiran terbesar adalah jika siswa Indonesia tidak mampu bersaing di ajang internasional. Maka kesempatan besar untuk menunjukkan eksistensi di kancah dunia akan terlewatkan dan diambil alih bangsa lain yang memiliki pengetahuan yang luas. Siswa tidak mampu berkomunikasi dan berpendapat secara kritis karena minimnya informasi. Semua ini menimbulkan kerugian negara, yaitu kehilangan aset-aset penyumbang dalam kemajuan bangsa yang berkualitas dan memiliki produktivitas tinggi.

Minat membaca harus ditingkatkan dan menjadi suatu kebutuhan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 Pasal 4, yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh warga negara Indonesia. Penanaman literasi atau gerakan membaca sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya.

Menurut Olivianda (2017), keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi, baik lisan maupun tertulis. Penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung

kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan “melek” dan dapat memilah informasi. Dengan membaca, diharapkan akan membangun komunikasi, kehebatan, kepekaan, dan sensibilitas yang tentu saja membangun karakter positif yang diharapkan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Jawa Barat dilakukan melalui *Program West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)*. Program ini merupakan tantangan membaca dari para pemimpin pemerintahan Jawa Barat untuk para guru dan peserta didik di sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya nalar siswa menjadi lebih baik, meningkatkan kegemaran membaca siswa melalui pembiasaan membaca, meningkatkan kecepatan siswa dalam menyimak bacaan, mendorong tumbuhnya karakter positif siswa, meningkatkan kemampuan mengulas, dan menganalisis hasil bacaan.

Kegiatan literasi merupakan salah satu kegiatan yang luar biasa dalam menjaga keseimbangan antara perasaan dan pikiran. Upaya meningkatkan minat baca di sekolah salah satunya dilakukan dengan menerapkan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pen-

didikan dan Kebudayaan.

Program GLS ini merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang diselenggarakan di tingkat pendidikan sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Program ini memotivasi sekolah-sekolah di Indonesia untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan generasi yang gemar membaca dan menulis. Misalnya, sekolah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswanya membaca, membuat terobosan baru untuk menarik perhatian siswa terhadap buku melalui resensi bacaan, atau program-program lain yang mendukung.

Pelaksanaan GLS memiliki tiga tahapan yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Permendikbud 2013). Pembiasaan dilakukan dengan mengawali kegiatan pembelajaran dengan 15 menit membaca. Pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Sedangkan pembelajaran adalah kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Banjar untuk mengisi kegiatan literasi, antara lain membaca Asmaul Husna, membaca surat-surat pendek, membaca Al-Qur'an satu 'ain, dan mempresentasikan *review* buku cerita. Setiap kelas bergiliran untuk melaksanakan kegiatan tersebut 30 menit sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai, pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat.

Di antara kegiatan literasi tersebut, kegiatan mempresentasikan *review* buku cerita mengalami ham-

batan dalam prosesnya. Program ini hanya berjalan beberapa bulan saja, karena banyak siswa yang tidak tertarik sehingga program tidak berjalan sesuai dengan harapan. Selain itu, karena kegiatan yang dilakukan terlalu banyak, maka proses pelaksanaan menjadi tergesa-gesa akhirnya hasilnya tidak optimal. Pelaksanaan tidak sesuai dengan waktu yang tertera, sehingga proses kegiatan KBM selanjutnya terhambat.

SMP Negeri 5 Banjar kemudian menyelenggarakan Program Literasi Digital, dengan metode menyimak buku-buku cerita elektronik. Pada awalnya siswa merasa antusias dan hampir semua terlibat tetapi lambat laun motivasi siswa mulai menurun karena sarana dan prasarana tidak memadai dikarenakan jumlah siswa yang terlampaui banyak sehingga kegiatan ini bukan merupakan pilihan yang tepat.

Tidak kehabisan ide, SMP Negeri 5 Banjar juga mulai bekerjasama dengan *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) Kota Banjar. YRBK adalah suatu organisasi yang aktif berkecimpung di dunia literasi. YRBK giat melakukan kampanye tentang pentingnya literasi bagi siswa yang berminat di bidang menulis dan membaca. Banyak sekali kegiatan yang telah diadakan oleh YRBK yang berhubungan dengan literasi. Diantaranya adalah, dalam rangka mengisi bulan Ramadhan, YRBK mengadakan lomba membuat video, lomba menulis esai, lomba video yel-yel literasi, dan kegiatan lainnya.

Pada kegiatan mengisi bulan bahasa, YRBK berhasil menerbitkan buku kumpulan karya siswa yang berisi tentang Artikel Kebangsaan. Pada setiap perlombaan yang diadakan di YRBK, SMP Negeri 5 selalu

mendapatkan berbagai penghargaan. Diantaranya Juara 1 Lomba Video Literasi Sekolah, Video Terbaik Literasi Ramadhan, Video Terbaik Yel Literasi, dan penghargaan sebagai Penulis Terbaik Artikel Kebangsaan. Namun, peserta yang mengikuti lomba hanya diikuti oleh beberapa siswa perwakilan saja, sehingga proses dan hasil dari literasi belum merata secara maksimal.

SMP Negeri 5 juga bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan Kota Banjar untuk mendistribusikan buku-buku yang dibutuhkan siswa melalui perpustakaan keliling. Program Perpustakaan keliling ini membuat siswa cukup antusias. Masalah yang dihadapi adalah terbatasnya jumlah buku cerita yang disediakan, menyebabkan siswa merasa jenuh karena membaca buku-buku yang sama.

Disamping itu, SMP Negeri 5 Banjar berinovasi menyelenggarakan Program Bimbingan Karya Ilmiah dengan mencoba berbagai percobaan ilmiah sesuai dengan literasi yang didapatkan siswa. Siswa sangat tertarik terhadap program ini, namun permasalahannya adalah kurangnya bahan-bahan sebagai komponen uji coba. Dapat disimpulkan bahwa masalah utama dalam kegiatan literasi adalah rendahnya minat baca di kalangan siswa, karena mereka menginginkan hal yang menarik untuk menggugah rasa keingintahuannya yang tentu saja harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Readathon Religi

SMP Negeri 5 Banjar memiliki rencana untuk mengatasi kurangnya minat baca siswa yaitu dengan

mengadakan Program *Readathon* Religi. *Readathon* Religi adalah kegiatan membaca dan mengkaji Al-Qur'an. *Readathon* Religi merupakan suatu cara untuk mengatasi ketidakmampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Readathon religi sebagai salah satu alternatif untuk memantapkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Quran karena pada kegiatan literasi sebelumnya siswa di SMPN 5 Banjar hampir setiap tahunnya khatam Al-Quran. Namun pemahaman maknanya belum optimal karena siswa belum memahami intisarinya. Maka dengan kegiatan ini, siswa menjadi lebih khidmat dan menyenangkan dalam mengikuti kegiatan di sekolah, hal ini sekaligus memaksimalkan program GLS.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan *Readathon* Religi, antara lain: 1) Melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, termasuk kepada orang tua siswa; 2) Membuat program kerja; 3) Melaksanakan kegiatan; serta 4) Mengevaluasi kegiatan.

Readathon Religi mensyaratkan siswa agar memiliki buku catatan, yang berisikan format sebagai berikut:

No.	Hari/ Tanggal	Qur'an Surat/ Kitab Lain	Lafadz	Terjemah/ Intisari	TTD Orang Tua	TTD Wali Kelas
1.						
2.						
3.						
dst.						

Program ini dilaksanakan setiap minggu ke-1 dan ke-3 setiap bulannya, di mana kegiatannya diselengi oleh Program *Readathon* yang sudah biasa dilaksanakan yaitu membaca cepat buku cerita fiksi pada minggu ke-2 dan ke-4. Kedua kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa tanpa kecuali. Siswa yang non-muslim pun dapat mengikuti program ini. Mereka juga diharuskan untuk membaca dan mempelajari kitab sucinya. *Readathon* Religi akan dimulai dilaksanakan pada awal semester genap Tahun Pelajaran 2019-2020. Kegiatan ini lebih menanamkan sikap spiritual yang sekaligus membekali siswa dalam mengelola *qolbu* sehingga mampu menjaga integritasnya. “Beriman, bertaqwa, gemar membaca serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari,” inilah motto-nya.

Sesuai dengan Visi SMP Negeri 5 Banjar, yaitu “*Terwujudnya Insan yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan*”. SMP Negeri 5 Banjar berharap dapat mewujudkan generasi cerdas yang cinta membaca (*Reading*), cinta menulis (*Writing*), dan cinta berbagi (*Sharing*) berpengetahuan luas dan mampu bersaing secara global. Selain itu, melalui *Readathon Religi* juga siswa diharapkan menjadi *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta keimanan dan ketakwaan (Imtak) secara seimbang.*

BUDAYA LITERASI MEMBERANTAS NARKOLEMA

Sugiharti, S.Pd. M.Pd *



Pemahaman umum tentang literasi adalah keterampilan membaca dan menulis yang dimiliki oleh seseorang. Literasi memang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan membaca yang merupakan pintu gerbang pengetahuan. Membaca juga merupakan perintah pertama Allah SWT dalam Al-Quran yakni surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berisi perintah untuk membaca, bukan perintah yang lainnya.

* **Sugiharti, S.Pd.,M.Pd** saat ini adalah seorang tenaga pendidik di SMP Negeri 7 Banjar. Lahir di Ciacap 3 Februari 1975. Penulis menyelesaikan Program S1 pada 1999 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Pendidikan IPS Sejarah Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Menyelesaikan Program S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Galuh (UNIGAL) Ciamis tahun 2012. Beberapa karya tulisnya antara lain: Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Bermuatan Lokal untuk SMP/MTs Kota Banjar 7A dan 7B, untuk kelas VII, diterbitkan PT Seni Budaya Sejahtera Offset Bandung (2000), Novel Anak “Tunas-Tunas Ceria” diterbitkan oleh GSB Bandung (2016) Beberapa tulisan dalam bentuk artikel dan opini dimuat *Tabloid Nasional Lintas Pena* Tasikmalaya. Prestasi dan Penghargaan yang pernah diraih antara lain: Juara III Lomba Inovasi Pendidikan Tingkat Kota Banjar (2009). Juara I Olimpiade Guru Nasional (OGN) Kategori SMP Mata Pelajaran IPS Tingkat Kota Banjar (2016). Juara I Kategori Guru SMP Pemilihan Guru Berprestasi Tingkat Kota Banjar (2016). Juara I Olimpiade Guru Nasional (OGN) Kategori SMP Mata Pelajaran IPS Tingkat Kota Banjar (2019).

Dengan demikian menunjukkan bahwa Islam sejak dini sudah mendeklarasikan pentingnya literasi yang merupakan perang terhadap buta huruf. Tanpa bisa membaca seseorang individu tidak akan mampu memahami apa-apa pun yang sedang dan akan dikerjakannya. Firman Allah menegaskan betapa pentingnya membaca yang merupakan kunci dari segala ilmu dan dasar amal.

Salah satu indikator kemajuan suatu negara tergantung pada tingkat kemampuan membaca (melek huruf). Kita dapat melihat negara-negara atau organisasi yang membudayakan literasi, mereka mengalami kemajuan pesat baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan sumber daya manusia. Aktivitas literasi terutama kemampuan membaca sangat penting bagi kemajuan peradaban bangsa. Produk dari aktivitas literasi ini adalah berupa tulisan. Tulisan merupakan bentuk rekam sejarah peradaban manusia yang berupa peristiwa, pengalaman, pengetahuan, pemikiran, dan ilmu pengetahuan, tulisan merupakan warisan intelektual yang tidak kita temukan pada zaman prasejarah. Ditemukannya tulisan merupakan pembatas antara zaman prasejarah dan zaman sejarah.

Bab III pasal 4 ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Alaq dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut melalui lembaga pendidikan pemerintah meluncurkan Gerakan

Literasi Sekolah yang dituangkan dalam Permen-dikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pakerti melalui pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran di mulai. Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digemakan oleh pemerintah ini tentunya merupakan trobosan yang sangat bagus sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang akan berdampak pada meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Meskipun program GLS sudah dilaksanakan selama 3 tahun di SMPN 7 Banjar, namun menurut penulis realitanya masih mengalami kesulitan. Kegiatan belum berjalan secara maksimal sesuai tujuan yang diharapkan yaitu mewujudkan warga sekolah yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan kehidupan. Belum berjalannya budaya literasi dengan baik di SMPN 7 Banjar menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dan sekolah untuk menerapakan cara membangun budaya literasi di sekolah.

Rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu hambatan terlaksananya giat literasi. Ketika siswa diwajibkan membaca buku selama 15 menit setiap pagi, banyak siswa tidak serius melaksanakannya. Ketika mereka diminta untuk mengumpulkan rangkuman dari hasil membaca, mereka hanya meniru rangkuman temannya yang telah selesai lebih dahulu. Kebanyakan siswa hanya melakukan 'tipuan' ketika melaksanakan GLS.

Ada dua faktor penghambat kesulitan pelaksanaan gerakan literasi di SMPN 7 Banjar yaitu, faktor

intern dan faktor *ektern*. Faktor *intern* terdiri atas peserta didik, sarana prasarana, ketersediaan dana serta pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah. Indikator peserta didik terlihat pada rendahnya minat baca, kemalasan peserta didik membaca buku, ketidaksiapan mereka dalam melaksanakan program GLS.

Sementara itu, di sisi lain, teknologi yang canggih seperti *handphone* memberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Akibatnya siswa sekarang malas membaca buku ketika ingin mendapatkan informasi. Kurang tersedianya sarana prasarana dan kersediaan dana literasi dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang ada seperti kurangnya buku-buku bacaan non-pelajaran, kurangnya komputer dan akses internet di perpustakaan, tidak tersedianya buku yang terpampang di rak-rak di setiap kelas atau pun di pojok-pojok baca menjadi kendala tersendiri.

Di lain pihak, pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah juga masih kurang. Hal ini tampak terlihat dari kurangnya dukungan mereka pada pelaksanaan kegiatan literasi, masih ada anggapan bahwa tugas dan tanggungjawab pelaksanaan literasi sekolah adalah tim penggerak literasi yang hanya terdiri atas 4 orang guru. Kesulitan dalam mengelola kegiatan literasi karena belum semua warga sekolah berpartisipasi aktif dan paham budaya literasi sekolah.

Padahal, tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa adalah ujung tombak keberhasilan gerakan literasi ini. Adanya pemahaman dan komitmen yang tinggi dari mereka menjadi modal utama

keberhasilan gerakan literasi di sekolah. Faktor ektern yaitu kurangnya daya dukung orang tua siswa dan masyarakat. Ketika siswa ditanya apakah orang tua di rumahnya sering menyuruh membaca atau membelikan buku-buku bacaan. Sebagian besar anak-anak menjawab, orang tua di rumah jarang menyuruh anaknya untuk membaca atau mendampingi anaknya membaca. Sebagian besar orang tua juga tidak membelikan buku bacaan sebagai hadiah.

Belum optimalnya penerapan literasi di sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk lebih melibatkan diri secara intensif dalam komunitas gerakan literasi sekolah. Gaung pun bersambut kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada penulis pada bulan Juli 2019 untuk masuk dalam tim penggerak literasi sekolah. Menurut penulis untuk menerapkan budaya literasi peserta didik di sekolah diperlukan beberapa prinsip yaitu:

1. Membaca merupakan suatu kewajiban. Mengingat membaca merupakan suatu kewajiban peserta didik dan guru, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menyediakan sarana bacaan, yaitu melalui media tulisan. Media tulisan dapat berbentuk poster yang dituliskan di dinding-dinding sekolah, berita, artikel, buku-buku, jurnal, majalah, buletin, perpustakaan hingga media online.
2. Disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, dengan memahami perkembangan peserta didik kita bisa memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Bersifat berimbang, program literasi yang diterapkan di sekolah harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Sehingga diperlukan berbagai strategi membaca dan jenis teks yang dibaca bervariasi.
4. Pembiasaan literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah orang tua serta masyarakat. Pembelajaran pada mata pelajaran apa pun membutuhkan kemampuan, membaca, berbahasa dan menulis. Dengan demikian tenaga pendidik dan kependidikan harus saling bekerjasama untuk mengupayakan agar di sekolah tercipta lingkungan yang literat dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Orang tua siswa, masyarakat diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam membantu memajukan budaya literasi di sekolah. Dalam gerakan literasi pun mereka mempunyai kewajiban yang sama dengan pihak guru dan sekolah bergandengan menciptakan gerakan publik di lingkungan desa sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang literat.
5. Tidak ada alasan waktu, tempat dan sarana. Membudayakan literasi bisa kapan saja, di mana saja serta sarana apa pun apalagi jika ditunjang internet. Pada masyarakat yang maju dan modern dalam Iptek, yang mereka bawa dalam tasnya adalah buku. Di kendaraan umum, di tempat antrian, menunggu bus dan sebagainya budaya membaca tetap mereka lakukan, tidak ada istilah tidak punya waktu untuk membaca.

6. Diskusi dan *sharing*, kelas yang membudayakan literasi akan melakukan berbagai kegiatan lisan, berupa diskusi tentang buku yang dibacanya selama pembelajaran, kemudian membagi menyampaikan isi bacaan serta argumentasinya kepada siswa lain. Kegiatan diskusi dan *sharing* ini akan membangun kemampuan berpikir kritis siswa, saling mendengarkan dan menghormati perbedaan pandangan antar peserta didik.
7. Perlu perayaan dan *reward* di kelas dan di sekolah. Guru dan sekolah perlu memberikan perayaan dan *reward* kepada peserta didik dan kelas yang tingkat kemampuan literasinya dinilai lebih unggul dari peserta didik dan kelas lain. *Reward* merupakan salah satu alat untuk mendidik siswa supaya merasa senang atas prestasi yang diraihnya.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut, berikut model implementasi penumbuhan budaya literasi dengan langkah-langkah strategis, sebagai berikut;

1. Sekolah membuat poster-poster yang menekankan membaca merupakan suatu kewajiban di tempel di ruang perpustakaan, mading dan tempat-tempat publik yang terlihat. Hal ini untuk mengkondisikan lingkungan fisik sekolah ramah literasi yang bisa dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah.
2. Penataan ruang perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah, menambah koleksi beberapa buku, penataan ruang baca dan rak buku yang menarik minat baca peserta didik.

3. Membentuk gerakan komunitas literasi sekolah, gerakan literasi SMPN 7 Banjar (*Gelistuba*) yang anggotanya adalah siswa-siswa yang gemar membaca dan menulis serta menjadi penggerak literasi di sekolah. Melalui komunitas *Gelistuba* akan lahir siswa-siswa yang memiliki kemampuan menulis.
4. Mengkampanyekan gerakan literasi sekolah melalui lisan dan tulisan.
5. Kembali menghidupkan mading sekolah dengan memajang karya hasil kreativitas siswa dan berganti secara rutin setiap bulan.
6. Menugaskan siswa untuk *sharing* hasil bacaannya yang disampaikan pada setiap hari Senin usai upacara bendera.
7. Dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas yang terdiri atas lima pengalaman belajar 5-M: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Meskipun program berjalan belum maksimal, namun ada target yang diharapkan dalam penerapannya, yaitu:

- a. Terwujudkan warga sekolah yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan kehidupan.
- b. Terbangun kesadaran warga sekolah akan kebutuhan membaca menjadi kewajiban dan rutinitas. Munculnya kegemaran membaca akan melatih kemampuan berfikir, otak ibarat sebuah

pedang, semakin sering diasah akan semakin tajam, sebaliknya jika tidak diasah akan semakin tumpul. Apakah alat efektif untuk mengasah otak ? jawabannya adalah dari membaca.

- c. Budaya Literasi akan melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan baik dalam membaca dan menulis. Ada pepatah mengatakan, “jika engkau ingin mengenal dunia, mulailah dengan membaca. Dan jika engkau ingin dikenal dunia mulailah dengan menulis.”

Lain dari pada itu semua, GLS juga diharapkan mampu membrantas “*Narkolema*”. Istilah *Narkolema* ini merupakan singkatan dari “narkotika lewat mata”. Maksudnya adalah pornografi yang biasa diakses melalui mata. Saat ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, peluang mengakses pornografi begitu sangat mudah. Dengan HP (*gadget*) di tangan, segalanya seolah jadi bisa dilihat dan dibaca.

Kondisi ini tentu sangat rentan. Bahayanya anak-anak usia dini dan remaja sudah banyak terpapar penyakit *narkolema* ini. Diharapkan, melalui literasi anak-anak muda harapan bangsa ini dapat dipagari dari bahaya *narkolema*. Dengan literasi, siswa akan lebih tertantang untuk membaca buku dibandingkan asyik dengan gawainya yang penuh dengan konten yang tidak sesuai dengan usainya. *Narkolema* bahayanya bagaikan kecanduan obat-obatan terlarang seperti narkotika.

Saya berharap, dengan penumbuhan budaya literasi semoga kita mampu menjadi manusia-ma-

nusia pembaca, pengamal *Iqro* dan penggerak peradaban dunia. Dengan penumbuhan budaya literasi, kita akan terbebas dari bahaya *narkolema* yang akan mengancam anak bangsa.*

LITERASI MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN

Ela Vera Rahmawati, S.E *

“Literasi”

Istilah ini sempat menjadi *booming* kembali setelah Media Guru mengadakan lomba menulis khusus tentang literasi, yang bertujuan untuk menyambut kedatangan menteri baru, Nadiem Makarim, yang disebut-sebut sebagai menteri milenial. Menteri yang penuh dengan keunikan, bagaimana tidak? Karena beliau bukanlah seorang ahli pendidikan atau praktisi pendidikan namun dipercaya oleh pemerintah mengelola pendidikan yang merupakan cikal bakal pembentukan generasi muda.

Lomba itu sendiri diikuti oleh sekitar 213 (dua ratus tiga belas) peserta dari unsur pendidikan. Dari

* Ela Vera Rahmawati, S.E., lahir di Pangandaran, 4 Februari 1979. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi/ Akuntansi di Universitas Islam Bandung pada 2001. Kemudian menempuh pendidikan Akta IV Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Ekonomi/ Akuntansi pada 2003 di Universitas Galuh Ciamis. Pada 2006 diangkat menjadi CPNSD dan ditempatkan di SMPN 8 Banjar sebagai pengajar sampai sekarang. Menjadi Juara 1 Lomba Kreasi Model Pembelajaran Tingkat SMP Se-Kota Banjar Kategori Mapel IPS/ PKn (2012). Menjadi Juara 1 Lomba Inovasi Pembelajaran Jenjang SMP Tingkat Kota Banjar Kategori Mapel IPS (2017). Salah satu penulis dalam buku antologi *Pendar-Pendar Kebaikan* (2019).

ratusan tulisan itu terpilihlah 74 peserta dengan naskah terbaik mengenai literasi yang nantinya diharapkan menjadi masukan bagi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru untuk kemajuan literasi Indonesia.

Padahal, jauh sebelum itu, sejatinya program literasi sudah dilaksanakan selama beberapa tahun di sekolah sebagai bentuk aplikasi dari program yang dicanangkan pemerintah untuk membudayakan membaca dan menulis. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti peserta didik. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca buku non-teks selama 15 menit sebelum KBM.

Berdasarkan amanat itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik agar giat membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang diharapkan hal ini dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki budaya literasi tinggi.

Kalau kita melihat sejarah, ternyata gerakan literasi sudah dilakukan jauh-jauh hari oleh para pendahulu kita dari masa ke masa. Sejak zaman Orde Lama, Orde Baru maupun Orde Reformasi, program literasi sudah dicanangkan. Hal ini dapat disimak dalam deskripsi berikut.

Orde Lama

- Sekitar tahun 1948, Presiden Soekarno mencanangkan Program Pemberantasan Buta Huruf (PBH)

walau masih dalam keadaan darurat perang.

- Pertengahan tahun 1960-an, Presiden Soekarno menyerukan kepada segenap Bangsa Indonesia untuk membiasakan diri membaca agar dapat menambah ilmu pengetahuan. Targetnya adalah Bangsa Indonesia harus terbebas dari buta-huruf hingga tahun 1964.

Orde Baru

- Pada tanggal 2 Mei 1975 di Kota Pontianak, Presiden Soeharto menetapkan Bulan Mei sebagai Bulan Buku Nasional.
- Pada tanggal 14 September 1995 dilakukan penancangan Hari Kunjung Perpustakaan pada setiap Bulan September dan Bulan Gemar Membaca.
- Pada tanggal 7 Desember 1995 dilakukan Penetapan Gerakan Wakaf Buku Nasional di Pusat Konvensi Hilton, Jakarta.

Orde Reformasi

- Pada Tanggal 17 Mei 2002, penancangan Hari Buku Nasional yang bertepatan dengan peringatan pendirian Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpurnas).
- Pada tanggal 12 November 2003 penancangan Gerakan Membaca Nasional oleh Presiden Megawati Soekarno Putri untuk mengejar keteringgalan penyelenggaraan pendidikan non-formal dan pemberantasan buta aksara.
- Pada tanggal 17 Mei 2006, penancangan Pemberdayaan Perpustakaan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Melihat begitu pentingnya literasi, maka saat ini pemerintah pun terus mengupayakan kemajuan literasi. Hal inilah yang menjadi pedoman bagi sekolah untuk terus menggelorakan semangat literasi.

Di SMP Negeri 8 Banjar, kegiatan literasi ini diawali dengan pembagian buku bacaan dari perpustakaan pada awal semester baru. Peserta didik setiap kelas didata oleh petugas perpustakaan untuk mendapatkan satu buku bacaan.

Sebelum memulai kegiatan literasi di kelas, peserta didik diharuskan membuat laporan mengenai buku bacaan, dimulai dari judul buku, pengarang dan penerbit buku. Laporan literasi ditandatangani terlebih dahulu kepada guru Bahasa Indonesia. Apabila tahapan ini sudah selesai, barulah peserta didik dapat memulai kegiatan literasi di kelas.

Untuk mengoptimalkan kegiatan literasi ini, biasanya wali kelas mendata peserta didik di tiap kelasnya tentang kesiapan mereka untuk melakukan kegiatan literasi.

Kegiatan literasi di kelas dilakukan selama 15 (lima belas) menit sebelum kegiatan belajar mengajar di bawah bimbingan guru mata pelajaran pertama.

Biasanya peserta didik setelah membaca buku diharuskan untuk menulis ringkasan cerita atau hikmah dari buku yang sudah dibacanya. Jadi di sekolah kami, setiap peserta didik diwajibkan untuk mempunyai buku catatan atau disebut “buku literasi” dan buku bacaannya.

Setiap selesai kegiatan literasi, buku catatan dikumpulkan dan diparaf oleh guru mapel pada saat itu. Selain paraf guru, buku catatan literasi juga harus

diketahui oleh orang tua dengan adanya paraf orang tua. Hal ini dilakukan agar orang tua di rumah mempunyai informasi tentang perkembangan putra-putrinya di sekolah.

Dalam kegiatan literasi ini, setiap peserta didik mempunyai minat yang bervariasi, terbukti dari jumlah buku yang dibaca oleh setiap peserta didik yang beraneka ragam. Terkadang dalam satu bulan ada peserta didik yang masih berkulat di satu buku namun di sisi lain ada peserta didik yang sudah membaca buku lebih dari tiga buah.

Pergantian buku yang dibaca oleh peserta didik tidak luput dari pantauan petugas perpustakaan dan Wali Kelas, karena peserta didik dapat memperoleh buku baru setelah memberikan laporan literasi kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan diperiksa kembali oleh Wali Kelas.

Kegiatan literasi ini mendapatkan perhatian khusus dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena ada materi atau Kompetensi Dasar yang berkaitan erat dengan literasi. Setiap pertemuan di kelas pasti guru mapel Bahasa Indonesia akan bertanya tentang jumlah buku yang sudah dibaca oleh setiap peserta didik.

Setiap sebulan sekali pada saat rapat, kami wali kelas akan melaporkan perkembangan literasi di kelas masing-masing. Kami melaporkan perkembangan literasi peserta didik dari yang memiliki minat rendah sampai jumlah buku terbanyak yang sudah dibaca. Sehingga ada rasa kebanggaan tersendiri jika peserta didik kami sudah menyelesaikan buku dalam jumlah yang banyak.

Selain kegiatan literasi di kelas, sekolah kami setiap sebulan sekali mengadakan *Readhathon*, yaitu pada setiap hari Jumat, pada Minggu ketiga. Biasanya kegiatan ini dilakukan di lapangan setelah kegiatan keagamaan selesai, sehingga kami baik dari peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berkumpul bersama untuk melakukan kegiatan membaca.

Setelah kegiatan ini selesai, ada beberapa peserta didik yang menyampaikan ringkasan cerita yang dibacanya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dan menumbuhkan kemampuan berbicara di depan khalayak ramai.

Kegiatan literasi di sekolah kami tidak hanya pada kegiatan menulis saja tetapi dilanjutkan dengan kajian buku (*review*). Kegiatan ini dilakukan melalui 3 (tiga) cara:

1. Kajian buku model *Review Fishbone* (tulang ikan)
2. Kajian buku model *Review AIH* (Alasan Isi Hikmah)
3. Kajian buku model *Review Y-Chart*

Pada saat peserta didik sudah menyelesaikan buku bacaannya yang pertama, maka ditindak lanjuti dengan pembuatan kajian buku/*review fishbone* (tulang ikan). Tugas wali kelas yaitu mengumpulkan *fishbone* setiap peserta didik di kelasnya dan menyerahkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan tingkatannya.

Jadi dalam pengumpulan kajian buku/*review fishbone* ini dikoordinir oleh guru mapel Bahasa Indonesia sesuai tingkatan, yaitu kelas VII, VIII dan IX. Waktu pengumpulan tugas ini tidaklah merata sesuai

dengan waktu penyelesaian membaca peserta didik, sehingga ada yang kurang atau lebih dari satu bulan. Tugas wali kelas terus memotivasi agar peserta didik dapat menyelesaikan bacaannya sesegera mungkin untuk mengejar ketertinggalan.

Pada saat peserta didik menyelesaikan buku bacaannya yang kedua, maka ditindaklanjuti dengan pembuatan kajian buku/*review* AIH (Alasan-Isi-Hikmah). Begitu pula pada saat peserta didik mampu menyelesaikan buku bacaannya yang ketiga, ditindaklanjuti dengan membuat *review* Y-Chart. Sehingga setelah selesai buku bacaan yang ketiga sekolah mempunyai portofolio tugas peserta didik tiap tingkatan kelas untuk tiga jenis kajian buku.

Sebelum tugas kajian buku dijilid, di sekolah kami ada tim untuk menilai hasil karya peserta didik. Penilaian dilihat dari ketepatan, kerapihan dan kreatifitas. Sebagai bentuk penghargaan bagi peserta didik, maka dipilih tiga orang pemenang tiap tingkat sebagai juaranya. Untuk menghargai usaha dan ketekunannya, pemenang akan diumumkan pada saat upacara bendera dan diberi *reward* (pernghargaan) untuk memotivasi diri mereka atau pun peserta didik yang lain. Bentuk lain dari penghargaan yaitu memajang hasil kajian buku para pemenang di beberapa tempat strategis di sekolah.

Kegiatan literasi selain dilakukan di kelas oleh seluruh peserta didik, juga dilaksanakan “GLS khusus” di bawah bimbingan guru yang sudah ditunjuk sebagai pembimbing. Kegiatan literasi ini dilakukan kepada peserta didik yang mempunyai minat khusus

di bidang literasi. Tiap kelas memberikan data peserta didik sebagai calon peserta literasi khusus.

Setelah melalui tahapan seleksi, barulah diumumkan peserta yang terpilih. Sekolah memfasilitasi kegiatan literasi khusus ini dengan menyiapkan guru pembimbing sebanyak 5 (lima) orang, dimana setiap 1 (satu) orang pembimbing menangani 5 peserta didik. Sehingga untuk kegiatan bimbingan kelompok “GLS Khusus” terdapat 5 (lima) kelompok bimbingan dengan seluruh peserta didik sebanyak 25 (dua puluh lima) orang.

Dengan catatan peserta didik ini terdiri dari kelas VII, VIII dan Kelas IX. Tiap kelompok bimbingan terdiri dari peserta didik dari tingkatan kelas yang sama. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses bimbingan. Kelompok ini mendapatkan bimbingan secara intensif.

Kegiatan bimbingan dilaksanakan setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Bimbingan dilakukan kepada peserta didik apabila ada kesulitan dalam kegiatan literasi. Kegiatan literasi khusus ini diharuskan melakukan kajian buku serta mempresentasikan hasil kajian buku.

Diharapkan dengan kegiatan literasi khusus ini akan muncul peserta didik dengan kemampuan literasi tingkat tinggi, dalam arti mempunyai kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi dan berkreasi serta mempunyai semangat dan motivasi tinggi dalam belajar. Karena di masa mendatang, hambatan dan tantangan akan semakin banyak, maka diperlukan generasi-generasi penerus yang mempunyai tekad dan semangat yang tinggi untuk menjadikan

Indonesia sebagai negara yang maju dan bermartabat.

Semoga kegiatan literasi ini tidak hanya terpaku pada buku bacaan semata, namun meluas pada segala hal yang dapat dibaca dan dipelajari untuk kemajuan negeri tercinta ini.

Saya sangat berharap kegiatan literasi ini akan menggugah para pelajar dan pemuda, terutama pemuda-pemudi Islam untuk lebih mengenal Al-Qur'an. Bukan hanya pandai membaca, tapi juga mampu mendalami kandungan isinya. Karena Al-Qur'an mengandung begitu banyak hal yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan dan menjawab segala tantangan zaman.*

LITERASI, INVESTASI UNTUK NEGERI

Muhamad Erwin Nugraha *



Mengkawatirkan!!
Ketika membaca berbagai artikel, data, hasil penelitian dan analisis lembaga-lembaga di dunia yang konsen terhadap dunia pendidikan ternyata kualitas pendidikan bangsa kita tidak seperti yang diharapkan bahkan berada jauh di belakang. Di level Asia Tenggara saja bangsa kita masih berada di bawah negara-negara tetangga. Miris memang, pada dekade 1960-1970 Malaysia mengirimkan putra-putri terbaiknya untuk berguru dan belajar ke Indonesia. Indonesia mengirimkan guru untuk mengajar di Malaysia. Kini keadaan menjadi terbalik. bangsa kitalah yang sekarang berguru ke Malaysia.

* **Muhamad Erwin Nugraha, S.S, M.Pd**, lahir di Bogor 3 Agustus 1983. Pendidikan dasar di SDN 1 Cimaragas, kemudian MTs Negeri Banjar, lulus SMA Negeri 1 Banjar tahun 2002. Pada 2003 kuliah di Universitas Padjadjaran Bandung, jurusan Sastra Daerah (Sunda) lulus tahun 2006 dengan meraih predikat mahasiswa terbaik dan tercepat dalam menyelesaikan studi S1. Tahun 2011 melanjutkan studi S2 di Universitas Galuh Ciamis dan lulus tahun 2013. Setelah lulus sarjana menjadi guru honorer di SMK Bandung Timur dari tahun 2007-2009. Pada 2009 diangkat menjadi PNS di Kementerian Agama sebagai Guru Bahasa Sunda di MTs Negeri 1 Kota Banjar sampai sekarang.

Apa yang terjadi?

Banyak faktor yang menyebabkan mundurnya kualitas sumber daya manusia bangsa kita terutama dalam bidang pendidikan salah satu yang paling fundamental adalah hilangnya candu literasi. Keterpuhukan itu semakin dalam ketika gelombang teknologi telah bergerak sangat cepat. Disamping berbagai hal positif yang dihasilkan tentunya dampak negatif berjalan beriringan dengan kemajuan tersebut. Era digital mengubah manusia-manusia sosial menjadi manusia individualis, mengubah manusia yang penuh dengan realita menjadi manusia penuh dengan rekayasa dan khayalan, dan mau tidak mau hal tersebut berdampak pada pola pikir, sikap, prilaku, budi pekerti, kecerdasan emosional dan kepekaan sosial.

Dampak dari gelombang negatif ini sangat rentan terjadi pada usia sekolah, dan menjadi tantangan terbesar bagi para tenaga pendidik dan seluruh stakeholder pendidikan di dalamnya. Perubahan pola pikir, semangat belajar, serta budaya baca dan tulis menjadi korban pertama dari dampak negatif era digital ini.

Bagi para penggiat literasi harapan pertama tentunya bisa bekerja sama dengan sekolah dan madrasah, karena lembaga ini yang paling mungkin untuk menumbuhkembangkan budaya baca dan tulis. Berbagai upaya dan cara telah banyak dilakukan perjuangan dari sekolah ke sekolah, madrasah ke madrasah terus disosialisasikan tanpa henti, dan hasilnya pemahaman para guru dan siswa terhadap pentingnya baca dan tulis telah mulai dirasakan. Tentunya hal ini harus kita apresiasi.

Namun perjuangan tidak sampai di situ. Setelah benih disemai oleh para penggiat literasi maka yang wajib menjaga, menyirami, memupuk agar budaya literasi tumbuh dan berkembang adalah berada di pundak para tenaga pendidik. Berbagai cara dan strategi harus diterapkan agar literasi menjadi budaya dalam lingkungan pendidikan. Literasi dan dunia pendidikan harus bisa seperti segelas kopi dan kafein, tak dapat terpisahkan dan memberikan candu untuk para penikmatnya di sekolah atau madrasah

Berbagai stimulus harus dilakukan ketika budaya baca sudah mulai berjalan. salah satu program kegiatan yang akan menjadi konsen madrasah kami ke depan adalah

Guru Menulis

Menulis sebagai tahapan lanjutan dalam literasi, tentu harus menjadi keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda dan bukan tidak mungkin guru mata pelajaran lain. Keterampilan menulis seorang guru akan menjadi motivasi bagi siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut, apalagi ketika hasil karya guru tersebut berbentuk sebuah buku, dengan kemasan yang menarik dan tersimpan di perpustakaan sekolah, tentunya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para siswa untuk membaca dan menelaahnya. Tentunya akan menjadi motivasi bagi guru yang bersangkutan untuk terus berkarya. Apalagi ketika hasil tulisan tersebut dijadikan referensi oleh siswa dalam mendalami dan memahami mata pelajaran yang diampunya.

Pada hakikatnya guru menulis atau mencipta sebuah karya bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi memberikan stimulus positif kepada para siswa agar mereka senantiasa mencoba untuk terus membaca dan meningkat ke level berikutnya berupa menulis.

Keterampilan menulis seseorang memiliki kecenderungan yang besar bahwa individu tersebut merupakan seorang pembaca, karena hanya dengan membaca ide-ide kreatif, wawasan, motivasi, negasi, penolakan akan suatu hal akan tercipta dalam sebuah tulisan

Apa yang ditulis? Tentu karya-karya sastra seperti antologi puisi, cerpen, novel, dongeng ataupun karya-karya ilmiah jika dianggap mampu.

Siswa Menulis

Ketika guru telah mampu menulis karya, maka akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk mengikuti jejak sang guru. Keterampilan menulis siswa diformulasikan dalam bentuk tugas dan lomba, seperti contoh dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis puisi, guru dapat memberikan stimulus berupa hasil karya siswa terbaik akan dikumpulkan dalam sebuah buku antologi puisi dengan pengemasan dan cover serta identitas yang menarik, dan hasilnya tersimpan di perpustakaan. Hal tersebut akan menjadikan reward yang sangat berarti bagi para siswa bahwa karya mereka merasa dihargai, walaupun hanya sebatas terpampang di deretan buku perpustakaan sekolah.

Dampaknya budaya baca akan terus terjaga dan meningkat karena siswa termotivasi untuk selalu me-

nulis hal-hal baru, mencari inspirasi-inspirasi baru, dan mau tidak mau seorang penulis haruslah seorang pembaca yang baik. Kata kuncinya adalah penulis adalah pembaca.

Pengemasan hasil karya siswa sebagai seorang penulis terutama di kalangan siswa tentunya menjadi penghargaan dan pengakuan yang sangat berharga akan hasil karya cipta sebagai buah pemikirannya walaupun baru sekadar buku yang dipergunakan di lingkungan sendiri. Hal itu akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya dan bukan tidak mungkin sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang mereka akan menjadi penulis-penulis terkenal yang menghasilkan karya-karya monumental.

Peran Pemangku Kebijakan

Pemerintah menjadi bagian yang sangat penting dalam pengembangan literasi. Bagaimana tidak, dengan berbagai kebijakan dan kewenangan yang ada, pemerintah dapat membuat aturan, program, kegiatan yang memiliki konsen terhadap literasi.

Berkaitan dengan guru dan siswa menulis, para pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah tentunya harus sama-sama menjaga dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki guru maupun siswa. Stimulus berupa *reward*, kegiatan pengembangan literasi, publikasi hasil karya siswa dan guru menjadi bagian yang sangat penting dalam pengembangan literasi. Kementerian pendidikan dan kementerian agama yang sama-sama mengelola lembaga pendidikan harus bersinergi, memiliki visi dan pola yang

sama dalam pengembangannya, memfasilitasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan literasi, mengakomodir karya siswa dan guru yang tentunya layak dan telah melalui proses editing dan pengkajian oleh tim ahli, untuk dijadikan buku kumpulan karya dan sebagai bahan rujukan tambahan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan masing-masing.

Jika hal tersebut berhasil dilaksanakan maka kemungkinan program tahun berikutnya akan banyak diikuti oleh para guru dan siswa, dan jika demikian maka perkembangan budaya literasi, baik budaya baca maupun budaya menulis akan semakin meningkat.

Seperti halnya dalam bentuk apresiasi karya-karya sastra daerah. Saat ini hampir tiap periode sering digelar anugrah atau penghargaan terhadap penulis karya-karya sastra daerah, baik itu yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah ataupun pihak swasta yang memiliki konsern dalam pengembangan karya-karya sastra berbahasa daerah, diantaranya anugrah Hardjapamekas, Samsuedi, ataupun LBSS (Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda).

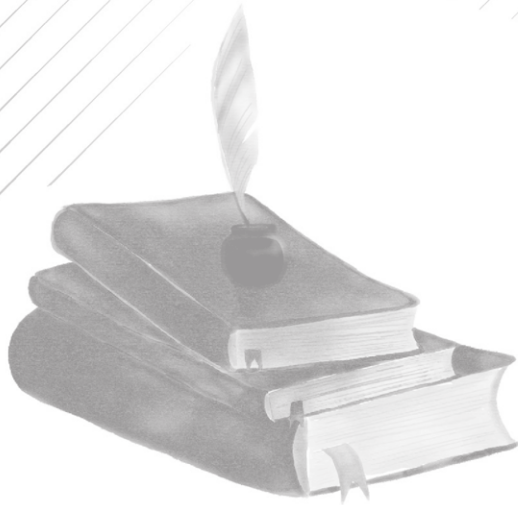
Bentuk-bentuk apresiasi tersebut patut kita contoh di level yang lebih kecil (Tingkat Kota) walaupun dalam lingkup yang lebih kecil tapi paling tidak ada upaya yang lebih keras dalam mengembangkan budaya literasi di daerah. Jangan sampai benih yang telah disemai oleh para penggiat literasi dengan *door to door* mendatangi sekolah dan madrasah, menjadi tidak tumbuh bahkan mati akibat dari salah penanganan atau sama sekali tidak diperhatikan.

Perjuangan dalam membudayakan literasi tentunya harus didukung oleh semua pihak. Semua elemen harus bergerak demi sebuah investasi yang sangat berharga yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia di negeri kita tercinta. Literasi tidak hanya sebatas bunga, berupa membaca ataupun menulis, tetapi ada nilai-nilai luhur yang senantiasa terus diperjuangkan. Buah yang kelak bisa dipetik dan dirasakan manis dan manfaatnya berupa budi pekerti, indahny a akhlak, berkembangny a pola pikir, tumbuhny a karakter-karakter positif, terbentukny a kepedulian sosial dan luasny a wawasan.

Tentunya manis dan manfaat buah itu tidak serta merta akan dirasakan sekarang, meskipun demikian langkah tak pernah lelah, perjuangan tak akan padam, literasi bukan hanya selebrasi tanpa aksi, karena literasi adalah sebuah investasi untuk kemaslahatan negeri. Investasi untuk masa depan negeri.

Salam Literasi !!

**PRAKTIK BAIK
GERAKAN LITERASI
SEKOLAH**



MENJAWAB KONTROVERSI DENGAN PRESTASI

Epa Herawati, S.Pd., M.Pd *



Data-data hasil survey mengenai tingkat budaya literasi sudah banyak kita jumpai di berbagai surat kabar, laporan penelitian, maupun sejumlah materi seminar, workshop dan lain-lain. Entah itu data hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)*, data statistik dari UNESCO, maupun data hasil penelitian serupa lainnya yang intinya menyebutkan bahwa indeks minat baca dan budaya literasi di Indonesia masih sangat

* **Epa Herawati, S.Pd.,M.Pd** guru pengampu Mapel Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Banjar, Jawa Barat. Lahir di Banjar, 6 Oktober 1970. Menyelesaikan S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Galuh Ciamis (1994). Menyelesaikan pendidikan S2 pada Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis (2011). Tahun 1998 diangkat menjadi PNS di SMP Negeri 1 Banjar (ditugaskan di SMP Negeri 6 Banjar). Tahun 2003-2007 mengajar di SMP Negeri 1 Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Tahun 2007 mengajar di SMA Negeri 2 Serui, Provinsi Papua. Tahun 2009 mengajar di SMP Negeri 6 Banjar. Sejak 2011 mengajar di SMP Negeri 1 Banjar sampai dengan sekarang. Prestasi yang diperoleh di Tingkat Nasional, antara lain: Publikasi Ilmiah berjudul: “Ilmu Sangat Berharga Melebihi Emas Permata” (Edisi 72/2011) dan “Pentingnya Memiliki Prinsip Hidup Meraih Kesuksesan” (Edisi 81/2014) diterbitkan dalam *Majalah Bina Wacana*. Menjadi Finalis Lomba Inovasi Pembelajaran Guru SMP Tingkat Nasional (2013). Pada 2016 menjadi Juara VI Olimpiade Guru Nasional (OGN) Tingkat Nasional.

rendah. Apakah kita setuju dengan data-data temuan seperti itu?

Terus terang, saya tidak setuju dengan pernyataan yang memvonis rendahnya budaya literasi di Indonesia. Namun demikian, terlepas dari benar tidaknya pernyataan “literasi masyarakat Indonesia memprihatinkan”, bagi penulis yang terpenting adalah bagaimana membawa masyarakat Indonesia, khususnya para pelajar menjadi masyarakat literat (berbudaya literasi) dengan mengantisipasi dan mengatasi kendalanya sehingga dapat meningkatkan daya saing. Tentu lebih penting bagaimana menjawab kontroversi itu dengan prestasi literasi. Dalam hal ini, penulis sebagai pendidik berharap dapat mengaktualisasikan berbagai kegiatan literasi di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu butir penting dalam peraturan tersebut adalah penumbuhan budaya baca yang diawali dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai di semua sekolah. Hal ini lebih mendapat penegasan setelah Kemendikbud meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini dilakukan melalui tiga tahapan; pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Dalam rangka menyukseskan program GLS tersebut, pemerintah Provinsi Jawa Barat telah merancang *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC). Kegiatan ini dilaksanakan secara mandiri di sejumlah sekolah. Pemerintah Provinsi Jawa Barat secara bertahap memperluas pelaksanaan kegiatan WJLRC di

mulai pada jenjang pendidikan dasar, yaitu SD dan SMP dan akan berlanjut pada jenjang pendidikan menengah di SMA dan SMK.

Aktualisasi dan Implementasi GLS

Terkait kegiatan GLS, UPTD SMP Negeri 1 Banjar sudah lama melaksanakan kegiatan ini melalui Program Penumbuhan Minat dan Bakat (P2MB) sejak 2007. Program P2MB ini mewajibkan siswa membaca buku fiksi ataupun nonfiksi satu buku satu bulan. Selama satu semester siswa wajib membaca buku sebanyak 6 buku. Hasil membacanya direview di buku P2MB yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Untuk memotivasi siswa, setiap jeda semester sekolah mengadakan lomba P2MB. Program P2MB merupakan program yang masih dilaksanakan hingga sekarang namun aktualisasinya diintegrasikan seiring dengan munculnya program GLS dan WJLRC sejak 2016.

Pelaksanaan WJLRC di SMP Negeri 1 Banjar dapat terwujud melalui keterlibatan banyak pihak seperti penggerak literasi sekolah, perintis literasi sekolah (guru pembimbing), serta pihak luar yakni *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK). Kolaborasi para pihak ini cukup membantu kegiatan P2MB maupun GLS dan WJLRC. Salah satu kolaborasi kegiatan literasi misalnya dilaksanakan YRBK yang sangat membantu dan memfasilitasi minat bakat siswa terkait penumbuhan bakat dan minat membaca. Awalnya, pada kesempatan menyambut Ulang Tahun Kota Banjar ke-14, YRBK mengadakan berbagai kegiatan seperti *Readathon* tingkat Kota Banjar, Seminar Literasi dan Pendidikan,

serta Lomba Review Buku. Kegiatan ini melibatkan hampir semua sekolah di Kota Banjar yang dilanjutkan “Deklarasi Banjar Membaca” bersama Walikota serta pejabat di lingkungan Pemkot Banjar.

Wujud kegiatan WJLRC di SMP Negeri 1 Banjar adalah terbentuknya kelompok siswa yang melakukan aktivitas membaca, menulis, dan diskusi buku secara terprogram di luar jam pelajaran, di bawah bimbingan guru yang ditugaskan untuk menjadi pembimbing. Kelompok ini dibentuk dan melakukan aktivitas dalam rangka menjawab tantangan. Mampukah siswa secara tuntas membaca sejumlah buku dalam kurun waktu yang telah ditentukan? Dalam hal ini buku yang dibaca minimal 6 buku dalam waktu 6 bulan atau satu semester.

Seiring dengan munculnya program GLS tersebut, kami membentuk Tim Literasi SMP Negeri 1 Banjar dengan nama “Gemaba” yang merupakan singkatan dari Gerakan Membaca Anak Nesaba. Kata “Nesaba” sendiri merupakan akronim dari “Negeri Satu Banjar” yaitu istilah populer yang mengacu pada SMP Negeri 1 Banjar. Adapun ragam dan bentuk serta tahapan kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Banjar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Readathon*: Terdiri dari dua macam yaitu *Readathon* kelas yang dilakukan oleh guru masing masing pelajaran dan *Readathon* massal dilakukan oleh banyak siswa bertempat di lapangan sekolah:
 - a. Setelah selesai membaca siswa membuat *review* dengan berbagai bentuk.
 - b. Beberapa siswa mewakili ke depan untuk presentasi buku yang dibacanya.

2. Pojok Baca:
 - a. Dilakukan dalam tiga tahap secara bergantian dalam setiap dua bulan.
 - b. Dimulai dari kelas 9,8 dan terakhir kelas 7.
 - c. Dengan tahapan seperti ini, dalam semester ganjil tahun 2016-2017 semua kelas sudah memiliki pojok baca.
 - d. Pojok baca menggunakan satu meja di depan kelas dan buku disediakan oleh masing masing siswa.
 - e. Buku disediakan oleh siswa dalam kelas tersebut.
 - f. Pojok baca dilombakan untuk tiap tingkat, sehingga setiap dua bulan diumumkan juaranya.
 - g. Kegiatan ini secara sinergis dilakukan untuk mendukung pembiasaan membaca 15 menit.
3. Baca Lima Belas Menit:
 - a. Siswa membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan bimbingan guru.
 - b. Buku yang dibaca berasal dari siswa kemudian disimpan di meja pojok baca.
 - c. Siswa membuat review setelah buku tersebut selesai dibaca dan di tuliskan pada buku tulis masing masing.
 - d. Jika siswa sudah selesai membaca, maka bisa bertukar buku dalam satu kelas tersebut.
4. Pohon Geulis (Pohon Gerakan Literasi): Siswa yang sudah selesai membaca buku menuliskan identitas buku yang sudah dibacanya pada daun-an yang menghiasi pohon literasi di dinding kelas yang diberi nama pohon Geulis (Gerakan

untuk Literasi Sekolah).

5. *West Java Leader`s Reading Challenge (WJLRC)*:
 - a. Mendata guru yang bersedia menjadi pembimbing minimal dua dan maksimal delapan orang sebagai Guru Perintis di sekolah.
 - b. Menyeleksi siswa yang hobi dan gemar membaca minimal 10 orang dan maksimal 40 orang yang akan didaftarkan ke website Literasi Provinsi Jabar.
 - c. Setiap guru membimbing lima siswa yang telah dipilihnya.
 - d. Membentuk kelompok membaca WJLRC di sekolah minimal dua kelompok dan maksimal delapan kelompok.
 - e. Melaksanakan pertemuan pertama untuk membuat kesepakatan dengan seluruh guru pembimbing dan seluruh siswa, bisa dalam *launching* literasi sekolah.
 - f. Setiap siswa membaca minimal dua buah buku setiap bulannya yang dilakukan pada minggu kedua dan ketiga setiap bulannya dan 24 buku dalam 10 bulan.
 - g. Setelah selesai membaca siswa membuat *review* buku dengan teknik yang sudah ditentukan, yaitu teknik model modifikasi *ishikawa*, *fish bone* atau pun *Y Chart*.
 - h. Pada Setiap minggu ke tiga semua siswa dalam kelompoknya melakukan presentasi buku yang dibacanya.
 - i. Setelah presentasi memilih dua buku yang paling menarik untuk didiskusikan.

- j. Dalam presentasi buku di minggu ketiga, guru pembimbing memiliki jurnal presentasi berupa tabel bulanan yang memuat hari dan tanggal, nama siswa, judul buku, pengarang dan penerbit. Di bagian bawah terdapat kolom catatan diskusi.
- k. Guru membuat dokumentasi foto atau video semua kegiatan WJLRC.
- l. Setiap minggu keempat guru perintis membuat laporan kegiatan yang disampaikan ke *website* Provinsi Jabar, *Face Book Literasi Jabar*, *Twitter* atau *Instagram*.
- m. Mengikuti Jambore Literasi Jawa Barat bersama 2500 anggota WJLRC yang dihadiri oleh Gubernur Jabar dan perwakilan pemerintah Australia yang dilakukan pada akhir tahun tantangan dengan membawa siswa yang selesai tantangan membaca 24 buku.

Teknik penulisan *review* dapat dilakukan berbagai cara, yaitu Model AIH (Alasan-Isi-Hikmah) yaitu berupa paparan yang memuat alasan memilih buku tersebut, ringkasan isi buku serta Hikmah atau “pesan moral” yang siswa dapatkan setelah membaca buku tersebut. Selain model AIH, ada juga teknik model modifikasi *Ishikawa*, *Fishbone* atau pun *Y-Chart*.

Capaian dan Prestasi Gemaba

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai ke-

suksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari sebagai modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Untuk bisa bersaing dengan negara lain, generasi muda harus mempunyai kemampuan yang dibutuhkan dunia dengan meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, salah satu langkah sederhana namun penting adalah menanamkan pentingnya literasi bagi generasi muda.

Anak-anak Gemaba merupakan generasi muda yang akan melanjutkan pembangunan bangsa. Melalui pelaksanaan program Gemaba yang awalnya bernama P2MB kini diselaraskan dengan program GLS dan WJLRC serta visi misi sekolah. SMP Negeri 1 Banjar sudah berupaya membekali siswa menjadikan literasi sebagai pembiasaan, dengan tujuan meningkatkan rasa cinta baca, memotivasi siswa mau dan terbiasa membaca, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, dan menumbuhkembangkan penggunaan sumber bacaan.

Bukan hanya menjadi pembiasaan, literasi di SMP Negeri 1 Banjar dapat ditindaklanjuti, yakni dapat mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku, bedah buku (resensi buku) membangun interaksi antara siswa dan guru tentang buku yang dibaca, siswa dapat berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, serta siswa juga dapat mengaitkan informasi dari buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Sebuah kegiatan akan terlaksana dengan baik jika ada motivasi, dorongan dan penghargaan. Untuk mengukur ketercapaian program literasi perlu adanya penilaian, perlombaan atau kompetisi baik secara

intern di tingkat sekolah maupun kompetisi di tingkat Kota yang diselenggarakan oleh beberapa instansi dan institusi yang berkhidmat dalam kegiatan literasi seperti *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)*.

Pihak sekolah sudah mengagendakan momen perlombaan sebagai ajang adu kompetensi dalam bidang literasi, yakni secara umum diikuti oleh semua siswa dari semua tingkatan kelas VII, VIII, dan kelas IX yakni Lomba P2MB. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai lomba, pihak sekolah memfasilitasi siswa yang berminat, berbakat dalam literasi, membaca puisi, menulis/mencipta puisi, mencipta cerpen, berpantun, menulis esai, atau Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dalam bentuk ekstrakurikuler, pembinaan potensial mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui pembinaan potensial Bahasa Indonesia, siswa terlatih dan disiapkan untuk menghadapi berbagai lomba sesuai cabang dan jenis serta bidang lomba yang ditekuninya. Beberapa lomba yang diikuti oleh siswa SMP Negeri 1 Banjar sudah memperlihatkan ketercapaian atau keberhasilan mengukir prestasi. Berikut prestasi lomba yang diperoleh siswa SMP Negeri 1 Banjar terkait kegiatan literasi dalam 5 tahun terakhir, yakni:

1. Juara 1 Lomba Menulis KIR Tingkat Priangan Timur yang diselenggarakan Yayasan Al-Muttaqin Tasikmalaya Tahun 2015.
2. Juara 1 Lomba Debat Bahasa Indonesia Tingkat Kota Banjar. Tahun 2016.
3. Juara 6 Lomba Debat Bahasa Indonesia Tingkat Provinsi, Tahun 2016.

4. Juara 1 Lomba Cipta Cerpen. Tingkat Kota Tahun 2016.
5. Juara 4 Lomba Cipta Cerpen Tingkat Provinsi Tahun 2016.
6. Juara 1 Lomba Cipta Puisi Tingkat Kota Tahun 2016.
7. Juara 1 Lomba Baca Puisi Tingkat Kota. Tahun 2016.
8. Juara 1 Lomba Menulis KIR yang diselenggarakan Dinas Lingkungan Hidup Tingkat Kota Banjar. Tahun 2016.
9. Juara 1 dan Juara 3 Lomba *Readaton Day* Tingkat Kota Banjar Tahun 2017.
11. Juara 2 Lomba Video Literasi Tingkat Kota Banjar Tahun 2017.
12. Juara 1 Lomba Video Literasi Tingkat Kota Banjar Tahun 2019.
13. Meraih Anugerah Puteri Literasi Tingkat Kota Banjar Tahun 2019.

Program budaya literasi yang dilaksanakan dengan baik sudah terbukti memberi dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa, termasuk capaian prestasi yang diraih siswa maupun guru SMP Negeri 1 Banjar.

Hambatan dan Harapan

Meskipun budaya literasi diyakini dapat menjadi modal utama untuk meraih kemajuan bangsa, namun nyatanya tidak semua orang menyadarinya. Ada banyak pegiat literasi baik siswa maupun guru yang senantiasa berusaha mendobrak pola pikir yang baik,

namun masih dijumpai pula orang-orang yang cenderung masih apatis sehingga hal ini menjadi penghambat tersendiri bagi gerakan literasi.


Menurut saya, hambatan utama kurang berhasilnya GLS, selain terbatasnya sarana dan prasarana, adalah minimnya keteladanan dan rendahnya kepedulian guru, orang tua dan pemangku kepentingan program ini. Idealisme guru untuk menjadikan siswanya berwawasan luas masih belum memadai. Tidak jarang, guru hanya mengajarkan yang menjadi tupoksinya saja, tidak lebih dari itu. Keadaan yang demikian barangkali perlu dimaklumi karena memang tidak sedikit diantara kita yang masih kurang paham tujuan utama dari GLS itu seperti apa.

Karena itu, harapan saya, sudah seharusnya para pemangku kepentingan gerakan literasi yang berada di pusat pemerintahan sampai tingkat paling bawah bersinergi untuk menjelaskan apa dan bagaimana maksud serta tujuan GLS sampai semua pemangku kepentingan memahaminya. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah dukungan dan apresiasi pemerintah terhadap kegiatan literasi, termasuk dukungan dan apresiasi pada program GLS.

Harapan saya, pemerintah pusat, pemerintah provinsi, maupun pemerintah daerah dapat memberikan dukungan nyata dalam kegiatan literasi. Salah satu contoh konkret, misalnya pemerintah memberikan penghargaan khusus kepada guru-guru yang terlibat aktif sebagai penggerak literasi di berbagai jenjang sekolah. Hal ini penting sebagai bentuk apresiasi atau pengakuan pemerintah secara resmi atas kreasi dan aktualisasi para guru dalam membina giat literasi di

sekolah. Dengan pengakuan dan apresiasi seperti ini maka giat literasi akan semakin bergeliat sehingga hal ini dapat meningkatkan semangat dan prestasi serta daya saing bangsa.

Salam Literasi!



SOCIAL MEDIA-BASED PRINCIPAL LITERACY CHALLENGE MEWUJUDKAN GENERASI 4.0 DI SMP NEGERI 5 BANJAR

Lany Maelany, M.Pd. *

Saat ini revolusi industri gelombang keempat, yang juga disebut industri 4.0 telah tiba. Istilah ini pertama kali diperkenalkan pada Hannover Fair 2011 yang ditandai dengan revolusi digital yaitu perubahan peradaban menuju masyarakat berpe-

* **Lany Maelany, M. Pd.**, lahir di Banjar, 5 Januari 1982. Lulus dari SMA Negeri 1 Banjar (2000) kemudian menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Yogyakarta (2005). Pada 2004-2006 menjadi staf pengajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing di Lembaga Puri Bahasa Indonesia Yogyakarta. Pada 2007-2009 pengajar di SMK Pasundan 1, SMK Bina Putera, dan di Program Pendidikan Multi Profesi el-Rahma Satria Banjar. Pada 2009-2015 pengajar bahasa Inggris di lembaga bimbingan belajar *Ganesha Operation* Cabang Banjar. Pada 2007 menjadi pengajar di SMP Negeri 5 Banjar, dan pada 1 Februari 2009 diangkat menjadi Guru (ASN) di sekolah ini. Pada 2012 menjadi Juara 1 Lomba Kreasi Model Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP se-Kota Banjar. Kemudian, pada 2013 mengikuti Program Pelatihan Guru Jawa Barat (*Training Management for West-Java Teachers*) di Adelaide, Australia Selatan. Pada 2015 mendapatkan beasiswa untuk pendidikan magister (S2) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas Negeri Surabaya, lulus pada 2017. Pada 2018 menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru di Universitas Pendidikan Indonesia. Pada 2019 mendapat penghargaan sebagai Juara Terbaik 1 pada Lomba Menulis Esai dalam rangka Hari Guru Nasional dan HUT PGRI ke-74 yang diselenggarakan oleh PGRI Kota Banjar bersama *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK). Sampai saat ini masih menjadi pengajar Bahasa Inggris dan penggerak Literasi di SMP Negeri 5 Banjar.

ngetahuan (*knowledge society*) yang menuntut masyarakat dunia untuk menguasai keterampilan abad 21 yaitu mampu memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi atau *ICT Literacy Skills* (Ristekdikti, 2018).

Menurut Trilling dan Fadel (2009), ada beberapa kecakapan abad 21 yang harus dikuasai yaitu berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas kolaboratif dan inovatif, kecakapan hidup dan karir (*life skill*) dan keahlian literasi digital atau melek teknologi dan media.

Indonesia merupakan bagian dari masyarakat global, dan dalam rangka merespons perkembangan baru tersebut, pendidikan memegang peranan sangat penting dan strategis karena sekolah menjadi sebuah wadah yang memberikan kontribusi pada perkembangan masyarakatnya. Retnaningdyah dkk (2016) menyatakan bahwa pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang berisi pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dan juga melibatkan literasi. Program yang diluncurkan di setiap sekolah untuk peningkatan literasi di tingkat sekolah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi Sekolah dalam konteks GLS berarti kemampuan

mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Retnaningdyah dkk, 2016).

SMP Negeri 5 Banjar sudah mulai memperkenalkan Literasi kepada para siswa dan guru sejak tahun 2014. Pada awalnya, Literasi digalakkan melalui Program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC), yaitu sebuah program hasil kerja sama Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan Pemerintah Australia Selatan. Program ini dirintis oleh guru-guru alumni peserta pelatihan di Adelaide Australia Selatan di bawah tanggung jawab Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (<http://literasi.jabarprov.go.id>) yang bertujuan untuk meningkatkan daya nalar siswa, kegemaran membaca siswa, kecepatan siswa dalam literasi, mendorong tumbuhnya karakter positif siswa, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengulas (*review*) dan menganalisis hasil bacaan (<https://majalahsora.com>).

Saat itu, penulis menjadi salah satu peserta yang diberangkatkan bersama 3 orang guru lain dari Kota Banjar untuk mengikuti kegiatan *West Java Teacher Professional Development* pada bulan November 2013 selama 3 minggu, di mana salah satu agendanya adalah mengikuti pelatihan WJLRC ini.

Akhir tahun 2013 sepulangnya dari Tanah Kanguro, penulis mencoba merencanakan program Peningkatan Literasi di SMP Negeri 5 Banjar agar siswa gemar membaca. Setelah mendiseminasikan kepada pihak sekolah, penulis mulai mengimplementasikan program ini pada awal tahun 2014 pada ekstrakuri-

kuler Literasi. Kegiatan yang dilakukan antara lain pemberian materi literasi dan pembiasaan membaca buku. Penulis memberikan materi tentang konsep dasar literasi dan beberapa teknik mereview buku seperti diagram *Fishbone* atau diagram Ishikawa yang dibuat oleh Professor Kaoru Ishikawa pada tahun 1943 (<https://sis.binus>).

Selain itu, SMP Negeri 5 Banjar mulai mengikuti WJLRC di mana tantangan yang diberikan kepada peserta program ini adalah tantangan membaca, mengulas (*review*), dan berdiskusi minimal 24 buku (bagi peserta didik) dan 10 buku (bagi guru perintis) dalam waktu 10 bulan dan mengunggah hasil ulasannya ke www.literasi.jabarprov.go.id.

Namun, belum genap satu tahun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini kurang mendapat respon baik dari siswa maupun guru. Hanya sebanyak 2 siswa yang mengikuti WJLRC dan mereka hanya mampu membaca kurang dari 7 buku dalam waktu 10 bulan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka terhadap arti pentingnya literasi bagi kehidupan, kurangnya dukungan orang tua, dan belum optimalnya bimbingan dan motivasi dari guru pembimbing. Kegiatan literasi pun sempat terhenti karena penulis harus melanjutkan pendidikan di luar kota selama dua tahun.

Kemudian, pada tahun 2016 Dinas Pendidikan Jawa Barat melakukan gerakan literasi masif terhadap sekolah-sekolah di Jawa Barat, yaitu GLS untuk menuju Jabar Literat, dan Jabar *Kahiji*. Kegiatan ini merupakan tahapan pengembangan dari program WJLRC yang dilaksanakan di Jawa Barat.

Pada tahun 2017 SMP Negeri 5 Banjar pun mulai melaksanakan GLS yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang berbudaya baca dan tulis (Kemendikbud, 2015). Kegiatan yang dilakukan dalam GLS di SMP Negeri 5 diantaranya adalah Tadarus Al-Quran dengan *One Day One Ruk'u*, Presentasi buku, *Readathon*, dan Ekstrakurikuler Literasi.

Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa-siswi dari setiap kelas secara bergiliran menjadi petugas yang akan memimpin tadarus Al-Qur'an. Di sini seluruh siswa secara bersama-sama membaca surat dalam Al-Qur'an sebanyak satu *ruk'u*. Namun, diantara sekian banyak siswa yang mengikutinya, masih terdapat siswa yang tidak membawa Al-Qur'an dan bahkan ada saja siswa yang tidak ikut membaca Al-Qur'an meskipun mereka membawanya. Salah satu kelemahan dari kegiatan ini adalah tadarus Al-Qur'an tidak dibarengi dengan pembacaan terjemahan dalam bahasa Indonesia, sehingga siswa tidak mengetahui arti kata atau kalimat dari surat yang mereka baca.

Seusai Tadarus, salah seorang siswa atau siswi yang menjadi petugas akan mempresentasikan hasil *review* dari buku yang dibaca. Tidak hanya membaca, siswa atau siswi tersebut menceritakan kembali secara ringkas isi buku yang dibacanya, dan siswa-siswi lainnya mendengarkan dan mencari hikmah apa yang disampaikan dari bacaan tersebut. Kegiatan presentasi ini dilakukan selama kurang lebih 10 menit.

Sedangkan setiap hari Sabtu, SMP Negeri 5 Banjar menggelar kegiatan *Readathon* sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. *Readathon* adalah kegiatan membaca terus-menerus tanpa henti. Dalam kegiatan ini siswa diwajibkan untuk membawa sebuah buku bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Selain membaca kitab suci Al-Qur'an dan buku pelajaran, siswa diberi kesempatan untuk membaca berbagai buku fiksi dan non-fiksi secara bersama-sama selama 30 menit. Kegiatan ini juga dirasa kurang optimal karena meskipun kegiatan *Readathon* dipandu oleh 3 orang guru pembimbing secara bergantian, namun kuantitas pembimbing tidak seimbang dengan jumlah siswa yang mencapai 804 orang.

Di lapangan, Tim Literasi bersama beberapa orang guru dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan selalu membantu membimbing seluruh siswa. Tim juga mendapatkan kesulitan ketika harus memeriksa siswa yang tidak membawa buku dan Tim tidak dapat membimbing siswa secara maksimal dalam *Readathon* karena sibuk memberi hukuman kepada siswa yang tidak membawa buku. SMP Negeri 5 juga pernah melakukan literasi digital di mana setiap siswa membawa gawai dan membaca buku di aplikasi Candil (Maca Dina *Digital Library*). Namun, meskipun mereka sudah membawa buku atau gawai, banyak diantara mereka tidak melakukan kegiatan membaca seperti seharusnya, tetapi hanya mengobrol dengan temannya atau hanya sekadar diam. Kurangnya keterlibatan wali kelas dalam membimbing siswa-siswi menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan *Readathon* ini.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler Literasi dilaksanakan setiap hari Jum'at. Selama 80 menit siswa diberi materi tentang cara mereview buku dengan beberapa teknik seperti teknik *Fishbone*, *AIH*, *Y-chart*, dan *Infografis* (Barat, 2016). Selain itu, siswa juga dibimbing untuk membuat beberapa karya literasi seperti pantun, puisi, cerpen, esai, dongeng, dan lain-lain. Siswa juga diperkenalkan dengan literasi digital. Mereka mencoba memposting hasil *review* di laman *facebook* Literasi Jabar. Karya mereka juga dipajang di majalah dinding sekolah agar dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi seluruh warga untuk meningkatkan literasi.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, SMP Negeri 5 mampu menuai beberapa prestasi di Kota Banjar. Beberapa siswa sempat menjadi Juara Lomba *Review* Buku Tahun 2017, Juara Terbaik Yel-Yel Literasi 2019, Juara LoViPeRa 2019, dan Juara Terbaik Lomba Esai Literasi Kebangsaan yang semuanya diselenggarakan oleh *Yayasan Ruang Baca Komunitas*. Bahkan, salah satu siswa berhasil mendapat penghargaan medali emas dengan mengikuti Program Candaka pada tahun 2018. Selain itu, karya salah satu siswa sudah berhasil dimuat di dalam buku kumpulan esai. Sayangnya, kegiatan ekstrakurikuler ini hanya diikuti oleh beberapa puluh siswa saja dan belum mampu menggerakkan literasi secara masal di SMP Negeri 5 Banjar.

Merespon keadaan tersebut, Penulis memiliki rencana untuk melibatkan media sosial dalam meningkatkan literasi di SMP Negeri 5 Banjar mengingat pendidikan abad 21 menuntut siswa memiliki keahlian literasi digital/media baru dan literasi *ICT*. Jika dibandingkan dengan guru, siswa relatif memi-

liki kemampuan literasi digital lebih tinggi karena mereka adalah para digital natif yang lahir saat internet telah berkembang pesat. Sejak usia dini mereka sudah terbiasa dengan media digital dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih cepat dalam menerima kehadiran teknologi baru tersebut.

Penulis akan melakukan sebuah terobosan literasi yaitu mengadakan program *Social Media-based Principal Literacy Challenge*. Program ini diadaptasi dari program WJLRC dengan pelibatan literasi digital agar siswa dapat lebih tertarik dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan literasi mereka. Dalam satu semester, sekolah memberikan tantangan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa baik secara individu atau pun kelompok untuk membuat karya paling sedikit sejumlah 12 buah. Siswa dapat membuat karya literasi berupa hasil *review* buku, pantun, puisi, cerpen, lagu, esai, dongeng, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Bahan atau tema literasi yang mereka angkat bisa meliputi religiusitas, nasionalisme, sosial, budaya, bahasa, ilmu pengetahuan/karya ilmiah, olahraga, dan lainnya. Tidak hanya terbatas dalam bentuk tertulis, karya mereka bisa ditampilkan dalam bentuk audio atau video dan diunggah ke media sosial seperti *youtube*, *instagram*, dan *facebook*. Kegiatan ini juga tidak sebatas dilakukan di sekolah tapi juga bisa dilakukan di luar kelas atau di rumah. Untuk penilaian, mereka harus mengirimkan *link* ke media *whatsapp* atau *facebook* yang dibuat oleh sekolah khusus untuk kepentingan program ini. Untuk mengunggah hasil karyanya, siswa akan mendapat bimbingan dari Tim Literasi pada kegiatan *Readathon*. Di akhir periode

tertentu, sekolah akan memberikan penghargaan berupa medali yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada siswa yang paling sering mengirimkan hasil karyanya dan menghasilkan karya yang paling kreatif dan inovatif.

Hal terpenting dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Bimbingan saat siswa menggunakan gawai juga harus selalu dilakukan supaya siswa tidak menyalahgunakan gawai yang diberikan para orang tua dan juga agar program ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar demi meningkatnya kemampuan literasi siswa di abad 21 sehingga generasi 4.0 di SMP Negeri 5 dapat terwujud.*



MEWUJUDKAN SEKOLAH BERBUDAYA LITERASI

Nia Kurniasih, S.Pd, M.Pd *

Literasi dan dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah. Dalam era globalisasi dan penerapan Kurikulum 2013, seorang guru harus memberikan teladan kepada siswa akan kegemaran dalam membaca. Seperti membaca di perpustakaan, atau banyak membaca di ruang guru, sehingga siswa dapat melihat dan mengamati secara langsung keadaan lingkungan. Hal ini akan menarik peserta didik dalam mengikuti pembiasaan di sekolah terutama kegemaran siswa dalam membaca.

* Nia Kurniasih, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ciamis, 31 Agustus 1972. Lulusan S1 Jurusan Matematika UNSIL Tasikmalaya (1995) dan melanjutkan S2 Sistem Manajemen Pendidikan di UNIGAL Ciamis (lulus tahun 2012). Pernah menjadi Guru Matematika di SMPN 5 Banjar (1997 - 2012). Menjadi Kepala Sekolah di SMPN 6 Banjar (2013 - sekarang). Prestasi yang pernah diraih: Juara ke-2 Guru Berprestasi (2010); Juara ke-3 Kepala Sekolah Berprestasi (2015); Juara ke-2 Kepala Sekolah Berprestasi (2016); Juara ke-2 Keplasa Sekolah Berprestasi (2017); Juara ke-1 Senam PGRI (2017); Juara Pertama Kepala Sekolah Berprestasi (2018). Pernah mendapat tugas tambahan sebagai Tim Penilai Kurikulum 2013 ke Kalimantan Barat (2015). Aktif sebagai Pengurus PGRI dan Pramuka Kwaran Banjar.

Kebiasaan membaca dan menulis peserta didik pada UPTD SMP Negeri 6 Banjar masih perlu ditingkatkan dan program literasi perlu dikembangkan. Buku tidak hanya sekadar jendela dunia dan untuk melihat keindahan. Di balik itu, perlu ada kunci untuk membukanya yaitu membaca. Pesatnya perkembangan dunia teknologi membuat generasi muda lebih suka membuka sosial media ketimbang membaca buku, akibatnya perpustakaan jarang dikunjungi peserta didik.

Sebagai seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola Satuan Pendidikan, Kepala Sekolah dituntut untuk memiliki jiwa kewirausahaan yaitu “pantang menyerah dan mencari solusi ketika menghadapi masalah dalam melaksanakan tugasnya”. Masih rendahnya budaya literasi di sekolah tentu merupakan masalah. Solusinya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam program GLS di UPTD SMP Negeri 6 Banjar diantaranya:

a. Pengembangan Perpustakaan

Menurut Saleh (dalam Sukardi, 2005: 11) tujuan perpustakaan sekolah adalah;

- Untuk menimbulkan, menanamkan, serta membina minat anak membaca, sehingga membaca merupakan kebiasaan bagi siswa agar membaca menjadikan kegemarannya.
- Untuk memperluas pengetahuan siswa dengan menyediakan berbagai buku-buku pengetahuan.
- Ikut membantu perkembangan bahasa dan daya pikir siswa, serta memberikan dorongan kepada peserta didik ke arah *self study*.

Perpustakaan dikembangkan dengan penyediaan buku-buku pelajaran, non-fiksi, referensi, dll. Ruang perpustakaan ditata sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengoptimalkan semua kegiatan di perpustakaan. Perpustakaan juga dapat digunakan sebagai bagian dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan dan budaya, perpustakaan mengadakan lomba-lomba misalnya membuat kliping, mengarang, mereview buku, dan giat literasi lainnya.

b. Pojok Baca

Pojok baca adalah sudut tempat peserta didik membaca, buku-buku yang disediakan tentang pendidikan serta ilmu pengetahuan, buku cerita. UPTD SMP Negeri 6 baru memiliki 3 pojok baca dan tempatnya di ruang pertemuan, di depan kelas 9 dan kelas 8. Untuk pengadaan buku pojok baca ini, selain dari dana BOS kami juga menugaskan siswa untuk membawa buku bacaan non-pelajaran ke sekolah, satu orang satu buku. Kami juga selalu memburu buku-buku murah ketika ada bazar buku.

c. Majalah Dinding

Selain sebagai media untuk menyampaikan informasi (pengumuman atau berita), Majalah Dinding di sekolah juga dapat dijadikan ajang atau sarana pengembangan minat dan bakat, baik bagi siswa maupun bagi guru dalam bidang tulis menulis. Kreativitas dan ekspresi siswa dapat diakomodasi di dalamnya. Beberapa manfaat

majalah dinding antara lain yaitu sebagai media komunikasi, wadah kreativitas, menambahkan kebiasaan membaca, pengisi waktu, melatih kecerdasan berfikir, melatih berorganisasi, dan mendorong latihan menulis.

d. Program Literasi Pagi

Program Literasi Pagi dilaksanakan oleh warga sekolah mulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 07.30. Kegiatan tersebut dimulai dengan membaca Asmaul Husna, Sholawat Nabi, Tadarus dan Sholat Dhuha. Setiap kelas bergiliran setiap hari menjadi petugas untuk memimpin kegiatan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan membaca buku non-teks selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Ini sesuai dengan amanah Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

e. *Review* Buku

Review atau resensi merupakan deskripsi dan evaluasi dari sebuah buku, yaitu menjelaskan isi sebuah buku dan mengevaluasi apakah buku tersebut berhasil mencapai tujuan penulisan buku tersebut. *Review* dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Senin setelah Upacara Bendera. Peserta didik yang telah tamat membaca buku diberi kesempatan tampil di depan peserta upacara untuk menyampaikan isi buku. Bagi peserta didik terbaik dalam mereview buku, diberi selendang "duta literasi" oleh Kepala Sekolah. Pemberian selendang tersebut bertujuan untuk memotivasi peserta didik yang lain agar lebih cinta membaca buku.

- f. *Readathon*
Readathon menjadi kegiatan bulanan di UPTD SMP N 6 Banjar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Sabtu minggu ke-4. Mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan yang berjumlah 33 orang beserta 260 peserta didik dikumpulkan di lapang sekolah. Acara dimulai pukul 07.30 hingga pukul 08.00. Kegiatan ini tujuannya untuk memicu warga sekolah agar selalu menyukai kegiatan membaca, karena buku merupakan gudang ilmu dan jendela dunia. Kegiatan *Readathon* (kegiatan membaca bersama-sama) dilaksanakan dalam waktu 30 menit.
- g. *Pohon Geulis*
Pohon Geulis tumbuh subur di setiap kelas dan di tiga pojok baca dengan kreasi yang menarik dan berbeda-beda. Melalui pohon geulis ini, nantinya bagi warga sekolah yang tamat membaca buku diharapkan menggantungkan atau menempelkan satu buah daun yang berisi data diri dan keterangan mengenai buku yang dibaca. Dengan membuat dan memajang *Pohon Geulis* diharapkan:
- Peserta didik termotivasi untuk selalu membaca
 - Membaca menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari
 - Menumbuhkan kreativitas daya pikir dan daya cipta peserta didik
- h. *WJLRC (West Java Leader's Reading Challenge)*
Tujuan diadakannya *WJLRC* adalah untuk meningkatkan daya nalar siswa menjadi lebih baik,

meningkatkan kegemaran membaca siswa melalui pembiasaan membaca, meningkatkan kecepatan siswa dalam membaca serta menyimak bacaan, mendorong tumbuhnya karakter positif siswa, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengulas (*review*) dan menganalisis hasil bacaan. Peserta WJLRC adalah peserta didik UPTD SMPN 6 Banjar yang tertarik untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan literasinya, dibimbing oleh guru yang ditunjuk Kepala Sekolah dan sudah terdaftar sebagai motivator dalam jaringan *West Java Leader's Reading Challenge*.

Ketika guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada saat aperepsi, mengajak siswa mengamati sebuah obyek, mengamati lingkungan, membaca sumber-sumber belajar, mengumpulkan informasi, diskusi, menganalisis, mempresentasikan hasil diskusi, menjawab pertanyaan, menyajikan laporan, menyimpulkan, merefleksikan kegiatan belajar yang telah dilakukan, menyampaikan laporan, atau memajang hasil karya, hal tersebut pun termasuk ke dalam literasi, karena literasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi berkaitan dengan pemahaman, memilih dan memilah informasi, daya analisis, serta kemampuan mengkomunikasikan.

Untuk melihat dan menilai sejauh mana pelaksanaan GLS, maka dilakukan Monitoring dan Evaluasi oleh Tim Monev yang dilaksanakan setiap satu semester. Berdasarkan hasil dari Tim Monev, GLS pada UPTD SMP Negeri 6 Banjar mengalami perkem-

bangun yang cukup pesat. Hal ini dibuktikan, misalnya dengan grafik pengunjung perpustakaan yang terus meningkat, pojok baca yang selalu dikunjungi anak-anak, pohon literasi yang semakin tumbuh dan berkembang, serta semakin banyak peserta didik yang tampil dalam kegiatan *review* buku.

Keberhasilan program GLS juga ditandai dengan capaian UPTD SMP Negeri 6 Banjar dalam meraih sejumlah prestasi giat literasi di tingkat Kota Banjar. Berbagai prestasi yang telah dicapai para siswa dalam kegiatan literasi, diantaranya:

1. Juara Favorit Video Gerakan Literasi Sekolah
2. Kategori Tulisan Terbaik Lomba Menulis Surat untuk Wakil Rakyat
3. Kategori Video Terbaik dalam Lomba Video Yel Literasi Sekolah
4. Juara Pertama Lomba Video Pendek Ramadhan
5. Piagam Penghargaan Parade Puisi Bulan Bahasa

Itulah potret Gerakan Literasi Sekolah pada UPTD SMP Negeri 6 Banjar. Beragam program dan kegiatan ini merupakan bagian ikhtiar kami dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui giat literasi. Kami menyadari bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka, baik di tingkat Satuan Pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.*

PRAKTIK BAIK GLS MENEMBUS JAMBORE LITERASI

Kusmana, S.Pd., M.Pd. *



Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah digulirkan di tingkat nasional. Di tingkat Provinsi Jawa Barat, program ini ditindaklanjuti langsung oleh Gubernur Jawa Barat pada waktu itu, Ahmad Heryawan. Para Kepala Sekolah dan Pembina Literasi pada pertengahan tahun 2017 pernah diundang gubernur waktu itu, termasuk penulis hadir di Bandung bersama sejumlah Kepala Sekolah dan para Pembina Literasi dari Kota Banjar.

Setelah kegiatan sosialisasi GLS tersebut kami di sekolah langsung membuat rencana aksinya. Program GLS kami laksanakan secara bersama-sama siswa dan para pembinanya di lingkungan SMPN 10 Banjar. Untuk pengkaderan siswa secara intensif, tiap kelasnya diseleksi 10 siswa terbaik untuk mendapatkan arahan dari empat orang Pembina Literasi yang sudah

* **Kusmana, S.Pd., M.Pd.** Lahir di Cilacap 5 Juni 1969. Menamatkan studi S-2 dalam bidang Manajemen Sistem Pendidikan. Saat ini bertugas sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 10 Banjar. Berkat pembinaan dan bimbingannya, siswa-siswi SMP Negeri 10 Banjar banyak meraih penghargaan, termasuk dalam bidang literasi. SMP Negeri 10 Banjar menjadi kontingen terbanyak yang siswanya mendapat undangan dalam Jambore Literasi Tingkat Provinsi Jawa Barat.

ditunjuk, yaitu Dra. Meike Iriyani, Imas Sri Sukarningsih, S.Pd. Ind, Yeni Fitriani, S.Pd. dan Wina Purnamasari, S. IP.

Kegiatan GLS terus berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan yang direncanakan. Semua guru dan siswa pun dilibatkan, namun yang paling aktif adalah mereka semua perwakilan kelas tiap tingkat dan empat guru pembinanya yang sering saya pantau dan saya arahkan.

Guru dan siswa didorong untuk membuat karya literasi. Karya-karya siswa dan guru Pembina Literasi diunggah ke laman aplikasi GLS yang formatnya sudah disediakan Tim GLS tingkat Propinsi Jawa Barat. Hal ini disesuaikan dengan target program dimana Provinsi Jawa Barat akan menyelenggarakan Jambore Literasi perdana. Maka kami terus berupaya agar karya siswa terus diunggah sesuai arahan Panitia Lomba Jambore Literasi Perdana Tingkat Propinsi Jawa Barat.

Waktu terus berjalan dan Panitia Jambore Literasi Tingkat Propinsi Jawa Barat pun menyeleksi semua karya yang diunggah dari setiap sekolah yang mengirimkan hasil karyanya se-Jawa Barat. Setelah ada pengumuman resmi dari Panitia Jambore Literasi ternyata sekolah kami mendapat kepercayaan untuk mengikuti Jambore Liertasi yang pertama kali diadakan di tingkat provinsi ini. Alhamdulillah, dari sekolah kami ada 18 orang siswa yang dinyatakan lolos dari jumlah 20 orang siswa yang diajukan. Mereka berangkat mewakili SMPN 10 Banjar bersama dengan keempat guru Pembina Literasi yang semuanya dinyatakan lolos seleksi.

Dari Kota Banjar hanya beberapa sekolah yang lolos seleksi untuk mengikuti Jambore Literasi dengan jumlah siswa dan pembina pun terbatas. Kami dari SMP Negeri 10 Banjar merupakan peserta yang terbanyak lolos seleksinya. Berikut daftar siswa dan guru Pemnina Literasi yang lolos seleksi dan mengikuti Jambore Literasi Perdana Tahun 2017 Tingkat Provinsi Jawa Barat:

No	Nama	Kelas	Keterangan
1.	Eka Priya	VII	Siswa
2.	Rika	VIII	Siswa
3.	Ina Nurfallah	VIII	Siswa
4.	Ita Kurniasari	VIII	Siswa
5.	Salma	VII	Siswa
6.	Elsa Agustin	VII	Siswa
7.	Santi	VIII	Siswa
8.	Salsabila	VIII	Siswa
9.	Indra	VII	Siswa
10.	Lisa	VIII	Siswa
11.	Cucu Maryam	VII	Siswa
12.	Listiana	VII	Siswa
13.	Nurmayanti	VIII	Siswa
14.	Eka Musripah	VIII	Siswa
15.	Nurul Hikmah	VII	Siswa
16.	Meysanda	VII	Siswa
17.	Nunuy	VII	Siswa
18.	Salsabila D.	VIII	Siswa
19.	Dra. Meike Iriyani		Guru Pembina
20.	Imas Sri Sukarningsih, S.Pd. Ind.		Guru Pembina
21.	Yeni Fitriani, S.Pd.		Guru Pembina
22.	Wina Purnamasari, S.IP.		Guru Pembina

Keikutsertaan kami dalam Jambore Literasi Tingkat Provinsi Jawa Barat merupakan prestasi tersendiri. Untuk mengikuti kegiatan ini diseleksi secara ketat dan tidak semua sekolah dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Adapun sekolah dari Kota Banjar yang turut hadir dalam kegiatan Jambore Literasi ini adalah SMPN 1 Banjar, SMPN 2 Banjar, SMPN 3 Banjar, SMPN 4 Banjar, SMPN 5 Banjar, SMPN 8 Banjar, SMPN 9 Banjar, dan kami dari SMPN 10 Banjar dengan jumlah peserta terbanyak, yakni 18 siswa-siswi dan 4 orang Guru Pembina.

Jika ditanyakan kepada kami apa kunci keberhasilan kami sehingga dapat lolos seleksi mengikuti Jambore Literasi dengan peserta terbanyak? Jawabannya barangkali adalah konsistensi. Setelah kami menerima pembekalan dan sosialisasi mengenai GLS maka kami laksanakan secara konsisten. Demikian pula tugas-tugas untuk mengunggah karya literasi siswa maupun guru kami laksanakan sesuai arahan dari Tim GLS Provinsi Jawa Barat sehingga dengan begitu kami berhasil mendapatkan “tiket” untuk mengikuti Jambore Literasi Tingkat Provinsi Jawa Barat dengan jumlah peserta terbanyak.

Namun selain prestasi dan keberhasilan itu diakui juga masih ada kelemahan dan hambatan yang kami hadapi dalam melaksanakan program GLS di SMPN 10 Banjar. Sejumlah hambatan yang kami temui antara lain berhubungan dengan sumber bacaan, siswa, guru, staf tata administrasi sekolah dan kaitannya dengan waktu pelaksanaan gerakan literasi.

Sumber bacaan yang kami miliki di perpustakaan masih sangat terbatas. Untuk itu solusinya kami

upayakan penambahan dengan membeli buku bacaan menggunakan Dana BOS. Selain itu, upaya yang kami lakukan adalah dengan program “barter buku”. Caranya, setiap siswa saling meminjamkan buku satu sama lain. Dengan saling meminjamkan buku antar siswa melalui barter buku itu sekolah cukup terbantu. Sementara bagi para siswa itu akan saling berbagi sehingga mereka bisa mendapatkan ilmu maupun cerita dan pengalaman yang lebih bervariasi dari buku-buku yang dibacanya.

Hambatan dan persoalan lainnya yang muncul adalah soal minat baca, baik di kalangan siswa maupun di kalangan guru dan staff administrasi sekolah. Sebagian siswa belum optimal menggunakan waktu dalam kegiatan literasi maupun dalam pengadministrasian pada buku khusus kegiatan literasi. Solusi terhadap masalah ini yaitu meminta bantuan para wali kelas untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif.


Untuk sebagian guru dan staff tata administrasi sekolah juga belum rajin membaca dan menulis sebagai bentuk kegiatan literasi di sekolah. Solusi terhadap masalah ini kami fasilitasi dengan buku kegiatan khusus literasi dan dilakukan pemantauan secara berkala minimal sebulan sekali sehingga memudahkan untuk melakukan evaluasi berikutnya.

Waktu pelaksanaan kegiatan literasi diupayakan tidak mengganggu waktu KBM utama sehingga pelaksanaannya pada pagi hari antara pukul 06.45-07.30 yang sudah berjalan berupa pembiasaan literasi Islami yaitu kegiatan membaca *asmaul husna* secara bersama-sama, shalat dhuha, serta tadarus tiap pagi. Khusus

untuk hari Jumat minggu ke-1 dan ke-3 atau ganjil diadakan kegiatan olah raga bersama. Sedangkan tiap pagi Jumat ke-2 dan ke-4 atau genap kegiatan tadarus dan ceramah keagamaan yang dituliskan dalam buku literasi masing-masing siswa, guru, staff tata administrasi sekolah dan juga Kepala Sekolah.

Dari beragam kegiatan literasi yang kami lakukan, ada banyak manfaat yang kami dapatkan dalam pelaksanaan GLS, yaitu meningkatkan dan menumbuhkembangkan minat baca, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan membaca, mengasah kepekaan dalam memaknai kata, frase, kalimat, pokok pikiran utama, paragraf dan isi buku bacaan secara keseluruhan.

Selain itu, kami juga merasakan bahwa melalui GLS, siswa dan guru didorong untuk mampu mengamalkan hal-hal positif yang sangat berguna dalam kehidupan nyata, mampu menjauhi hal-hal yang berbahaya atau tidak bermanfaat atau bahkan merugikan dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menghindari hal-hal yang buruk. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, GLS bukan saja mampu meningkatkan keterampilan berliterasi seperti mendengar, menulis dan berbicara secara baik, namun juga dapat menyelamatkan para siswa sebagai generasi penerus bangsa ini agar mereka diberi kemampuan membangun diri dan bangsanya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat.*

A black and white portrait of a woman wearing a hijab and glasses, resting her chin on her hand. She is smiling slightly.

PRAKTIK BAIK GLS MELALUI ASAH LITERASI SEKOLAH

Nurhayati, M.Pd.I *

Gerakan literasi di sekolah sudah bergaung di seantero pelosok Nusantara, negeri tercinta Indonesia. Gerakan literasi merupakan program yang terencana dari pemerintah agar warga sekolah menjadi literat. Warga literat adalah yang membiasakan membaca, menulis, memahami, mengaplikasikan dan akhirnya menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi itu tidak hanya membaca sebuah buku saja. Hasil bacaannya ditulis kembali, dan dipresentasikan di depan kelas.

* **Nurhayati, M.Pd.I** lahir di Ciamis, 23 Agustus 1971. Alumni IAIN Semarang, Fakultas Syari'ah lulusan 1996. Pada 2005 lulus dari STAIMA Kota Banjar dan melanjutkan Pasca Sarjana di IAID Ciamis, lulus pada 2014. Saat ini mengabdikan sebagai guru di SMPN 8 Banjar, Jawa Barat. Selain mengajar, dia aktif di beberapa organisasi. Diantaranya anggota PGRI, Pengurus MGMP PAI Kota Banjar, juga sebagai Sekretaris Umum PC Muslimat NU Kota Banjar. Tulisan-tulisannya tersebar dalam beberapa buku antologi, antara lain: *Pendar-Pendar Kebaikan* (2018), *62 Best Practice Pembelajaran* (2019), *Menggali 1001 Tradisi Lebaran di Nusantara, Selamat Datang Mas Nadiem* (2019). Prestasi yang pernah diraih adalah Juara I Lomba Inovasi Pembelajaran Tingkat Kota Banjar. Penghargaan yang diraih antara lain: Piagam Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya X Tahun, Piagam Penghargaan Penulis Terbaik Lomba Menulis Esai Literasi Sekolah, dan Piagam Penghargaan Pemenang Lomba Menulis Buku Antologi *Selamat Datang Mas Nadiem, Gagasan Maju untuk Menteri Baru*.

Setelah hasil bacaannya ditulis kembali, langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan dan akhirnya membudayakannya dalam keseharian. Seperti diungkapkan oleh Eka, siswa kelas IX SMPN 8 Banjar bahwa kegiatan literasi bertujuan untuk membiasakan kita membaca, menulis, dan memahami makna dari hasil membaca. Disamping itu, lanjutnya, giat literasi dapat melatih kedisiplinan siswa sehari-hari. Sementara kawannya, Yaris Riadi berpendapat literasi dapat meningkatkan potensi berpikir saat membaca dan menulis. Ada juga siswa yang memberikan makna giat literasi dapat menambah kosa kata dan melek visual, artinya kemampuan untuk mengenali memahami ide-ide yang disampaikan secara visual.

Tujuan dari literasi sekolah adalah menumbuhkan-kembangkan budi pekerti peserta didik melalui kebudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Melek literasi adalah gol dari pelaksanaan literasi di sekolah.

Karena tujuannya adalah warga sekolah melek literasi, maka peserta literasi sekolah bukan hanya siswa sebagai peserta didik saja, tapi usaha partisipatif yang melibatkan warga sekolah. Di mulai dari Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan literasi sekolah, semua guru menjadi pembimbing, siswa, pengawas sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa. Disamping itu, dukungan dari pihak lain juga sangat diharapkan. Misalnya penerbit buku, pengusaha toko buku sebagai penyedia buku, tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan yang lainnya. Naik kepada pemangku ke-

pentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan peserta didik untuk membaca. Pembiasaan ini dilakukan dengan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Gerakan literasi di SMP Negeri 8 Banjar dilaksanakan sejak program Gerakan Literasi Sekolah digulirkan. Diawali dengan sosialisasi program kepada guru, orang tua siswa, komite sekolah dan dilanjutkan kepada siswa secara keseluruhan.

Langkah selanjutnya Guru Pembimbing bersama dengan Kepala Sekolah dan siswa membuat kelompok “GEMA LAGA”, kepanjangan dari GERAKAN MEMBACA SMP NEGERI DELAPAN BANJAR SIAGA.

Disamping siswa secara keseluruhan, Tim GLS juga membuat kelompok-kelompok literat dengan bimbingan khusus dari guru-guru. Mengacu kepada panduan WJLRC, maka kelompok-kelompok tersebut melaksanakan tahapan-tahapan sebagai berikut.

Minggu I & II : *READING HABIT*

- Banyak membaca dan rewiu buku-buku non-pelajaran yang memperkaya pengetahuan dan wawasan. (syarat buku minimal 100 halaman)
- Menuliskan data harian kegiatan membaca di lembar “*My Reading Log*”

- Buku yang dibaca telah divalidasi oleh guru dan orang tua

Guru:

- Menciptakan budaya baca dengan suasana nyaman dan menyenangkan

Minggu III : *LISTENING & SPEAKING*

- Kegiatan dalam kelompok
- Presentasi perorangan hasil *review* buku
- Merespons dan mendiskusikan materi beragam buku
- Mempraktikkan beragam sikap dan karakter positif.

Guru:

- Memfasilitasi proses diskusi
- Menumbuhkembangkan keberanian dalam berbicara, mengemukakan pendapat, dan beragam karakter positif.

Minggu IV : *WRITING*

- Menyerahkan porto folio *review* buku bacaan pada guru untuk siap diunggah ke web GLS Jawa Barat.
- Validasi catatan buku harian yang telah ditulis selama satu bulan.

Guru:

- Membantu siswa dalam menuliskan kesimpulan hasil bacaan dan diskusi.
- Memvalidasi dan mengapresiasi karya siswa
- Merekap dan mengirimkan hasil capaian ke Tim WJLRC Jawa Barat.

Hasil yang telah dicapai dari kegiatan WJLRC tersebut adalah lolosnya delapan belas siswa ke

Jambore Literasi Cipayung, pada Tahun 2017. Peserta Jambore Literasi dari SMPN 8 Banjar merupakan peserta terbanyak kedua setelah capaian siswa SMP Negeri 10 Banjar.

Perjalanan selanjutnya, praktik baik Gerakan Literasi Sekolah SMP Negeri 8 Banjar adalah keikutsertaan para guru dalam Pelatihan Sagusabu (Satu Guru Satu Buku) Tahun 2018 yang digelar oleh SMA Negeri 2 Banjar bekerjasama dengan *Media Guru Indonesia* dan *Ruang Baca Komunitas*. Selama dua hari para guru dilatih langsung oleh Eko Prasetyo dan TIM Media Guru Indonesia, cara dan teknik menulis sampai cara menghasilkan karya berupa buku. Tiga karya alumni Sagusabu SMA Negeri 2 Banjar adalah tulisan penulis berupa buku antologi *Pendar-Pendar Kebaikan* (2018), *62 Best Practice Pembelajaran* (2019), *Menggali 1001 Tradisi Lebaran di Nusantara* (2019).


Gerakan literasi yang dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah tidak sebatas membaca dan menulis saja. Seperti disebutkan bahwa gerakan literasi ada 6 (enam) macam, yaitu: Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Digital, Literasi Sains, Literasi Finansial, serta Literasi Budaya dan Kewargaan.

Aktualisasi giat literasi berikutnya yang diselenggarakan di SMP Negeri 8 Banjar adalah praktik menulis di bawah koordinasi guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX. Kegiatan praktik menulis ini juga dijadikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh nilai UAS (Ujian Akhir Sekolah). Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut.

1. Siswa diwajibkan membaca buku minimal 5 buah buku dan menuliskan kembali hasil dari membacanya.
2. Siswa wajib menulis sebuah Cerpen, kemudian cerpen itu di komentari oleh teman yang lainnya. Apabila siswa tersebut belum membuat Cerpen maka belum mendapatkan nilai praktik.

Tujuan penugasan tersebut adalah agar siswa terbiasa membaca dan menulis kalimat panjang, karena soal-soal ujian khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia berupa teks yang panjang-panjang. Beberapa upaya dan terobosan giat literasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 diharapkan dapat turut memacu dan mengasah budaya literasi di sekolah.

Untuk itu, saya juga ingin menyampaikan saran dan usulan dalam rangka meningkatkan giat literasi sekolah. *Pertama*, diadakan ragam lomba literasi, terutama dengan memanfaatkan momen bulan bahasa. *Kedua*, diadakan Jambore Literasi Tingkat Kota Banjar dengan peserta siswa dan Guru Pembina. Hal ini diharapkan dapat menjadi ajang yang tepat untuk mengasah kemampuan literasi, baik bagi para siswa maupun guru.*



**MERAJUT ASA
PENULIS BUKU PEMULA
PRAKTIK BAIK GLS
SMAN 2 BANJAR**

Saeful Hadi, S.Sos. *

Reaksi atas data keterpurukan budaya literasi masyarakat Indonesia dalam berbagai survei internasional mendorong berbagai pihak terutama pemerintah untuk segera melakukan tindakan atau gerakan agar kondisi tersebut tidak semakin memburuk. Pemerintah dengan ujung tombok Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatasi realitas mengkhawatirkan tersebut. Salah satu kebijakan tersebut adalah Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Begitu pula dari unsur masyarakat maupun organisasi-organisasi non peme-

* **Saeful Hadi, S.Sos.** Lahir di Tasikmalaya, 4 Agustus 1977. Alumni Jurusan Sosiologi Fisip UNSOED Purwokerto. Saat ini menjadi Guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 2 Banjar sekaligus Kepala Perpustakaan di sekolah yang sama. Aktif membina siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Mendapat penghargaan sebagai Guru Berprestasi dan menerima Anugrah Literasi Kota Banjar untuk kategori Guru. Kegiatan pembinaan literasi yang dilakukannya tidak sebatas formal, tapi secara aktual dibuktikan dengan produktivitas dalam berkarya. Sudah ada puluhan artikel dan belasan buku yang ditulisnya, antara lain: *Antologi Kembang Puisi, Cahaya Cinta di Rumah Nesi: Antologi Cerpen, Maaf Buku Ini Aku Simpan, Membumikan Sosiologi, Selaksa Nama: Sebuah Antologi Cerpen, Merdeka Dengan Literasi*. Tulisan terbarunya termuat dalam buku antologi *Selamat Datang Mas Nadiem, Gagasan Maju Untuk Menteri Baru* (2019).

rintah berupaya untuk ikut membantu dalam menggelorakan kembali perilaku membaca dan menulis sebagai inti dari gerakan literasi itu sendiri. Revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga lebih ditingkatkan dan mendapatkan perhatian yang lebih maksimal agar perilaku literasi masyarakat segera meningkat.

Selaras dengan hal di atas, penulis sebagai salah seorang tenaga pendidik ikut berupaya untuk membantu menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah di lingkungan tempat kerja penulis yaitu SMA Negeri 2 Banjar, Jawa Barat. Sebagai guru yang juga mendapatkan amanah pustakawan, penulis tergerak hati untuk ikut pula menggelorakan gerakan literasi ini dengan masuk menjadi tim pegiat literasi di SMAN 2 Banjar. Pemetaan dan juga penggalian potensi berkaitan dengan literasi pun dilakukan oleh tim kecil kami dan salah satu yang menarik adalah bahwa indikator yang ditetapkan pemerintah agak sulit kami lakukan di sekolah kami karena situasi sosiologis para peserta didik kami dengan letak geografis yang tidak mendukung indikator yang ditetapkan, misalnya membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai serta membuat perpustakaan kelas yang tidak berjalan efektif dengan berbagai kendala termasuk masalah keamanan ruangan/kelas. Oleh karena itu perlu terobosan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik kami dalam meningkatkan perilaku literasi untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Akhirnya kami pegiat literasi SMAN 2 Banjar sepakat menggunakan metode agen dalam meningkat-

kan perilaku literasi peserta didik kami. Fokus kami tertuju bagaimana beberapa siswa bisa menulis lebih baik dan menghasilkan karya buku. Kebetulan saat itu, penulis baru saja meluncurkan dua buku karya perdana dan kedua penulis sendiri. Kami berpikir dengan gurunya menulis buku dan juga terus menggelorakan baca tulis, maka akan ada siswa yang tertarik dan termotivasi untuk menulis buku dan meningkatkan minat bacanya.

Singkat cerita, kami sepakat untuk menyelenggarakan pelatihan menulis buku dengan menggandeng penerbit nasional yang sudah profesional yaitu Pustaka Media Guru Surabaya. Pengalaman penulis pernah mengikuti pelatihan serupa untuk kalangan guru dicoba untuk siswa dengan mendatangkan salah satu pelatih dari penerbit tersebut. Tepat tanggal 17-18 November 2018 di Gedung Tennis Indoor Sport Centre Langensari, SMAN 2 Banjar menyelenggarakan Pelatihan Menulis Buku untuk siswa yaitu Sasisabu (satu siswa satu buku) beserta beberapa guru dalam kegiatan Sagusabu (satu guru satu buku) bekerja sama dengan *Ruang Baca Komunitas* dan PGRI Ranting Langensari, Kota Banjar. Narasumber yang datang pun seorang penulis profesional yaitu pemimpin redaksi Penerbit *Media Guru* Surabaya, Eko Prasetyo, M.I.Kom yang sudah menulis lebih dari 70 judul buku.

Beberapa siswa yang ditunjuk oleh sekolah di samping karena minat, juga dalam pandangan tim pegiat literasi memiliki potensi atau bakat khusus dalam literasi untuk menjadi agen atau contoh bagi rekan-rekannya dalam meningkatkan perilaku literasi. Para siswa terpilih pun begitu antusias dan sangat

termotivasi untuk menulis dan menerbitkan karya buku mereka. Sebetulnya ada maksud lain dari kami para pegiat literasi dengan pelatihan ini adalah juga meningkatkan minat baca karena bagi kami sesuatu yang tidak mungkin mudah untuk melakukan aktivitas menulis kalau tidak ada aktivitas membaca. Ide-ide dan gagasan akan mudah tertuang adalah salah satunya dari kebiasaan membaca. Pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis bisa meningkat adalah dengan meningkatkan aktivitas membaca mereka. Semua proses tersebut dalam pemantauan dan bimbingan kami tim pegiat literasi sekolah.

Ketika tim pelatih Penerbit *Media Guru* selesai melakukan bimbingan dalam pelatihan yang kemudian dilanjutkan bimbingan online dalam grup *WhatsApp* serta tim pegiat literasi terus melakukan pendampingan terhadap para siswa, maka hasilnya luar biasa. Secara total sampai tulisan ini tertuang sudah ada 20 judul buku karya siswa yang berhasil terbit dan lebih dari 10 karya buku dari para guru. Tentu saja, hasil ini sangatlah patut disyukuri dan juga momentum yang tepat dalam meningkatkan perilaku literasi di kalangan peserta didik SMAN 2 Banjar. Tentu tidaklah mudah proses tersebut berjalan dengan mulus, banyak kendala dan hambatan terutama dalam manajemen waktu siswa meluangkan waktu untuk menulis di tengah aktivitas normal mereka belajar serta berbagai penugasan yang mereka hadapi.

Kemudian tidak kalah merepotkan adalah berkaitan pembiayaan proses penerbitan, di sini diperlukan kecerdikan dan kecermatan dalam mengelola keuangan untuk pembiayaan penerbitan agar proses

penerbitan buku mereka berjalan lancar. Sungguh hal yang sangat mengharukan dan membanggakan, ketika penulis menjadi saksi bagi proses berlangsungnya perilaku literasi yang membumi seperti itu.

Untuk mengapresiasi atas prestasi menerbitkan buku dalam jumlah yang cukup banyak tersebut, pihak sekolah mengupayakan *launching* bersama dalam sebuah acara yang spesial yaitu puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional Tingkat Kota Banjar pada tanggal 2 Mei 2019 bertempat di Taman Kota Banjar yang dibuka oleh Wakil Wali Kota Banjar H.Nana Suryana. Sungguh kerja keras kami dan juga dukungan pihak sekolah istimewa Bapak Kepala Sekolah serta semangat para siswa penulis SMAN 2 Banjar berakhir dengan gemilang. Mimpi dan semangat itu akhirnya berwujud nyata dengan fakta beberapa siswa dan guru berhasil *launching* karya bukunya. Sebuah momen indah yang akan selalu kami kenang dan merasa bangga karenanya.

Sementara itu sesuai target tim pegiat literasi dengan adanya kegiatan pelatihan menulis buku diharapkan pula dapat meningkatkan perilaku literasi dengan indikator peningkatan kunjungan dan peminjaman buku ke perpustakaan. Hasilnya memang sesuai dengan harapan, dengan diperoleh data dari pustakawan SMAN 2 Banjar bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun pelajaran 2017/2018 kunjungan ke perpustakaan tercatat sebanyak 3860 orang, dan pada data tahun pelajaran 2018/2019 tercatat mengalami peningkatan sebanyak 5919 orang atau naik sebesar 53,34%.

Tentu data tersebut patut kami syukuri karena harapan adanya peningkatan perilaku literasi dapat terwujud. Posisi penulis sebagai pustakawan juga dapat memantau perkembangan kunjungan dan peminjaman buku ke perpustakaan. Adanya karya buku teman-teman mereka mampu menjadi stimulus beberapa siswa untuk meminjam buku ke perpustakaan. Akhirnya dengan pertimbangan masukan dari para siswa, rekan-rekan guru yang memiliki komitmen dalam literasi serta dukungan dari pimpinan, kami kini menanti hasil pelatihan menulis buku yang kedua atau angkatan ke II yang berlangsung 28-29 Oktober 2019 lalu. Sebanyak 60 peserta siswa kami dan 13 peserta dari sekolah lain, kami berharap akan semakin banyak lagi siswa-siswa penulis buku baik dari SMAN 2 Banjar maupun lebih luas siswa se-Kota Banjar.

Tidaklah bisa dipungkiri, menjadi penggerak dan pegiat literasi dibutuhkan bukan hanya pengetahuan, pemahaman, serta sarana prasarana, tetapi tekad dan niat tulus bahwa membangun kepercayaan diri untuk meningkatkan perilaku literasi itu butuh kerja keras dan kerja sama. Kerja keras, soliditas tim serta dukungan pimpinan yang maksimal adalah salah satu poin penting keberhasilan usaha kami dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Namun hal tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Salah satu kendalanya adalah berkaitan pembiayaan karena kerja penerbitan adalah kerja profesional yang tidak gratis. Oleh karena itu, kepedulian pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan khususnya membantu para siswa dalam proses pem-

biayaan penerbitan. Penulis merasa yakin, jika kendala tersebut dapat teratasi, maka *Insyallah* akan semakin banyak lagi penulis lahir dari kalangan pelajar atau para siswa. Semoga!!

LITERASI KRITIS UNTUK MELAWAN KORUPSI

Putri Sri Jayanti, S.Pd *



Salah satu kendaraan bagi dunia pendidikan dalam merespon kompleksitas permasalahan korupsi adalah dengan mengembangkan pembelajaran literasi kritis. Literasi kritis dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menyimak teks secara aktif dan reflektif, dengan mengaitkan realitas sosial melalui berbicara ataupun menulis.

Literasi kritis berperan sebagai sebuah kompas yang mampu membuka tabir kebenaran berpikir dan memberi petunjuk dalam menentukan sikap. Di dalam proses pembelajaran literasi kritis, siswa ditumbuhkan dengan berbagai pemahaman kritis, kemudian didorong untuk mencari jawaban atas segala per-

* **Putri Sri Jayanti, S.Pd.** Lahir di Ciamis, 17 Juli 1991. Lulus S1 Pendidikan Bahasa Daerah, UPI Bandung (2014). Saat ini mengajar di SMAN 3 Banjar, SDN 3 Beber dan *Moss English Course*. Aktif berorganisasi, berkomunitas dan berliterasi. Pernah mengikuti beberapa kursus bahasa asing, sehingga cukup terampil dalam berbahasa Inggris, Jepang, Belanda dan Korea. Selain itu, pernah meraih penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi di Jurusan dan di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Terpilih sebagai delegasi kampus dalam program *Osaka Business Internship Programe* di Jepang (2013). Pada 2018 mendapat Penghargaan Guru Berprestasi dalam Bidang Literasi Tingkat Kota Banjar.

soalan sehingga pada akhirnya terbangunlah aspek konatif, yakni kesadaran untuk bersikap.

Melawan Korupsi tentu bukan hal yang mudah. Rumitnya permasalahan korupsi seringkali membentuk seseorang menjadi individu yang apatis, pesimis bahkan sinis. Tak heran di lapangan pun banyak siswa dan guru yang cenderung sulit diajak untuk berpartisipasi dalam melakukan perlawanan terhadap tindakan korupsi. Telah terbentuknya sikap pembiaran dan acuh tak acuh di kalangan masyarakat, tentu menjadi tantangan besar bagi saya. Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tantangan lainnya. Dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan dalam menggerakkan pemikiran melalui literasi kritis.

Berangkat dari terpilihnya saya sebagai guru pegiat anti-korupsi dan guru berprestasi di bidang literasi, saya sebagai guru bahasa memiliki ide untuk mengintegrasikan pembelajaran literasi kritis dan pendidikan anti-korupsi. Bagi saya, pembelajaran ini bisa menjadi sebuah sinergi yang mampu membentuk generasi pemikir kritis dan berkarakter anti-korupsi. Hal ini tentunya sangat relevan dengan kebutuhan dan tuntutan generasi saat ini. Karenanya, bersama SMA Negeri 3 Banjar saya mencoba mewujudkan perlawanan terhadap permasalahan korupsi, dengan cara memberdayakan pemikiran kritis siswa melalui suatu karya. Perlawanan tersebut kami tuangkan dalam bentuk cerpen, puisi dan film pendek.

Terdapat beberapa tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan literasi kritis. *Pertama*, siswa mampu mengembangkan keterampilan menalar, mengolah,

dan menganalisis karya (cerpen, puisi dan film pendek) secara kritis. *Kedua*, siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis dengan menyajikan cerita secara menarik, kritis, efektif, kreatif, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif. *Ketiga*, Siswa mampu berdaya dengan membuat karya (cerpen, puisi, dan film pendek) yang mana karya tersebut menyajikan konten kritik sosial dan nilai-nilai anti-korupsi.

Pembelajaran literasi kritis saya terapkan di kelas X, XI dan XII. Pembuatan karya puisi saya terapkan di kelas X. Sedangkan, untuk cerpen saya terapkan di kelas XI dan kelas XII diberikan proyek film pendek. Pembelajaran ini saya sesuaikan dengan materi di kelas.

Pemahaman siswa dibentuk melalui kegiatan literasi kritis. Dalam proses pembelajaran di kelas, saya sajikan berbagai teks terkait isu korupsi, kemudian saya melontarkan beberapa pertanyaan untuk menggali pemikiran siswa. Saya dorong mereka untuk mencari jawaban melalui membaca, menyimak dan mengamati. Saya pun mengajak siswa untuk melihat situasi tentang ketidakadilan atas praktik korupsi. Selanjutnya saya meminta siswa untuk merespon situasi dan mencarikan solusi. Bertolak dari itu, aksi konkret siswa dalam memerangi korupsi dapat dituangkan dalam bentuk cerpen, puisi dan film pendek.

Saat ini kami tengah membukukan hasil karya tulisan terbaik siswa. Kami pun tengah mempublikasikan beberapa film pendek karya siswa. Dengan karyakaryanya tersebut, diharapkan siswa dapat terpanggil untuk mengambil peran dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih baik. Secara tidak langsung,

siswa pun mampu melakukan perlawanan terhadap korupsi melalui karya. Saya sangat bangga dan saya yakin karya-karya ini dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis dan mendorong perubahan sosial secara luas dan komprehensif.*

MEMATRI SEMANGAT LITERASI DI SMANTI

Ivan Mahendrawanto, SH *



Beberapa pemberitaan pendidikan di berbagai media sampai saat ini banyak sekali membahas mengenai lemahnya sistem pendidikan di negara kita. Hal ini merupakan sesuatu yang membuat gundah, khususnya para pendidik merasa risih karena pada kenyataannya upaya-upaya positif telah dilakukan, salah satunya dengan memperbanyak kegiatan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah atau biasa disingkat GLS, saat ini sudah dilaksanakan hampir di seluruh sekolah di Indonesia sebagai upaya pemerintah membenahi kualitas pendidikan.

Telebih dengan hadirnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru, Nadiem Anwar Makarim

* **Ivan Mahendrawanto, SH.** Lahir di Banjar, 26 Maret 1983. Selepas SMA, kuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Pada tahun 2013 berkesempatan mengikuti *Teacher Training Programme*, di *The University of Adelaide*, Australia. Sejak mahasiswa aktif dalam berbagai organisasi, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum UMY, Rohis FH-UMY, Kelompok Studi Hukum Lingkungan FH-UMY serta *English Speaking Club* di Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Saat ini menjadi guru pengampu Bidang Studi PPKn di SMA Negeri 3 Banjar. Aktif menjadi Sekretaris MGMP-PPKn Tingkat Kota Banjar dan Sekretaris YRBK.

yang memiliki kepedulian dan perhatian besar terhadap kegiatan literasi. Namun apakah langkah ini cukup efektif untuk mendongkrak minat baca dan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya?

Minat Baca

Tidak dapat dipungkiri lemahnya minat baca menjadi salah satu hal yang menghambat kemajuan pendidikan di suatu negara, bahkan lebih jauh lagi dapat menghambat kemajuan suatu negara. Negara maju adalah sebutan untuk negara yang menikmati standar hidup yang relatif tinggi melalui teknologi tinggi dan ekonomi yang merata. Standar hidup yang tinggi dan perekonomian yang baik ini merupakan salah satu barometer tujuan sebuah negara yaitu *Welfare State* atau negara sejahtera. Negara yang masyarakatnya sejahtera, maka dapat dikatakan tujuan negara sudah tercapai.

Bagaimana cara agar tatanan masyarakat mampu meraih menjadi sebuah masyarakat ideal sehingga tujuan negaranya dapat terwujud? Salah satu jawabannya adalah dengan sebuah budaya masyarakat yang literat. Literat bila diartikan secara sederhana adalah terpelajar, sehingga masyarakat yang literat adalah masyarakat yang terpelajar. Untuk dapat menjadi pribadi yang literat salah satu upayannya adalah dengan membudayakan membaca. Saat ini di berbagai survey negara kita mendapat posisi yang memprihatinkan dalam kategori minat baca. Namun hal ini bukan menjadi hambatan dalam upaya mening-

katkan budaya baca kita. Mungkin perlu terus melakukan pembenahan sektor pendidikan kita.

Faktor Pendukung GLS

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari banyak sekali komponen yang harus berjalan secara baik, mulai dari level terendah sampai dengan level tertinggi, yang mana semua komponen memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Tidak dipungkiri guru merupakan ujung tombak sistem pendidikan sehingga bisa dikatakan peran guru sangat dominan dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya program GLS sebagai pendidik penulis merasa memiliki semangat baru untuk melaksanakan tugas transfer ilmu kepada peserta didik, dan dengan adanya GLS ini setidaknya dapat memberikan ruang bagi guru untuk lebih dari sekadar mengajar.

Program GLS merupakan program yang selain terfokus pada peningkatan budaya baca, tapi juga diharapkan hasilnya dapat meningkatkan semua aspek pendidikan yang ideal. Konsekuensinya yaitu setiap sekolah harus telah memenuhi standar fasilitas dan pemahaman guru akan program GLS secara merata. Memang pada kenyataannya terjadi ketidakmerataan di lapangan.

Untuk mendukung program GLS, setiap sekolah harus memenuhi pertama, terdapat perpustakaan dan sudut baca. Sudut baca tidak hanya didalam kelas namun diluar kelas juga harus ada. Selain itu bahan bacaan juga harus terus ditambah, jadi bahan bacaan di perpustakaan tidak hanya buku pelajaran saja namun

sebaiknya dilengkapi buku non pelajaran supaya pengetahuan siswa luas, tidak terbatas pada buku-buku pelajaran saja. Kedua, peran orang tua di rumah juga penting, dalam hal ini kerja sama antara guru dan orang tua harus sinkron. Jangan sampai proses pendidikan terbatas hanya di lingkungan sekolah saja, namun justru pendidikan yang utama itu adalah di lingkungan keluarga.

Ketiga, konsekuensi semua perangkat, hal ini juga dirasa sangat penting, karena konsekuensi merupakan hal yang justru salah satu penentu jalannya suatu program, kalau kita meminjam istilah Sunda “Ulah Siga Obor Kalari” yang kurang lebih artinya jangan seperti daun kelapa kering yang nyalanya hanya sebentar saja.

Giat Literasi SMANTI

Sebagai tenaga pendidik di SMAN 3 penulis merasa terdorong untuk lebih giat lagi mendukung program GLS melalui sinkronisasi dengan program yang telah ada di sekolah. Mengingat program GLS merupakan program nasional maka penulis kerap kali melakukan konsolidasi dengan beberapa rekan se-profesi yang berada di lain sekolah di kabupaten dan kota yang berbeda mengenai perkembangan literasi yang dapat saling mengadopsi satu sama lain.

Di sekolah kami langkah strategis telah dilaksanakan yaitu dengan membentuk team literasi yang terorganisir. Berbagai strategi telah dilaksanakan oleh team literasi, secara teknis di lapangan melalui program pembiasaan membaca yaitu melaksanakan kegiatan

membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, hal ini sesuai dengan arahan program GLS, buku yang dibaca disarankan buku-buku non pelajaran, oleh karena itu siswa diwajibkan membawa buku non pelajaran setiap hari ke sekolah. Buku-buku non pelajaran bisa juga disimpan di sekolah yaitu di rak buku perpustakaan kelas.

Sebagai realisasi dari membaca, team literasi bekerjasama dengan ekstra-kulikuler jurnalistik memberikan ruang untuk mengaktualisasikan hasil bacaannya ke ruang publik yaitu siswa bahkan guru diharapkan dapat mengirimkan artikel, cerpen, puisi, berita di mading sekolah sehingga dapat saling berbagi ide dan gagasan di lingkungan sekolah. Kerjasama tidak hanya dijalin dengan ekstra-kulikuler mading saja, tetapi dengan semua ekstra-kulikuler yang ada di lingkungan SMAN 3 Banjar sehingga informasi yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masing-masing ekstra-kulikuler dapat dinikmati oleh seluruh warga sekolah.

Program selanjutnya adalah seminar literasi yang diadakan setiap tahun. Seminar ini menghadirkan praktisi-praktisi yang kompeten di bidangnya, tujuannya adalah siswa dapat mendapatkan ilmu, inspirasi dan motivasi secara langsung, selain itu siswa dapat berinteraksi secara langsung di forum diskusi. Seminar perdana yang telah dilaksanakan yaitu mengundang Sofian Munawar, MA pendiri *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) Kota Banjar sebagai pembicara dalam seminar tersebut. Siswa sangat antusias mengikuti jalannya acara yaitu siswa dapat berinteraksi secara aktif mengupas tema seminar kala itu.

Sejalan dengan itu, pembinaan GLS terhadap siswa terus dilakukan oleh para guru Pembina Literasi. Alhamdulillah, hasilnya cukup signifikan terbukti siswa SMAN 3 Banjar atau lebih sering disebut sebagai “SMANTI” dapat mematri sejumlah prestasi literasi. Beberapa contoh prestasi literasi yang berhasil diraih para siswa-siswi SMANTI dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, dalam ajang Lomba Menulis Surat untuk Wakil Rakyat yang diselenggarakan YRBK bekerjasama dengan DPRD Kota Banjar dan KPU Kota Banjar, siswi SMANTI atas nama Lintang Arung Lamba ditetapkan sebagai salah satu juara. *Kedua*, dalam ajang Lomba Menulis Esai Literasi dan Kebangsaan dua siswi SMANTI juga meraih Penghargaan sebagai Penulis Terbaik, yaitu Sefia Salsabila dan Sunia Hapsono. Hasil karya kedua siswa itu bahkan kini sudah didokumentasikan dalam bentuk buku yang berjudul *Literasi Aspirasi Milenial* serta buku *Literasi Pemuda dan Kebangsaan*.

Tidak cukup di situ, para siswa-siswi SMANTI juga sekarang semakin giat berliterasi. Sejumlah siswa-siswi SMANTI yang tergabung dalam Komunitas “Literasi Berambisi” kini semakin giat mengadakan kegiatan literasi. Diantara kegiatannya yang sangat fenomenal adalah mengadakan lapak buku gratis setiap hari Minggu pagi di Taman Kota dengan dukungan dan bimbingan *Ruang Baca Komunitas (RBK)*. Para pegiat “Literasi Berambisi” yang merupakan gabungan siswa-siswi SMANTI ini juga sering terlibat dalam berbagai kepanitiaan kegiatan literasi bersama RBK.

Rencana Strategis

Dari berbagai upaya diatas penulis rasa masih banyak kekurangan, oleh karena itu *update* informasi perlu dilakukan, berbagai rencana ke depan. *Pertama*, pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan agar dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kedua, menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang erat kaitannya dengan dunia literasi seperti RBK, beberapa media seperti Harian *Harapan Rakyat*, maupun dengan instansi pemerintah seperti Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan dilaksanakannya kerjasama ini diharapkan akan membantu perkembangan literasi khususnya bagi siswa SMAN 3 Banjar ke depan.

Ketiga, membentuk lembaga pers sekolah, tujuannya hampir sama dengan mading sekolah namun pada lembaga pers tentunya pengalaman secara langsung dapat dirasakan antara lain proses mencari, menyimpan dan menyebarkan berita dapat dirasakan secara langsung oleh siswa.

Keempat, kegiatan GLS diintegrasikan dengan website sekolah. Hal ini diharapkan dapat menambah ruang lingkup informasi mengenai berbagai kegiatan SMAN 3 Banjar dalam lingkup lebih luas. Artinya informasi berbagai kegiatan SMA 3 Banjar, termasuk kegiatan literasi siswa tidak hanya dapat dinikmati oleh warga SMAN 3 Banjar saja, namun informasi ini dapat dinikmati oleh alumni, bahkan masyarakat umum.

Rencana strategis ini mungkin baru sebatas impian dan harapan penulis dan Tim Literasi SMAN 3

Banjar. Kami tentu berharap adanya kerjasama dan dukungan secara konsisten dari berbagai pihak, karena sebuah rencana tidak akan semulus yang diharapkan tanpa adanya kerjasama yang baik.*

LITERASI SEKOLAH BERLIAN

Wiwin Winarni, S.Pd *



Sekolah kami, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Mekarsari Kota Banjar memiliki visi untuk mewujudkan “Sekolah Berlian”. Berlian yang menjadi visi kami dimaksudkan sebagai akronim dari: ber-karakter, religius, literat, aman, dan nyaman. Banyak upaya kami lakukan untuk mewujudkannya, antara lain hal ini melalui kegiatan literasi sekolah.

Literasi merupakan sebuah kata yang beberapa tahun ini begitu sering kita dengar terutama sekali oleh kita yang begelut di dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena literasi merupakan urat nadi dari seluruh proses kegiatan yang terjadi di lingkungan pendidikan baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal. Tidak satu pun kegiatan pendidikan bisa terlepas dari kegiatan literasi, baik itu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital maupun literasi budaya dan kewarganegaraan.

* **Wiwin Winarni, S.Pd.** Lahir di Banjar, 30 Oktober 1976. Lulus SMA Negeri Banjar Tahun 1994, S1 PGSD UPI Tasikmalaya Tahun 2011. Pernah menjadi guru di TK Kartini Bina Putera Kota Banjar (1999-2009). Sejak tahun 2009 sampai sekarang bertugas sebagai guru sekaligus Pembina Literasi di SD Negeri 1 Mekarsari, Kota Banjar.

Pengertian literasi sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *Literatur* yang berarti belajar. Sementara secara istilah, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Selain itu ada juga beberapa ahli yang mengemukakan teorinya mengenai pengertian literasi ini. Elizabeth Sulzby (1986), misalnya, mengartikan literasi sebagai kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak dan menulis). Sementara Harvey J. Graft (2006) mengatakan literasi sebagai suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Sementara Badan PBB, UNESCO merilis literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata terutama keterampilan dalam membaca dan menulis. Hal ini berarti pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, dan konteks tertentu, baik nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman.

Dalam penjelasan berikutnya, UNESCO menyebutkan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, maupun masyarakat. Karena sifatnya yang “Multiple Effect” atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi akan membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, serta

menjamin pembangunan berkelanjutan dan terwujudnya perdamaian.

Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui Pendidikan. (Sartika Dewi, 2017).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya literasi dalam kehidupan kita karena tingkat literasi seseorang atau masyarakat atau bahkan suatu bangsa juga akan menentukan tingkat kualitas sumber daya seseorang atau masyarakat dalam suatu bangsa tersebut. Sayangnya, berbagai hasil survey tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi yang dimiliki bangsa Indonesia masih memprihatinkan.

Jika dikaji sebenarnya apa yang menjadi penyebab begitu kurangnya budaya literasi di Indonesia ini? Maka salah satu jawabannya adalah tentang berubahnya gaya hidup, dimana di zaman serba *gadget* ini orang cenderung lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat auditif (pendengaran) dari pada yang memiliki daya baca tinggi. Selain itu, tradisi Indonesia yang lebih cenderung *orality* (lisan) dari pada tradisi baca tulis (*literality*). Kondisi ini tentunya harus sedikit demi sedikit diubah karena era informasi telah menciptakan ruang yang luas terhadap tumbuh kembangnya media tulis, sehingga informasi yang diper-

oleh atau pun yang disampaikan akan lebih banyak bersifat *literality*.

Dengan latar belakang kekhawatiran dan keinginan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia maka munculah program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang salah satu wujudnya adalah adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sudah dirilis sejak tahun 2016.

Gerakan Literasi Sekolah diperlukan sebagai pendukung Gerakan Literasi Nasional yang tujuannya adalah meningkatkan kualitas SDM Indonesia sehingga masyarakat Indonesia akan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan masyarakat negara lain.

Dalam kaitannya dengan GLS ini, SDN 1 Mekarsari memiliki beberapa kegiatan literasi yang dilakukan, baik itu terjadwal secara rutin harian maupun mingguan serta ada juga kegiatan literasi yang dilakukan pada *event* tertentu, misalnya dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda atau dalam rangka mengisi Bulan Bahasa.

Adapun kegiatan literasi yang secara rutin dilaksanakan di SDN 1 Mekarsari antara lain:

1. Kegiatan rutin harian, yaitu kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini biasanya diikuti dengan kegiatan menulis ringkasan cerita yang dibaca oleh anak-anak pada hari-hari tertentu misalnya saat anak sudah selesai membaca sebuah buku.
2. Kegiatan rutin mingguan, yaitu kegiatan literasi yang dilakukan setiap hari Selasa pagi, dimana

anak-anak SDN 1 Mekarsari pada hari itu diminta untuk berkumpul di halaman sekolah untuk bersama-sama membaca buku sebelum mereka masuk ke kelas masing-masing. Diakhir kegiatan biasanya salah satu atau beberapa anak diminta menceritakan kembali isi buku yang telah ia baca di depan teman-temannya. Tujuannya selain untuk mengevaluasi sejauh mana mereka mengikuti kegiatan ini juga melatih keberanian dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak.

Selain kegiatan yang khusus literasi seperti ini, kegiatan literasi di SDN 1 Mekarsari juga ada yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, dimana setiap guru diharuskan memasukan unsur literasi ke dalam kegiatan pembelajarannya sehingga siswa akan terbiasa mencari sendiri materi belajarnya sehingga dengan demikian diharapkan mereka akan lebih memahami materi tersebut.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. *National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” (Lerner, 1988). Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Lite-

rasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SDN 1 Mekarsari kami lakukan secara rutin secara bersama-sama antara guru dan anak-anak kami. Pada awalnya butuh paksaan bagi mereka agar mau membaca, namun perlahan namun pasti, pola sikap mereka terhadap kegiatan membaca mulai menunjukkan hasilnya meskipun tentu saja butuh proses dan memakan waktu.

Kegiatan yang telah dipaparkan di atas tidaklah selalu berjalan mulus sesuai rencana. Ada berbagai kendala yang kami hadapi pada saat pelaksanaannya. Salah satunya adalah ketersediaan buku di perpustakaan BERLIAN yaitu perpustakaan kebanggaan kami yang sudah hampir satu tahun ini kami miliki. Buku-buku yang tersedia disana hampir semuanya merupakan koleksi lama dan sebagian besar merupakan buku non-fiksi yang kurang menarik minat baca anak terutama untuk pembaca pemula di kelas 1-3.

Andai saja judul-judul buku yang kami miliki lebih bervariasi tentunya akan lebih menarik minat baca mereka, karena meskipun melek huruf di Indonesia termasuk tinggi, namun kurangnya minat baca menjadi masalah yang sangat urgen sekarang ini dan salah satu penyebabnya adalah sulitnya akses buku bagi masyarakat, apalagi masyarakat di lingkungan SDN 1 Mekarsari yang *notabene* dari sisi ekonomi kurang menunjang mengingat hampir 95 persen merupakan masyarakat ekonomi kelas bawah.

Sebenarnya kami sudah dan sedang mengupayakan untuk meminta bantuan buku bacaan untuk

menambah koleksi di perpustakaan kami. Namun sampai saat ini upaya ini belum terwujud. Mudah-mudahan ke depan hal ini bisa segera diwujudkan.

Akan tetapi tentunya hal ini tidak akan menyurutkan langkah dan tekad kami untuk terus me-literatkan anak-anak di SDN 1 Mekarsari menjadi anak-anak yang berkarakter, religius, literat, yang pada akhirnya visi kami menjadikan SDN 1 Mekarsari sebagai sekolah BERLIAN (berkarakter, religius, literat, aman, dan nyaman) juga akan terwujud. Sebagaimana berlian yang hanya akan semakin berkilau jika terus di-asah dan dibentuk dengan ketelitian.*

SEKOLAH INSPIRATIF DENGAN GIAT LITERASI

Tiny Sulisliani, S.Pd. *

“Peningkatan kualitas SDM, khususnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan merupakan titik tolak dalam upaya menjadikan sebuah negara atau pun daerah lebih maju dan berdaya saing. Pembangunan pendidikan, baik formal maupun non formal bahkan informal tidak dapat lepas dari komponen pendukungnya yang sangat strategis yaitu: buku dan budaya membaca. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Sedangkan budaya membaca adalah kunci untuk membedah isi buku, mengembangkan daya pikir dan imajinasi yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kreativitas. Alhamdulillah, dengan adanya buku, kita mampu menumbuhkembangkan minat dan kegemaran masyarakat untuk membaca yang selanjutnya menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan dan kemudian menjadi suatu kebutuhan.

* **Tiny Sulistiani, S.Pd**, lahir di Jakarta, 12 Desember 1963. Setelah lulus dari SPG Negeri Ciamis (1982) melanjutkan studi di Jurusan Sejarah Universitas Galuh, Ciamis (1993 – 1997). Saat ini bertugas sebagai guru sekaligus Pembina Literasi di SDN 9 Hegarsari. Mendapat ANUGERAH LITERASI sebagai guru berprestasi dalam bidang Literasi dari *Ruang Baca Komunitas* dan Pemkot Banjar (2017). Peserta pelatihan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui *West Java Leaders Reading Challenge (WJLRC)* Tingkat Provinsi Jawa Barat selama 10 bulan (2016-2017).

Insyah Allah, dengan upaya ini peradaban kita akan semakin maju."

(Ahmad Heryawan, Gubernur Jawa Barat).

Sambutan Gubernur Jawa Barat tersebut merupakan tonggak awal dimulainya kegiatan WJLRC (*West Java Leader' Reading Challenge*) yang tidak terpisahkan dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Boleh dikata, WJLRC ini merupakan GLS-nya Jawa Barat sekaligus merupakan pengembangan dari GLS dengan harapan besar Provinsi Jawa Barat dapat menjadi pelopor terdepan dalam meningkatkan budaya baca melalui berbagai kegiatan literasi.

SDN 9 Hegarsari, tempat saya mengajar, terpilih menjadi salah satu Sekolah Perintis WJLRC. Disinergikan dengan Program GLS di tingkat nasional, di level Jawa Barat WJLRC juga disosialisasikan sejak 2016 melalui sekolah-sekolah yang menjadi perintis program ini. Kami mengikuti pelatihan perdana di Pangandaran untuk semua sekolah yang mendapat tugas menjadi sekolah perintis yang harus melaksanakan WJLRC pada tahap pertama di tahun 2016.

Saya sebagai guru Perintis Literasi awalnya dihadapkan pada situasi yang sulit. Karena nyatanya siswa lebih senang bermain *gadget*, internet yang mudah diakses dan tampak lebih menarik ketimbang membaca. Pada saat itu, saya melihat dan mengamati yang kemudian memiliki kesimpulan awal bahwa minat siswa untuk membaca sangat kurang. Mereka kurang tertarik untuk membaca buku dan mengunjungi perpustakaan. Dengan kondisi seperti ini mungkin ada benarnya kalau selama ini banyak hasil survey dari

berbagai lembaga penelitian yang menyebutkan rendahnya minat baca yang kita miliki.

Namun apakah kita harus menyerah pada keadaan? Inilah yang menjadi tugas berat saya sebagai guru Perintis Literasi di sekolah. Tugas untuk membangkitkan minat baca siswa diawali dengan pembiasaan membaca. Sesuai arahan yang disebutkan dalam pedoman GLS maupun WJLRC, pembiasaan dimulai dengan membaca 15 menit di awal pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk semua siswa, mulai dari Kelas Empat (4) hingga Kelas Enam (6). Kegiatan pembiasaan membaca ini sekaligus juga merupakan seleksi untuk memilih 10 siswa terbaik yang nantinya akan diikutsertakan dalam kegiatan WJLRC.

Para siswa terpilih itu nantinya akan menjadi “Duta Literasi” mewakili sekolah kami, SDN 9 Hegarsari Kota Banjar untuk kegiatan literasi di tingkat Kota Banjar maupun giat literasi di tingkat Provinsi Jawa Barat dalam kaitannya dengan pelaksanaan program WJLRC. Untuk itu, para siswa terpilih harus mampu menaklukan tantangan sesuai dengan yang ditetapkan, yaitu membuat *review* buku yang sudah dibacanya dengan menggunakan beberapa teknik, seperti: Ishikawa *fishbone* (model tulang ikan), AIH (Alasan Isi Hikmah), dan *Y-Chart*.

Langkah awal yang saya siapkan untuk menjawab tantangan itu adalah dengan membuat “Pojok Baca” di setiap kelas. Meskipun di sekolah kami sudah ada Perpustakaan Sekolah, namun keberadaan Pojok Baca di setiap kelas diharapkan dapat lebih mendekatkan siswa dengan buku. Kedekatan siswa dengan buku ini diharapkan juga lebih merangsang dan me-

motivasi anak untuk lebih bergairah. Harapan saya, siswa tertarik dan timbul motivasi untuk membaca buku-buku cerita dan buku-buku lainnya. Setelah selesai membaca buku, saya berikan mereka kertas berwarna-warni dalam bentuk daun dan buah-buahan. Di atas kertas tersebut lalu mereka menuliskan isian berikut.

- Nama :
- Judul Buku :
- Pengarang :
- Penerbit :

Kertas tersebut kemudian digantungkan di “Pohon Geulis” yang dibuat dari ranting kering dan itu disimpan di Pojok Baca yang berada di dalam ruangan kelas. Pohon “Geulis” merupakan akronim dari “Gerakan untuk Literasi Sekolah”. Pohon Geulis ini disiapkan untuk siswa yang sudah menamatkan buku dan menuliskan identitas buku yang dibacanya.

Apabila kegiatan tersebut sudah selesai, saya melanjutkan dengan memberi tugas berikutnya, yaitu *review* buku dalam bentuk *fishbone* (model tulang ikan) yang berisi:

- Nama :
- Judul Buku :
- Pengarang :
- Penerbit :

Kemudian ditambahkan dengan penjelasan 5W + 1H, meliputi: WHEN, WHO, WHERE, WHAT, WHY, HOW serta ditambahkan “Hikmah” yang didapatkan siswa setelah membaca isi buku itu. Kemudian *mereview* dalam bentuk AIH yaitu: Alasan, Isi dan

Hikmah serta Y-CHART. Setelah saya seleksi melalui latihan berkali-kali, akhirnya terpilihlah 10 siswa terbaik yang akan menjadi “Duta Literasi” Sekolah, yaitu:

- Kelas 4, terpilih 3 siswa
- Kelas 5, terpilih 3 siswa
- Kelas 6, terpilih 4 siswa

Selain 10 siswa yang berhasil menaklukkan tantangan WJLRC itu, saya sebagai Guru Perintis juga dituntut mengerjakan hal serupa, membuat *review fishbone*, AIH, Y-CHART dari buku-buku yang sudah saya baca dengan ketentuan, buku yang saya baca tebalnya minimal 100 halaman. Di sela-sela kesibukan melaksanakan kewajiban sebagai Guru Kelas, saya berusaha menyelesaikan tantangan WJLRC ini bersama 10 siswa yang menjadi Duta Literasi dari SDN 9 Hegarsari.

Dalam kegiatan membimbing 10 siswa menaklukkan tantangan WJLRC, bulan pertama mereka terlihat bersemangat mengerjakan hal yang mereka anggap baru dan menarik. Tahap pengerjaan tantangan saya bagi menjadi tiga tahapan, yaitu: Tiga bulan pertama membuat Ishikawa *fishbone*, tiga bulan kedua membuat AIH, dan tiga bulan terakhir membuat Y-CHART.

Menurut ketentuan, semua hasil karya guru dan siswa harus diunggah secara *online* ke website resmi WJLRC Provinsi Jawa Barat. Namun dalam pelaksanaannya kami menghadapi berbagai kendala. Hambatan yang sering kami rasakan adalah saat server sedang mengalami gangguan sehingga kami tidak dapat mengunggah dengan mudah laporan yang akan

kami sampaikan. Namun dengan perjuangan pantang menyerah kami terus berusaha sampai akhirnya kami berhasil menggunggah semua hasil kerja kami.

Awalnya, saya sebagai guru perintis dalam membimbing siswa merasa mendapat beban yang sangat berat. Bagaimana harus berhasil membimbing 10 siswa di era globalisasi dengan jaringan medsos yang canggih dan lebih praktis tinggal Klik! Apapun yang mereka inginkan tinggal mencari di *google* dan *youtube* tidak perlu baca buku. Sementara tantangan WJLRC adalah membaca buku dan tugas untuk membuat *review* buku yang dibacanya.

Dengan penuh kesabaran dan ketekunan saya membimbing mereka, menyibak rasa malas membaca, walaupun kadang-kadang mereka protes, merasa lelah dan bosan dengan tantangan WJLRC. Saya berupaya untuk membujuk dengan memberikan *reward* berupa makanan cemilan, Piagam dan Penghargaan dari sekolah, PIN, id-card, dan upaya lainnya. Saya berharap upaya ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan memotivasi mereka sebagai “Duta Literasi” SDN 9 Hegarsari.

Ketika *Yayasan Ruang Baca Komunitas* (YRBK) mengadakan kegiatan “Banjar *Readathon* Day” di Water Park Banjar yang dihadiri oleh Ibu Walikota Banjar kami sangat senang. Kegiatan seperti ini menurut saya dapat memotivasi dan membangkitkan semangat untuk giat literasi. Kami sebagai sekolah perintis literasi mengikuti kegiatan tersebut dengan mengirimkan 40 siswa dari kelas 1V, V, dan VI. Para guru dan siswa kami mengikuti acara itu dengan antusias.

Dalam kegiatan tersebut, hasil karya AIH yang dikirimkan 1 minggu sebelum acara tersebut dan AIH yang terbaik dibacakan oleh siswa dari SDN 1 Banjar sebagai pemenangnya, mendapat hadiah dari Ibu Walikota. Ada juga kegiatan *review* buku untuk tingkat SLTP yang saat itu dimenangkan oleh siswa dari SMPN 1 Banjar sebagai Juara Pertamanya. Semua pemenang mendapat hadiah dan Piagam Penghargaan dari Walikota dan Yayasan *Ruang Baca Komunitas*. Kegiatan seperti ini menurut saya sangat penting untuk menambah wawasan sekaligus memotivasi semangat literasi.

Pada tanggal 11 Maret 2017 sekolah kami mendapat kunjungan Bapak Sofian Munawar, Pendiri YRBK Kota Banjar. Dalam kegiatan Safari Literasi tersebut, YRBK memberikan motivasi agar para siswa bersemangat dalam giat literasi. Kehadiran YRBK dalam Safari Literasi di sekolah kami sungguh menjadi penghormatan yang luar biasa. Dalam kegiatan ini, YRBK menyampaikan banyak motivasi literasi antara lain juga meminta salah satu siswa yang menjadi Duta Literasi untuk presentasi tentang isi buku yang sudah dibacanya. Alhamdulillah siswa yang bernama Iman Syawal dengan penuh semangat dan lantang menceritakan isi buku yang berjudul “SI JALU”. Atas keberanian siswa kami dalam mempresentasikan buku yang dibacanya, Bapak Sofian Munawar menghendahkan sebuah buku cerita. Ini tentu merupakan motivasi tersendiri yang membahagiakan kami. Terimakasih atas perhatian dan kunjungannya!

Kembali ke “Tantangan WJLRC”, kami juga berupaya membuat *review* buku cerita berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah Sunda sesuai ketentuan. Dalam kurun waktu selama 10 bulan kami terus berupaya mengejar target itu. Dalam rentang dan jeda waktu itu, Safari Literasi dan kunjungan YRBK ke sekolah kami menjadi motivasi tersendiri. Hal ini menambah semangat kami untuk terus menyelesaikan semua tantangan WJLRC tepat waktu.

Puncak kebahagiaan dan kebanggaan untuk saya dan kami Tim WJLRC SDN 0 Hegarsari adalah ketika kami mendapat undangan dari Gubernur Jawa Barat. Dalam undangan spesial tersebut dinyatakan bahwa kami, SDN 9 Hegarsari mendapat “tiket” untuk mengikuti “Jambore Literasi Tingkat Provinsi” Jawa Barat yang dilaksanakan di Bumi Perkemahan Kiara Payung, Jatinangor, tanggal 1-2 November 2017. Alhamdulillah, perjuangan yang berbuah manis!!

Tanggal 30 Oktober 2017 kami mengundang orang tua dari 10 siswa yang menjadi Duta Literasi SDN 9 Hegarsari untuk hadir di sekolah. Kami ingin membahas segala sesuatu yang harus dipersiapkan dalam kegiatan Jambore literasi di Jatinangor. Alhamdulillah, orang tua siswa memberikan dukungan dan dorongan untuk agenda acara tersebut.

Tanggal 31 Oktober 2017 kami bersiap untuk berangkat mengikuti Jambore Literasi Tingkat Provinsi Jawa Barat. Dari SDN 9 Hegarsari yang berangkat mengikuti Jambore Literasi adalah Ibu Kepala Sekolah, saya sebagai Guru Pembimbing Literasi dan 10 siswa yang merupakan Duta Literasi Sekolah. Kami berangkat menggunakan 2 mobil minibus. Kami harus

berkumpul di Aula Disdikbud bersama para peserta lainnya utusan se-Kota Banjar.

Selain kami dari SDN 9 Hegarsari, perwakilan sekolah lainnya dari Kota Banjar berasal dari SDN 3 Balokang, SMPN 4 Banjar, SMPN 5 Banjar, dan SMPN 9 Banjar. Sebelum berangkat, kami mendapat pembekalan dan pengarahan dari Bapak Kepala Dinas Pendidikan. Pada kesempatan itu, Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjar memberikan pesan kepada kami supaya menjadi Duta Literasi yang baik untuk Kota Banjar.

Dalam kegiatan Jambore Literasi Tingkat Provinsi Jawa barat tersebut, selain berbagai kegiatan literasi, kami juga harus mengikuti sejumlah kegiatan lainnya, yaitu:

- Kaulinan barudak
- Writethon
- Bahasa Isyarat

Alhamdulillah, dalam kegiatan jambore itu, kami dari SDN 9 Hegarsari mendapat penghargaan sebagai Sekolah Inspiratif, karena dari awal terdaftar sebagai peserta WJLRC selama 10 bulan berturut-turut semua peserta dari sekolah kami terus aktif. Mereka dapat melaksanakan semua tantangan sesuai yang ditargetkan, yaitu *mereview* 24 buku bacaan.

Perjuangan untuk meraih sukses harus dijalani dengan penuh kesabaran dan kerja keras yang terus menerus tanpa batas dan pantang menyerah.

Alhamdulillah! walaupun banyak kendala yang harus kami hadapi, terutama kondisi siswa yang harus “berperang” melawan kemajuan teknologi, namun

hasil *review* mereka selama 10 bulan yang merupakan tantangan WJLRC dapat mereka selesaikan dengan sempurna. Ini merupakan prestasi yang membanggakan selama saya menjadi seorang guru Sekolah Dasar.*

EPILOG





GURU, GLS, DAN SDM BERKUALITAS

Aa Hasan Gunara, S.Pd. M.Pd.*

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan unsur utama dalam pembangunan bangsa. SDM berkualitas memiliki ciri dalam kemampuan pola pikir dan daya fisik yang baik. Perilaku dan watak berasal dari lingkungan, sedangkan prestasi dan motivasi berasal dari diri sendiri. Oleh karena itu, untuk membangun kualitas sumber daya manusia diperlukan suatu metode untuk mem-

* *Aa Hasan Gunara, SPd. MPd*, Lahir di Ciamis, 22 Oktober 1964. Lulus Diploma III IKIP (Sekarang UPI) Bandung, 1987. Lulus S1 Jurusan Matematika UNSIL Tasikmalaya, 2002 dan melanjutkan S2 Sistem Manajemen Pendidikan di Unigal Ciamis, lulus tahun 2011. Pernah menjadi Guru Matematika di SMPN Caringin Kabupaten Garut (1989 sd 1997), Guru di SMPN 1 Banjar Kota Banjar (1997 sd 2012). Menjadi Kepala Sekolah di SMPN 4 Banjar (2012), Rotasi ke SMPN 2 Banjar (2013 - sekarang). Prestasi: Juara Pertama Lomba Keterampilan Pengelolaan Pembelajaran (2006), Guru Berprestasi (2009), dua kali Juara 1 Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kota Banjar (2016 dan 2017). Aktif sebagai pengurus PGRI Kota Banjar periode (2016-2021) serta aktif Sebagai Tim Penilai Angka Kredit Bagi Jabatan Guru. Pengalaman keluar negeri, pernah mendapat tugas pemerintah sebagai peserta: 1) Workshop Classroom Actions Research di Recsam Malaysia (2009); 2) Study Banding Program RSBI ke Adelaide, Australia (2011); 3) Short Course Program PAMS-BWI ke Singapura bersama LPMP Propinsi Jawa Barat (2014). Disamping aktif sebagai Tim Penilai Angka Kredit Guru, juga aktif menulis buku.

bentuk perilaku dan motivasi SDM yang unggul dan berkarakter.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan SDM adalah melalui pengembangan budaya literasi di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tertuang dalam amanat Permendikbud No 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Implementasi program GLS terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan dilakukan dengan mengawali kegiatan pembelajaran dengan 15 menit membaca. Pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Sedangkan pembelajaran adalah kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Kegiatannya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta keterampilan membaca peserta didik sehingga ilmu pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Dalam rangkaian proses ini guru sebagai Pembina Literasi di sekolah tentu memegang peran sangat penting untuk mewujudkan target dan capaian yang diharapkan.

Upaya pengembangan budaya literasi diperlukan pikiran positif dan kreatif dalam menggali berbagai informasi. Informasi menjadi bagian penting bagi pembangunan bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang tidak meninggalkan informasi. Untuk membangun SDM yang berkualitas perlu didukung oleh sarana dan prasarana informasi, literasi dan buku yang memadai. Untuk meraih keberhasilan, kita tidak

dapat lepas dari dunia buku. Buku gudangnya ilmu, dan kuncinya adalah membaca.

Seperti negara negara maju, pada umumnya mereka memiliki minat baca yang tinggi. Jepang misalnya, buku menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari hari. Tidak ada hari tanpa membaca. Mereka biasa membaca di saat antri di bank, di taman kota, di bis, di kereta api, di mall, di ruang terbuka, dan tempat-tempat lainnya. Mereka memiliki disiplin yang kuat, semangat juang serta etos kerja yang baik pula. Buku dijadikan teman setia sejak dini dan membaca menjadi kegiatan rutin tanpa terpaksa. Sudahkah kita demikian ?

Jika belum, mari kita mulai karena membaca merupakan instrumen utama untuk mengubah seseorang. Ayip Rosidi dalam buku *Mereka Besar Karena Membaca*, menyatakan bahwa “Membaca merupakan instrumen fundamental dalam melakukan transformasi pribadi, masyarakat dan bangsa (Suherman, 2016). Membaca menjadi fundamental karena orang yang sering membaca akan memiliki wawasan luas, berpikir dan memiliki nalar yang baik serta pandai memilih cara dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan.

Dalam era informasi dan teknologi saat ini, kita juga dituntut untuk lebih banyak lagi membaca. Bahkan pola dan bentuk-bentuk bahan bacaan sekarang lebih banyak variasinya. Inovasi dan kreasi dalam menggali beragam informasi tentu akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pola pikir, nalar dan juga kualitas SDM. Lalu bagaimana caranya?

Literasi adalah salah satu jawabannya. Literasi adalah kunci untuk kita mampu membuat inovasi maupun membangun SDM yang berkualitas. Oleh karena itu, gerakan literasi, termasuk di dalamnya GLS yang saat ini diprogramkan oleh pemerintah perlu didukung oleh berbagai pihak. Sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, guru, siswa maupun *stakeholder* lainnya sangat diperlukan. Dengan sinergi dan kolaborasi diharapkan akan menghasilkan SDM yang berkualitas. Tanpa kerjasama yang baik gerakan literasi tidak akan berjalan secara optimal. Kita juga berharap gerakan literasi tidak hanya akan menjadi gerakan seremonial tanpa ruh. Agar program GLS ini mencapai targetnya sesuai harapan maka peran guru sebagai Pembina dan Pembimbing GLS harus menjadi perhatian tersendiri.

Menurut hemat penulis, gerakan literasi di sekolah akan berhasil dengan baik dengan memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, gerakan literasi harus memiliki visi dan misi yang sesuai. *Kedua*, memiliki kejelasan program mengacu pada arahan yang sudah ditetapkan dalam *Buku Pedoman GLS*. *Ketiga*, adanya regulasi dan aturan serta kebijakan yang berkelanjutan di tingkat implementasinya. *Keempat*, perlu sosialisasi secara terus menerus tentang tujuan dan manfaat literasi terhadap warga sekolah. *Kelima*, memiliki target capaian yang terukur. *Keenam*, mengoptimalkan fungsi guru sebagai Pembina Literasi.

Dengan memperhatikan keenam hal tersebut setidaknya GLS sebagai program literasi sekolah akan berdampak baik pada peningkatan budaya literasi

yang muaranya akan berimplikasi pada target yang diharapkan, yaitu perubahan daya nalar dan pola pikir ke arah yang lebih baik serta meningkatnya kualitas SDM sebagai *goal*-nya.

Sangat disayangkan apabila adanya gerakan literasi di sekolah melalui program GLS tapi belum mampu mendongkrak minat baca siswa. Karena itu, perlu adanya upaya konkret dalam mencapai target dan tujuan. Upaya tersebut dapat dilakukan diantaranya melalui pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah, perpustakaan masyarakat, pengadaan buku referensi, tenaga pengelola dan ruang baca sebagai pojok pojok baca untuk peserta didik. Upaya lain dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, lokakarya, diklat serta lomba-lomba untuk meningkatkan kompetensi siswa maupun guru.

Alhamdulillah, buku ini pun lahir berawal dari upaya PGRI dalam melaksanakan “Lomba Menulis Esai Literasi Sekolah” yang dilaksanakan bekerja sama dengan *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)* Kota Banjar dalam rangka pelaksanaan HUT PGRI ke-74 dan Hari Guru Nasional. Tujuan dilaksanakannya lomba menulis esai bagi guru dan siswa ini antara lain adalah untuk mendongkrak minat membaca dan menulis di kalangan siswa dan guru. Hasilnya tertuang dalam buku ini yang berisi beberapa aktualisasi literasi siswa serta pengalaman dan praktik-praktik baik (*best practice*) yang sudah dilakukan para guru dalam melaksanakan program GLS di sekolah.

Berkat kerjasama yang baik dari semua pihak hasil *best practice* guru dan aktualisasi siswa tergambar dalam lembaran buku ini. Berbagai narasi yang ter-

tera dalam buku ini juga menjadi bukti bahwa literasi mampu menghasilkan pemahaman dan penalaran sehingga beberapa siswa dan guru dapat mencurahkan pemikiran, ide-ide dan pola gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Kegiatan tersebut tentu sangat relevan dengan makna literasi yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengetahui kemampuan keterampilan membaca dan menulis serta memahami ide-ide yang disampaikan melalui tulisan. Orientasi dan tujuan yang lebih besarnya tentu saja kegiatan ini diharapkan dapat turut memacu pencapaian dan perbaikan daya nalar serta meningkatkan kualitas SDM yang menjadi cita-cita dan harapan kita sebagai bangsa. Sebagaimana semboyan yang pernah digaungkan Presiden Indonesia, Joko Widodo: “SDM Unggul Indonesia Maju”.

Begitu pula bagi tataran keberhasilan program pendidikan dan GLS sebagai salah satu program andalan tentu saja peran guru sebagai Pembina Literasi sangat penting. Kualitas dan kontribusi guru dalam kemajuan pendidikan khususnya GLS perlu memosisikan diri sehingga diharapkan dapat turut meningkatkan kualitas SDM yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. SDM Unggul, Indonesia Maju, bagi sekolah tentu saja: Guru Unggul, Sekolah Maju! Semoga.*

ERA DISRUPSI, LITERASI DAN URGENSI EKOSISTEM PENDIDIKAN

Syarif Hidayat, M.Pd. *



Sebelum memberikan pemahaman cara pandang mengenai Gerakan Literasi Nasional (GLN) kami ucapkan selamat kepada *Ruang Baca Komunitas* (RBK) dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kota Banjar yang telah meluncurkan dan menerbitkan buku antologi yang melibatkan pelajar dan tenaga pendidik Kota Banjar. Ini merupakan upaya penting untuk mendorong gemar membaca dan menulis, menuangkan ide-de dan gagasan yang kemudian diabadikan menjadi sebuah karya buku. Kami memandang ini merupakan sebuah komitmen bersama bahwa budaya literasi harus dibumikan di

* **Syarif Hidayat, S.Pd., M.Pd.** Setelah lulus dari SMA Negeri 1 Banjar, melanjutkan studi Prodi Sejarah di Universitas Galuh hingga lulus pada tahun 2017. Studinya berlanjut ke Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia pada Prodi yang sama, lulus pada tahun 2019. Aktif di dunia Jurnalistik serta forum-forum seni-budaya di Kota Banjar dan Ciamis. Ketua Forum Abdi Seni (FSAS, Ciamis), Pendiri Majalah Badar, Media *Online Warta Priangan*, Litbang Jurnalis Banjar Patroman, Penggagas Panggung Sajak, dan Dewan Kebudayaan Kota Banjar. Selain aktif menjadi Jurnalis dan Narasumber dalam berbagai forum, saat ini menjadi Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadul 'Ulum, Condong, Tasikmalaya.

negeri Nusantara ini sebagai wujud dari upaya penyelamatan generasi bangsa Indonesia dari kegelapan ilmu pengetahuan.

Persaingan antar negara di dunia saat ini sangat ketat terutama pada sistem perekonomian global yang berdampak pada kehidupan manusia. Budaya literasi merupakan benteng terakhir dampak dari globalisasi ini sehingga ada misi yang harus diselesaikan oleh negara kita agar generasi muda menjadi generasi yang unggul, menjunjung tinggi norma budayanya serta mampu mengubah tatanan kehidupan sosial menjadi lebih baik.

Disrupsi dan Revolusi Industri

Perkembangan industri dunia pada era disrupsi ini menumbuhkan kembali budaya kompetisi dan kini dijadikan sebagai tren pada setiap negara di seluruh belahan dunia. Teori *Disruption* ini dipopulerkan oleh dua professor Harvard Business School yaitu Clayton Christensen yang mengemukakan bahwa era disrupsi ini merupakan kelanjutan dari tradisi berpikir “harus berkompetisi, untuk bisa menang (*for you to win, you’ve got to make some body lose*)” ala Michael Porter. Duet maut profesor tersebut telah mendominasi dunia bisnis dalam 22-37 tahun terakhir. Ada dua teori paling diingat yaitu: *Disruptive Innovation* (Christensen) dan *Competitive Strategy* (Porter).

Era disrupsi ini merupakan dampak dari perkembangan revolusi industri 4.0 yang merambah pada sendi-sendi kehidupan manusia pada berbagai bidang. Dua isu ini terus menjadi topik pembahasan

publik, baik di ruang akademik, pada forum seminar, diskusi, dan seakan menjelma menjadi keharusan pada semua orang untuk berpikir dengan model tersebut. Apabila ada orang yang tidak berpikir sama, mereka kerap memberikan penilaian berbeda sebagai orang yang tidak ingin maju dan tidak mau berkembang. Bahkan, cenderung ditakuti apabila tidak mengikuti perkembangan zaman, maka bangsa ini akan dianggap sebagai bangsa yang terbelakang. Doktrinasi ini, kemudian menjadi sebuah tren yang mengarahkan juga menggiring manusia pada hegemoni ekosistem Revolusi Industri 4.0.

Dipandang dari perspektif budaya, hegemoni ekosistem Revolusi Industri 4.0 ini mampu mengubah cara pandang manusia untuk berpikir maju dengan cara kompetisi antar sesama manusia. Awalnya, perkembangan revolusi industri ini masuk pada ekosistem perekonomian, akan tetapi sekarang hegemoni ini juga masuk pada ekosistem pendidikan yang memaksa untuk mengubah tatanan nilai setiap orang dalam cara pola pelaksanaan pendidikan.

Arus deras tsunami informasi yang telah masuk pada tatanan aktivitas kehidupan menjadi kunci utama pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Pergeseran budaya tradisi lama pada tradisi baru mampu mengubah sistem nilai yang terjadi pada struktur sosial sehingga mengalami perubahan cukup signifikan. Apalagi pada generasi milenial serta “generasi z” yang dituntut untuk berpikir maju serta membudayakan kompetisi pada setiap bidang untuk mencapai prestasi. *Human Capital* adalah target generasi emas 2045.

Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Prof. Said Hamid Hasan menerangkan dalam setiap forum akademik, bahwa tidak ada suatu negara hancur lantaran pendidikan matematikanya rendah. Namun, negara akan hancur apabila kesadaran sejarah dan budaya bangsanya rendah. Pernyataan ini pun diperkuat oleh Thomas Lickona seorang pakar pendidikan karakter yang menegaskan bahwa *“Satu tanda kehancuran sebuah bangsa adalah hancurnya akhlak atau karakter generasi mudanya”*. Mahatma Gandhi pun pernah mengatakan, *“Kualitas karakter adalah satu-satunya faktor penentu derajat seseorang dan bangsa”*. Pendidikan harus dikembalikan pada hakikatnya, yaitu memanusiakan manusia. Ini seirama dengan visi dan misi Provinsi Jawa Barat bahwa pendidikan harus mampu mendorong kita menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia serta menjadi manusia yang unggul, juara lahir batin.

Urgensi Ekosistem Pendidikan Nasional

Fenomena saat ini, dunia mengalami pemajuan pengetahuan, terutama pada pengembangan teknologi. Kini teknologi menjadi bagian terpenting yang harus diikuti oleh setiap manusia. Karena kemajuan teknologi ini merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Kemajuan ini tentu akan banyak berdampak pada perubahan sosial dan kebudayaan di negara-negara belahan dunia, termasuk Indonesia.

Dampak dari revolusi industri terasa pada berbagai bidang termasuk dunia pendidikan. Semua di-

tuntut agar menggunakan teknologi, baik dari sistem kegiatan belajar mengajar serta penyusunan perencanaan serta program sekolah secara umum. Guru dituntut untuk semakin fasih menggunakan teknologi. Begitu pun peserta didik sudah menggunakan sistem teknologi untuk mencari sumber belajar mereka. Terjadilah perubahan pola sistem pendidikan formal di Indonesia.

Berangkat dari kondisi ini, barangkali dapat diprediksi bahwa ke depan tidak akan ada lagi kegiatan belajar mengajar di kelas untuk peningkatan kognitif siswa melainkan hanya satu kewajiban formal yang harus ditempuh untuk memenuhi kepentingan negara. Atau bahkan sekolah hanya dijadikan sebagai wahana bersosialisasi, berinteraksi sosial serta wahana bermain untuk mencari pertemanan saja. Sedangkan yang berkaitan dengan belajar akan mulai menurun. Ini akibat dari kemajuan teknologi, terutama internet.

Fungsi guru akan kalah dengan keberadaan internet sebagai sumber informasi belajar. Maka, keberadaan guru akan mendapat tantangan serius apabila guru tidak terus melakukan inovasi baru dan melakukan terobosan baru dalam kegiatan belajar mengajarnya karena harus berhadapan dengan internet. Siswa cenderung belajar melalau internet. Ragam informasi serta ilmu pengetahuan akan mereka dapatkan dengan mudah dan cepat serta praktis. Beda halnya mereka mendapat pengetahuan dari bangku sekolah yang dianggap membosankan bila guru mengajar tidak melakukan eksplorasi metode pembelajarannya.

Pergeseran Budaya Belajar

Kegelisahan ini kemudian akan berujung pada dua hal, yakni guru akan terus melakukan pembaharuan cara dan metode pembelajaran, atau akan frustrasi dengan isi materi yang tidak bisa dikembangkan. Belum lagi bagi para guru yang hanya seorang honorer saja, ini akan cukup membuat mereka tersita waktunya, bahkan akan merasakan bagaimana ironi seorang tenaga honorer yang memiliki tanggung jawab sama dengan guru yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Siswa pun akan semakin tidak lagi tertarik apabila gurunya bersifat konservatif dengan menggunakan pola lama, ini akan menimbulkan tingkat kejenuhan bagi siswa.

Mengkaji fenomena tersebut, perlu adanya satu terobosan baru, cara dan metode pembelajaran efektif berbasis perkembangan teknologi yang dikembangkan di Indonesia tanpa mengurangi atau keluar dari kepentingan negara yang dituangkan dalam satu sistem yaitu kurikulum pendidikan. Yang membedakannya hanya pada cara belajar efektif, cepat tapi mengena pada materi yang diajarkan di sekolah pada umumnya. Bahkan siswa akan berusaha mencari tahu informasi dalam rangka meningkatkan intelegensinya melalui internet yang bersifat ringkas dan cepat. Sedangkan sekolah hanya akan dijadikan kegiatan belajar formal semata.

Apabila hal tersebut tidak cepat ditanggulangi, jangan menunggu lima tahun, tapi tiga tahun kemudian pun apabila sistem pendidikan Indonesia tidak

cepat tanggap dan tidak memiliki cara baru, maka Indonesia akan cenderung tertinggal dari konsep pendidikan di era globalisasi, Revolusi Industri 4.0.

Solusinya yakni memperkuat pada penanaman nilai pendidikan karakter terhadap generasi bangsa dengan cara membudayakan Gerakan Literasi Masyarakat dan Sekolah yang saat ini menjadi ujung tombak dari peradaban Indonesia.

Literasi adalah kunci

Implikasi dari landasan pemikiran tersebut memberikan sudut pandang baru bahwa pendidikan harus dikembalikan pada penerapan tata nilai dari sebuah pengetahuan. Kebijakan intelektual ini harus diterapkan pada setiap manusia yang diberikan kelebihan memiliki akal dan budi. Tentu ini bagian dari aktualisasi transformasi perilaku yang bersumber dari pengetahuan. Dari mana sumber pengetahuan itu? Dari cara kita membaca dan memahami serta menganalisis setiap informasi yang diketahuinya melalui proses pengalaman hidup. Semakin cepatnya akses jejaring antar Negara pada saat ini memaksa setiap manusia harus mampu mengembangkan kompetensi. Budaya membaca dan menulis (budaya literasi) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan ini akan menjadi kunci.

Ruang Baca Komunitas (RBK) yang bekerjasama dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menyelenggarakan giat lomba menulis esai, ini menegaskan kembali komitmen bersama tentang Gerakan Literasi Nasional. Kegiatan seperti ini jelas di-

pandang sangat perlu karena gerakan seperti ini akan turut mendorong kita sebagai bangsa menjadi generasi yang literat. Untuk mewujudkan harapan menjadi bangsa yang literat tentu dibutuhkan banyak terobosan. Upaya yang dilakukan RBK dan PGRI melalui kegiatan ini tentu dapat dipandang menjadi salah satu bentuk terobosan itu.

Dalam pidato pertamanya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mengemukakan visi mengenai “Pendidikan Merdeka”. Konsep ini sepertinya ingin menyederhanakan proses pendidikan Indonesia dengan mengembalikan fungsi guru sebagai fasilitator dan pemberi motivasi kepada murid untuk tumbuh dewasa dengan percaya diri pada potensi yang dimilikinya.

Pernyataan itu merupakan angin segar untuk mengembalikan kembali semangat hakikat pendidikan yang memerdekakan. Akan tetapi, pendidikan itu tentu bukan hanya milik menteri, namun milik seluruh bangsa Indonesia. Artinya, upaya untuk mewujudkan generasi emas Indonesia 2045 perlu diraih dengan kerja keras kita secara bersama-sama. Untuk itu pula literasi akan menjadi ujung tombak dari proses penguatan peradaban intelektual bangsa Indonesia.*



SINERGI GIAT LITERASI

Sofian Munawar, MA *

Pidato Perdana, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim memberi perspektif sekaligus harapan baru bagi dunia pendidikan dalam menyambut era revolusi industri 4.0 dan era pendidikan *society* 5.0 dengan penuh optimisme. Gagasan Mendikbud “milenial” ini kemudian lebih konkret dan eksplisit lagi tergambar dalam konsepsi “Merdeka Belajar” yang disampaikannya dalam pidato menyambut Hari Guru Nasional, 25 November 2019.

* **Sofian Munawar, MA.** Lahir di Garut, 29 Desember 1969. Setelah lulus dari Fakultas Sastra UGM, melanjutkan studi Magister Ilmu Politik dengan konsentrasi “Studi Politik, Demokrasi dan HAM”, kerjasama Fisipol UGM-UiO Norwegia. Pernah menjadi wartawan dan redaktur pada beberapa penerbitan di Bandung dan Jakarta. Meraih belasan penghargaan dari berbagai sayembara dan lomba penulisan artikel dan esai tingkat nasional. Selain menjadi dosen, banyak terlibat dalam kegiatan penelitian dan advokasi di sejumlah lembaga, seperti: Yayasan INTI, ISAI, Perkumpulan DEMOS, *Yayasan Cendekia, Reform Institute, UNICEF, Transparansi International Indonesia (TII), YLBHI, dan The Interseksi Foundation*, di Jakarta. Sejak 2015 menetap di Kota Banjar, menjadi Komisioner KPU Kota Banjar dan mendirikan *Yayasan Ruang Baca Komunitas (YRBK)*. Saat ini lebih banyak bergiat dalam kegiatan sosial dan pendidikan, khususnya advokasi pentingnya budaya literasi. Ratusan artikel, esai, dan karya tulis lainnya dimuat di sejumlah media massa serta belasan antologi dan buku.

Esensi “Merdeka Belajar” adalah kemerdekaan dalam berpikir dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan keharusan untuk mencapai agregat nilai tertentu. Untuk itu perlu ada penerjemahan ulang mengenai kompetensi dasar dan kurikulum di semua level. Menurut Nadiem, tanpa ada proses penerjemahan ulang dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada secara komprehensif, maka proses pembelajaran yang ideal tidak akan pernah terjadi.

Implementasi konsepsi Merdeka Belajar ini tergambar terutama dalam sistem baru Ujian Nasional (UN) yang menekankan pada Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini tidak dilakukan berdasarkan mata pelajaran atau penguasaan materi kurikulum seperti yang diterapkan dalam UN selama ini, tapi dengan melakukan pemetaan terhadap dua kompetensi minimum peserta didik, yakni dalam hal literasi dan numerasi.

Dalam konteks kebijakan baru inilah “literasi” memiliki urgensi tersendiri. Urgensi literasi dalam konstelasi pendidikan sejatinya telah “diwanti-wanti” Mendikbud sebelumnya, Muhadjir Effendy. Dalam buku *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional* (2017), Muhadjir Effendy menyebutkan bahwa sejarah peradaban umat manusia yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Menurutnya, bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat dan memiliki peradaban tinggi. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkola-

borasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga memiliki kompetensi dalam kompetisi global.

Kesadaran akan arti pentingnya literasi perlu terus dibangun dan ditubuhkan sejak dini di berbagai ranah. Tak salah jika kemudian program Gerakan Literasi Nasional (GLN) didorong secara sinergis di ranah sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), di ranah masyarakat melalui Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), dan di level keluarga melalui Gerakan Literasi Keluarga (GLK). Meminjam istilah yang sering digunakan dalam pemilihan, maka pelaksanaan program GLN ini semestinya harus diupayakan secara “terstruktur, sistematis, dan massif”. Caranya tentu saja dengan melakukan “Sinergi Giat Literasi”.

Pada 25 - 29 Juli 2019 saya mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan Festival Literasi Sekolah (FLS) 2019 di Jakarta. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia. Dalam kegiatan ini saya mendapat kesempatan menjadi Narasumber untuk sesi Diskusi Publik dengan tema spesial “Literasi Sekolah dan Pelibatan Masyarakat”.

Meskipun tema utama kegiatan itu adalah seputar GLS, namun beberapa pihak yang diundang sebagai *Narasumber* dalam kegiatan itu adalah pegiat literasi yang berasal dari berbagai ranah. Dari ranah sekolah, terdiri dari siswa, guru, dan Kepala Sekolah berprestasi yang masing-masing memiliki inovasi dan terobosan dalam mengimplementasikan GLS di sekolah masing-masing. Dari ranah literasi keluarga

juga menampilkan beberapa purwarupa (*prototype*) dan praktik baik literasi keluarga yang diharapkan menjadi *role model*.

Saya sendiri diundang atas nama *Ruang Baca Komunitas* (RBK) mewakili gerakan literasi masyarakat yang dipandang sudah cukup berhasil melakukan inovasi literasi secara kolaboratif bersama ranah giat literasi lainnya. Sejak didirikan 4 April 2016 lalu, RBK sudah mengadakan ratusan kegiatan. Selain kegiatan rutin pelayanan peminjaman buku secara gratis, RBK juga memiliki beberapa program andalan, seperti: Diskusi Komunitas (DisKo), *Outdoor Learning Outdoor Literacy* (OL-Kuadrat), Panggung Sajak, dan terutama Safari Literasi serta beragam diskusi tematik lainnya. Dalam perjalanan berikutnya, kegiatan literasi yang dilakukan RBK tidak hanya di internal komunitas saja, tapi telah merambah ke sekolah-sekolah serta komunitas pegiat literasi lainnya seperti, kampus dan pesantren terutama melalui kegiatan Safari Literasi.

Sejak September 2016 hingga Januari 2020, RBK sudah mengadakan Safari Literasi di 100 lokasi. Kegiatan ini utamanya untuk saling berbagi, bertukar informasi dan perkembangan dunia literasi serta mendorong peningkatan budaya membaca. Kegiatan Safari Literasi diselenggarakan di sejumlah sekolah, pesantren, perguruan tinggi, desa dan kelurahan, serta di sejumlah komunitas. Safari Literasi Edisi ke-100 bahkan diselenggarakan di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) II B Kota Banjar. Mengenai kegiatan ini, dapat disimak liputan *Harapan Rakyat*, Edisi 28 Januari 2020 “Pegiat Literasi Kota Banjar Masuk Penjara” serta berita *Koran Kabar Priangan* edisi yang sama, “Lapas

Banjar dan RBK Gelorakan Literasi Kepada Warga Binaan”.

Selain mendorong peningkatan budaya membaca secara sinergis dan kolaboratif, kini kami juga berupaya untuk sinergi dan kolaborasi dalam kegiatan menulis. “Kolaborasi Menulis” sudah kami programkan sejak awal 2019. Program ini sudah menghasilkan capaian cukup signifikan dengan lahirnya tiga buku “Antologi Literasi” yang merupakan karya bersama jamaah RBK, yaitu *Rumah Baca Kita: Aktualisasi Giat Literasi* (DeePublish, Juli 2019), *Literasi Aspirasi Milenial* (DiVa Press, Agustus 2019), dan *Literasi Pemuda dan Kebangsaan* (DiVa Press, Oktober 2019).

Buku keempat berikut *Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah* juga merupakan potret dari kerja kolektif-kolaboratif kami. Narasi utama yang disampaikan dalam buku ini adalah implementasi dari program GLS maupun irisannya dengan GLM dan GLK dalam berbagai perspektif, baik dari sudut pandang peserta didik, guru Pembina Literasi, maupun dari ranah kebijakan yang diwakili oleh para Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, PGRI, dan Dewan Pendidikan, serta kalangan masyarakat umum lainnya.

Meskipun topik utama buku ini adalah soal GLS, namun tema yang diangkat cukup variatif. Dari tulisan siswa saja, misalnya, ada beberapa tema menarik yang ditulis. Nadya Putri Adisty dan Vilandra Irmalia Rahma menulis wacana literasi *versus* budaya gawai yang kini menjangkiti generasi milineal. Dea Nurfadila dan Aulia Nufus mengkritisi GLS dari aspek kendala dan hambatan serta hal-hal yang masih ber-

sifat formalitas. Tulisan lain bahkan ada yang lebih menitik lagi ke isu spesifik, misalnya bagaimana giat literasi di sekolah perbatasan seperti ditulis Ilham Nurhusain atau isu lain mengenai bagaimana organisasi siswa seperti OSIS dapat bersinergi dan melakukan kolaborasi dalam kegiatan *Readathon* sebagaimana ditulis Sani Maharani.

Tulisan dari para guru Pembina Literasi juga cukup beragam dan multi-dimensi. Sugiharti, misalnya menulis soal budaya literasi dikaitkan dengan “Narkolema”. Istilah *Narkolema* ini merupakan singkatan dari “narkotika lewat mata”. Maksudnya adalah pornografi yang biasa diakses melalui mata. Maharani Pramaesti menulis budaya literasi dalam kaitannya dengan upaya untuk membangun karakter. Ada beberapa tulisan lain yang juga menganalisis wacana dan praksis literasi secara lebih spesifik, seperti Prito Windiarso yang mencoba melakukan evaluasi GLS dengan analisis SWOT. Sementara Imas Kartini mendeskripsikan tema khusus mengenai GLS dengan *Readathon* Religi. Sementara Ida Dayani menulis perjuangan dan pengalamannya dalam membimbing siswa mengikuti FLS2N sehingga mampu meraih juara di tingkat nasional.

Tak kalah menarik juga beberapa ulasan yang merupakan tulisan “*Best Practice*”. Lany Maelany, misalnya menulis tentang *Social Media-based Principal Literacy Challenge* yang diterapkan dalam kegiatan literasi di SMP Negeri 5 Banjar. Saeful Hadi, dalam tulisannya “Merajut Asa Penulis Buku Pemula” menceritakan pengalaman menarik saat membimbing siswa hingga akhirnya mampu melahirkan karya

buku. Sementara Kusmana dan Tiny Sulistiani berbagi cerita dan pengalamannya bagaimana kiat menembus halangan dan kendala sehingga sekolahnya mampu meraih “tiket” untuk mengikuti Jambore Literasi.

Saya berharap, ragam narasi dan deskripsi yang terpapar dalam buku dapat menjadi bahan untuk saling berbagi, menjadi bahan diskusi sekaligus diharapkan dapat saling menginspirasi bagi para pegiat literasi. Kita tentu menyadari bahwa dalam era disrupsi dan keterbukaan informasi saat ini, inspirasi bisa datang dari manapun. Karena itu, kesediaan kita untuk terus berdiskusi, berbagi, termasuk melalui kumpulan tulisan dalam buku ini dapat menjadi salah satu media untuk melakukan kolaborasi dan sinergi menguatkan giat dan geliat literasi bagi kemajuan negeri.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budiman, Arif. Asep Mulyana, et.all, *Literasi Aspirasi Milenial*, Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Caspi, A., Roberts, B. W., & Shiner, R. L. (2005). Personality development: Stability and change. *Annual Review of Psychology*, 56, 45 doi:10.1146/annurev.psych.55.090902.141913.
- Fitri, Aisyah (2019). Bagian II: 8 Profesi Paling dibutuhkan Tahun 2020 versi QS World University Ranking. <http://www.youthmanual.com>
- Hadi, Saeful, *Merdeka Dengan Literasi*, Bandung: GUNEMAN, 2019.
- Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnia, Atep (ed.), *Pamatri Literasi*, Bandung: Forum Taman Bacaan Masyarakat Jawa Barat (FTBM Jabar), 2018.
- Maroah, Siti, "Baca Buku, Bangsa Maju" dalam *Kabar Priangan*, Edisi 24 Mei 2016.

- “Guru dan Literasi” dalam *Kompasiana*, Jakarta: 25 Maret 2019.
- Munawar, Sofian, *Catatan Perjalanan Yogya-Jakarta: Sepuluh Naskah Juara*, Jakarta: KAGAMA Press, 2003.
- “Sejuta Buku dan Gerakan Literasi” dalam *Kabar Priangan*, Edisi 25 Agustus 2016.
- “Refleksi Hari Buku Nasional (17 Mei 1980 – 17 Mei 2017)” dalam *Kabar Priangan*, Edisi 17 Mei 2017.
- Munawar, Sofian dan Ivan Mahendrawanto, et.al. *Rumah Baca Kita: Aktualisasi Giat Literasi*, Yogyakarta: DeePublish, 2019.
- Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan (2016). *Buku Karya Siswa: West Java Leader’s Reading Challenge*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Retnaningdyah, Pratiwi., Laksono, Kisyani., Mujiyem., Setyorini, Ninik Purwaning., Sulastri., dan Hidayati, Umi Syarifah. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ristekdikti. (2018). *Kegiatan Belajar 1 Program PPG*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tim Warta/KS. 2016. Gerakan Indonesia Membaca: “Menumbuhkan Budaya Membaca”. Diakses tanggal 8 januari 2019, tersedia di <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>
- Trilling, Bernie., dan Fadel, Charles. (2009). *21 st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Paris, France: OECD Publishing.
- UNESCO. (2003). The Prague Declaration. Towards an Information Literate Society:

<http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf>

Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Peraturan Perundangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Artikel Koran dan Media Sosial

<http://literasi.jabarprov.go.id/beranda>

<http://nusantarakini.com/2016/06/29/penghargaan-literasi-ruang-baca-komunitas/>

<https://www.kompasiana.com/yrbk/5cc474a2cc528313b16eac32/deklarasi-pendirian-ruang-baca-komunitas?page=all>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Literasi_Sekolah

“Narkolema,” Kecanduan Pornografi pada Anak yang Bisa Ganggu Sistem Otak (online) <http://m-kumparan-com.cdn> diakses 3 November 2019.

<https://kabarpriangan.co.id/wawali-kota-banjar-terima-penghargaan-peduli-literasi/>

<https://komunita.bz.ojodowo.com/2016/08/30/ruang-baca-komunitas-rbk-gelar-pementasan-puisi-maknai-arti-kemerdekaan/>

<https://kelurahanbanjarkknsisdamas2017.wordpress.com/2017/03/13/ruang-baca-komunitas-ajang->

menumbuhkan-kesadaran-membaca/
<https://kabarpriangan.co.id/mahasiswa-uin-bandung-kagum-dengan-rbk-banjar/>
<https://www.harapanrakyat.com/2017/02/sambut-hut-banjar-ke-14-yayasan-ruang-baca-komunitas-gelar-budaya-literasi/>
<https://kabarpriangan.co.id/disko-yrbk-banjar-gelorakan-program-kpk/>
<https://www.radartasikmalaya.com/ciptakan-masyarakat-gemar-membaca/>
<https://www.harapanrakyat.com/2018/05/mengisi-bulan-suci-yrbk-banjar-gelar-kegiatan-literasi/>
<https://www.harapanrakyat.com/2017/08/merdeka-yrbk-ingatkan-pemkot-banjar-pentingnya-budaya-literasi/>
<https://kabarpriangan.co.id/yrbk-gelar-diskusi-literasi-semangat-hari-pahlawan/>
<https://kabarpriangan.co.id/yrbk-dipercaya-kpk-jadi-taman-literasi/>
<https://kabarpriangan.co.id/peringatan-maulid-nabi-diwarnai-palatihan-literasi-santri/>
<https://www.tabloidpamor.com/berita-1395-yrbk-ajak-para-guru-se-kota-banjar-menulis-kreatif.html>
<https://kabarpriangan.co.id/h-obang-guru-jangan-hanya-kaya-roya-tapi-kaya-karya/>
<https://www.harapanrakyat.com/2020/01/pegiat-literasi-kota-banjar-masuk-penjara/>
<https://kabar-priangan.com/lapas-banjar-dan-rbk-gelorakan-literasi-kepada-warga-binaan/>



PROFIL ORGANISASI

Nama

Yayasan Ruang Baca Komunitas

Alamat Domisili

Jl. Dewi Sartika, Gg. Asem, Parunglesang RT 03 RW
08 No. 299 Kelurahan Banjar, Kecamatan Banjar, Kota
Banjar - Jawa Barat Kode Pos 46311,

Telpon: 0265 - 2733310

E-mail : ruangbacakomunitas@gmail.com

Facebook : *Yayasan Ruang Baca Komunitas*

Youtube : *Ruang Baca Komunitas*

Motto

Reading - Sharing - Networking

Visi

Terbangunnya budaya baca masyarakat (*reading habit*) yang baik sebagai salah satu prasarat utama bagi terciptanya masyarakat pembelajar (*reading society*) untuk meraih kemajuan.

Misi

Menggalang kebersamaan masyarakat dan pemerintah dalam beragam program dan kegiatan yang mendekatkan masyarakat, terutama kalangan pelajar dan mahasiswa pada dunia literasi khususnya, maupun pada kegiatan dan program-program pendidikan umumnya.

Pendiri

H. A. Lukmanul Hakim
A. Suryana
Ika Kartikawati
Irfan Fauzi
Oyo Supena
Siti Maroah
Sofian Munawar

Pembina:

A. Suryana
Irfan Fauzi
H. Gunawan Raharja
H. Hera Limaya
Siti Maroah
Sofian munawar (Ketua)

Penasihat

H. A. Lukmanul Hakim
Asep Mulyana
Oyo Supena

Pengurus Inti:

Siti Maroah (Ketua)
Ivan Mahendrawanto
(Sekretaris)
Femy Seniwegasari
(Bendahara)

Tim Relawan

Sekretariat

RUANG BACA KOMUNITAS

Parunglesang RT 03 RW 08 No.299

Kota Banjar – Jawa Barat 46311

Phone: 0265-2733310 @RuangBacaKomunitas

Email: ruangbacakomunitas@gmail.com



Catatan:



**Dr. H. Amung
Ma'mun, M.Pd.**

*Ketua Dewan
Pendidikan
Provinsi Jawa Barat*

“Hadirnya buku “Aktualisasi dan Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah” yang digagas Ruang Baca Komunitas merupakan bentuk sumbangsih nyata dalam mendukung gerakan literasi. Melalui buku ini, masyarakat, terutama kalangan dunia pendidikan diberi ruang untuk berkarya, menuliskan, ide, gagasan, harapan, impiannya, serta pengalamannya. Praktik baik (*best practice*) implementasi gerakan literasi dari para pelaku di satuan pendidikan dapat menjadi contoh, motivasi, dan inspirasi bagi pelaku pendidikan lainnya dalam melakukan kegiatan literasi serupa di sekolah”.



**Drs. H. Dedi
Rusmayadi S., M.Si.**

*Ketua PGRI Kota
Banjar*

“Literasi merupakan keterampilan penting dalam pendidikan, sebab sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik dapat memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta bersama-sama secara kreatif menulis pengalamannya melalui buku ini sebagai salah satu upaya untuk menyukseskan gerakan literasi”.



Diterbitkan oleh Penerbit Lingkar bekerjasama dengan

